Miss Moza

Rx/ Romeo
S prn

PRESCRIBED BY

AYU RESPATI

Untuk semua yang pernah, sedang, dan akan membina hubungan....
Selamat menikmati pahit manis dari kisah
yang tidak akan pernah mudah

PROLOG

Ciuman memang bukan penyelesaian.
Tapi ciuman dengan gairah, layaknya alkohol... ia akan membiusmu hingga mengaburkan segala yang nyata, termasuk luka.

Meski hanya sesaat.

True love's kiss will break any curse.

Begitu yang diajarkan Disney pada setiap gadis-gadis kecil di dunia, melalui serialnya. Cinta sejati. Temukan cinta sejati, maka seluruh kemalanganmu akan sirna.

Mulai dari *Snow White* hingga *Sleeping Beauty*. Betapa mudahnya sebuah kutukan patah begitu saja hanya dengan satu kecupan dari seorang pangeran, yang bahkan belum mengenal sang putri.

Moza, anak perempuan semata wayang dari keluarga yang memiliki harta juga kekuasaan, yang jika berada dalam negeri dongeng bisa diibaratkan sebagai seorang puteri, Moza tertawa masam mendengar kutipan itu.

Ciuman tulus? Cinta sejati? Istilah konyol apa itu?

Detik ini, Moza bahkan tengah berciuman dengan Romeo, sosok laki-laki yang bahkan tidak dicintainya. Ketulusan dan afeksi? Moza bahkan memikirkan laki-laki lain, saat setiap bagian bibirnya dijamah oleh Romeo.

Sementara Romeo? Hanya melakukan apa yang pada umumnya dilakukan oleh laki-laki, ketika ada wanita cantik meminta agar diberi ciuman. Romeo menyukai Moza. Ia juga ahli dalam hal berciuman. Jadi, kenapa tidak?

Tangan Moza meraih tengkuk Romeo, memperdalam ciuman.

Dalam decap bibir yang saling beradu, Moza meredam kutukan maupun kemalangan dirinya. Entah, siapa yang dikutuk siapa, yang jelas Moza ingin melenyapkan kesakitan yang dirasakannya karena mencintai seseorang. Seseorang yang membuatnya jatuh dan hilang akal, namun tetap ia nantikan sampai detik ini.

Siapa lagi kalau bukan Arsen. Sahabatnya, pria yang ia cintai, sekaligus yang juga sempat menjadi tunangannya. Sosok yang sejak lama melindunginya, terutama dari laki-laki seperti Romeo. Yang sayangnya... selama apapun Moza menunggu, tidak seperti sebelum-sebelumnya, sosok itu tidak akan pernah datang.

Maka seiring intensitas feromon yang semakin meningkat, Moza merapalkan manteranya.

Bila ciuman ini tidak sanggup mendatangkannya, setidaknya cium aku sampai rasa sakit ini hangus terbakar gairah.

Romeo hendak melesakkan lidahnya ke dalam mulut Moza, ketika benda sialan entah dari dimensi mana, menginterupsi.

Keduanya berhenti. Membiarkan sedikit jarak yang tercipta menyadarkan mereka, bahwa sebagai makhluk hidup, mereka butuh oksigen untuk bernapas. Maka napas keduanya pun memburu.

Lalu, benda keparat yang ternyata berasal dari dalam tas Moza, kembali berbunyi. Sambil mengatur napas agar kembali normal, Moza merogoh ke dalam tasnya untuk segera mendapatkan ponselnya yang sedari tadi berteriak.

"Halo," sapa gadis itu. Matanya seketika memicing, mendengar omelan bundanya dari seberang.

"Iya... nanti aku kontak orangnya." Moza berucap untuk menghentikan ocehan bundanya.

Ketika percakapan itu usai, kini menyisakan keheningan dalam mobil, yang baru saja menjadi saksi aktivitas bercumbu kedua insan, Moza pun membuka obrolan basa-basi.

"Bunda. Ngingetin gue buat batalin gedung. Ribet banget. Ya, biarin aja sih gedungnya disewa. Kali aja ada jin yang mau nikah. Gantiin gue."

Romeo melirik Moza yang baru saja mendengus kesal. Pandangannya kemudian mengarah ke jemari lentik yang beberapa waktu lalu sempat dihiasi cincin berlian tanda ikatannya dengan seseorang. Kini jemari itu tampak polos.

Ia tahu. Selain cincin yang harus dilepas, batalnya rencana pernikahan juga menyeret pembatalan-pembatalan lain terkait hal-hal yang sebelumnya sudah dipersiapkan. Termasuk gedung yang biasanya dipesan bahkan setahun sebelumnya.

"Nggak usah dibatalin." Romeo bersuara. "Ganti aja mempelai laki-lakinya. Ganti sama gue. Kita nikah."

Kalimat itu sukses membuat Moza menatap ke arahnya.

Damn! Lelucon apalagi ini? Moza membatin.

BAB 1

Bagi sebagian orang, mobil bukan hanya seonggok mesin berjalan. Ia saksi beragam momen penting dalam hidup

MOZA

Di lingkup Asia, tidak ada yang lebih lama menghabiskan waktu di dalam mobil dibandingkan pengemudi di Jakarta. Survei dari Uber pada tahun 2017, mencatat bahwa rata-rata pengemudi di Jakarta menghabiskan 68 menit di jalan raya dan 21 menit mencari tempat parkir, setiap harinya.

Tidak terhitung momen apa yang dihabiskan dalam kendaraan beroda empat itu. Membaca, berkirim pesan, mengobrol, tidur, sekedar melamun sambil melihat jalanan dan mendengarkan siaran radio, sampai momen-momen penting seperti memulai dan mengakhiri hubungan, atau bahkan *make out*.

Aku sendiri hampir pernah melewati semuanya. Melamar sahabatku sendiri, bertukar pikiran dengannya, hingga memutuskan untuk mengakhiri pertunangan kami. Semuanya terjadi di dalam mobil. Dan sekarang... seolah belum cukup, Romeo mengajakku menikah di dalam mobil juga? Kurasa aku harus mulai mengurangi aktivitas di dalam kendaraan ini, kalau tidak ingin melahirkan anak atau mati di dalam mobil juga!

Romeo mengetukkan jari-jarinya di atas kemudi, lalu menatap ke arahku. Seolah menunggu jawaban.

"*What did you expect? I said yes?*" Aku membalas tatapannya. "*Come on*, Rom... lo punya *jokes* lebih oke daripada ini."

"*What makes you think this is a joke?* Karena keluar dari mulut gue?"

Aku hanya tertawa. Memangnya ada reaksi yang lebih wajar dari ini? Jika kau tiba-tiba dilamar oleh seorang kolega atau partner kerja? *Well*, kami memang pernah pacaran dulunya. Dulu sekali, saat aku masih memakai seragam putih abu-abu.

Namun, Romeo sama sekali tidak menampakkan hal yang sama. Tidak ada tawa cengengesan yang biasa ditunjukkannya. Matanya masih menatapku lekat.

"*Listen...*," kataku.

"Gue udah pernah gagal sama orang yang paling gue percaya di dunia. Dan sekarang gue harus percaya sama lo? Yang pas jalan sama satu cewek, masih ngebekas aroma parfum cewek sebelumnya. Udah gila kali."

"Sekarang gue balik. Sama orang yang paling lo percaya dan udah lo kenal seumur hidup pun, lo gagal. Berarti dua hal itu nggak menjamin jalannya suatu hubungan kan? Nggak bisa jadi tolak ukur."

Aku terdiam. Mengutuk dan membenci setiap kata yang keluar dari mulutnya. Bukan karena salah. Melainkan karena benar adanya. Aku dan sahabatku, Arsen... kami bersama sejak kecil. Saking kecilnya, kami bahkan tidak ingat kapan tepatnya kami mulai mengenal satu sama lain. Setelah beranjak dewasa, kami memutuskan untuk bertunangan karena yakin bahwa kedekatan kami menjadi modal yang lebih dari cukup untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Tanpa peduli, apakah kami pernah jatuh cinta sama lain. Yang kami tahu, kami saling menyayangi dan tidak ingin menyakiti satu sama lain.

Namun, rupanya pernikahan tidak sesederhana itu. Hati tidak semudah itu untuk diatur. Layaknya bisnis, pernikahan harus menemukan partner yang sevisi dan sejalan. Aku siap menjalani hidup selamanya bersamanya, tanpa adanya orang lain. Namun, tidak dengan Arsen. Arsen tidak bisa membina hubungan di mana ia masih menyimpan nama wanita lain di dalam hatinya.

"Bener kan?"

Betapa menyebalkannya Romeo, yang sudah tahu bahwa kalimatnya benar, tapi masih meminta penegasan.

Alisku terangkat. Timbul hasrat untuk menantangnya. "*Then what's your guarantee?* Lo berani *stop* kebiasaan celap celup lo itu? Apa, hm?"

"*Prenuptial agreement*," sahut Romeo. "Lo boleh gugat cerai dan ambil harta senilai tertentu kalo gue emang selingkuh."

Aku menilai rautnya yang tampak begitu yakin. Tidak jauh berbeda dengan raut yang diperlihatkannya saat serius membahas *dealing* besar dengan salah satu partner tadi. Maka, aku pun mencoba mengujinya lebih jauh lagi.

"Gue mau saham lo di TJ dan sebagian SYD Group," kataku. Menyebut saham perusahaan Ayah yang beberapa waktu dibelinya dalam jumlah cukup bernilai, juga sahamnya di grup milik keluarganya.

Romeo mengulum senyum. "Ok, lo tentuin aja jumlahnya."

"Gue juga belum mau punya anak," lanjutku.

"*Fine. No prob,*" balasnya sambil mengedikkan bahu. Kemudian, satu tangannya bergerak mengelus dagu. "Tapi... kita tetep *having sex like normal couple,* kan?" tanyanya. Tentu saja ini bagian krusial baginya. "*I mean...* lo udah nggak ngebolehin gue sama yang lain."

"*Just like other marriage* aja lah," selorohku. Kemudian menatapnya dari atas ke bawah. "*We're both adult. We need that stupid biological thing for sure.* Dan lo juga nggak jelek buat dijadiin partner."

"*Yes!*" Romeo memekik senang.

"Tapi semua atas persetujuan gue. Gue nggak mau dipaksa atau pake dalih harus ngelayani suami." Aku memperingatkan.

Romeo menganggguk saja, masih kegirangan.

"Dan jangan nuntut cinta." Aku menekankan satu hal lagi. Memastikan bahwa ia tidak akan meributkan satu hal yang tidak

bisa kujanjikan.

Lagi-lagi ia mengangguk.

"Tapi lo musti *test* dulu. Bukan cuma tes *HIV or STD** ya. Tapi *full Medical Check Up.*" Aku menatapnya serius. "Gue nggak mau kalo ternyata lo punya penyakit menular lain atau penyakit degeneratif tertentu yang bikin gue malah harus ngerawat orang sakit nantinya."

"Oke. *Deal*," sahutnya enteng.

Dari sinilah aku percaya. Bahwa selain kesepakatan bisnis... dalam 5 menit, kau juga bisa membuat kesepakatan yang memporak-porandakan hidupmu, atau hidup seseorang.

BAB 2

ROMEO

"Proposing" bukanlah hal yang membutuhkan cinta. Tujuan dan strategi. Itulah yang dibutuhkan. Sama halnya seperti saat kau melamar sebuah perusahaan atau mengajukan kerja sama.

GUE BAHKAN NGGAK PERCAYA SAMA APA YANG BARU AJA GUE LAKUKAN!

Gue seakan nggak menapak lantai saat memasuki rumah, usai lamaran random tadi. Dengan gerakan tubuh yang terasa mengambang, gue membuka pintu kamar lalu menatap diri gue sendiri di depan cermin.

Raga gue masih utuh. Gue bukan sedang berkeliaran dalam bentuk ruh di alam mimpi. Yang terjadi barusan adalah nyata, bahwa gue mengajak Moza menikah dan dia menerima.

Gila! Apa gue punya rencana ke depannya? Gue memeriksa ponsel untuk melihat tanggal dan waktu. Bicara soal rencana, yang ada justru rencana kencan dengan Blaire akhir minggu ini. Dia adalah desainer gaun yang tengah naik daun berkat video-video promosinya di media sosial. Dan... astaga. Gue bahkan ada janji makan siang dengan Tesha, *banker* manis yang sempat menangani kredit proyek Syadiran Group.

Sama sekali nggak ada "menikah" dalam rencana gue. Seenggaknya dalam jangka waktu dekat.

Serpihan-serpihan ingatan tentang kedekatan yang kembali terjalin antara gue dan Moza akhir-akhir ini, mulai terangkai. Dari makan malam dengan ayahnya dan para kolega untuk membahas

kerja sama perusahaan kami, peristiwa marathon dan setelahnya, kencan kami yang berakhir di *club* malam, hingga kejadian tadi.

Secara garis besar, gue memang menginginkan Moza. Menginginkannya untuk bersama gue, memilikinya dan... mungkin ini terdengar *bullshit,* tapi kalau diberi kesempatan, gue ingin sekali melindunginya. Yang mungkin bisa diwujudkan kalau kami menikah.

Pasalnya, gue nggak mengira dia akan menyetujuinya semudah ini. Gue menggelengkan kepala.

Tidak!

Dia pasti menganggap ini sebagai gurauan lalu besok saat matahari terbit, dia akan bersikap seolah malam ini nggak terjadi apa-apa.

* * * *

Hari berganti. Seperti yang gue katakan semalam, semua akan berlangsung normal saja begitu matahari terbit. Gue pun menjalani hari seperti biasa, tanpa dipusingkan dengan kejadian semalam.

Yeah, anggap saja yang semalam itu hiburan. Ciuman adalah hal biasa bagi kami. Dan melihat *track record* gue, seorang Moza nggak akan menganggap kalimat gue semalam adalah serius 'kan? Kami bahkan bisa bercanda dan membual besok bakal kencan dengan dengan pangeran atau putri dari Spanyol.

Dan bicara soal kencan, kini gue tengah berada The Cafe, restoran di Hotel Mulia, untuk makan siang bersama Tesha. Siang ini dia mengenakan dress warna biru cerah, serasi dengan tas yang ditentengnya. Obrolan kami berlangsung cukup asyik. Dia tahu banyak hal dan punya selera *jokes* yang oke.

"*I've never thought you are that good,*" komentar gue, saat kami baru saja menghubungkan antara politik ke dalam *dark jokes.*

Ia tersenyum, lalu meminum lagi minumannya. Lipstiknya nggak luntur ataupun transfer. Mengundang penasaran bagaimana jika ketahanan lipstik itu diuji dengan hal lain. Ciuman misalnya.

Ketika akhirnya gue dan Tesha beranjak dari meja untuk menuju pintu keluar, langkah gue terhenti kala melihat Moza tengah

berjalan bersama beberapa koleganya. Ia juga menyadari keberadaan gue sesaat kemudian.

Dan ternyata nggak cuma kami, rupanya Tesha juga kenal dengan segelintir orang yang tengah bersama Moza. Kami pun saling sapa.

Gue masih membeku kala Moza berdiri dekat gue sambil menyapa....

"Aku udah bilang ke pihak gedung buat nggak jadi *cancel,*" katanya, disertai seulas senyum.

Tanpa menunggu balasan dari gue, ia berlalu santai. Meninggalkan jejak wangi parfumnya, juga jejak porak-poranda dalam dada gue. Gue menelan ludah, lalu menoleh ke arahnya yang kini sudah memasuki restoran.

Jadi... yang semalam itu serius?

Dan yang terjadi selanjutnya adalah gue berjalan bersama Tesha dengan perasaan mengambang.

****

Gue mengirimkan pesan setibanya di kantor.
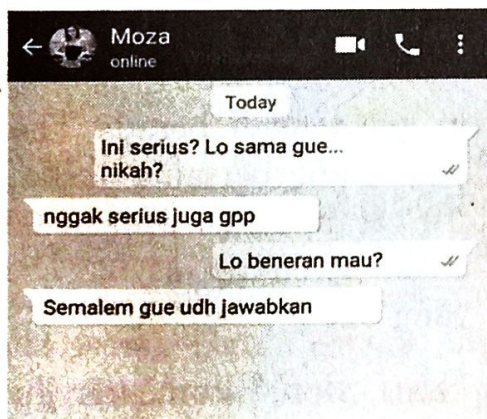
Gue terduduk di ruangan sembari menatap layar ponsel. Sebelum ini, percakapan terakhir kami masih seputar agenda kemarin, yang membawanya menumpang mobil gue. Beruntung gue nggak meminta diantar oleh supir, sehingga bisa berciuman dengan Moza, yang berujung pada lamaran spontan itu.

And she said yes. Wait, apa gue harus teriak ke seluruh penjuru gedung untuk mengumumkan hal ini? Atau gelar hajatan sekomplek sebagai wujud rasa syukur?

Gue memutar kursi untuk menghadap jendela. Lamaran. Pantaskah yang semalam disebut lamaran? Kalau ini serius dan benar-benar menginginkannya, bukankah gue harus meresmikannya? Atau paling nggak melamarnya dengan cara yang benar dan waras.

Detik berikutnya, gue kembali mengetikkan pesan.
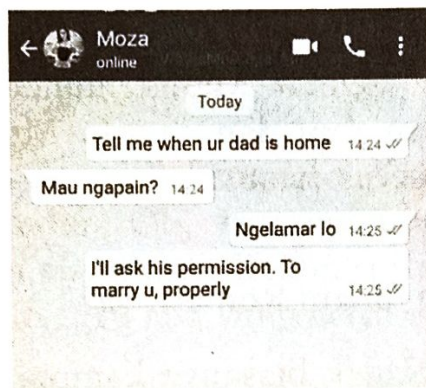
Dari sana, obrolan kami berlanjut via suara.

"*Ayah nggak gampang nerima orang ke rumah*," katanya.

"Kalo gitu gue bakal jadi orang asing pertama yang diterima di rumah lo dengan gampang."

"*Isu ini masih sensitif buat Ayah*."

"Inget, tanggal nikah yang lo sepakati tinggal dua bulan lagi."

"*Gue bukan cewek bunting yang kejar* deadline *buat dinikah-in*," sewotnya. Membuat gue langsung mendengar bahasanya yang tajam dan cenderung kasar.

"Oke, anggap aja gue yang kejar *deadline* supaya nggak kehilangan kesempatan emas."

Moza terdiam sejenak. "*Lo udah nyiapin apa? Jangan sampe cengengesan nggak jelas*."

Gue mengulum senyum. "Ciye... takut banget gue gagal? Ngarep juga ternyata."

"Whatever. *Udah dulu. Kerjaan gue banyak!*"

"Sibuk-sibukin sekarang, *babe*. Sebelum nanti sibuk sama gue," ucap gue, sebelum pembicaraan kami berakhir, yang dibalas dengusan napasnya.

Seiring dengan pembicaraan itu berakhir, gue menarik napas panjang lalu mengetukkan jari ke meja. *Ok, let's do this.*

****

Keesokan paginya, setelah siap dengan pakaian kerja, gue keluar kamar disambut pemandangan keluarga gue yang sibuk dengan aktivitas rutinnya di pagi hari. Gue melihat Mama muncul dari ruang makan. Beliau sudah berdandan rapi dan cantik. Mungkin akan menghadiri salah satu agenda perusahaan atau teman-teman sosialitanya.

Gue pun menghampirinya. "Ma, doain Rommy, ya?"

Mama mengerutkan kening. "Nggak biasanya kamu... doain apa?"

"Ya, doain, aja. Lancar semua rencana Rommy."

Mama tersenyum. "Pasti. Mama selalu doa yang baik-baik buat kamu."

Gue pun memeluk dan mengecup pipinya. Lantas melenggang pergi usai berpamitan.

Begitu malam tiba, usai agenda di kantor, gue nggak langsung pulang ke rumah. Segala aktivitas seperti mandi dan berganti baju yang sesuai, gue lakukan di kantor sebelum akhirnya bertolak ke rumah Moza. Dia bilang, malam ini ayahnya bakal pulang nggak terlalu malam. Mengingat beberapa agenda sudah dirangkap kemarin.

Sesampainya di sana, gue memasuki rumah Moza yang di halaman rumahnya terkesan asri dan alami. Pohon rindang yang cabang-cabangnya melekuk indah, dinding di samping pagar yang diisi akuarium, juga beberapa ornamen yang terbuat dari batu alam dan kayu.

Oleh petugas yang berjaga, diarahkan untuk menunggu di

ruang tamu. Ayah Moza masih ada di kamarnya, baru mandi setelah pulang kantor. Gue pun menunggunya ditemani secangkir kopi hangat yang disajikan oleh asisten rumah tangga di rumah ini.

Moza sendiri nggak kelihatan batang hidungnya. Apa dia sedang bertapa di kamarnya untuk berdoa supaya gue nggak ditolak oleh ayahnya? Atau sedang menghayati adegan putri yang akan dipinang pangeran?

Percakapan kami dalam *whatsapp*-pun hanya sampai gue mengabari bahwa gue sudah bertolak ke rumahnya.

"Hai Rom, kayaknya kita terakhir ketemu dua minggu lalu, ya?" sapa Ayah Moza, begitu menyusul gue ke ruang tamu.

Gue membenarkan. Kami bertemu saat makan siang di Hotel Borobudur. Oh, iya, ngomong-ngomong makan siang.... Setelah makan siang tadi, hubungan gue dan Tesha berlanjut seperti teman biasa. Nggak ada yang perlu dikhawatirkan.

Yang harus gue antisipasi adalah kencan dengan Blaire akhir minggu ini, yang mungkin akan berakhir di ranjang apartemennya. *Well*, semuanya bergantung pada hasil malam ini.

"*So, what's going on?* Kenapa kamu mau ketemu saya?" Ayah Moza membuka pembicaraan inti.

Ok, here we go. Gue berdehem lirih. Sial! Kenapa gue tiba-tiba tegang? Semoga lidah dan otak gue sinkron sehingga nggak bikin kacau.

"Gini, Om.... Selain hubungan kerja saya selaku wakil dari Syadiran Group dan Moza wakil dari TJ.ent, kami juga berteman baik." Gue memulai. "Dan dari berteman baik itu, kami mulai jalan bareng dan semakin deket."

Gue menelan ludah, melihat tatapan ayah Moza yang fokus ke gue. Jantung gue berdetak lumayan kencang. Ini... gue nggak bakal ditebas pakai pedangnya kan? Karena gue dengar-dengar beliau suka berlatih menggunakan katana.

Setelah mengatur napas lagi, gue melanjutkan. "Dari kedekatan itu. Kami sepakat untuk serius."

"Serius?"

"Kami sepakat untuk nikah. *Wait,* ini bukan gagasan konyol atau ide asal-asalan semata. Saya tahu Moza pernah gagal. Dan jauh dari pengalaman Moza dalam hubungan serius, saya bahkan belum pernah mengenalkan seorang perempuan sebagai pacar tetap saya ke keluarga. Saya belum pernah serius."

Entah, kenapa kalimat itu mengalir begitu saja. Kalau orang lain mungkin menunjukkan kebaikan saat melamar, gue justru obral kebobrokan.

"Tapi, Moza membuat saya bisa ke arah sana bahkan cuma hitungan menit ngelihat dia sakit atau sedih. Saya mau nemenin Moza, Om. Bikin dia seneng. *Well,* saya tentu nggak akan menjanjikan yang muluk-muluk. Seperti rumah tangga sempurna, atau perasaan yang bakal terus sama sampai nanti. Karena seringkali hal itu nggak bisa dikendalikan. Karena itu saya cuma menjamin apa yang bisa saya bisa kendalikan. Yaitu menempatkan Moza sebagai prioritas utama."

"Sejak kapan?" tanya ayah Moza.

Damn... ya kali gue bilang dari semalam?

"Dari saya nemenin dia marathon ke Jogja."

Ayah Moza terdiam sesaat. "Jadi, kamu datang ke sini untuk..." kalimat itu menggantung.

"Minta izin dari Om, buat menikah sama Moza. Di tanggal yang sama di mana seharusnya dia menikah."

BAB 3

"Mari kita terbiasa berakting,

sampai kita lupa bahwa kita sedang berakting."

ROMEO

Romeo ngomongin pernikahan, ibarat Anya Geraldine ngomongin urusan politik dan negara. Hampir sama mustahilnya.

Maka ketika kata pernikahan meluncur dari mulut gue, di pagi hari yang cerah ketika matahari masih terbit dari timur... seketika suasana normal yang ada di meja makan berubah drastis. Seolah gue membawa berita bahwa besok, seluruh makhluk bumi harus diungsikan ke planet Mars.

Seluruh pandangan yang tadinya berfokus pada roti, *oat*, dan isi piring masing-masing, kini beralih menatap gue.

"Lo, hamilin anak orang?" Zidan, kakak pertama gue, yang pertama kali menyahut.

"Atau divonis dokter bakal mati tahun depan?" imbuh Kak Sheren, kakak perempuan gue.

Sementara Mama dan Papa, hanya menatap gue sambil menunggu jawaban.

"Gue mau nikah. Bukan mau bikin pengakuan tebus dosa," sahut gue jengkel.

"Sama siapa?" tanya Papa.

"Moza."

"Adriana Moza? Lo abis ngejebak dia buat tidur sama lo?" Lagi-lagi mulut Zidan menjeplak asal. Menilik pemikirannya yang kotor ini, gue jadi *nethink* alasan dia nikah sama istrinya dulu gara-

gara *accident*. Makanya ponakan gue katanya lahir prematur. Jangan-jangan cuma manipulasi data aja?

Gue berdecak. "Kenapa harus gue yang ngejebak? Kalo jebak-jebakan, bisa aja gue yang dijebak dong? Emang gue nggak *worth it* buat jadi pasangan impian?"

"Terus, kenapa dadakan?" Kak Sheren penasaran, sampai-sampai mengabaikan susu hamilnya, yang biasanya ia minum dalam satu kali tarikan napas.

"Rencana baik, sebaiknya nggak ditunda-tunda 'kan?" tanya gue balik.

"Betul." Akhirnya Mama ambil bagian dalam percakapan.

Gue menoleh, senang mendapat dukungan.

Raut Mama terlihat bersemangat. "Kapan tepatnya? Biar Mama bantu siapin."

"Dua bulan lagi."

Seketika semuanya tercengang. Dan gue hampir saja membuat Papa kena serangan jantung.

****

Bungsu dari tiga bersaudara. Terlahir saat keluarga gue sudah nyaman sentosa. Dipandang anak kecil yang cuma bisa foya-foya.

Itulah *stereotype* yang melekat pada diri gue, sekeras apapun gue mencoba membuktikan. *Wait,* emangnya gue diberi kesempatan membuktikan?

Sejak kecil, gue diarahkan untuk mengikuti jejak Zidan. Yang namanya mengikuti, kecil kemungkinan bisa mengungguli yang diikuti.

Kalau gue gagal, gue yang dicemooh nggak sehebat kakak gue. Kalau gue berhasil, Zidanlah yang mendapat sanjungan dengan kalimat kira-kira seperti ini: Siapa dulu panutannya.

Romeo akan selalu jadi nomor ke sekian. *Jealous?* Nggak terelakkan. Karena gue mencari pengakuan dengan ambil jalur

melalui kemampuan "spesial" gue. Meski ujung-ujungnya dianggap biang rusuh, urakan, bahkan dilabeli produk gagal yang cuma bisa hebohin orang, adalah hal-hal yang membesarkan gue.

Heboh. Romeo Syadiran adalah jagonya bikin heboh. Ketika Syadiran lain terkenal dengan prestasi, gue justru terkenal dengan kontroversi.

Kalau lo cari nama gue di Google, artikel-artikel yang keluar adalah seputar artis mana yang baru gue kencani, kemeriahan *party* gue bareng temen-temen, atau berapa harga *outfit* gue.

Yap. Saat Syadiran lain diwawancara jurnalis untuk mendapatkan informasi soal perkembangan dunia bisnis atau kiat-kiat sukses, gue justru dicari jurnalis untuk membuat artikel *lifestyle*.

Romeo nggak akan pegang proyek besar. Saham yang gue punya pun adalah hadiah dari Papa atau hasil hibah dari Zidan, sedang sebagian memang gue beli sendiri. Proyek dengan TJ Group kemarin bahkan hanya meneruskan inisiasi Kak Sheren, yang beberapa bulan terakhir bisa dia lanjutkan karena harus istirahat di rumah semasa hamil. Ya, kondisi dramatisnya saat hamil itu, akhirnya mengantarkan gue bertemu lagi dengan Moza.

Moza. Salah satu mantan yang gue ingat. Yang juga putus saat gue masih belum bosan. Moza yang mempesona dan memiliki *value* tersendiri karena prestasi dan statusnya sebagai putri tunggal pemilik bisnis media hiburan ternama di Indonesia.

Dan di hidup gue yang penuh tinta hitam kebobrokan ini, sepertinya satu-satunya keputusan benar yang gue ambil adalah keputusan untuk memperistri Adriana Moza. Mengantarkan gue sebagai sosok yang diperhitungkan karena kemampuan "spesial" gue yang biasanya dicibir. Mengantarkan gue ke posisi yang bisa dipercaya, karena dianggap mulai mau dan bisa ambil komitmen untuk bertanggung jawab. Juga ada Moza sebagai teman diskusi. Papa bahkan akan mengajak gue di proyek berikutnya.

Itulah alasan kenapa gue nggak pikir panjang untuk menikah sama Moza. Karena memang nggak ada ruginya. Dia cantik, otak juga encer. Cinta? Bisa diurus belakangan. Memangnya itu kebutuhan pokok manusia? Selama kebutuhan utama terpenuhi dan

ada rasa *happy* yang mengikuti, cinta bisa dikesampingkan. Atau diganti dengan cinta ke hal lain. Cinta ke pekerjaan, kedudukan, aset, misalnya? Daripada perasaan abstrak dan fiksi dua hati manusia. *Well*, bahkan hati sendiri. Nggak jelas tempatnya. Apakah *liver*, atau jantung?

Nggak seperti keputusan sebelum-sebelumnya, yang mana gue harus melalui jalur terjal pembuktian atau negosiasi alot untuk meyakinkan sana-sini, keputusan untuk menikah dengan Moza langsung mendapat dukungan dari seluruh anggota keluarga.

Mama contohnya. Alih-alih gue, yang sibuk dan heboh perihal pernikahan ini adalah Mama. Gue beberapa kali memergokinya tengah mengobrol keluarga dari jauh perihal rencana pernikahan melalui telepon atau *video call*. Terlihat begitu semangat mengenalkan bahwa calon menantunya adalah Moza. Mungkin kalau gue dan Moza nggak mencegah, Mama bakal menayangkan secara langsung pernikahan kami di televisi.

Seperti hari ini, ketika gue baru kembali dari kantor, terdengar obrolan Mama dengan Tante Merry yang tengah berada di London. Mereka bernostalgia kecil perihal pernikahan beberapa kerabat kami beberapa tahun lalu, yang sebelum membahas itu... tentunya Mama sudah lebih dulu memberitahu berita baik rencana pernikahan gue dan Moza. Gue menyapanya sekilas dengan sebuah kecupan di pipi. Tepat saat gue hendak berlalu ke kamar, Mama buru-buru menjauhkan ponsel dari telinganya dan memanggil gue.

"Rom...."

"Ya?"

"Besok kamu undang Moza buat makan malam ke sini, ya? Kamu belum bawa dia ke sini sama sekali. Masa mau nikah, tapi dari kemarin kita cuma ngobrol via *chat* sama telepon doang. Kamu musti ngenalin dia secara resmi ke Mama Papa sama kakak-kakak kamu juga. Zidan juga udah balik dari luar kota besok." Oke, ibu ratu bertitah.

Gue mengusap belakang leher. "Iya, nanti aku bilang ke dia."

"Oh, iya, dia suka makanan apa?"

Gue berpikir sejenak. Apa ya?

"Kamu nggak tahu?" tanya Mama.

"Hah? Bentar... Rommy masih mikir. Soalnya tiap sama Rommy dia kayak makan yang normal-normal aja, sih. Daging dia makan. Kayaknya daging sapi, ayam, ikan dia suka."

"Oke, besok Mama minta Pak Rusli masak macem-macem daging," ucap Mama, menyebut nama juru masak di rumah kami.

"Kalo bisa ada gulai kambing ya, Ma?"

"Itu sih doyanan kamu."

Gue terkekeh. "Ya, udah, Rommy masuk kamar dulu."

BAB 4

MOZA

Aku memicingkan mata ketika menangkap figur Romeo yang memenuhi layar ponselku, dengan tampilannya masih bertelanjang dada. "Lo ngapain? Mau jadi bintang L-Men?"

Ia justru terkekeh sambil mengusap dadanya. "*Baru mandi, babe. Udah keburu kangen.*"

"*Put your clothes on, first.*"

Masih dengan senyum yang belum luntur, ia mengangguk lantas menyambar kaos dan memakainya.

"Ada apa?" tanyaku, sembari membetulkan bantal yang kujadikan sandaran.

"*Mama ngundang lo* dinner *besok. Bisa?*" tanyanya.

Aku diam sesaat. Aku memang belum sempat datang ke rumahnya semenjak dia resmi melamarku waktu itu. Ya, setelah Ayah memberinya izin dan melemparkan bola panas kepadaku, Romeo memberiku cincin yang melambangkan ikatan kami.

Aku melirik jemariku. Cincin berlian sederhana jenis *radiant cut* melingkar di sana. Tidak ada desain khusus. Dia pasti meminta asistennya untuk mencarikan cincin secara dadakan.

Aku mengingat agendaku besok, sebelum akhirnya bicara lagi. "Oke, bisa."

"Good. *Nanti gue sampein ke Mama. Semua bakal kumpul. Jadi.., maklumin aja kalo ditanya-tanya.*"

"*Sure.*"

"*Ehm... sama apa lagi, ya?*"

"Kalo ditanya perjalanan *relationship* kita, jangan kesebut sejarah relationship lo sama yang lain."

"What? *Nggak dong....*"

Aku mencebik. *"Let's see...."*

"I won't." Ia bersikeras sampai akhirnya tawa berderai di antara kami.

"Moz... mulai sekarang kita jangan lo-gue lagi, ya? Besok kan kita udah di hadapan keluarga sebagai calon suami-istri."

Benar. Aku dan Romeo sampai sekarang masih pada titik hubungan yang sama. Alih-alih seperti pasangan yang akan menikah? Kami seperti teman, atau bahkan musuh yang sering adu mulut. Mulai sekarang, kami harus membiasakan diri.

Aku menyetujuinya. Dan tanpa menunggu atau terdengar kaku, Romeo langsung mempraktekkannya pada kalimat-kalimat berikutnya.

"Sampai ketemu besok. Sleep tight. *Awas mimpiin aku jadi bintang L-Men,"* kekehnya sebelum obrolan benar-benar berakhir.

Well, selain membiasakan aku-kamu, rupanya aku juga harus membiasakan mendengar *kerecehan*-nya.

****

Kuah hangat dan segar sup iga sapi mengalir perlahan di kerongkonganku. Aku mengunyah sembari tersenyum menanggapi cerita Kak Sheren perihal kejadian kocak yang menpertemukannya dengan suaminya.

"Kalian kalo nggak salah dulu sempet pacaran, kan?" tanya Kak Sheren.

Aku mengangguk.

"Lo, kok hafal mantan gue sih, Kak? Lo catetin satu-satu ya?" oceh Romeo, yang duduk tepat di sampingku.

"Ya kali, bisa jadi panjang catetannya. Kalo sama Moza gue inget. Itu kan zaman-zaman baru *trend* sosmed sama bbm. Status lo

Moza mulu."

Romeo menanggapi dengan cengiran.

"Terus gimana tiba-tiba balikan?"

"Kata siapa kita bal...."

"Kita deket sejak marathon." Aku memotong kalimat Romeo, sekaligus menendang kakinya di bawah meja.

Tentu saja kita tidak bisa disebut balikan. Karena pacaran pun tidak. Aku dan Romeo hanya sepakat untuk menjalani peran sebagai sepasang warga negara yang bernaung dalam status dan hukum pernikahan dalam negeri ini, tanpa embel-embel romansa. Bukan pula sebagai mantan kekasih yang kembali bersama karena sadar saling mencintai.

Tidak mungkin aku membeberkan secara gamblang pada semua yang ada di sini kan?

Maka aku sesuaikan saja dengan cerita yang dipakai Romeo untuk menjelaskan hubungan kami kepada ayahku waktu itu.

Mendengar kata marathon, kini giliran Papa Romeo bersuara.

"*You were there?*" tanyanya.

"Iya, Om. Romeo jagain saya, apalagi saya sempet pingsan waktu itu."

"Tuh, kan, tebakan lo semua salah." Romeo menatap kakak-kakaknya, yang disambut tawa kedua orang tua Romeo. Entah tebakan apa yang mereka maksud.

Kak Sheren tampak tersenyum dan mengangguk, sementara di sebelahnya, Kak Zidan terlihat mencebik.

"Kok, mau Moz, sama Romeo?" tanya Kak Zidan.

Aku melirik Romeo sekilas, lantas menjawab. "*He's always good to me. No matter what I say towards him.*"

"Nggak takut penyakit '*player*'-nya kambuh?"

Aku tersenyum. "Dia yang rugi kalo sampai ke cewek lain."

"*Wow, I like this answer. Very confident,*" komentar papa Romeo.

"Tuh. Moza lebih pinter dari lo," sahut Romeo sambil menatap Kak Zidan.

Kak Zidan tertawa kecil. Obrolan pun berlanjut ke persiapan pernikahan juga rencana kami setelah menikah.

Tentang aku yang tidak perlu diet seperti Kak Sheren dulu saat akan menikah, juga Romeo yang akan mengajakku tinggal bersamanya di sebuah rumah yang sudah ia beli.

Setelah acara selesai, aku dan Romeo mengobrol berdua sembari Romeo mengantarku ke dalam mobil, yang di dalamnya sudah ada supirku menunggu.

"Besok kita *fitting* baju. Mau aku jemput dari kantor?" tanya Romeo, begitu kami menuruni tangga di depan pintu.

"Besok aja aku kabarin."

Seulas senyum terbentuk di wajah Romeo, sebelum akhirnya ia mendaratkan kecupan di pipi kananku.

"*What are you doing?*"

"*Giving a single kiss to my fiance,*" balasnya. "Atau kamu mau langsung di bibir?"

"Nggak usah. *Thank's.*"

Romeo tergelak. "*Ok, take care. See you tomorrow.*"

Aku mengangguk. Kami pun berpisah setelah aku memasuki mobil.

***

ROMEO

Gue sempat bilang kalau Mama begitu antusias dengan pernikahan gue kan? Salah satu wujud antusiasmenya adalah tiba-tiba jadi rajin

menghubungi gue untuk menanyakan perihal persiapan pernikahan. Seperti hari ini, beliau mengingatkan gue soal baju. Iya... gue tahu udah mepet.

"Nanti kasih lihat dulu ke Mama ya, Rom. Jangan main oke-oke aja. Mama kan perlu nyocokin juga buat seragam yang lain." Mama mewanti-wanti.

Gue memutar kursi, menatap ke jendela untuk mengistirahatkan mata dari paparan sinar biru layar komputer. "Iya... lagian kayak mau upacara aja pake seragam."

"Ya, biar bagus difotonya!" semprotnya.

Maka di sinilah gue, menunggu Moza mencoba berbagai desain gaun pengantin terlebih dulu, lalu setelah dia mendapatkan pilihan, gue tinggal menyesuaikan.

Sambil menunggu, gue membuka daftar pesan yang berisi beberapa pesan soal *update* pekerjaan. Sementara di ponsel yang satunya lagi, penuh dengan pesan dari perempuan-perempuan yang sempat dekat dengan gue belakangan ini.

Ada yang baru bertanya soal kabar gue, ada yang menanggapi pesan gue sebelumnya, ada yang mengaku melihat gue di salah satu *lounge*, sampai mengajak gue gabung ke liburannya.

Gue belum sempat membalasnya satu per satu. Kabar rencana pernikahan gue dan Moza memang belum terlalu tersebar. Maka untuk menghindari kedatangan pesan-pesan serupa, gue mengarahkan kamera ke arah Moza yang tengah mencoba gaun jenis *ball gown*, lalu menjadikannya status.

Tanpa menunggu lama, beberapa pesan pun masuk menanyakan kebenaran selentingan kabar bahwa gue akan menikah. Ada pula yang terkejut.

Gue tersenyum, lantas kembali menatap pemandangan indah di depan gue.

"Udah belum, sih? Capek nih aku muter-muter. Risih juga kamu lihatin!" Moza bercicit jengkel.

"Baru juga dilihatin, *babe*... belum ditandai setiap inchi," goda

gue. "Sumpah... *you're so beautiful.*"

"Udah tahu," cetusnya. Yang membuatnya makin menggemaskan. Beneran deh. Semua jurus gue kayaknya nggak mempan buat calon istri gue ini.

"Jadi, mana yang bagus?" tanyanya, menatap lagi pantulan dirinya di cermin.

"Bagus semua kalo kamu yang pake."

Moza berdecak. "Rom, *can you take this seriously?*"

Gue mengulum senyum. "Ini udah serius, Sayang...," ucap gue, seraya mendekat dan memposisikan diri tepat di belakangnya. Membuat bayangan kami terbingkai pada satu cermin yang sama.

Gue berani bertaruh kami adalah calon mempelai paling serasi yang berkunjung ke butik ini. Terlihat pula dari tatapan dan pujian pelayan sedari tadi.

Moza nggak mengelak saat gue meraih pinggangnya dari belakang. Mungkin karena tidak ingin dianggap pasangan aneh, jika dia langsung menepis tangan gue. "Ngajakin kamu bener-bener nggak guna, ya. Harusnya tadi aku sama Mama kamu aja," bisiknya.

"Udah akrab ya sama calon mertua."

"Rom, *please*... aku udah ngeluangin waktu buat ngurusin ini."

Gue pun meraih bahunya, lalu membalikkannya menatap gue. "Menurut kamu, mana yang bagus?"

Moza menghela napas, mungkin mengatur emosinya. "Yang tadi."

"Oke kita pilih yang tadi."

"Serius, kamu nggak ada masukan?"

"Dari empat pilihan yang kamu coba tadi, itu emang favorit aku kok. Jadi, tinggal kamu nyaman dan sukanya yang mana."

Ia pun mengembuskan napas lega. "Oke."

Selanjutnya, gue pun mencoba *tuxedo* yang senada dengan gaun pilihannya.

"Moz, sini deh tangan kamu." Gue meraih tangan Moza saat kami selesai.

Moza sedikit mengerutkan keningnya, tapi nggak menolak. Selanjutnya, gue mengarahkan kamera ke tangan kami yang saling bertaut, dengan kerlip berlian memancar dari jari manisnya.

"Mau aku jadiin foto profil di WhatsApp satunya. Biar orang-orang tahu kalo aku udah nggak *single. Well,* cuma sementara sebelum kita foto *pre-wed*," ucap gue, yang hanya ditanggapinya dengan mengangkat sekilas dua alisnya.

"*I just want to commit.*" Gue melanjutkan.

Dan seperti yang dia bilang saat makan malam di rumah, gue nggak mau rugi dengan berpotensi kehilangannya jika gue meladeni yang lain.

BAB 5

Jika menghapus luka semudah menorehkan luka,

jangan harap ada manusia yang lebih kuat setelah terluka

MOZA

"Aku masih penasaran. Kamu bikin kesepakatan apa sama Romeo?" tanya Arsen, begitu selesai membaca undangan pernikahan yang baru saja kuberikan kepadanya.

"Ya... kesepakatan nikah. Apalagi?" balasku, seraya meletakkan secangkir *white tea* yang baru saja kuminum. Ini adalah teh favoritku.

Well, aku tidak sedang berada di kafe. Ini adalah rumah keluarga Arsen. Namun dapur rumah ini senantiasa menyediakan beberapa stok minuman dan juga *snack* favoritku, karena saking seringnya aku bertamu ke sini sedari kecil.

Belakangan ini saja hubungan kami sedikit merenggang. Setelah batalnya pertunanganku dan Arsen, tentu saja. Pertunangan main-main yang aku ciptakan untuk menghindari perjodohan Bunda.

Saat itu aku asal saja melamar Arsen, orang terdekatku, yang hampir seluruh hidupnya dihabiskan bersamaku, untuk menjadi suamiku. Awalnya dia tidak yakin, karena kami sama-sama tahu hubungan kami selama ini tidak bersifat ke ranah romantis sama sekali. Kami hanya dua orang yang bersahabat sejak kecil. Ia khawatir tidak bisa membahagiakanku nantinya. Namun, dengan percaya diri aku mengatakan bahwa aku tidak perlu semua itu. Aku berkeras bahwa kita bisa menjalani saja kehidupan sebagaimana sebelumnya. Bedanya, jika kami bertunangan dan lantas menikah, hanya akan ada embel-embel status yang mengiringi kami. Selebihnya kami bisa hidup sedekat dan seluwes biasanya. Dan masing-masing dari kami

bisa kencan dengan siapa pun asal tidak terendus publik.

Awalnya kami pikir itu hal mudah. Apalagi dengan diresmikannya hubungan kami, pihak keluargaku dan papa Arsen akan menjalin hubungan bisnis yang semakin erat. Kedua belah pihak diuntungkan. Saham perusahaan Ayah naik, pencalonan papa Arsen sebagai gubernur waktu itu pun juga mendapat banyak sokongan dari banyak pihak. Namun, siapa sangka setelah Arsen bertemu lagi dengan Mia, kekasih masa lalunya. Semuanya menjadi kacau.

Arsen tidak bisa meneruskan sandiwara denganku. Ia bertekad untuk bersama Mia, di tengah kondisi kami yang sedang kalut. Isu korupsi menerpa pihak kami, juga rumor hubungan gelap Arsen dan Mia yang terkuak publik. Membuat orang tua kami murka, juga menghancurkan dari segala sisi, baik pencalonan papa Arsen, maupun karier Mia.

Kini... setelah semua huru-hara itu redam, aku kembali menjalani hubungan yang bagi Arsen mungkin serupa dengan format hubungan yang kususun dengannya dulu. Arsen meletakkan undangan itu di meja, lalu menatapku. "Bukan itu. Tapi, di baliknya."

"*My life... is it always about dealing?*" tanyaku retoris.

"Apa aku nggak cukup kenal kamu, untuk nggak curiga kamu ada *dealing* tertentu di balik ini?" Arsen menghela napas. Rautnya seperti berpikir. Mungkin mencoba menguraikan benang merah kedekatanku dengan Romeo belakangan ini. "Waktu itu kamu bilang dia beli saham TJ, ini gantinya?"

Aku meliriknya sewot. "Value TJ.ent masih tinggi, ya. Tanpa ada *dealing* di belakang pun, orang masih ngincar saham itu."

"Terus, apa? Nggak mungkin kan kalian nikah tiba-tiba karena cinta dadakan? Seenggaknya kalian pacaran dulu...."

Pacaran dulu? Memang ada bedanya? Pacaran dulu ataupun tidak, apakah akan membuat semua jadi lebih baik? Toh, aku dan Romeo sama-sama tahu pernikahan ini tidak didasari untuk cinta. Sekarang atau nanti, apa bedanya?

"Atau tunangan dulu...," imbuhnya lagi.

"Terus gagal?"

"*Is that what you affraid of?*"

"Oh." Aku tergelak. "*Do I look that desperate?* Takut gagal nikah sama cowok?"

"Bukan itu maksud aku. Masalahnya aku tahu gimana kamu ke Romeo selama ini."

Tentu saja kamu tahu, Sen! Memangnya siapa yang selama ini menjadi penjagaku dari cowok-cowok lain? Memangnya siapa yang memukuli Romeo sampai dia nyaris pingsan, kalau bukan kamu? Siapa yang sudah bersedia menolongku menyelesaikan urusan kencan buta dan perjodohan konyol Bunda, kalau bukan kamu? Bahkan yang mendasari pernikahan ini pun adalah perasaanku ke kamu.

Aku meremat tanganku. Tajam gerigi dan mahkota berlian dari cincin pemberian Romeo mengenai kulitku.

"*People changed,*" kataku, lantas menatapnya. "Aku ke kamu, aku ke Romeo... semua bisa berubah. Soal kamu takut dia nyakitin aku... itu udah di luar ranah kamu. *We both agree to build a wall between us.* Demi nggak menyakiti satu sama lain. Dan aku nggak selemah itu buat dikhawatirin. *I can protect myself. From Romeo, from you either.*"

****

I don't know when did I start dealing with this unmeasurable thing. But, I need to escape. I need to find an antidote.

"Hello, babe...," sapa Romeo, begitu panggilanku tersambung.

"Lagi di mana?" tanyaku.

"*Baru keluar kantor, nih. Kenapa? Persiapannya ada yang kurang lagi?*"

"Enggak ada. Udah beres semua."

"*Terus?*"

"Ya nanya doang."

"*Oh...,*" dia bergumam, kemudian bicara lagi dengan nada tengil. "*Kangen?*"

Aku berdecak. "Males banget. Nggak jadi, deh!" seruku, hendak menutup telpon.

"*Eitts... jangan dong!*" Ia berseru panik. "*Iya... kenapa, Sayang?*"

Aku menghela napas. Kenapa? Aku juga tidak tahu kenapa. Hanya bosan saja. Aku butuh sesuatu untuk mengalihkanku dari rasa aneh keparat yang mendera setelah berkunjung ke rumah Arsen tadi.

"Keluar yuk! Ajakin jalan. Ke mana kek, kayak orang pacaran," ucapku akhirnya.

Ada jeda sejenak. Mungkin ia bingung, kenapa aku mendadak mengajaknya jalan. Mungkin, ia sedang senyum-senyum sendiri karena ke-*GR-an*. Atau yang lebih parah, ia syok sampai menabrakkan mobilnya? Tapi, tidak terdengar suara hantaman apapun.

Dan sebelum aku berpikir lebih aneh lagi, Romeo bersuara. "It's 9pm. already. Is it ok?"

Aku memutar bola mata. "Kayak biasanya nggak baru keluar jam segini aja!"

Terdengar kekehan tawanya dari seberang. "*Ya udah, ke mana?*"

"Ke mana aja. Makan, nonton, kek. Ambil *midnight.*"

"*Oke... atau mau* staycation *aja?* Chill... and do something fun." Ia mengusulkan. Memangnya apa yang bisa kuharapkan dari otak kotor Romeo?

"Nggak mau. Itu cuma pindah tidur!"

"*Ya, udah, nonton aja. Aku jemput sekarang ya? Kamu pesen tiketnya deh.*"

Maka, kalimat itu mengantarkan kami untuk menikmati sebuah film dalam bioskop *velvet class*. Berbaring berdua seperti pasangan-pasangan yang tengah dimabuk cinta di *bed-bed* sebelah

kami. Sementara aku dan Romeo, hanya sepasang manusia yang menjalin hubungan mutualisme.

Aku bergerak untuk merapatkan selimut menutupi kakiku. Tanpa sengaja, tungkai kakiku mengenai seberkas gurat luka yang timbul di dekat telapak kaki kiri Romeo.

"Ini kenapa?" tanyaku dengan suara lirih, agar tidak mengganggu yang lain.

"*Accident*, pas *diving*. Kena ikan pari, sama ada karang gitu," jawabnya, sambil mengalihkan perhatiannya dari layar ke wajahku yang berada di dekat lehernya.

Oh yeah, kami berada di atas ranjang velvet. Apa yang kalian harapkan? Duduk berjauhan seperti robot? Tentu saja kami berbaring bersisian. Dengan bumbu-bumbu pelukan dan sandaran di dalamnya. *Well*, setelah dicoba, posisi ini memang lebih nyaman.

"Oh, iya, kamu ada *diving lisence* juga, ya?" tanya Romeo, saat aku masih diam meraba lukanya yang membentuk keloid, dengan telapak kakiku.

Aku mengangguk.

"Ke Raja Ampat yuk! *Honeymoon,*" ajaknya. "Tapi, nggak bisa pas setelah nikah, sih. Aku ada kerjaan di luar soalnya. Pas sehari setelah kita nikah, besoknya aku harus berangkat."

Aku mengedikkan bahu. "*Whatever.*"

Romeo tersenyum, kemudian aku merasakan tangannya yang sejak tadi menjadi tumpuan kepalaku, kini bergerak mengusap rambutku.

Aku tidak bersuara lagi. Dalam kepalaku, sedang terjadi aktivitas penguraian layer dari parfum miliknya. Ada aroma *woody*, tonka, sedikit amber, dan rasa manis. Namun, tetap menguarkan kesan maskulinitas yang cukup. Tidak berlebihan.

"*I like this one,*" cetusku, yang membuatnya menoleh kebingungan. "*Your parfume,*" jelasku. "Lebih sering pake yang ini aja, ya. Aku enggak terlalu suka yang ada *neroli* sama *grapefruit*-nya."

Aku bisa merasakannya menarik senyuman. "Oke. *This would be my favorite,*" katanya.

Kemudian kami kembali menikmati film yang kini yang menampilkan adegan tokoh utama sedang menyusuri keindahan kota Toronto.

"*Toronto is also a good one.*" Romeo bergumam.

Kubiarkan saja Romeo berkhayal sesuka hatinya, menyebutkan segala macam tempat yang ingin ia tuju untuk kami liburan. Seolah kami memiliki banyak waktu untuk berkeliling dunia, sementara kami sama-sama tahu, banyak pekerjaan menumpuk untuk diselesaikan. Agenda-agenda kantor bahkan sudah mengantri dan memiliki jadwal yang lebih pasti dibanding segala agenda menyangkut urusan rumah tangga kami setelah menikah.

BAB 6

ROMEO

Tahu lagu Christina Perry yang diciptakan untuk *soundtrack* Twilight? Apa tuh judulnya? Kak Sheren suka banget tuh lagu. Kalau nggak salah, ada lirik: *I will not let anything take away what's standing in front of me*. Nah, alam seakan mengiringi gue untuk mendendangkan dan menyetujui kalimat itu saat ini.

Gimana enggak? Moza membuat gue rela menebas apapun yang bakal menghalangi gue untuk menyambutnya.

Who cares about others, when God gives you the world?

Gue menunggu. Orkestra dalam kepala gue masih bermain. Mengiringi setiap langkah kakinya mendekat ke arah gue.

Moza yang enggak pernah gentar, kini terlihat mencengkeram lengan ayahnya kuat-kuat. Moza yang hampir selalu bertampang sinis, kini diliputi raut gugup.

Gaun putih lengan panjang membalut tubuhnya. Sempurna menjadikannya ratu hari ini. Gue enggak tahu bagaimana awal mulanya, sampai warna putih menjadi warna kebesaran para mempelai. Tapi, gue rasa gue bisa memetik satu alasan. *Because every bride looks so damn beautiful in white.*

Dan hanya dalam hitungan menit, gue akan menjadi laki-laki paling beruntung di dunia.

****

"*Marriage lets you annoy one special person for the rest of your life.*" Gue memulai. "*Well, I don't know whose line is this? But... I agree.*" Gue tersenyum menatap Moza, kemudian para undangan. "*I was annoying person to her*. Oh, mungkin bukan cuma dulu. Tapi sekarang pun iya," jelas gue, yang membuat para undangan tertawa.

"But we're married eventually. So, thank you. Thank you for letting me annoy your life."

Riuh tepuk tangan mengiringi, sampai akhirnya tiba giliran Moza bicara. Ia mendekatkan mikrofon ke mulutnya. "*Yeah, he really is,*" katanya, disertai senyuman. "*But, like he said... he would annoy a special one.*" Matanya berpindah menatap gue. "*So, thank you for making me special. From then, and the rest of our life.*"

Kalimat itu menjadi penutup yang mengundang riuh tepuk tangan para undangan, juga haru air mata orang tua kami.

The rest of our life. Gue mengulang kalimat itu dalam hati. Apakah pernikahan ini akan benar-benar berjalan selama itu? Entahlah. Yang jelas untuk saat ini, gue nggak ada niat untuk mengakhiri. *It›s a fun journey after all.*

Malam kian larut, kami akhirnya meninggalkan gedung yang menjadi cikal bakal pernikahan kami itu. Gedung yang berada di salah satu hotel kawasan Sudirman.

"Arsen yang milih," kata Moza, saat gue memuji seleranya dalam memilih gedung, juga konsep pernikahan.

"Oh." Enggak jadi deh, mujinya. Rasanya ingin gue tarik kembali kalimat tadi.

Well, manusia itu juga datang tadi. Mengucapkan selamat dan... MEMELUK ISTRI GUE CUKUP LAMA!

Saat tersadar gue memandanginya, ia melepas pelukan lantas mengulurkan tangan ke arah gue. Pelan dia berbisik "*If you do something bad to her...* kali ini gue nggak cuma akan bikin lo pingsan."

Gue tersenyum masam. *Somebody please tell him!* Gue justru menyelamatkan sahabat kesayangannya ini dari patah hati. Dan siapa pelaku yang membuat wanita malang ini patah hati? Dia sendiri! Bisa-bisanya dia masih jadi sok pahlawan gini.

Ketika si timun jangkung itu akhirnya pergi dengan senyum terakhirnya yang diperuntukkan untuk Moza... Moza tersenyum untuk membalas. Manis sekali seolah pria itu habis menyelamatkan

dunia.

Gue jadi mengingat-ingat. Membongkar-bongkar isi kotak memori dalam kepala gue. Kapan Moza pernah senyum seperti itu ke gue?

Nggak pernah. "*Shit!*" Gue mengumpat tanpa sengaja.

"Kenapa?" tanya Moza. Saat ini kami sedang berada dalam mobil yang mengantarkan kami ke peristirahatan terakhir. Um, maksud gue... ke rumah. Tempat kami beristirahat setelah hampir seharian menjalani ritual dan pesta pernikahan.

Gue menggeleng. "*Nothing*. Ada nyamuk mau masuk hidung," jawab gue asal.

Kening Moza berkerut.

"*Don't worry, babe...,*" ucap gue. Kemudian teringat keributan di acara jamuan makan bersama kerabat tadi. Soal ke mana kami akan bulan madu, yang sialnya oleh Mama dijawab bahwa kami akan berbulan madu besok, ke Frankfurt. Yang enggak lain dan enggak bukan adalah kota yang akan gue tuju untuk urusan pekerjaan. "Um, soal obrolan sama Mama tadi... kamu beneran bisa ikut? Aku sekitar seminggu di sana."

Moza mengangguk. "Kerjaan bisa *remote*."

Yes! Kayaknya di kehidupan gue sebelumnya, gue adalah pahlawan yang berjasa bagi bangsa dan negara, deh. Karena itu di kehidupan sekarang, Tuhan selalu memberi jalan yang nggak gue duga-duga.

Membayangkan berciuman di tepi Main River Frankfurt, menghabiskan malam berdua di hotel terbaik di sana... rasanya gue mau terbang ke sana malam ini juga.

"Ugh, *I know what you are thinking.*" Moza bersuara, mungkin menangkap reaksi gue yang *mupeng*?

Gue tersenyum. "Kamu juga boleh bayangin kok. Atau mau malam ini aja?"

"Rom!" serunya, gue pun tertawa.

****

Tersisa sekitar 12 jam lagi, dari total 16 jam penerbangan Jakarta - Frankfurt. Nggak banyak yang terjadi selain tidur, membaca buku, dan mengobrol singkat.

Seorang pramugari berjalan ke arah gue.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?" tanya pramugari cantik itu dengan suara lembut. Dandanannya masih *on fire* meski pagi-pagi buta begini.

"Bisa tambah selimut lagi? Istri saya kayaknya kedinginan."

"Tentu, Pak. Butuh berapa?"

"Satu aja cukup."

"Baik. Ada lagi yang bisa saya bantu?"

Gue berpikir sejenak. "*Coffee, please....*"

"Baik. Tunggu sebentar, ya," ucap pramugari manis itu. Kemudian berbalik, dan berjalan menjauh. Dibalut seragam ketat, pinggulnya tampak seksi ketika melangkah. Kalau belum menikah, yang seperti ini pasti sudah gue dapatkan nomornya.

"Kenapa enggak tidur? Malah minta kopi." Lamunan gue buyar oleh sebuah suara yang bersumber dari samping. Rupanya, Moza berbicara dengan mata yang masih terpejam.

"Kirain kamu udah tidur, Moz."

Moza hanya merubah posisi duduknya, matanya masih terpejam. "Masih jam 1 pagi. Tidur aja dulu. Kalo ada yang belum kelar, nanti jam 4 atau 5 dikerjain lagi. *Your body has biological clock.*"

Gue hendak bereaksi, tapi pramugari tadi lebih dulu datang dengan membawakan selimut juga kopi. Gue menyambut pesanan itu dengan senyuman dan terima kasih.

Setelah pramugari itu pergi, gue pun memasangkan selimut itu ke Moza, untuk menghangatkannya.

"*Thank's,*" ucapnya.

Tiba-tiba terpikir untuk menggodanya lagi. "Ini karena di pesawat. Kalo di kamar, jangan harap aku kasih selimut. *I'll warm you up with my body.*"

"Itu sih mesum! Antara mesum dan primitif!" selorohnya, sebelum akhirnya benar-benar tenggelam dalam tidur.

BAB 7

MOZA

Tidak pernah dalam sejarah trip yang kulakukan, sejak usiaku enam tahun, Bunda ikut-ikutan menyiapkan barang-barang bawaanku. Sampai sore ini aku menemukan dua koleksi lingerie dari *Fleur of England* dalam koperku.

Kapan Bunda menyelipkan pakaian dalam berdesain provokatif ini ke dalam koperku? *Well,* sebelum ke bandara, aku dan Romeo memang sempat mampir ke kediaman keluargaku untuk mengambil laptop dan beberapa benda yang tertinggal di sana. Namun, aku tidak melihat bunda membongkar bagasi kami, apalagi membuka koperku. Aku curiga dia bekerja sama dengan menantu mesumnya!

Aku meraih benda itu, lalu membentangkannya agar bisa melihatnya secara keseluruhan. Satu set lingerie sutra tipis warna merah bertipe *chemise* terpampang di hadapanku. Beruntung Romeo sudah pergi untuk agenda perkenalan bersama timnya, setelah ia selesai mandi tadi. Kalau tidak, mulut sampahnya pasti sudah mengoceh yang tidak-tidak.

Beranjak dari sana, mataku menangkap potongan bra dan celana dalam berenda berwara hitam keluaran dari brand yang sama. Di sampingnya, terdapat *note* bertuliskan:

Enjoy your honeymoon, darl... love you

Aku segera mengambil baju ganti, lalu menutup koper dan menjauh dari sana. Mataku menyapu sekeliling kamar. Ini adalah *room suite* luas yang khusus dipesan Romeo untuk *honeymoon abal-abal* kami. Ya, *abal-abal*. Karena sejatinya kami tidak ada rencana pasti untuk bulan madu. Terutama aku.

Perjalanan ini hanyalah penyamaran agar kami terlihat seperti pasangan yang sedang dimabuk cinta, di depan keluarga kami.

Karenanya, begitu sampai di sini, agenda pertama kami adalah mengurus pekerjaan. Bukan bersenang-senang, apalagi sampai aku harus mengenakan pakaian berenda seperti yang ada di pikiran Bunda.

Aku duduk dekat jendela untuk membuka laptopku. Mengecek email-email masuk ditemani sorot cahaya matahari yang hampir tenggelam. Ini adalah musim gugur menuju musim dingin, siang semakin pendek dan udara semakin dingin.

Tiba-tiba aku teringat Romeo yang tengah berada di luar. Apakah ia mengenakan mantel cukup tebal? Aku sedang berada di kamar mandi saat dia berangkat tadi. Belum lama pikiran itu berlangsung, ponselku membunyikan nada pesan.

Nama Romeo muncul di layar. *Well*, namanya di kontakku masih sama. Memangnya harus kuganti apa? Suami? Hubby? Untuk mengimbangi tingkah norak Romeo yang mengganti namaku di kontaknya menjadi "*my wife*"?
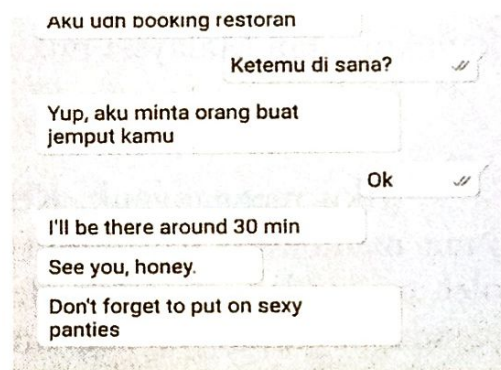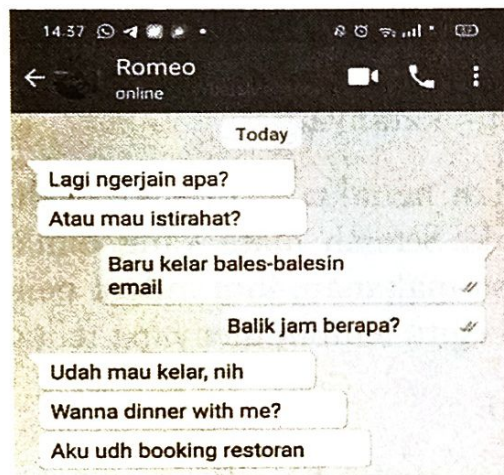
Aku menahan napas ketika membaca kalimat terakhirnya. Kami pergi makan malam. Apa yang dia harapkan? Melakukan adegan *freak* dari bawah meja seperti dalam film *Fifty Shades of Grey*?

Dan seolah membaca pikiranku, satu pesannya muncul lagi.
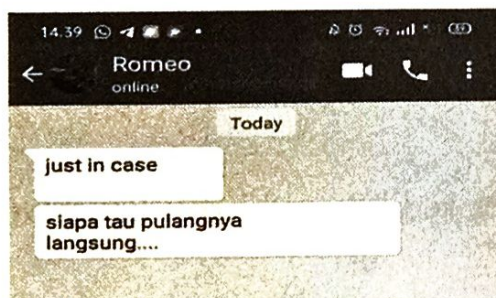
Aku mendengus. Lantas meletakkan ponsel di meja, sedikit kasar.

****

Gemerlap kota Frankfurt dan sungainya yang seksi membuatku berkali-kali memandang ke arah jendela *Main Tower Frankfurt.* Sebuah kapal pesiar dengan lampu-lampunya yang menyala terlihat berlayar melewati bawah jembatan.

Seorang pelayan menuangkan *wine* dari *Adrianna Vineyard*, kebun anggur tertinggi di Mendoza, salah satu provinsi di Argentina. Aku bersulang dengan Romeo, kemudian kami mulai menyentuh hidangan kami.

"Aku besok sampe sore. Kamu ada rencana apa? Kalo mau jalan-jalan, aku cariin *guide.*" Romeo bicara setelah memasukkan potongan daging ke mulutnya.

"Ada webinar, sekitar jam lima. Siangnya mungkin aku keluar," jawabku. Mengingat ada webinar dari gabungan leader dari Jakarta, Bangkok, dan Malaysia pukul 10.00 waktu Bangkok.

"*Just tell me what you need,*" katanya.

Aku menganggguk. Kemudian mataku melirik ke arah pianis yang membawakan simfoni klasik. Setelah mata yang dimanjakan oleh pemandangan, lidah oleh rasa makanan, kini indera pendengar mendapat gilirannya. Alunan itu begitu lembut menyapa telinga.

"*You like it?*" tanya Romeo.

"*This is the basic you never fail,*" balasku, yang membuat bibirnya menarik senyuman.

"*Is it compliment or you're just being sarcastic?*"

"Pujian," akuku, kemudian lanjut mengunyah.

Entah dia memperhatikanku sejak kata itu terucap atau kapan, yang aku tahu... saat aku melihat ke arahnya, matanya sudah membingkai diriku.

Romeo memiliki mata yang sedikit menjorok ke dalam. Bila

terbingkai dalam matanya, bola matanya yang hitam seolah menarik pandanganmu untuk melekat di sana. Kami bertatapan beberapa detik, sebelum aku kembali menoleh keluar jendela.

Pemandangan memukau kota Frankfurt kembali menyambutku.

"*Beautiful isn't?*" Romeo bergumam.

Aku mengangguk. Betapa kegelapan memberikan keindahan pada seberkas cahaya lampu.

"*We have five days left....* Coba aja kita beneran *honeymoon*, bukan kerjaan." Ia memasang wajah jengkel.

Dan aku hanya tertawa kecil melihatnya.

****

BAB 8

Stolen kiss is one of the best kiss
than a legal one

ROMEO

Gue bakal marah kalau yang bangunin gue dari mimpi indah bersama bidadari, bukanlah bidadari itu sendiri. Gila, *Man*... masih kebayang gimana bidadari cantik gue itu mengerling manja di balik selimut tipis tanpa busana. Membuat gue yang terbangun langsung kayak dihantam palu *godam*.

Gue mengerjapkan mata, menyesuaikan dengan cahaya... saat bidadari gue... *shit! Bangun bangsat!*

Oke, maksud gue Moza... bicara lagi, "Bangun, Rom... katanya ada agenda ke *office*?"

Gue yang mulai beradaptasi dengan cahaya yang berasal dari jendela, melihatnya kembali melenggang ke sofa dekat jendela. Tampilannya sudah rapi dengan rambut panjangnya yang diikat ke belakang, dengan tubuh dibalut kemeja warna salem.

"Kamu kok udah rapi?"

"Aku habis ngasih sambutan ke karyawan baru. Di Jakarta kan udah jam dua belas," balasnya setelah menyesap kopi, kemudian mengembalikan posisi laptop untuk menghadapnya. Saat itulah gue menyadari bahwa paha mulusnya hanya terbalut celana pendek santai.

Mungkin menyadari sedang ditatap, mata lebarnya yang dibingkai *eyeliner* tipis melirik ke arah gue. "*Something happen?*" tanyanya.

Yeah, di bawah sini.

Jawab gue dalam hati, yang tentu saja nggak tersuarakan. Moza, seperti biasanya, nggak bertanya lagi. Ia kembali fokus ke urusannya. Gue menghela napas, lantas mengenyahkan selimut dan beranjak ke kamar mandi. Berharap air bukan hanya membersihkan badan gue, tapi juga otak gue.

Setelah keluar dari kamar mandi, gue nggak menemukan Moza di dekat tempat tidur. Mungkin sengaja beranjak ke ruang tamu karena gue akan ganti baju. Beberapa menit gue sibuk sendiri, hingga akhirnya sosoknya muncul saat gue berkeliling di sekitar tempat tidur.

"Jam tangan aku mana, ya? Kamu lihat enggak?"

"Di kamar mandi. Semalem kamu taruh sana," jawab Moza, seolah nggak memerlukan waktu untuk berpikir.

"Oh." Gue pun kembali ke kamar mandi.

Setelah siap, gue buru-buru melangkah keluar. "Aku berangkat ya, Moz..."

"Bentar!" serunya, kemudian berjalan mendekat. Tangannya meraih kerah kemeja gue yang sedikit terlipat dan merapikannya. Setelah itu bergerak ke tengah, rupanya membenahi dasi gue.

Dari cermin yang berada di samping, gue melihat tubuh kami berdiri bersisian begitu serasi. Maka begitu ia selesai dan mengangkat kepalanya yang semula menunduk, secara intuitif gue meraih pinggangnya lalu mendekat untuk mengecup bibirnya yang sudah dipoles lipstik dan sedikit *shimmer*. Rasanya buah-buahan.

"*What is that for? The way you say thank you?*" tanya Moza begitu gue melepas bibirnya.

Gue tersenyum, masih memegang pinggangnya. "*We're married. We don't buy that reason for a single kiss. It's morning kiss.*"

Alis Moza terangkat, kemudian melepaskan tubuhnya dari rangkulan gue. "Nggak ada korelasinya sama pernikahan. *You do because you want to.*"

"*Morning kiss's more important than coffee* loh... ada penelitiannya. Kalo sampe *morning sex*, lebih *powerful* lagi."

"*Here we go again...*," gumamnya seraya melangkah menjauh.

Tawa gue terlepas, kemudian secepat kilat mendaratkan kecupan lagi. Kali ini di pipinya, lalu segera kabur.

****

Jam kerja di Jerman termasuk yang paling pendek di dunia. Meski begitu, nggak mengurangi produktivitas warganya. Gue balik ke hotel beberapa jam sebelum jadwal makan malam. Ini adalah malam terakhir sebelum besok pagi kami kembali bertolak ke Jakarta.

Sialan! Udah malam terakhir aja.

Dua hari pertama kami masih santai menikmati indahnya kota Frankfurt, hari berikutnya gue mengajaknya ke agenda makan malam bersama kolega, kemarin malam.... Saat gue sudah berencana menghabiskan malam bersama Moza setelah diawali percakapan intens kami saat menonton The Reader, salah satu film romantis Jerman yang diperankan oleh Kate Winslet. Tapi.... *God damn it!* Gue malah diserang sakit perut dan alih-alih melakukan kegiatan keluar masuk yang satunya, gue malah keluar masuk toilet!

Moza sedang berada di luar untuk membeli beberapa keperluan. Saat menuju perjalanan ke sini, gue nggak sengaja melihat petunjuk arah yang mengarah ke kolam air panas yang baru saja dibuka setelah *maintenance*. Seketika gue teringat bahwa hotel ini juga menyediakan spa dengan *private hot pool* di dalamnya. Maka ketika Moza akhirnya kembali, gue langsung mengajaknya berenang. Namun, Moza malah mengajak gue untuk melihat festival Halloween di luar.

"*What?* Males banget!"

"Spa dan renang bisa dilakuin di tempat dan momen lain. Festival Halloween di sini nggak setiap saat kita bisa lihat!" *Well*, logis sih. Tapi kan... kita belum ngelakuin.... Ck! Segala upaya pun gue lakukan supaya malam ini agenda utama bulan madu kami enggak gagal lagi. Gue enggak mau kalah!

"Suit aja gimana?"

"Kok suit? Hari-hari sebelumnya aku kan udah nurutin itinerary kamu, Rom.... Kali ini gantian dong!"

"Kamu ikut karena kemarin nggak punya ide. *That's different*

thing." Gue pun siap mengacungkan tangan, mengisyaratkannya agar dia melakukan hal yang sama. "Biar adil," ucap gue.

Sambil mendengus, ia pun mengulurkan tangannya. Tangan kami sama-sama mengepal. Bersiap mengeluarkan jari-jari penentu nasib kami malam ini. Dan ketika aba-aba dimulai, gue berdoa semoga di kehidupan sebelumnya gue enggak jadi pengkhianat negara di zaman penjajahan sehingga nggak ketiban sial kali ini.

SUIT! Jari kami bertemu dan kesepakatan didapat.

****

Kolam renang berbentuk bunga membentang di tengah ruangan. Pencahayaan yang redup membuat tempat ini memiliki nuansa yang mampu menambah keintiman dua insan yang seharusnya memadu kasih. Kolam yang nggak begitu luas, seolah memang tercipta hanya untuk berendam atau melakukan aktivitas lainnya seperti yang gue bayangkan.

Gue berterima kasih sebanyak-banyaknya kepada siapa pun yang mendesain tempat ini, karena berpotensi untuk mewujudkan mimpi gue yang sempat terputus semalam. Hawa hangat yang menguar dari air kolam, membentuk kabut di sekitar kami yang tengah berendam di dalamnya. Bulir-bulir air tampak di bahu juga sebagian wajah.

Di hadapan gue, Moza masih cemberut karena kalah. Gue pun bergerak mendekat, yang disambut tatapan datarnya yang menawan. Gue nggak tahu sejak kapan tatapan datar dan raut nggak ramah begini bisa begitu mempesona. Ia mengenakan baju renang warna biru tua dengan model bra tanpa tali, yang di bagian tengah depannya ada logam seperti ring yang mengait dua cup kanan dan kiri. Definisi *sexy* paling tepat.

"*Still mad?*" gue bertanya lembut, seraya merapat ke arahnya.

"*Is that all you've got?*"

"*Of course not,*" jawab gue, kini berbisik di telinganya.

"*Then show me.*"

"*Really?*" Gue tertawa, kemudian menatapnya alih-alih

tenggelam di lehernya.

Moza menyambut gue dengan tatapan angkuh dan menantangnya.

"Ok, jangan nyesel, ya?" Setelah mengatakan itu, gue menenggelamkan diri sambil melindungi muka dengan telapak tangan, supaya suhu air yang cukup tinggi nggak terlalu menyengat.

Beberapa detik, hingga belasan, lewat dua puluh... sampai akhirnya Moza menarik gue ke atas sambil berseru panik. "*What are you...*," gue segera mengunci mulutnya dengan mulut gue. Membuatnya terkejut dan mengalungkan tangannya ke leher gue, sementara satu tangannya yang lain berada di dada gue.

Kami bergerak hingga menyentuh dinding kolam. Namun jelas, gue nggak akan membiarkan punggungnya membentur dinding keras itu. Tangan gue segera meraih pinggulnya dan menjadi bantalan tubuhnya.

You know, stolen kiss is one of the best kiss than a legal one. Karena nggak sempat mengambil napas terlalu banyak setelah muncul dari air tadi, gue pun melepaskan ciuman itu sebelum sempat bergulat terlalu lama.

Napas kami beradu, tatapan kami bertemu. Tangan kiri gue kini membelai rambut hingga wajahnya. Dan saat tangannya yang semula berada di dada gue akhirnya mengait ke tangannya yang lebih dulu berada di leher gue, kami kembali bercumbu. Kali ini lumayan lama, hingga tubuhnya terangkat dan kedua kakinya berada di pinggang gue.

"Sshh... Rom, jangan di sini," lenguhnya, saat bibir gue yang semula berada di lehernya, kini turun ke area dadanya.

"*There's only us. No camera*," ucap gue, seraya meremas bokongnya.

"Rom...," panggilnya lagi, setelah mengatur suara yang keluar dari mulutnya hingga berhasil membentuk kata, bukan desahan.

Gue mengalah, mendongak untuk menatapnya yang posisinya kini lebih tinggi karena berada di atas gendongan gue. "Mau pindah ke kamar?"

Ia mengangguk. Dan kalian tahu apa artinya.

BAB 9

MOZA

We got the afternoon
You got this room for two
One thing I've left to do
Discover me
Discovering you

Apakah aku baru saja bernyanyi? Entahlah. Tiba-tiba saja lirik lagu Mayer terngiang dalam benakku. Menjadi latar ketika Romeo menjatuhkan dirinya bersamaku di atas tempat tidur.

I'll never let your head hit the bed

Without my hand behind it

Dan bait ini, sepenuhnya menggambarkan apa yang dilakukannya padaku.

Bulir air yang tersisa di rambutnya menetes ke wajahku, sebelum satu tangannya yang bebas membelai pipi dan berakhir di daguku.

Di bawahnya, aku menggigil dalam balutan pakaian renang basah dan *bathrobe* yang seolah mengunci dingin di dalamnya.

"You're cold. We need to take off all of this."

"We?" Aku mengulang perkataannya.

Romeo tersenyum. Matanya bergerak turun. "*Yeah,* kita. *We do it together. That's what people do while they're making love,*" katanya, kemudian meraup bibirku dalam ciuman.

Dan seperti yang dikatakannya, ia membantuku melepas

semuanya sambil menjelajahi setiap inchi tubuhku. Namanya lolos dari mulutku begitu kaitan braku terlepas dan basah kain yang sejak tadi menyelimuti kulitku, kini berganti sensasi basah dari lidahnya.

Romeo merangkak turun. Aku melengkungkan tubuh mendapati gejolak dahsyat dalam perutku saat jemarinya *bermanuver* di antara kedua pahaku. Menari di sana, hingga membuatku tidak tahan lagi dan menariknya kembali atas.

Kali ini akulah yang menciumnya. Menyampaikan isyarat agar ia semakin dekat, seolah aku begitu kosong dan ingin dipenuhi.

"*I want you,*" bisiknya seraya mengecup telinga lalu tenggelam di leherku.

"Mmh... *go on*," ucapku sembari menahan lenguhan.

Ia pun segera bangkit untuk menanggalkan apa yang tersisa dari dirinya. Kini kami sama-sama tidak terbalut apapun. Dan tidak butuh waktu lama hingga ia kembali menindihku.

Kami kembali berciuman. Melilitkan lidah, sambil bersiap menuju permainan inti. Tangan Romeo bergerak meremas bokongku, sebelum akhirnya membimbingku untuk membuka paha supaya memberinya ruang untuk mendesak ke dalam diriku.

Matanya menatapku intens kala kami benar-benar bersatu. *I don't know what it is. But... it feels so nice to have someone wanting your body so badly. So, I grab his lips again.*

Membiarkan hasrat mengambil kendali, kami tenggelam untuk mencapai puncak kenikmatan.

****

Aku menggeliat malas mendengar bunyi alarm sialan yang tidak henti-hentinya menganggu. Saat itu pula aku merasakan sentakan ingin bersin, juga rasa berat dan sedikit sesak.

Aku membuka mata dan menemukan kepala Romeo di atas dadaku. Rambutnya dekat sekali dengan hidungku hingga membuatnya gatal. Aku pun segera mendorongnya untuk menjauh.

Sialan! Berat sekali orang ini! Setelah susah payah, tubuh itu

pun berhasil menyingkir ke samping.

Menjauhnya Romeo, rupanya turut membawa serta selimut yang menutupi bagian atas tubuhku. Membuatku tersadar bahwa aku sedang dalam keadaan telanjang. Seketika kepalaku dipenuhi rekam kejadian semalam.

Mataku beralih ke arah Romeo yang masih tertidur pulas. Saat itulah matahari menyorot begitu galak ke arahku. Seolah memberi pecutan untukku mengingat waktu.

Shit! Jam berapa ini?

Aku segera meraih ponsel dan berujung panik ketika ternyata hanya tersisa satu setengah jam lagi sebelum pesawat kami berangkat.

Reflek, aku pun segera mengoyak Romeo agar terbangun. "Rom, bangun! Rom! Kita kesiangan! Satu jam lagi pesawat berangkat!"

"Apa, *babe?* Mau lagi?" Ia malah meracau sambil mengubah posisi tidurnya.

"Dick head! Wake up! Kita kesiangan!"

"Hm?" Romeo mengucek matanya, kemudian menatapku. Masih menyipit karena beradaptasi dengan cahaya. "*Wow, you're so hot,*" gumamnya.

Rupanya ia menatap kedua payudaraku yang belum tertutup apapun saking paniknya. Maka aku pun segera menarik selimut untuk menutupi. Namun, sialnya, aku malah membuka sesuatu yang lain. Milik Romeo.

Ugh, *that stupid morning wood....*

Romeo tertawa santai, tanpa berupaya menutupinya. Kulemparkan lagi selimut ke arahnya dan hanya menutupi dadaku dengan tangan.

Aku hendak meraih jubah mandi yang tergeletak di samping tempat tidur, untuk menutupi tubuhku, namun Romeo malah menarik tanganku hingga aku jatuh menimpanya.

"Rom, lepasin! Aku mau mandi! Kita harus ke bandara!"

"Ya, udah, yuk mandi bareng...."

"Nggak mau! Lepasin!" elakku, tapi ia malah menguncíku dengan dua tangan.

"*Extend* aja yuk? Tiga hari," ajaknya, sambil kini mengelus punggungku.

"Nggak bisa. Lusa aku ada janji sama notaris. Musti ketemu langsung."

"Ya udah *extend* sampai besok. Gimana? Ketemu notarisnya nggak pagi, kan?"

"Tapi...," tiba-tiba Romeo berguling ke atasku. Mengecup singkat bibirku sehingga kalimatku terputus.

"*I still want us*," ucapnya, kemudian menciumi leher dan turun ke dadaku. Sensasi basah terasa di puncak dada sebelah kananku. Aku pun segera menghentikannya.

"Oke, kita *extend*. Tapi, sekarang aku mau mandi," tukasku, tidak ingin dibantah.

Maka, ia pun berguling ke samping. Dan aku segera beringsut meraih *bathrobe* untuk menutupi tubuhku.

"Ngapain malu? Kan semalem aku udah lihat semuanya." Suara tengil Romeo sontak membuatku ingin menjatuhkannya dari lantai 23 gedung ini. Satu lemparan bantal pun mendarat di kepalanya sebelum akhirnya aku berjalan menuju kamar mandi.

Dan aku hanya mendengarnya terkekeh.

****

Setelah sekian lama, akhirnya kami menikmati liburan normal seperti turis lain. Jalan-jalan ke Palmengarten, museum, berfoto di salah satu jembatan Main River, dan berakhir makan malam sederhana di tepi Main River.

"Kita nggak boleh kesiangan lagi besok," ucapku begitu kami kembali ke hotel.

"*Yes, Ma'am...,*" balasnya. Namun, berkebalikan dari ucapannya, ia justru merapatkan tubuhnya ke arahku. Dari belakang, ia menyibak rambut lalu mengendus bahu juga leherku.

"*I said don't mess up...,*" sebelum kalimat itu terselesaikan, Romeo membalikkan tubuhku untuk menghadapnya.

Perlahan ia meraih tanganku, kemudian mengusap cincin pernikahan yang melingkar di sana. "*I think I'm not gonna break our agreement.*"

Aku tidak menjawab. Karena aku memang tidak menaruh harapan apapun di sana. Aku akan mendapatkan hakku sebagai seorang istri bila Romeo tidak berkhianat. Dan aku pun akan mendapatkan hakku bila suatu saat Romeo terbukti mendua.

Dua-duanya aku sudah setuju. Jadi, untuk apa dipikirkan?

"*Save your words in your mind.* Kita nggak tahu apa yang bakal terjadi nanti," ucapku, kemudian menarik jemariku dari tangannya.

Romeo tidak bergeming, ia beralih menatap ke arah jendela ketika aku berjalan ke kamar mandi dan bersiap untuk tidur. Entah, apa yang dipikirkannya. Namun, aku harap ia segera tidur agar besok kami tidak tergopoh-gopoh seperti orang tolol karena terlambat ke bandara.

BAB 10

You might spread her legs easily,

but you can't open her heart that easy

ROMEO

Yang gue suka dari Moza:

1. Dia jutek. Jadi, gue nggak perlu khawatir istri gue nanti digodain orang.

2. Dia disiplin. Berkaca dari bapaknya yang bandel begini, anak gue pastinya butuh sosok ibu kayak Moza.

3. Dari pada Bu Moza, dia lebih cocok dipanggil Nyonya Romeo. Ya, nggak?

Dan wanita yang lagi gue omongin itu sekarang sedang berakting ramah kepada lawan bicaranya di telepon. Mungkin klien, bos besar lain, atau sekretaris dari pejabat yang lagi dia *pepet* untuk kelancaran bisnis.

Gue tengah mengambil tempat di salah satu sofa di ruangannya, ketika ia menyudahi obrolannya dan menghampiri gue.

"Ngapain ke sini?"

"Aku mau *lunch* sama kamu. Nggak boleh?" balas gue sembari membuka *lunch box* yang gue bawa. "Mantan staf aku buka usaha katering sehat, setelah dia nikah sama *nutritionist*. Semua bahannya organik gitu dan nilai gizinya terukur. Kamu kalau nggak lagi *lunch meeting*, order di sini aja," ucap gue seraya memberikan satu *box* kepadanya.

"*Newlyweds package?*" Mata Moza memicing ketika membaca

label pada kotak tersebut.

Gue terkekeh. "Dia yang milihin paketnya. Mungkin isinya gizi baik buat pengantin baru. Ada buat stamina, kesuburan...."

"*For the god's sake,* dikira kita mau program punya anak apa? *I never even skip my pills,*" selorohnya, bahkan sebelum kalimat gue selesai.

"Ya kan orang nggak tahu. Normalnya pengantin baru kan gitu."

Moza nggak menjawab, ia mulai memasukkan perkedel ke dalam mulutnya. Beberapa menit berlalu, Moza kembali menanggapi pesan yang masuk ke ponselnya.

"Siapa, sih? Nggak tahu kamu lagi makan?"

Moza melirik gue sekilas, kmudian kembali ke layar untuk mengetikkan pesan. "*Not your business,*" katanya.

"*Yeah, it's none of my business.*" Gue tahu. Memangnya sejak kapan gue masuk ranah pribadinya tanpa seizin dia? Apalagi sok mengurus sesuatu yang sebenarnya bisa dia urus sendiri. "*I know. I just care about you.* Kamu lagi makan."

Moza menghela napas, lalu meletakkan ponselnya. "Kazi, ngundang aku ke acara *baby shower* dia."

"Kazi? Kazi nyokapnya Arsen? Tuh, curut mau punya adek lagi?" seru gue, hampir tersedak.

"Ya kan nyokap tirinya emang masih muda. Wajar hamil."

Tawa gue pecah. "Muka udah cocok jadi bapak juga, eh masih punya adek bayi."

Moza hanya mengedikkan bahu. Sambil mengunyah, ia memindahkan buncis miliknya ke kotak gue.

"Aku nggak suka buncis," katanya.

Gue menampung saja pemberiannya, lalu kembali bicara. "Kamu dateng? Kapan?"

"*This Friday*," jawabnya

"Aku nggak bisa nemenin."

"Aku nggak minta diteminin. Ngapain juga bawa-bawa cowok ke acara *baby shower*," sahutnya, seraya menaruh potongan buncis lagi ke tempat gue. Subur banget organ reproduksi gue makan buncis segini banyak. Sayang Moza ngepil, jadi *ketokceran* gue nggak bisa dibuktikan publik!

Gue melahap beberapa suapan terakhir. "Ya kan aku antisipasi kamu bakal ketemu anaknya," ujar gue, menanggapi kalimatnya tadi.

"Kenapa kalo aku ketemu Arsen?"

"Di mata cowok, perempuan yang udah jadi pasangan orang lain, kecantikannya naik berkali-kali lipat. Entar, tumbuh benih-benih permantanan, penyesalan, terus dia ambil kesempatan—"

"Arsen nggak kayak gitu."

Wow, apa ini? Dia masih belain dan nganggep tuh *curut* suci macam biksu dengan dalih persahabatan bagai kepompongnya itu? Meski udah kebukti kebrengsekannya? *Come on*, se-Indonesia raya juga tahu skandal dia sama Mia pas masih jadi tunangan Moza.

"Iya, deh. Di mata kalian kan aku yang jadi penjahatnya," ungkap gue, terima nasib. Kemudian meraih gelas berisi air putih.

"Dulu." Kata itu meluncur dari mulut Moza, saat gue mengira percakapan telah usai.

"Hm?" Gue bergumam, mengisyaratkan supaya ia lebih jelas mengutarakan kalimatnya.

Moza menggeleng. "*Nothing. Thank you for lunch.* Makanannya enak," katanya disertai senyuman. Hangat sekali.

Dan sepertinya, gue rela menggantikan fungsi kurir untuk membawakannya makan siang setiap hari. Demi sepintas senyumnya yang seperti ini.

****

Gue sedang mencorat-coret bagan, saat Kak Sheren masuk dan

meletakkan berkas ke meja gue. "Gue abis *discuss* sama Kak Zidan. Konsepnya kita ubah." Kak Sheren langsung nyerocos dengan napas agak ngos-ngosan.

"Buset! Santai aja kali, sampai megap-megap gitu," seru gue, balik mencerocos.

Pasalnya dia lagi hamil tua. Papa udah melarangnya untuk sering-sering ke kantor mengingat jadwal persalinan yang sudah dekat. Makanya, sebagian proyek dilimpahkan ke gue. Namun ternyata, semangatnya masih membara. Oh, bukan membara. Lebih ke nggak bisa sepenuhnya percaya ke gue. Alhasil, ia berdiri di sini sekarang dengan perutnya yang buncit. Entah, sejak kapan ia sudah berada di kantor. Gue menelan ludah. Bersiap mendapat tugas baru atau diinterogasi. Karena biasanya kalau sudah nongol tiba-tiba seperti ini, bahasannya pasti serius.

"Duduk dulu. Kasian ponakan gue dalam perut, diboyong ibunya ke mana-mana," ucap gue, supaya gue ada waktu untuk mengambil napas.

Ia menarik kursi, kemudian duduk sambil menyodorkan proposal ke arah gue. "Lo pelajari ya, buat rapat sama Mr. Phang besok." *Well*, Mr. Phang adalah salah satu investor di proyek kami. Orangnya terkenal detail.

"Diubah gimana? Kok mendadak?" tanya gue, menanggapi kalimat pertamanya saat datang tadi.

Meski proyek ini adalah punya Kak Sheren dan gue, tapi Kak Zidan mengambil peran sebagai penasihat. Yeah, judulnya doang penasihat. Padahal keputusannya lebih dipertimbangkan daripada gue, karena dia adalah wakil Papa.

"Kurang ekslusif. Kak Zidan nggak *recom*. Jadi, ada beberapa blok yang kita alih fungsikan."

Nggak *recom* apa enggak mau?

Gue mulai membaca beberapa poin penting dari proposal. "Kan gue dulu udah bilang, Kak... Nggak bisa kalo maksain ala-ala tempo dulu. Makanya kita rekrut orang yang terlibat ngembangin kawasan di Perth."

"Argumen lo kemarin kurang kuat. Dan Kak Zidan udah pengalaman *handle* proyek kayak gini di Penang sama Batam."

Gue mendengus pasrah. Zidan lebih pengalaman. Lebih hebat. *What do you expect, Rom?* Tugas lo nurut aja deh. Disuruh belajar ya belajar. Diminta presentasi ya presentasi aja. Bahkan, sekarang pun Kak Sheren nggak perlu repot-repot nanya pendapat gue, dianggapnya gue setuju aja.

Gue terus memeriksa halaman demi halaman, hingga menemukan denah yang diubah. "Oh, studio TJ.ent jadi gini? Lebih kece sih. Kayak Hollywood," ungkap gue jujur. Meski gue nggak dilibatkan dalam perombakan ini.

"Karena kita punya sebagian sahamnya. Makanya kita *highlight* juga," ucap Kak Sheren. "Makanya lo jangan bikin masalah apa-apa sama Moza. Biar ini jalannya makin lancar."

Gue mencebik. "Siapa juga yang mau bikin masalah? Semua orang juga nggak akan ngarep ada masalah di rumah tangganya kali."

Tawa Kak Sheren terlepas. "Rumah tangga ya...."

"Emang apa namanya? Main odong-odong?" seloroh gue.

Kak Sheren hanya tersenyum. "Apa kabar kalian?"

"Super bahagia."

"Lo beneran jatuh cinta, ya?"

Gue mendongak. Terdiam untuk menerjemahkan dan mencari jawaban atas pertanyaan itu di dalam kepala.

BAB 11

MOZA

Racun dan penawar ada pada senyawa terpisah. Namun manusia, tidak sedikit dari mereka yang merangkap fungsi keduanya terhadap manusia lain.

Suara balon yang baru saja diletuskan membuatku reflek memejamkan mata dan menutup telinga, begitu pula para tamu yang berada di dekatku. Kami mengenakan baju bernuansa putih, seperti yang dihimbau pada undangan. Kami berdiri nyaris membentuk lingkaran, sementara di tengah-tengah kami berdiri wanita usia tiga puluhan berparas Jepang, yang tak lain adalah Kazi.

"*IT'S A GIRL!*" teriak seorang MC laki-laki berpakaian rapi, lengkap dengan dasi kupu-kupu warna emas di lehernya.

Hadirin pun serempak bertepuk tangan. Dalam pelukan Om Erass, wajah Kazi berseri-seri ketika hasil foto USG-nya tampil di layar LCD. Di sampingku, Irene, adik perempuan Arsen, dengan sigap mengabadikan momen itu melalui *story* instagramnya. Selang beberapa detik, ia mengarahkan kameranya untuk menyorot wajahku.

"Kak Moza... *thank's for coming!*" celotehnya sembari merekam.

Aku tersenyum, kemudian membalas sapaannya. "*Congrats, finally you got a sister.*"

Ia tertawa kecil, kemudian menyimpan kembali ponselnya. "Kalau saudara cewek aku udah punya dari dulu. Kak Moza kan udah kayak kakakku," katanya, kemudian mencomot satu cokelat berbentuk bintang di hadapan kami.

She really is. Hubunganku dengan keluarganya memang begitu

dekat. Bermula dari pertemanan Om Erass dengan orang tuaku, yang berlanjut semakin erat ketika aku dan Arsen bersahabat. Kedekatan itu pun menjalin ikatan-ikatan lain di setiap sendi anggota keluarga. Kazi dengan Bunda, aku dengan Enand—adik Arsen sebelum Irene, juga Irene yang merupakan satu-satunya anak perempuan di keluarga ini. Dia sudah seperti adikku sendiri, apalagi aku merupakan anak tunggal.

Aku ingat bagaimana ia menelponku panik ketika Arsen bertengkar dengan papanya. Juga raut kecewanya saat mengetahui batalnya pertunganku dengan kakaknya. *It was tough time for us.*

Beberapa waktu berselang, acara berakhir dengan agenda makan bersama dan ramah tamah. Aku baru saja selesai berpamitan untuk pulang lebih awal, ketika perawakan yang kukenal berdiri di ambang pintu kaca yang hendak kubuka.

Aku menelan ludah. Seharusnya aku pamit lebih awal.

****

"*How are you?*" tanya Arsen. Kami bicara di salah satu sudut ruangan, terpisah dari tempat dilangsungkannya acara *baby shower.*

Aku menatap Arsen yang bersandar pada pilar. Ia mengenakan kemeja putih lengan pendek. Di pergelangan tangannya melingkar jam tangan yang kuberikan sebagai hadiah ulang tahunnya dua tahun lalu.

"*Me?*" tanyaku, menggantung. Membuat mata Arsen yang tadinya menatap lurus ke dinding di depannya, beralih menatapku. "*Good. I'm always good.*"

"*Of couse, you are,*" katanya. Senyum tersemat di bibirnya. "Meski sebenarnya aku berharap jawaban yang lebih hebat."

"Maksud kamu?"

"*I hoped you would use term like.... Never better?*" ungkapnya, seraya mengarahkan pandangannya ke cincin yang melingkar di jemariku.

"*Just because I'm married?*" Bibirku seketika menyunggingkan senyum. Oh, apa ini tetap bisa disebut senyuman, ketika hanya

satu sisi bibirku yang terangkat? "Aku nggak menggantungkan kebahagiaanku sama orang lain," lanjutku.

"*Good then*," balasnya. Kemudian hening membungkus kami dalam beberapa jenak. "*Does he treat you well?*"

"Aku udah lempar dia ke penjara kalo bersikap nggak baik ke aku. *Who the hell is he?* Sampai berani nggak memperlakukan aku dengan baik?"

Arsen tergelak. Barisan giginya terlihat. "*That's really Moza. I'm relieved.*"

Aku menghela napas. Entah kenapa basa-basi ini membuatku sedikit tidak nyaman. "*You? How's it going?*" tanyaku.

Ia mengedikkan bahu, tersenyum pelan. "*Yeah, all right.*"

Aku mengangguk. Setelah sama-sama mengonfirmasi bahwa kami berdua baik-baik saja, lalu apa? Otakku seakan menumpul. Detak jarum jam yang menggantung di dinding terdengar jelas karena sunyi mulai merayapi percakapan kami. Menyadarkanku bahwa sebaiknya aku tidak perlu berlama-lama di sini.

"*Glad to hear that.*" Aku membuka suara. "Um, aku harus pulang sekarang. Sampai ketemu lagi."

Aku sudah berbalik membelakanginya, ketika ia memanggilku. "Moz... *can I hug you?*"

Please don't. Aku berucap dalam hati. Tanpa sadar aku meremas *handle* gucci *bag* yang berada di bahuku.

Terdengar helaan napas dari Arsen. "*It's ok,* kalau kamu keberatan."

Hampir bersamaan dengan ia menyelesaikan kalimatnya, aku berbalik untuk memeluknya. Kedua lengannya mengurungku lama. Kami saling mendekap, menyampaikan apa yang tidak bisa terucap.

Dalam peluk itu, kami tahu bahwa kami masih dan akan terus menyayangi satu sama lain.

****

Aku jarang sekali menangis. Karena menangis adalah aksi atas

ketidakmampuan untuk melawan atau mendapatkan sesuatu.

Sejak kecil aku selalu mendapatkan sesuatu, bahkan sebelum aku menginginkannya. Karenanya aku jarang sekali menangis, bahkan tangis bahagia sekali pun. Memangnya bahagia seperti apa yang mampu meneteskan air mataku?

Namun saat ini, aku menangis. Bukan karena tidak bisa mendapatkan apa yang kuinginkan. Melainkan karena aku membenci dan menyesali adanya perasaan ini.

Perasaan menginginkan Arsen sebagai pasangan, bukan hanya sebagai sahabat. Perasaan yang menginginkan ia menyingkirkan jauh-jauh wanita yang bertahta di hatinya, meski aku tahu tidak akan bisa.

Aku benci diriku yang hilang kendali. Aku mengusap pipiku, ketika menyadari Gandi, supir baruku, mencuri lihat ke arahku melalui kaca spion.

"Bisa fokus ke jalan aja, nggak? Matanya nggak usah lihat yang lain!" semburku.

"Iya Bu, maaf."

"Bisa lebih cepet juga, kan? Jalanannya lagi nggak rame kok," ucapku, yang langsung ditanggapinya dengan menginjak pedal gas lebih dalam.

****

Mobil Romeo sudah terparkir di dalam begitu aku tiba di rumah. Kami tinggal di sini setelah menikah, terpisah dari keluarga kami.

Di mobil tadi, aku sudah membenahi dandananku hingga menyamarkan bukti bahwa aku sempat menangis. Kulangkahkan kakiku ke kamar utama. Terlihat jas milik Romeo tergeletak di atas tempat tidur. Sementara pemiliknya tidak tampak.

Suara shower yang baru saja dinyakakan, menjawab pertanyaanku. Rupanya ia sedang berada di kamar mandi.

"Moz? Itu kamu?" Romeo setengah berteriak. Mungkin sempat mendengar suara pintu kamar terbuka.

"*Yes. It's me,*" balasku, yang dibalas gumaman tidak jelas

olehnya karena terdistraksi oleh bunyi gemericik air.

Aku merebahkan diriku di sofa. Memejamkan mata sejenak. Tepat saat semuanya gelap, aku ingin berteriak. Namun, tidak ada suara keluar. Semuanya tertahan di tenggorokan.

Berujung kesia-siaan pada kegiatan *touch up* yang kulakukan. Karena sekarang aku merasakan mataku kembali basah.

Baru beberapa menit tenggelam dalam isakan, terdengar seruan dari kamar mandi.

"Moz, bisa tolong ambilin shampoo? Tinggal dikit nih."

Damn! Kenapa dia tidak keluar dan jalan sendiri?

"Moz?"

"Iya, bentar!" seruku, beranjak dari sofa dengan sedikit mengentak.

"Kamu lagi tiduran? Ya, udah aku aja yang ambil," katanya.

"Udah terlanjur," tukasku seraya berjalan menuju laci tempat menyimpan kosmetik dan peralatan mandi. Aku pun mengambil shampo yang biasa dipakainya, lalu menutup laci agak kasar.

Aku berjalan ke arah kamar mandi lalu tanpa sengaja menatap siluet Romeo dari balik kaca yang menjadi dinding pembatas kamar mandi kami. Kaca itu buram pada bagian setinggi dada hingga ke bawah, sehingga bisa masih bisa menampakkan sebagian dada bagian atas dan kepala Romeo, yang perawakannya cukup tinggi.

Aku meremat tanganku. Sesak masih terasa di dadaku akibat menangis tadi. Sebuah pemikiran terlintas di kepalaku.

Maka ketika Romeo menangkap kehadiranku dan membuka pintu, aku tidak hanya menyerahkan shampoo yang dia minta. Melainkan ikut masuk ke dalam.

"Moz? Kamu...."

Belum sempat ia menyelesaikan kalimatnya, aku mendaratkan kecupan kemudian memagut bibirnya dalam-dalam.

Just shut up and be my antidote. I need you, right now.

Detik berikutnya, Romeo mendesakku ke dinding. Otakku serasa mencair. Membuatku melupakan semuanya.

BAB 12

ROMEO

Kissing Adriana Moza is always nice. But the rest of her body is paradise.

Gue mendorongnya hingga menyentuh dinding. Tanpa menghindari guyuran air shower, sehingga membuat basah rambut serta blus putih yang dikenakannya. Seketika pakaian itu berubah nyaris trasparan, menampakkan bra warna hitam di baliknya, berikut dadanya yang memukau.

Gue membalas ciumannya lebih intens. Sementara tangan gue bermain entah ke mana.

"Ummh!" Moza memekik tertahan saat gue menyentuh titik sensitifnya. Diikuti tubuhnya yang seolah hilang kemampuan untuk berdiri.

Menerbitkan seringaian di bibir gue, sebelum akhirnya mengangkat tubuhnya. Roknya sudah tersingkap ke atas. Yeah, gue sama sekali nggak melucuti pakaiannya satu pun. Membiarkan semuanya basah dan berantakan.

Gue mengecup tengkuknya, membuatnya semakin merapatkan jarak kami yang sebelumnya sudah rapat. Layaknya sebuah percintaan. *You wanna be closer and closer. Never enough.*

"*Shall we?*" gue berbisik.

"*Give it to me right now, right fucking now!*" balasnya dengan suara terbata, lalu memeluk gue lebih erat. Membuat gue terkekeh pelan.

Gue suka kalimatnya yang kasar saat bercinta. Gue suka nadanya yang otoriter saat berupaya memenuhi hasratnya.

Maka, gue pun melebarkan pahanya. Mencuri celah dari pakaian dalamnya yang belum terlepas... dan melesak ke dalam dirinya.

Nama gue menggema seantero ruangan, begitu ia benar-benar menerima. Dan kami kembali berciuman.

Damn, this is fucking hot!

****

Wonderful sex before sleep. It's the best way to end the day.

Gue melenggang lebih dulu ke tempat tidur. Moza masih berada di kamar mandi. Saat gue berinisiatif untuk membantunya membersihkan diri, seperti menggosok punggung atau memijat kepalanya seperti di salon, gue malah diusir keluar dengan alasan ia ingin mandi dengan cepat dan segera tidur.

Seyakin itu bakal lebih lama kalau gue bantuin. Memangnya gue mau ngapain?

Gue melemparkan diri ke tempat tidur. Belum sampai terpejam, gue teringat untuk memeriksa ponsel. Tepat saat itu, ponsel Moza yang diletakkan nggak jauh dari ponsel gue, membunyikan nada pesan masuk.

Tanpa sengaja gue melihat nama pengirim yang muncul.... Arsen. Rasa penasaran mendorong gue untuk mengambil ponsel itu dan membaca pesannya dari jarak lebih dekat. Sehingga meski nggak membuka *lockscreen*-nya, sepintas isi pesan masih terbaca.
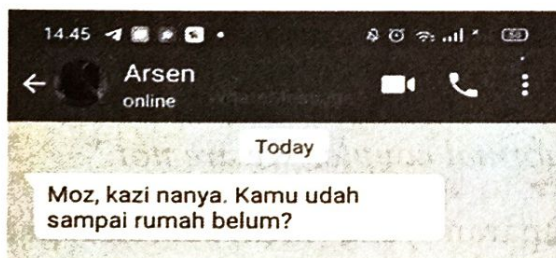
Ingin sekali gue mengetikkan balasan:

Udah. Udah ena-ena sama Romeo malah!

Terbayang bagaimana raut kecut si Arsen andai membaca

balasan dari gue. Namun, senyum gue mendadak lenyap ketika menyadari arti di balik pesan itu.

Sesaat kemudian, terdengar suara pintu kamar mandi terbuka. Gue segera meletakkan ponsel milik Moza ke atas nakas, kemudian meraih ponsel gue sendiri dan naik ke tempat tidur.

Ketika akhirnya ia duduk di tempat tidur sambil memeriksa ponselnya, lalu menampakkan raut yang tidak biasa... Gue nggak bisa menahan diri untuk nggak bertanya.

"Tadi ketemu Arsen?"

Moza diam sejenak. Ia beralih menatap gue yang tengah melihat ke arah ponselnya.

"Kamu buka HP aku?" tanyanya balik.

"Nggak sengaja lihat ada pesan masuk."

"Terus, kamu lanjutin baca?"

Gue nggak menjawab. Moza meremat tangannya, kemudian setengah melempar ponselnya ke nakas.

"Bahkan anak kecil tahu soal aturan privasi," sinisnya. "Sejak kapan kamu berhak atas barang-barang pribadiku? Sejak kapan kamu berhak tahu urusan aku?"

"*I'm sorry*," hanya itu yang bisa gue suarakan. Karena memang salah.

Mata Moza menatap gue lurus, dadanya sedikit naik turun. Entah, apa yang dirasakannya hingga bisa menampilkan raut pedih seolah gue habis menorehkan luka.

"*Stop acting like we're normal couple. We are not.*"

Kalimat itu ibarat tamparan yang menyadarkan gue dari mimpi. Ya, mimpi kalau selama ini kami adalah pengantin baru yang dimabuk romantisme.

Gue tersenyum pahit. Memangnya lo pikir apa alasan dari pernikahan ini, Rom? Moza tergila-gila sama lo? Enggak.

Tanpa menunggu balasan dari gue, Moza berbaring menyamping, memunggungi gue. Gue menatapnya untuk beberapa saat. Ia mengenakan baju tidur bertali spagetti, membuat gue bisa melihat bahu dan beberapa *kiss mark* di sana. Sisa percintaan tadi.

Seketika kepala gue menghubungkan satu demi satu titik dari peristiwa hari ini. Moza yang nggak pernah tertarik lebih dulu, tiba-tiba mengejutkan gue seperti tadi. Seperti dejavu, saat dia meminta gue untuk menciumnya di mobil di malam kami sepakat untuk menikah.

This marriage. Sejak awal memang ada karena kebutuhannya. Lalu, kenapa saat menyadari dan mengingat fakta itu, seperti ada yang memecut gue?

Gue menelan saliva, masih menatapnya. "Jadi ini alasan kamu tiba-tiba kayak tadi? Karena habis ketemu Arsen?"

Ada jeda sejenak sebelum Moza akhirnya menarik selimut dan menjawab.

"*We both enjoyed it. Don't be such a victim.*" Ia membalas sarkas. Bahkan tanpa berniat membalikkan tubuhnya.

Did I enjoy it? Yes, I did. Gue bahkan berpikir Tuhan begitu baik meluluhkan keras dan tingginya hati seorang Moza hingga bersedia meminta lebih dulu.

Gue tertawa miris. Menertawakan kebodohan diri gue sendiri, tanpa sanggup membalas kata-katanya.

Jarum jam hampir menunjuk angka sepuluh malam. Tapi kantuk gue mendadak hilang.

Gue beranjak dari tempat tidur sembari meraih satu pak rokok yang tergeletak di atas meja.

I would rather die because of nicotine than die because of this stupid feeling.

Maka, gue keluar kamar. Meninggalkan Moza dalam dunianya. Berharap beberapa batang rokok bisa membakar kesal dan kecewa yang mendadak bangkit.

BAB 13

MOZA

There's empty space in my bed when I wake up.

Aku mengerjapkan mata. Cahaya matahari masih menyorot ramah karena tirai belum terbuka. Aku berguling sedikit dan kembali memejamkan mata, masih enggan terbangun. *It's not a joke when someone said that you kinda wake up sore after you had a rough sex.*

Tidak hanya itu, aku juga mulai mengalami gejala pilek akibat Romeo yang tidak sengaja menyenggol kran shower hingga membuat shower yang awalnya mengeluarkan air panas, berubah mengguyurkan air dingin. Dan kami berada di bawahnya cukup lama.

Beberapa menit berlalu sejak aku terbangun dan bermalas-malasan, tapi aku sama sekali tidak mendengar suara apapun dari kamar mandi. Bukankah Romeo tidak ada di ranjang karena dia berada di dalam kamar mandi? Biasanya, kalau tidak sedang tertidur sambil mengurungku dengan lengannya, ia terbangun lebih dulu untuk buang air.

Aku menoleh ke arah nakas. Ternyata ponselnya juga tidak ada di sana. Ke mana dia? Aku menyingkap selimut kemudian beranjak keluar kamar. Ada kemungkinan dia sedang *work out* di taman belakang, meski biasanya kalau pagi-pagi begini ia lebih suka memancingku untuk melakukan olahraga lain.

"Romeo mana, Bi?" Aku bertanya kepada Bi Kuri, yang selalu datang ke rumah sebelum jam enam. *Well,* asisten rumah tangga kami memang berasal dari pemukiman tak jauh dari komplek rumah, sehingga tidak harus menginap di sini setiap hari.

"Tadi, pergi sekitar jam setengah tujuh. Pake kaos sama jaket biasa aja, sih, Mbak. Kayaknya nggak jauh," jawabnya sembari membersihkan sofa dengan mesin *vacuum*.

"Oh. Makasih," balasku, kemudian melirik jam yang menggantung di dinding ruangan. Pukul setengah delapan. Mungkin joging? *Whatever.*

Aku pun kembali ke kamar untuk melakukan satu sesi yoga ringan, tanpa mengganti baju. Sebelum akhirnya berselancar dengan ipad untuk melihat perkembangan pasar atau *update* berita lain, juga mengecek *weekly* dan *monthly* report dari beberapa karyawan.

****

Saat aku selesai dan hendak beranjak untuk mandi, Romeo datang dengan wajah seperti *stuntman* aktor laga yang habis melakukan adegan berkelahi berulang-ulang. Pipinya sedikit lebam, sementara sudut bibir berdarah.

"Kamu habis digebukin orang?" tanyaku.

"Sparing, di klubku." Ia menjawab singkat.

"Klub *boxing* kamu yang isinya orang-orang badan gede itu?" Aku teringat postingan instagramnya bersama salah satu anggota klub Thai Boxing berbadan kekar.

"Banyak yang badannya biasa aja kok. Yang gede-gede trainernya," ucapnya, kemudian melepas jaketnya. Ia memekik tertahan saat bagian kasar dari jaketnya mengenai salah satu bagian tubuhnya. Saat itulah aku menangkap buku-buku jarinya juga terluka.

"Klub kamu tuh murahan ya, sampai nggak nyediain sarung tangan?" semburku, lalu mendekat dan meraih tangannya untuk memeriksa seberapa parah lukanya.

"Lagi nggak pingin pake," balasnya, kemudian menarik tangannya.

Kenapa dia? Mendadak dingin dan sok jual mahal begini?

Tak ada suara lagi. Ia beranjak ke dapur untuk membuka kotak obat yang terletak di dekat lemari pendingin. Diambilnya

kapas, antiseptik, kemudian seperti mencari-cari yang lain.

"Sini aku aja. Kamu duduk sana!" kataku seraya menggeser tubuhnya, lalu mengambil serta obat pereda nyeri.

Tidak lupa aku mengambil baskom untuk menampung air dan es batu.

Aku berdecak. "Ada banyak banget jenis olahraga. Kenapa milih yang bikin babak belur begini?" omelku, mulai merawat lukanya.

Ia mendesis pelan, menahan perih. Bodoh. Siapa suruh adu jotos segala?

"Kamu katanya ada acara, kok belum siap-siap?" ia bertanya di sela-sela aktivitasku merawat lukanya.

"Nggak terlalu ada orang penting. Skip aja. Sekali-kali nggak nongol nggak apa-apa," lanjutku, kemudian beralih dari dagu ke dekat lehernya.

Mataku memicing. Apakah orang tinju juga mencekik atau melukai leher? Aku mengamati lebih seksama.

Bercak merah dan agak keunguan itu.. *Shit!* Aku reflek memalingkan wajah.

"Kenapa?"

"Bukan apa-apa. Udah selesai."

Dan berani taruhan, Romeo pasti menyadarinya.

"*Cute, isn't?*" seringaian muncul di bibirnya yang *bonyok*.

"*What?*" balasku sewot.

Ia menaikkan kedua alis. "*Hickeys on my neck*. Kamu jago gigit."

Tiba-tiba kurasakan pipiku memanas. Lantas aku mendorongnya.

"Aw! Baru aja dimanisin, udah dihempas...," godanya, berlaga

terempas ke sandaran sofa.

"Ya, emang kamu cocoknya dihempas!" tukasku, seraya membereskan obat-obatan yang membuat meja berantakan. "Urus tuh muka! Jangan sampe orang luar ngira kamu korban KDRT!"

"*I'll tell them you like to play some rough game.*" Ia terkekeh sembari merapat ke arahku, mencoba mengendusku dari belakang.

Aku mendorong perutnya dengan siku untuk menjauhkannya. "Jangan deket-deket, kamu keringetan! Aku mau mandi!"

"Mau mandi bareng lagi?"

Aku menatap nyalang ke arahnya. "Nggak!"

Ia pun hanya tertawa. Tawa yang seperti biasanya, meski tertahan karena perih di wajahnya. Meski begitu, itu tetaplah tawa Romeo yang kukenal.

****

"Jadi, kita kosong nih, seharian?" Romeo mempertegas, ketika ia selesai berpakaian. Sementara aku tengah merapikan kuku. Sepertinya sudah waktunya untuk *treatment*.

Aku mengangkat bahu. Aku sih kosong. Dia? Aku bukan sekretarisnya.

"Ngapain, ya? Berkebun?"

Dahiku mengerut ketika mendengar ide absurdnya. *Well*, aku tahu *free time* memang jarang-jarang kami dapatkan. Tapi, kenapa tiba-tiba terlintas ide berkebun?

"Anak-anak di kantorku lagi keranjingan kaktus. Lucu, deh. Kita harus beli, Moz. Kaktus *couple*, ditaruh deket jendela. Aku cari di OlShop, deh."

"Terserah kamu."

Belum berselang lama, tiba-tiba ia menunjukkan layar ponselnya yang menampilkan berbagai pilihan kaktus di salah satu *merchant*. "Aku yang panjang, kamu yang bulet."

"Kenapa aku yang bulet?"

"Karena kamu cewek, aku cowok."

"Hubungannya?"

"Punyanya cowok kan panjang," jawabnya sambil nyengir, yang langsung kusambar dengan lemparan bantal.

Tanpa peduli ocehannya lagi, aku beranjak keluar.

"Mau ke mana?"

"Dapur. Laper."

Setibanya di dapur, aku memeriksa bahan-bahan di kulkas juga belanjaan dari Bi Kuri. Tadi, pagi aku memintanya membeli ikan filet dan tofu. Karena longgar, aku berencana memasak sendiri.

Perutku sudah mulai keroncongan karena hanya memakan buah pisang. Aku tengah menyiapkan beberapa bumbu, ketika Romeo menghampiri dan duduk dekat pantri.

"Kamu udah makan?" tanyaku.

"Tadi makan bubur ayam. Tapi, kalo kamu mau masakin ya aku bisa makan lagi," jawabnya dengan raut ceria.

"Oke, mumpung aku lagi baik. *You don't need to pay for this.*"

Ia mencebik, kemudian duduk di sana dalam diam. Mengamati hingga aku selesai.

BAB 14

ROMEO

Watching my wife work is awesome. But watching her cook for me, is everything.

Gue nggak kaget mengetahui Moza bisa memasak. Dia mandiri. Meskipun nggak seberapa jago, seenggaknya dia bisa bikin makanan buat bertahan hidup. Apalagi dia pernah tinggal di New York. Sedikit banyak pasti sering membuat masakan sendiri untuk menghemat dan lebih sehat.

Moza memotong bahan makanan dengan terampil, kemudian memasukkannya ke dalam penggorengan. Ia sedikit menjauhkan wajahnya kala aroma bawang bercampur lada menusuk hidungnya.

"*Need help?*" tanya gue.

"*No, it's ok.*" Ia menutup wajan untuk membiarkan ikan yang diolahnya benar-benar matang. Sambil menunggu, ia membuka kulkas untuk mengambil bahan pelengkap lain.

Di sebelahnya, *mashed potatoes* sudah siap menjadi pendamping. Gue menatapnya yang berkeliaran ke sana kemari. *Like people say, kitchen is your wife's territory.*

Semenjak menikah, gue rasa ini pertama kalinya gue melihatnya memasak. Sebelumnya ia hanya menghangatkan makanan dari luar atau sekedar membuat *sandwich. I know, this dish is also simple. But, everything she does is beautiful.*

Dan buat gue, ini adalah pemandangan sempurna. Seperti

adegan-adegan di film bernuansa keluarga atau romansa. Andaikan gue bisa mendapati pemandangan ini setiap hari.

Everything's just so normal. Andaikan pernikahan kami juga demikian.

Lamunan gue terhenti saat sepiring *fish fillet* dengan *creamy mashed potatoes* yang menggugah selera, tersaji di hadapan gue. Diikuti Moza yang melepas apron, kemudian mengambil tempat untuk duduk.

"*Wow, you're the sexiest chef I've ever seen. Wearing short pants and tank top, covering with cute apron...*"

"*Just eat and shut up.* Aku nggak mau repot ngurus orang sesak napas karena keselek," ucapnya jutek, *as always...*

Dan beberapa detik setelahnya, gue terbatuk-batuk.

"Rom?"

"Uhuk..."

Moza yang berada di samping gue, meletakkan garpu dan pisaunya kemudian menuangkan air.

Sembari memberikan air, ia mendekat untuk menepuk punggung gue. "*I told you...*"

Seketika batuk gue mereda, lalu secepat kilat gue mencuri kesempatan untuk menciumnya. Nyaris mengenai bibirnya. Gue tersenyum. "Bercanda, Sayang... katanya nggak mau repot?"

"*You, stupid bastard!*" serunya seraya memukul lengan gue dengan keras.

Gue hanya membalasnya dengan cengiran puas, lalu melahap masakannya. "*Thank you,*" gue berucap pelan.

"*I don't hear anything,*" sungutnya, masih dendam.

Gue tertawa. "*Thank you for the food. It's really... homey.*"

Ia nggak membalas, masih sibuk mengunyah makanannya. Namun, gue menangkap sepintas gerakan menahan senyum dari urat

wajahnya.

****

Menjelang siang, kami masih mencari kesibukan. Sampai akhirnya, terpikir ide untuk mencoba VR *(Virtual Reality)* Game. Sebuah permainan dengan teknologi yang memberikan sensasi seperti bermain secara nyata menggunakan fisik kita sendiri.

"Mau yang mana? *Killing Shot?*" Gue menyebut salah satu *game* menembak.

"Nggak suka. Bikin deg-degan. Yang nggak pake nunggu dan nggak mikir. Kayak balapan atau berantem."

"Hoo ini ada. *Critical Fight.* Mau ini?"

"Boleh," jawabnya disertai anggukan, kemudian bangkit dari duduknya dan bersiap memasang kacamata VR-nya.

"Bentar." Gue menghentikannya. "Taruhan, yuk! Biar seru," ajak gue.

Moza berpikir sejenak. "Taruhan apa?"

"Yang kalah ngabulin permintaan yang menang?"

Moza menyipitkan matanya. "*So, this is part of your plan?* Ngusulin main *game* dan berharap menang supaya dapat apa yang kamu mau?"

"Kan aku nggak tahu siapa yang bakal menang, *babe.*"

Ia terlihat mempertimbangkan sejenak. "Oke. Berapa permintaan kalo menang? Tiga?"

"*Sounds good.*"

Moza menarik napas, kemudian mengembuskannya bersamaan dengan dipasangnya perangkat VR ke kepalanya. "*It won't be easy, Rom.* Aku nggak akan kalah."

Kemudian, kami benar-benar siap untuk bertarung. Moza memilih figur perempuan berpenampilan Asia. Mengenakan rok panjang yang belahannya sampai ke paha atas, bersenjatakan kipas

dan rantai. Sementara gue memilih figur paling sangar. Lelaki yang hanya mengenakan celana warna putih, rambut ala punk, dengan sarung tangan tinju.

Permainan dimulai. Kami mulai menggerak-gerakkan tangan seperti memukul. Pekikan dan semburan makian keluar. Gue memenangkan *game* pertama.

See? Gue akan membuat Moza mengabulkan tiga permintaan gue tanpa bisa menolak.

Ronde kedua berlanjut. Gue melirik raut Moza yang mulai serius. Ia menyerang gue lebih dulu dengan tendangan telak dari kaki panjang wanita itu. Gue hendak membalasnya dengan tinju berkekuatan penuh, sebelum wanita itu lebih dulu meloncat dan malah menendang kepala figur milik gue.

Gue kehilangan banyak poin. Serangan demi serangan bergantian, ronde kedua pun ditutup dengan gue K.O.

Kami saling menatap satu sama lain saat masa transisi sebelum permainan. Sehingga sekeliling gue masih belum bertransformasi jadi latar game.

Gue mulai waspada, sementara Moza menatap gue dengan mata membara seolah siap mengalahkan gue lagi. Sial!

"Udah kebayang *list* permintaannya, Rom?" tanyanya, terdengar samar karena *game* hendak dimulai.

"Hm?"

Dan tepat setelah gue bergumam, suara BAM menyentak gue. Rupanya Moza baru saja menyerang gue dengan kipasnya. Gue menggertakkan gigi, nggak tinggal diam.

Satu pukulan mengenainya, hingga ia terdorong mundur. Kami sama-sama mendekat, ini adalah penentu.

Musik berdentam memekakkan telinga saat dua kekuatan saling bertabrakan. Dan permainan pun berakhir dengan tendangan memutar si wanita berhak tinggi yang membuat figur pilihan gue terkapar.

Moza keluar sebagai pemenang.

"Lagi?" tanya Moza.

"Dua *game* lagi."

Kami mengganti figur. Kembali bermain. Dan hasilnya....

"Aku akan pakai kupon permintaannya sebaik mungkin. *Thank you*," katanya, sambil tersenyum.

Alih-alih kesal karena kalah, gue justru terpana. Betapa gue mulai sulit membedakan situasi, di mana gue seharusnya senang dan di mana gue harus kesal atau sedih, semenjak Moza masuk dalam hidup gue.

Do I need to go to psychiatric?

Karena gue sepertinya mengalami gejala euforia, sedikit gugup, ketertarikan berlebih, dan gundah gulana.

Moza melenggang pergi dengan raut ceria dan bernyanyi-nyanyi kecil. Lagi-lagi gue tersenyum dengan hanya melihat hal lumrah itu.

Sepertinya benar. Mental gue udah gangguan.

BAB 15

ROMEO

"*Nice hair.*" Gue melontarkan pujian, begitu Moza memasuki mobil.

"*Thank you*," balasnya sembari memasang sabuk pengaman. Sore ini gue menjemputnya di salah satu *mall* dekat kantor setelah sebelumnya ia mengatakan sedang melakukan perawatan.

Kini tampilannya tampak lebih *fresh* dengan rambutnya yang dipangkas hingga sebahu. Gue menyeringai, kemudian berkomentar lagi.

"*Want to see you naked with this hair*," ucap gue sembari mengarahkan mobil keluar lobi, yang langsung ia balas dengan timpukan tas.

"Suasana baru. Ya, kan?" imbuh gue. "Kamu juga bisa *request* kalo mau suasana baru."

Ia hanya memutar bola matanya, kemudian bersandar santai sambil memainkan ponsel. Hari ini kami berencana berkunjung ke rumah orang tua Moza. Beberapa hari belakangan Bunda *intens* menghubungi dan mendesak kami untuk segera berkunjung ke sana.

Gue baru saja menginjak pedal gas setelah sempat tertahan di lampu merah, ketika Moza tiba-tiba bicara.

"Datang ke nikahan mantan, pesinetron Deby Gianna ikhlaskan Romeo Syadiran memilih pewaris tunggal TJ.ent?"

"Hah?" Seketika gue menoleh ke arahnya.

Moza menujukkan sekilas layar ponselnya yang menampilkan suatu artikel. Kemudian untuk mencegah gue terpaku di sana terlalu lama, mengingat gue sedang mengemudi, Moza menarik lagi

tangannya.

Gue mengerutkan kening. "Kamu lagi buka artikel gosip?"

"Enggak, tadi cek berita-berita soal TJ.ent. Eh, nongol berita dia. Aku baru tahu dia mantan kamu."

"Deby? *Well,* ya. *We've been together for a couple of months. She is the cute one.* Kamu mau aku ceritain mantan-mantan aku yang lain?"

Moza tergelak. "*Are you kidding me?*"

"Kenapa? *It's normal to tell.* Aku juga mau denger cerita soal mantan-mantan kamu."

Belum sampai Moza menanggapi, gue kembali bicara. "Oh, iya, mantan kamu kan cuma aku sama Arsen doang."

Terdengar tawa sinis dari mulutnya. "*Well, the point is... I'm not interested.*"

"Nggak tertarik atau nggak mau denger karena cemburu?"

Moza membelalakkan matanya. "*Excuse me? Jealous?*"

"Nggak apa-apa, Sayang. Toh sama kayak yang ditulis artikel itu, *ending*-nya aku milih kamu."

"*I'm different,* ya." Ia menekan kalimatnya. "*I'm not one of your stupid girl.* Yang ngantri buat dapetin kamu."

Gue terkekeh, hanya mengangguk.

Tentu saja. Moza memang berada di garis berbeda dengan perempuan-perempuan yang pernah ada di hidup gue. Meski begitu, gue nggak pernah menilai mereka yang pernah menemani gue sebagai sosok yang lebih rendah daripada Moza.

They're just in different path. Gue memutuskan untuk bersama Moza karena memang dari segala aspek yang ada pada dirinya, dia lebih tepat untuk dibawa ke ranah serius.

Meski belum tentu tepat untuk urusan menginvestasikan perasaan lebih, yang jelas Moza adalah tipikal yang nggak akan

mengkhianati komitmen yang ia buat sendiri. Jadi, landasan hubungan kami memang kepercayaan atas kesepakatan yang kami buat.

As long as she's here, with me... There'll be no worries. What I need to worry about is... my stupid heart that would unconditionally and irrevocably love her.

****

Seekor buaya betina menggoyangkan ekornya hingga membuat air kolam meluap keluar. Gerakannya lincah saat berusaha mengejar ikan tuna yang dilambungkan ke arah kolam.

Gue berjalan mendekati sosok paruh baya, yang nggak lain adalah ayah Moza. Tampilannya yang santai dengan kaos dan celana pendek, nggak mengurangi kewibawaannya, apalagi saat berkutat dengan reptil berbahaya itu.

Mendapati kedatangan gue, Ayah melemparkan senyum, lalu menyapa.

"Hai, Rom! *Wanna try?*"

"*Sure.* Boleh pake ini?" gue meraih tongkat yang biasa digunakan untuk menangani reptil.

"*Of course. Just be careful,*" katanya seraya bergeser untuk memberi ruang gue berinteraksi dengan buaya muara yang panjangnya nyaris mencapai empat meter itu.

Gue mengambil seekor ikan dari bak menggunakan capit dari alat, kemudian mengarahkannya ke kolam.

"*Hey, you want this?*" Gue mencoba mempermainkannya untuk beberapa saat. "*What's her name?*" tanya gue seraya melirik Ayah.

"Shelly."

"*Such a cute name,*" komentar gue, yang diikuti tawa kami bersamaan. *Well,* gue ingat rumah ini memang memelihara buaya betina. Tapi gue nggak terlalu ingat namanya. Ternyata nama buayanya manusiawi banget. Kayak nama mantan gue.

Setelah puas menarik ulur makanan Shelly, gue pun mengarahkan ikan itu ke moncongnya. Shelly menyambut begitu antusias hingga tenaganya yang besar mampu untuk menggoyahkan gue, sehingga gue harus memasang kuda-kuda yang cukup kuat untuk menahan gue agar nggak ikut tertarik ke arahnya dan berakhir menjadi santapan.

"*Nice.* Sama sekali nggak kaku." Ayah berkomentar sambil menyeruput kopinya.

Gue tersenyum, lalu meletakkan tongkat yang baru saja gue pakai ke tempatnya. "Mungkin karena udah biasa sama reptil. Ada iguana sama sand boa di rumah."

"Oh, *really?* Moza nggak pernah cerita."

"Nggak aku bawah ke rumah yang aku tinggalin sama Moza sih, Yah. Ada di rumah lama."

Ayah mengangguk takzim. "Pantes kelihatan udah biasa. Shelly punya pawang baru kayaknya," katanya sambil terkekeh.

Kami duduk di beranda belakang sambil mengobrol santai selama beberapa menit, hingga akhirnya Moza muncul dari balik pintu belakang. "Ayah dicariin Bunda, tuh. Temen Ayah ada yang meninggal katanya. Bunda barusan dapat kabar."

Ayah pun langsung bangkit dari duduknya, untuk segera menghampiri Bunda. Meninggalkan gue dan Moza di beranda belakang.

Moza duduk di kursi yang tadi ditempati Ayah. Matanya menatap Shelly yang tengah berdiam dekat bebatuan buatan yang menjadi hiasan kolam.

"Kamu cocok deh sama Shelly." Ia berkomentar, membuat alis gue terangkat. "Sama-sama buaya," imbuhnya, dengan nada mencibir.

"Masih sebel soal mantan-mantan tadi?"

"Enggak. Tadi juga enggak sebel," balasnya.

Gue tersenyum, kemudian kembali menatap Shelly. Masih di

posisi sebelumnya. "Kamu tahu alasan kenapa di pernikahan Betawi ada roti buaya, Moz?"

"Oh, ada, ya?"

Gue mengangguk. "Tahu alasannya?"

Moza menggeleng. "Kenapa?"

"Karena buaya salah satu hewan setia. Kalau pasangannya mati duluan, dia cenderung nggak nyari pasangan lagi seumur hidup. Karena itu, di pernikahan Betawi, buaya justru jadi lambang setia."

Moza terdiam sejenak, kemudian kembali bersuara. "Kamu nyari fakta itu karena sering dikatain buaya, ya?"

Gue mengangkat bahu sambil terkekeh. "Kurang lebih."

Tatapan gue beralih ke samping. Moza sudah melepaskan blazernya, meninggalkan *open sleeve blouse* yang menampakkan leher dan bahunya. Sementara itu, hari semakin gelap dan udara mulai terasa dingin.

Gue bangkit berdiri, kemudian mengulurkan tangan ke arahnya. "Ke dalem, yuk? Di sini dingin."

Moza menatap uluran tangan gue sejenak, seolah berpikir. Gue nggak bisa menyembunyikan senyum ketika akhirnya tangannya terulur untuk menyambut gue.

Kami berjalan bersama ke dalam, dengan tangan gue terus menggenggam tangannya. Ada desir hangat yang membuat gue nggak ingin menyudahi hal ini dengan cepat. Bahkan kalau bisa, gue ingin menggenggamnya terus seperti ini.

BAB 16

MOZA

Romeo mengibaskan rambutnya begitu keluar dari kamar mandi. Membuat bulir-bulir air dari rambutnya yang masih basah menyebar kemana-mana.

Kenapa sih dia tidak suka menggunakan *hair dryer?* Kenapa lebih suka *finishing* dengan rambut masih basah? Dia pikir dia lagi jadi *talent* iklan shampo?

Romeo berjalan menuju lemari sambil mengusap rambutnya dengan handuk, kemudian mendapatiku sedang memperhatikannya.

"Jadi, gerogi diliatin gitu. Baru nyadar ya, punya suami ganteng?"

Alisku terangkat. "Rambut kamu, tuh! Kayak anak abis kelelep di sungai Ciliwung. *Hair dryer* dipake, kek!" balasku, kemudian meletakkan lipstik di meja rias.

"Kamu nanti jadi dateng ke *opening* E-sport itu?"

Aku mengangguk. "Ada rangkaian simbolis gitu nanti. Dan... ini juga pertama kalinya aku pegang program besar di TJ.ent," jelasku.

Ini memang pertama kalinya. Sebelumnya, aku memimpin perusahaanku sendiri yang aku dirikan bersama rekanku. Sebuah perusahaan media mikro bernama PT. Adri Media, sebagai ajang pembelajaran dan pembuktian bahwa aku bisa mendirikan dan mengendalikan bisnis dari nol sebelum akhirnya benar-benar terlibat dalam TJ.ent. Terlepas aku juga belum mendapat kepercayaan dari para pemegang saham untuk menduduki posisi penting di perusahaan itu.

Maka, setelah perusahaanku menunjukkan sepak terjangnya dan aku mendapat pengakuan, maka aku melepasnya kepada temanku untuk selanjutnya resmi bergabung di TJ.ent. Dimulai dari menjadi produser salah satu program turnamen yang tengah populer saat ini.

"Sampai jam berapa?" tanya Romeo, ketika aku selesai menyemprotkan parfum. Di tempatnya, ia baru memasukkan satu tangannya ke salah satu lengan kemeja.

"*9 or 10 p.m maybe,*" balasku, mengingat acara baru dilangsungkan pukul 19.30.

Romeo menganggguk pelan, kemudian tidak berkata apapun. Tangannya sibuk memasang kancing di depan, juga di ujung lengan kemejanya.

Aku tahu apa yang ada di pikirannya. Ia mungkin mengira aku lupa soal rencana kami merayakan ulang tahunnya dengan makan malam berdua hari ini.

Yap, Romeo berulang tahun ke-29. Empat hari lalu. Kenapa kami baru merayakannya sekarang? Karena tepat di tanggal kelahirannya, Romeo sedang ada di luar kota. Besoknya, kami merayakan bersama sekeluarga.

Setelah semua itu, Romeo masih menagih adanya perayaan khusus hanya berdua. Dia dan aku. Yang saat itu, kujanjikan hari ini, yaitu hari Sabtu, saat besok aku tidak ada agenda.

Aku pun mendekat ke arahnya. Memasangkan satu-satu kancingnya yang belum terpasang, lalu menatapnya. "Aku nggak lupa. Nanti aku usahain pulang lebih awal."

Kalimat itu membuat Romeo menggapai tanganku yang ada di depan pergelangan tangannya, kemudian menggenggamnya.

"*I'll wait*," katanya, kemudian bergerak mendekat ke arah bibirku, Namun, aku lebih dulu menghindar.

"*You'll ruin my lipstick,*" ucapku, yang membuatnya tertawa, lantas melepaskan tanganku.

"Kalo gitu nanti aja aku acak-acak itu lipstik pas kamu pulang." Ia tersenyum penuh arti, yang langsung membuat bulu romaku berdiri.

****

Lampu-lampu menyorot dari berbagai sisi, layar lebar menampilkan logo program baru yang bekerja sama dengan salah satu perusahaan *game* ternama di Asia. Sejumlah penonton, kru, juga para undangan sudah memadati studio. Ayah tadi juga terlihat di salah satu sudut, sedang berbincang dengan seseorang.

Begitu aku mengambil tempat untuk duduk, seorang reporter wanita menghampiriku untuk bertanya terkait kesan dan harapan terkait program baru ini.

"Untuk E-Sport Star Indonesia Season 1 ini, masyarakat sangat antusias, ya. Kita bisa lihat refleksinya dari media sosial, *noise*-nya sangat banyak. Dari sini juga kita tahu bahwa ternyata banyak anak-anak muda yang berminat dan mampu berkarya di sini. Baik sebagai Pro-Player, Caster, atau Content Creator. Dan TJ.TV siap untuk menjadi wadah semua itu."

Usai memberikan penuturan singkat dan menjawab beberapa pertanyaan lain, aku kembali mengamati acara serta menunggu giliran untuk terlibat di atas panggung guna memberikan sambutan. Waktu masih menunjuk pukul delapan malam ketika ponselku berbunyi. Pesan dari Romeo.
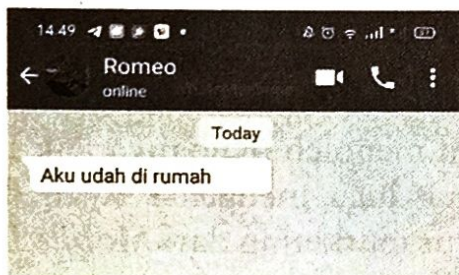
Bibirku tertarik membentuk senyuman, kemudian mengetikkan balasan.
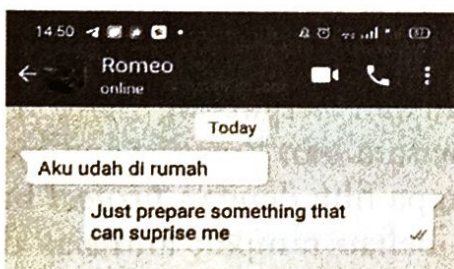
Lalu ia mengirimkan balasan lagi,
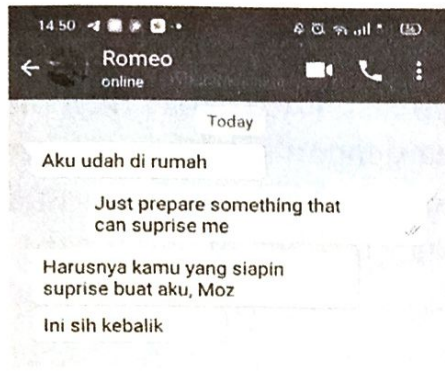
Aku tertawa kecil, kemudian belum membalasnya lagi.

Acara berlangsung lancar dan meriah. Aku kembali memeriksa ponsel sebelum benar-benar pamit untuk pulang. Dan seperti yang kuduga, Romeo kembali mengirimkan pesan.
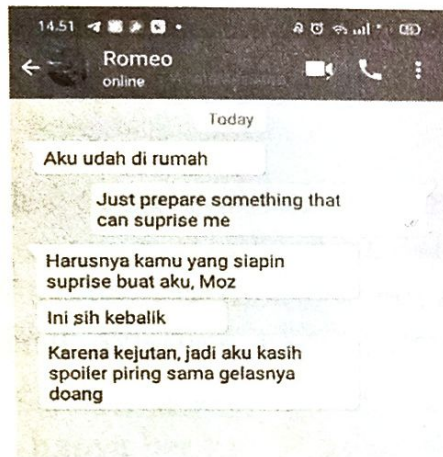
Aku hendak mengetikkan balasan, ketika seseorang menyapaku. Membuatku serta merta menoleh. Rupanya Pak Fachri, perwakilan dari KEMENPORA yang juga mengenal Ayah dengan baik. Di sampingnya ada Aru, direktur marketing dari *Mobile League* di Indonesia, yang juga hadir di acara ini.

Aku tersenyum menghampiri keduanya, lalu berbincang.

Siapa sangka, perbincangan yang tadinya hanya basa-basi itu berujung menjadi diskusi cukup panjang dan terus mengalir karena sejak tadi beberapa orang malah bergabung dengan kami. Seperti wakil dari kementerian pariwisata dan kreatif yang meminta pandanganku soal keterkaitan beberapa film dengan *project* budaya. Aku tidak bisa menolaknya karena beliau tampak antusias dan ini juga kesempatan bagus jika ada peluang untuk kerja sama.

Aku bahkan bertemu dengan Sabda, salah satu pengusaha muda yang tidak terlalu mengejutkan kembali menggandeng Mia. Ya, Mia mantan kekasih Arsen. Yang juga menjadi pasangannya saat hadir di pernikahanku. Rupanya, salah satu tim merupakan kenalan mereka.

Alih-alih pulang lebih awal, aku justru pulang lewat setelah acara usai. Padahal acaranya sendiri sudah cukup panjang karena anggota tim yang masih cukup banyak, juga deretan sponsor yang silih berganti mengambil bagian.

Aku mengecek ponselku usai mengakhiri perbincangan. Tidak ada pesan lagi dari Romeo.

Apa dia marah?

Waktu menunjukkan pukul sebelas lewat ketika mobilku keluar dari parkiran.

"Agak cepet ya, Gan!" pintaku pada Gandi.

Well, aku bukannya takut Romeo akan marah. Lagipula bukan gaya Romeo *sok-sok* ngambek atau marah. Namun aku tidak ingin membuatnya kecewa, apalagi ini menyangkut hari spesialnya.

Aku mencoba mengirimkan pesan.
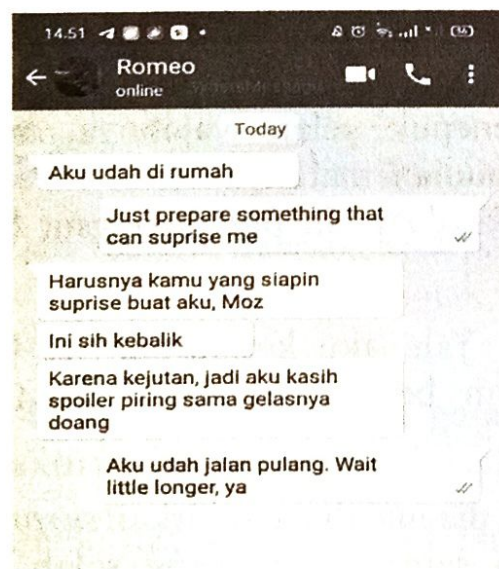
Tulisku. Yang sama sekali tidak mendapat respons darinya.

****

Aku tiba di rumah hampir tengah malam. Sebagian lampu sudah dimatikan. Tidak ada suara selain detak jarum jam dan langkah kakiku.

Ketika melewati ruang makan, aku mendapati meja makan rumah kami disulap menjadi *dinner table* ala restoran. Beberapa lilin tertata, namun cahaya tidak bergitu terang karena tidak semua lilin dinyalakan.

Aku menangkap lelehan dari salah satu lilin yang mungkin dinyalakan cukup lama. Sial! Berapa lama aku terlambat?

Aku mencari sosok Romeo, yang sampai sekarang belum kelihatan. Apakah dia kecewa dan memilih menghabiskan malam di salah satu kelab malam? Namun aku melihat mobilnya masih ada.

Apakah dia tertidur karena lelah dan bosan menunggu? Maka, aku pun mempercepat langkah menuju kamar utama.

Dan benar saja. Romeo tertidur. Bukan di tempat tidur, melainkan di sofa. Di lantai bawahnya, ponselnya tergeletak begitu saja. Kemungkinan terjatuh dari tangannya ketika ia jatuh tertidur seperti anak kecil yang lelah bermain *game*.

Aku mendekat ke arahnya. Lantas duduk di samping kepalanya.

"Rom?" Aku mengoyak lengannya pelan. "Rom, jadi ngerayain atau enggak?"

Setelah beberapa kali menepuk pelan wajahnya, matanya membuka. Beberapa detik kemudian matanya mulai beradaptasi dengan cahaya dan memahami keadaan. Ia pun beringsut bangkit dengan segera.

"Oh, kamu udah dateng? Yah, aku ketiduran." Ia berkata sambil mengucek matanya. "Jam berapa sekarang? Maaf, ya... Nggak *surprise*."

Keningku berkerut. Kenapa dia malah memikirkan *surprise* dan meminta maaf? Ini ulang tahun siapa? Siapa yang salah karena terlambat?

Kehabisan kata-kata, aku pun memeluknya.

BAB 17

ROMEO

"Maafin aku."

Itu kalimat yang pertama gue dengar setelah beberapa detik ia membawa gue ke dalam pelukannya.

"Maaf udah bikin kamu bosen dan capek nunggu, sampai akhirnya ketiduran," sambungnya, lalu mengurai pelukan.

Wait, ini maksudnya dia lagi merasa bersalah?

Moza sedikit menunduk, memainkan jemarinya sendiri. "Ini perayaan paling buruk ya, Rom?"

Gue mengerjapkan mata, kemudian meraih wajahnya yang kali ini jauh sekali dari kesan angkuh. "Kamu... beneran Moza, kan? Atau aku masih mimpi?"

Tiba-tiba gue merasakan panas di dada akibat pukulannya. "Kamu apaan, sih! Bikin aku makin ngerasa bersalah, tahu nggak?!"

Gue mengusap bekas pukulannya yang cukup keras. Ini nyata.

Dan belum selesai keterpanaan gue tadi, Moza kembali meluncurkan kalimat yang nggak pernah gue sangka bakal keluar dari mulutnya.

"Gini aja deh. Sebagai gantinya, jatah tiga permintaan aku yang waktu itu, aku kasih satu buat kamu. Sebagai permintaan maaf."

Gue... nggak tahu harus bilang apa. Tadi, gue memang kecewa. Tapi sekarang, kenapa gue malah bersyukur? Ada sensasi aneh di sekitar perut juga dada gue.

"Rom, kenapa diem?" Moza mengoyak lengan gue. "Nggak

cukup, ya?"

Dan kalimat itu membuat gue meraihnya ke dalam pelukan.

"*It's more than enough,*" gue berbisik, supaya dia diam dan nggak bicara kalimat-kalimat yang bisa-bisa bikin gue menggadaikan seluruh semesta hanya untuk bersamanya.

Namun sialnya, dia masih mengajukan pertanyaan lagi. "Terus, udah kepikiran mau minta apa? Mumpung aku lagi ngerasa bersalah dan ikhlas buat ngabulin."

Gue mengeratkan pelukan. "Aku minta kamu. Kamu ada di sini terus, nemenin aku, ya?"

"Tapi, itu bukan...," ia hendak lepas dari dekapan gue, untuk memprotes. Namun, gue nggak memberinya celah.

"*Just stay with me, Moz.*"

Maka dia pun terdiam. Menuruti permintaan gue.

Bagaimana gue bisa meminta hal lain, saat dialah hadiah terbaik yang gue inginkan?

Meski gue juga masih mempertanyakan. Apa yang gue miliki dari Moza? Waktunya? Dedikasinya? Atau hanya raganya? Karena gue tahu gue belum menyentuh hatinya.

Namun detik ini, gue nggak peduli. Dengan mendapat ketulusan dari permintaan maafnya barusan, yang berarti dia juga tengah memikirkan perasaan gue..., gue udah selangkah lebih maju.

Seenggaknya gue memiliki arti di hidupnya. Meski mungkin hanya berlandas emosi dan empati.

Dan itu udah cukup buat gue. Seenggaknya untuk sekarang.

****

Gue menuntun Moza ke meja makan. Setibanya di sana, gue mengeluarkan Creamy Mushroom Bucatini dan Pumkin Lasagna yang baru saja dihangatkan.

"*Vegan menu,* karena aku ngira kamu bakal pulang malem.

Nggak tahunya pagi." Gue terkekeh, melirik jam yang yang menunjuk di antara angka 12 dan 1.

"Yee... nyindir." Moza menarik kursinya, kemudian menatap menu yang tertata di meja.

"Kalo kamu masih takut gendut gara-gara makan jam segini, habis ini langsung kita bakar bareng aja kalorinya." Gue tersenyum tipis, kalian pasti tahu apa maksudnya.

"Aku lagi *mens*," balasnya, yang ibarat sambaran petir.

Gue membelalakkan mata ke arahnya. "Bukannya udah minggu kemarin?"

Moza mengerutkan kening. "Oh, ya? Masa, sih?"

Jawabnya, yang membuat gue seketika menelan ludah getir. Gue berani bertaruh ini makanan rasanya mendadak hambar.

Moza mulai mencicipi lasagna miliknya. "Kok nggak dimakan?" tanyanya.

Gue nggak menjawab, lalu meneguk *wine*. Bahkan tanpa embel-embel menghirup aroma atau menyesapnya terlebih dulu.

Di tempatnya, Moza tertawa. "Bercanda, Rom. Kamu bener. Aku udah selesai minggu kemarin."

Detik itu juga rasanya gue ingin menyudahi makan malam ala-ala ini dan langsung membawanya saja ke ranjang. Atau di sini saja? Toh, nggak ada siapa-siapa.

****

Ada saat-saat di mana gue melewati sisa malam setelah mendadak terbangun, dengan memaki dan menyesali kebodohan gue selama seharian, yang ujung-ujungnya gue lakukan lagi.

Ada kalanya, gue hanya mengamati wanita di sebelah gue terlelap. Lalu berharap pagi nggak kunjung datang.

Ada pula waktu ketika pikiran gue dipenuhi pertanyaan-pertanyaan yang hanya akan berulang keesokan harinya.

Dan malam ini, gue terjaga karena ketiganya. Hingga tiba-tiba Moza menggeliat dan membuka matanya. Jam masih menunjukkan pukul empat pagi.

"Kamu nggak tidur?" tanya Moza, ketika nggak sengaja terbangun dan mendapati gue sedang terjaga.

Gue menggeleng.

"Kenapa?"

"Nggak bisa tidur aja, banyak pikiran," balas gue, lalu merapat ke arahnya. Kulit kami yang polos pun kembali bersentuhan.

"Mikirin apa? Kerjaan?"

Gue melirik mimik wajahnya. Ini semacam basa-basi, penasaran, atau dia memang peduli? Dan yang paling penting, apa kita sudah bisa berbagi hal-hal kayak gini seperti pasangan normal lain?

"Kamu mau denger, kalau aku cerita?"

Moza membenahi posisi kepalanya, kemudian mendongak menatap gue. "Ya, cerita aja kalo mau cerita."

Gue menghirup rambutnya yang menempel di bahu gue, lalu mengembuskan napas pelan.

"Iya, kerjaan. Posisi aku sih sebenernya." Gue memulai. "Ya, kamu tahu lah, Papa sama kakak-kakak aku gimana."

"Kamu ditekan?"

Gue menggeleng, tertawa masam. "Jangankan ditekan. Dianggep aja enggak."

"*That bad?*"

"Tadinya, aku mikir buat rombak sistem di satu bagian. Tapi, kayaknya nggak usah capek-capek ngusulin, deh. Paling nggak dibolehin sama Zidan."

Moza membalikkan tubuhnya ke posisi tengkurap, belahan dadanya terlihat begitu indah. Namun, gue lebih terkesan dengan

responsnya yang menyimak cerita gue dengan antusias. Terlihat dari raut wajahnya yang mulai serius.

Apa gue pernah bilang kalau gaya rambut barunya membuatnya terlihat lebih seksi dan menarik? Terutama saat sedikit berantakan seperti ini. Tangan gue terulur untuk merapikan beberapa helai rambut yang menutupi matanya.

"Emang butuh izin dia?" tanyanya.

"Nggak juga, sih. Itu sepenuhnya tanggung jawab aku. Tapi, imbasnya bakal kemana-mana. Berisiko ke *supplier*, partner juga. Makanya dia pasti buka suara kalo ada yang berubah."

Alis Moza terangkat. "Jadi ini Kak Zidan yang rewel, apa kamu yang takut ngadepin risiko? Ehm, bukan. Ini kamu lebih takut ke Kak Zidan, apa lebih takut ke kamu sendiri yang nanti nggak bisa *handle* risiko?"

Gue terdiam.

Kemudian, ia berkomentar lagi. "*I see....*"

"Apa?"

"Rom, anggap ini logika paling bodoh dan nggak bertanggung jawab. Perusahaan kamu nggak akan langsung bangkrut gara-gara kamu ambil keputusan berisiko, yang bahkan kamu ngambilnya juga masih pake otak."

"Ya, tapi kalo fatal, kan bisa berkepanjangan. Ngefek jelek juga, kalo efek jeleknya keterusan. Itu yang bikin perusahaan lama-lama hancur kan."

"Ya, makanya aku bilang tadi itu analogi paling bego dan nggak bertanggung jawab. Kalo kamu bertanggung jawab, waktu ada imbas pun, kamu bisa cari cara buat memperbaiki," jelasnya, sambil menyangga kepalanya dengan satu tangan. "Terus, kalo masalahnya sama Papa atau kakak kamu... kamu musti kasih pengertian ke mereka. Kalo itu hak kamu, untuk bikin keputusan dengan menyandang posisi itu. Dengan biarin kamu duduk di posisi itu, mereka harus terima juga konsekuensinya, yaitu keputusan dari kamu. Kalo nggak mau ya jangan kasih kamu posisi. Mending kamu

keluar aja."

Gue terpana mendengar pemikirannya. Moza adalah orang yang tepat untuk bercerita hal semacam ini. Selain karena dia adalah orang yang paling dekat dengan gue sekarang, juga posisinya yang sama-sama meneruskan bisnis keluarga, Moza memang kredibel dalam perkara semacam ini. Sehingga apa yang keluar dari mulutnya nggak pernah asal. Bahkan, ia nggak segan untuk berkomentar lugas, bukannya mengeluarkan kalimat penenang kosong hanya untuk menghibur gue sesaat.

Namun, kalimat terakhirnya juga membuat gue terpikir sesuatu. "Kalo aku keluar dan *jobless*, emang kamu masih mau jadi istri aku?"

Moza tergelak, kemudian kembali merebahkan tubuhnya dalam posisi telentang sembari menarik kembali selimut untuk menutupi tubuh bagian atasnya. "Orang kayak kamu nggak mungkin *jobless*, kali. Modal muka aja udah bisa jadi model iklan."

Kini giliran gue yang tertawa. "Wow, aku tahu aku ganteng. Tapi nggak ngira kamu nganggep aku seganteng itu."

Saat itu juga, gue memangkas jarak untuk mengecup pundak juga lehernya. Di bawah, gue merasakan kaki kami bersilangan.

"Tidur, Rom.... Nanti bakar kalori pakai cara yang bener di halaman sana," gumamnya, lalu kembali memejamkan mata.

Gue tersenyum. Sambil tetap memeluknya dari belakang, gue membisikkan satu kalimat.

"*Thank you,*" kalimat itu meluncur pelan sebelum gue ikut terpejam. Tentunya dengan perasaan lebih lega dan beban kepala yang lebih ringan.

BAB 18

MOZA

Kegiatan Romeo kalau lagi senggang:

1. Berada di dekatku
2. Mengamati kaktus

Sudah hampir sebulan sejak kedua kaktus yang katanya sepasang itu menjadi penghuni celah kosong di dekat jendela kamar kami. Sejak itu pula Romeo seperti punya peliharaan baru.

Padahal, apa yang bisa dipelihara dari kaktus? Tidak ada perawatan khusus. Menyiram pun hanya seminggu sekali. Selain itu, kita hanya bisa menyibukkan diri dengan mengamati atau memotretnya. Dan aku tidak tahu ada yang menyukai hal semacam itu.

"Kamu nggak lihat sih, barusan ada kumbang kecil nempel di punya kamu." Romeo membela diri ketika aku mencibir kegiatan tidak pentingnya itu. Ia menunjuk kaktus yang berbentuk bulat, yang katanya punyaku. Padahal aku sama sekali tidak merasa memilikinya.

"Pijitin aku aja deh, daripada kamu nggak ada kerjaan." Aku mengambil tempat di sampingnya.

"Mau pijat biasa atau pijat plus-plus?"

"Bercandaan kamu kayak gadun, jijik."

Romeo tertawa. Ia membuka laci kemudian mengambil *electric massager* dan menghidupkannya. Disibakkannya rambutku, kemudian mulai menggerakkan alat itu di sekitar leherku dan berlanjut ke bahu.

"Alat ini tuh didesain supaya orang mandiri bisa mijat sendiri loh, Sayang. Kamu masih minta pijitin."

"Jadi, kamu lebih suka sibuk mantengin kaktus daripada mijitin aku?" Aku menoleh ke belakang, hendak merebut alat pijat di tangannya.

Namun, ia mengelak. Lantas tersenyum. Aku tahu jenis senyumnya yang ini. Alarm di tubuhku sudah mengenalinya. "Nggak, sih. Aku lebih suka mijit pake tangan," katanya, kemudian meletakkan alat pijat itu dan menggerayangiku dengan tangannya.

"Rom, jangan mulai, deh." Aku berusaha mengelak karena saat ini ia mulai mendesak dan menggelitiki perutku.

Ketika akhirnya roboh dan telentang di sofa, bersamaan dengan bibirnya yang hendak bertemu dengan pipiku, ponsel Romeo berteriak. Ia pun menghentikan aksinya.

Aku ikut bangkit ketika ia meraih ponselnya.

"Halo, Ma?" sapanya. Sialnya, tangannya masih memegang tanganku erat-erat sehingga aku belum bisa menjauh.

"Oke. Aku sama Moza langsung ke sana.... iya, Ma. Da...."

Tepat saat ia memutus sambungan, secepat kilat ia mendaratkan kecupan ke pipiku.

"Kak Sheren lahiran," katanya, disertai derai tawa karena berhasil mencuri ciuman.

Mataku melebar. "Udah lahir?"

"Belum. Baru kontraksi, ini lagi di rumah sakit. Langsung siap-siap aja, yuk!" ajaknya sembari beranjak dari sofa.

Aku pun merapikan kaosku yang sempat tersingkap, lalu ikut bangkit untuk bersiap.

****

Proses pesalinan masih berlangsung ketika aku dan Romeo tiba di rumah sakit. Anggota inti sudah berkumpul, kecuali Kak Zidan dan istrinya.

Papa dan Mama berada di ruang tunggu, sementara suami Kak Sheren berada di dalam ruang persalinan untuk mendampingi kelahiran anak pertama mereka.

Aku duduk di samping Mama, beliau menyambutku dalam pelukan. Setelahnya, kami bersama-sama menunggu.

Suara tangisan bayi sontak membuat kami bangkit dari duduk. Mengakhiri penantian dan kekhawatiran yang menjerat selama hampir satu jam.

Butuh beberapa prosedur hingga akhirnya beberapa dari kami diperbolehkan masuk. Mama dan Papa tentunya masuk terlebih dulu untuk melihat cucunya.

Sementara aku menunggu di luar bersama Romeo. Romeo menghampiriku, rautnya terlihat lega. "Aku selalu tegang kalo udah berkaitan sama tindakan di rumah sakit," katanya. "Dulu waktu ngelahirin aku, katanya Mama sempet komplikasi."

Romeo bercerita seputar distosia dan preeklamsia yang waktu itu dialami mamanya. Juga betapa lega perasaannya ketika Kak Sheren bisa melalui semua ini dengan lancar sampai akhirnya keponakan kami lahir di dunia.

Ya, keponakan kami. Agak aneh mendengar frasa itu. Namun, inilah ranting-ranting yang mengikuti hubunganku dengan Romeo.

Waktu terus berjalan, hingga akhirnya tiba giliranku untuk menengok Abel, nama putri Kak Sheren.

"*She's pretty,*" kataku.

"Moga aja nggak cerewet kayak lo, Kak." Romeo menambahkan.

Kak Sheren tertawa kecil. "Ceriwis itu baik, Rom, buat anak kecil. Mengurangi peluang ditindas."

"Ya, tapi nanti dia yang nindas orang."

"Huss!" Mama yang masih berada di ruangan untuk mendampingi Kak Sheren, ikut menyahut. "Omongan tuh yang baik-baik...."

"Iya, tuh, Ma! Romeo ngatain aku cerewet, orang dia sendiri juga bawel. Ya, nggak, Moz?"

Aku mengangguk. "Berisik."

"Tuh. Istri kamu aja bilang gitu. Moga aja nanti anak kamu lebih banyak mirip Moza daripada papanya," celoteh Kak Sheren, yang menimbulkan sensasi sedikit menyengat di dadaku.

"Bentar lagi Mama dapat cucu lagi, nih." Mama tersenyum cerah, yang hanya kubalas dengan senyuman. "Belum isi ya, Moz?"

"Belum, Ma."

Mama menepuk pundakku lembut. "Nggak apa-apa. Santai aja. Kalau ada apa-apa, jangan sungkan nanya Mama atau Sheren."

Aku lagi-lagi menanggapi dengan senyuman sopan. Memangnya apalagi? Bicara jujur kalau aku menunda kehamilan?

Di dekat dinding, Romeo hanya berdiri menyimak. Ocehannya tidak terdengar lagi.

Usai berbincang dan puas melihat Abel, kami akhirnya keluar. Setelah sekian lama menunggu sampai lupa bahwa kami belum makan siang, aku dan Romeo memutuskan untuk membeli makan di kantin rumah sakit.

Di tengah perjalanan, Romeo menanyakan sesuatu.

"Kamu masih belum siap punya anak, Moz?"

"Belum," jawabku tanpa berpikir.

"Oke," jawabnya disertai embusan napas. Kemudian topik itu berlalu begitu saja.

BAB 19

ROMEO

"Belum."

Moza menjawab pertanyaan gue bahkan tanpa berpikir. Seolah kesiapan memang bukan hal yang dia pertimbangkan.

Gue menilai yang menjadi pertimbangannya bukanlah "siap" atau "tidak siap". Melainkan "ingin" atau "tidak ingin". *It's different kind of thing.*

Nggak siap berarti lo bisa berusaha untuk siap karena lo menginginkannya. Di mana usaha itu bisa dikendalikan dan terukur. Tapi, kalau sudah nggak menginginkannya, lo nggak akan usaha... sampai nantinya lo bakal menginginkannya. Dan itu bukan faktor yang bisa dikendalikan. Butuh *trigger* dari luar yang memantik keinginan itu timbul.

Sementara gue, meski nggak terlalu mengharapkan kehadiran anak dalam waktu dekat, apalagi sampai mendorong Moza.... Namun, gue akan dengan senang hati bila seorang anak melengkapi keluarga kami.

Keluarga. Sebenarnya gue nggak ingin berekspektasi terlalu tinggi pada pernikahan ini. Namun, apa yang bisa gue lakukan kalau sisi melankolis dalam diri gue mulai bermain?

Meskipun hubungan ini awalnya berlandaskan "*benefit*" yang ikatan antar mitranya kami jamin dengan status pernikahan, kebersamaan yang berlangsung selama beberapa bulan ini membuat gue nggak bisa mengelak kalau gue memiliki perasaan lebih untuk Moza.

Deretan pertanyaan tiba-tiba muncul di kepala. Bagaimana

jadinya kalau Moza sampai mengandung? Apakah dia bakal manja ke gue? Akankah itu akan menjadi suatu titik kemajuan dalam hubungan kami?

Lamunan gue terhenti ketika dia menyingkirkan seledri dari mangkok sotonya.

"Sori tadi aku lupa bilang buat nggak pake seledri," ucap gue, lalu membantunya menyingkirkan yang masih tersisa.

"*It's ok.* Makasih," katanya begitu kuah sotonya bersih dari irisan seledri.

Gue tersenyum, kemudian mengingat agenda yang akan gue jalani besok.

"Moz...."

"Hm?" sahutnya sembari mengunyah.

"Aku udah mulai inisiasi buat rombak sistem. Ada sebagian prosedur yang musti dipangkas. Sejauh ini manajemen oke. Tinggal Papa."

Moza mengangkat wajahnya yang semula menunduk. "Kamu.... udah siapin argumen kuat buat keputusan kamu, kan?"

Gue mengangguk, lalu memegang tangannya yang berada di atas meja. "Makasih, ya, udah bikin aku yakin sama diri sendiri."

Moza mengangkat alisnya, tersenyum. "*No prob. Good luck.*"

Tanpa sadar, gue mengeratkan tautan pada jemarinya. Dingin logam dari cincin pernikahan yang melingkar di jarinya menyentuh kulit.

****

Menjelang pukul dua belas, gue kembali ke ruangan. Selang lima menit, Vivie, sekretaris gue udah siap melakukan agenda rutinnya untuk memberikan berkas baru yang harus gue periksa, mengambil berkas yang sudah selesai, serta *update* informasi terbaru.

"Ini proposal kerja sama dari PT. Tanusia Perkasa. Terus *minute of meeting* sama Pak Bungaran tadi udah saya kirim ke email semua

peserta *meeting.*"

"Ok, good."

"Oh, iya, tadi waktu Bapak *meeting,* Pak Zidan nanyain apa bisa dijadwalin ketemu siang ini."

Gue menjeda kegiatan gue sejenak, sebelum akhirnya merespons. "Oh, nanti saya ngomong sendiri aja ke dia. Makasih, Vi."

Setelah Vivie menghilang dari balik pintu, gue menghubungi Zidan. Kakak gue satu itu pasti menunggu untuk dihubungi lebih dulu. Kalau nggak, dia akan menyemprot sekretaris gue seakan-akan sekretarisnya sendiri.

"Halo," sapanya dari seberang.

"Lo mau ketemu gue? Gue *free* jam makan siang."

"Nggak usah deh. Cuma mau ngomong bentar. Gue denger lo mau perbaruan sistem sama ekspansi baru. Kenapa nggak bilang-bilang?"

Udah gue duga. Pasti topik ini. "Gue bilang-bilang kok, ke departemen bersangkutan. Kita baru aja rapat."

"Ke gue sama Papa maksudnya."

"Drafnya mungkin bakal selesai Selasa dan langsung gue kasih ke ruangan Papa. Baru kita diskusi sekalian lihat drafnya. Lo bisa ikut juga."

"Tumben lo ngambil keputusan tanpa diskusi atau minta pendapat dulu? Sheren gimana?"

"Jauh-jauh hari gue pernah *mention* masalah ini ke Kak Sheren. Dia masih mikir. Tapi pas gue jalanin sekarang, katanya dia mau lihat hasil rapat sama direksi dulu. Entar, dia juga kasih masukan."

Gue bisa mendengar helaan napas dari Zidan. "Kita lagi pegang proyek-proyek penting. Kestabilan dibutuhin adalah penyangga mutlak buat kita. Lo, jangan aneh-aneh!"

Aneh-aneh? Kini giliran gue menghela napas. "Iya, gue tahu.

Lo bisa lihat draf perubahannya kalo mau kasih masukan. *But overall*, gue udah diskusi sama ahlinya. *That's worth to try.*"

"*Try?* Lo jangan *trial and error* di sini, ya. *Pilot study** di kampus sana, kalo mau *trial and error*."

Gue menggertakkan gigi. "Gue bilang *trial*, bukan berarti *trial and error*. Semua yang baru kan emang dicoba dulu buat diterapin. Dan gue sama tim pake perhitungan kok. Lo gue kirimin konsepnya deh lewat email."

"*Good*. Gue mau lihat."

Sebelum menyudahi percakapan, gue bicara lagi. "Kak, untuk urusan ini... keputusan di tangan gue sama Papa, kan? Lo cuma bantu kasih masukan."

"Kita lihat nanti lo bisa ngeyakinin Papa atau enggak. Dan yang terpenting, pertimbangan terbaik."

Kalimat itu pun menjadi penutup obrolan kami. Gue meremat jemari dan setengah membanting ponsel ke meja.

Belum lama setelah mendarat, benda itu berdering lagi.

Nama Moza terpampang di layar. Tanpa menunggu dering ke sekian, gue langsung mengangkatnya.

"Ya, Moz?"

"Aku lagi di deket kantor kamu, nih. *Free* nggak? Makan shabu-shabu, yuk."

Seketika sumbatan di kepala gue melunak seiring dengan Moza bicara. Melebur bersama bayangan kuah shabu-shabu.

****

Pertama kali gue melihat Moza adalah ketika dia terpilih sebagai ketua kelas, tapi menolaknya dengan alasan bakal sering nggak masuk.

Well, kami sempat sekelas pas kelas sepuluh. Waktu itu gue kira nih anak sakit-sakitan. Ternyata, itu memang triknya karena nggak mau terlibat urusan yang cuma bikin dia repot dan nggak ada

manfaatnya.

Jawaban itu gue dapat saat gue mendapati dia mendaftar OSIS.

"Katanya lo bakal jarang masuk, kenapa malah daftar OSIS?" tanya gue waktu itu.

Kening Moza berkerut. "Oh, ya? Emang gue ngomong gitu?"

"Iya. Waktu lo nolak jadi ketua kelas."

"*You remember that such thing, huh?*"

"*Let's consider it as my super power.*"

Moza tergelak.

"Jadi, kenapa waktu itu lo nolak?"

"Males aja."

"Ikut organisasi nggak males?"

"Seenggaknya ada gunanya. Nggak cuma jadi kacung yang ketiban repot doang."

"*Sharp*, ya." Gue berkomentar, yang didiamkan saja olehnya. Kemudian gue mengulurkan tangan, berinisiatif memperkenalkan diri karena waktu itu kita baru bersekolah tiga hari. "Romeo, *by the way*."

"*I know*, yang kemarin di-*backing*-in *bodyguard* pas berantem sama senior, kan?" jawabnya, tanpa menyambut uluran tangan gue. Sudut bibirnya tertarik ke satu sisi seolah meremehkan soal *bodyguard* dan mobil antar jemput gue.

Dua atau tiga hari setelahnya, setelah gue berhasil membujuk Papa untuk nggakusah repot-repot pasang *bodyguard* buat gue karena parno isu kekerasan yang lagi marak waktu itu, maka enggak ada lagi *bodyguard* yang membayangi.

Cukup banyak yang naksir Moza waktu itu. Dari teman sekelas, seangkatan, kakak kelas, sampai sekolah lain. Namun, nggak ada satu pun yang digubrisnya. Sampai akhirnya muncul anak baru di semester dua.

Namanya Arsen, yang ternyata adalah sahabat Moza dari kecil. Meski nggak sekelas, keduanya selalu bareng kemana pun. Saat masih ada yang *getol* mendekatinya, Moza akan meminta Arsen menyingkirkan cowok itu entah dengan membuatnya sadar diri atau malu dan bingung mau naruh muka mereka di mana.

Pada suatu momen, usai Arsen mengalahkan satu anak dalam permainan rubik, gue menantangnya. Kami berduel. Gue tahu gue akan kalah. Namun anehnya, gue masih melakukannya.

Tepat saat Arsen hendak menyelesaikan permainannya lebih dulu, seorang cewek membuyarkan konsentrasinya. Membuatnya meninggalkan rubik yang ia mainkan, yang akhirnya berujung kemenangan gue.

Gue jalan sama Moza selama dua bulan. Dua bulan singkat yang berhasil menguliti seluruh kebobrokan gue di hadapannya. Hingga pertemuan-pertemuan kami setelahnya diwarnai komentar-komentar pedas Moza soal tingkah gue. Yang anehnya gue nikmati karena memang benar dan terdengar brilian jika keluar dari mulutnya. Membuat gue seperti ketagihan dan malah rutin menggodanya di setiap kesempatan bertemu.

Namun selama itu, gue nggak pernah membayangkan kami akan duduk berdua di sebuah restoran sebagai pasangan suami istri yang tengah makan siang bersama di sela-sela jam kantor.

"Kamu agak pendiem ya, sekarang. Nggak terlalu banyak omong." Suara Moza menghentikan untaian ingatan dalam kepala gue. Ia mengambil kerang yang sudah matang, meniupnya, lalu memasukkannya ke dalam mulut.

"Oh, ya? Kayaknya energi aku kesedot buat hal lain, deh."

"Hal lain?"

"Merhatiin kamu," ucap gue, lalu menyeruput kuah kaldu pedas yang menyegarkan.

Moza mendengus pelan. "Udah tua mainannya *cheesy pick up lines.*"

"Oh, jadi kamu mau gaya yang lebih dewasa? Tenang... aku

masih punya banyak stok gaya buat kita praktekin," balas gue yang tentu saja berkonotasi pada gaya yang "itu". Moza yang menangkap maksud itu, seketika tersedak.

"Rom! Mulut kamu tuh bisa nggak sih, ngeluarin omongan yang normal?" omelnya sembari meminum air mineral di sampingnya.

"Katanya tadi kangen, pas aku nggak banyak ngoceh?"

"Siapa yang bilang kangen?" protesnya.

"Buktinya tadi nanyain?"

Seketika ia terdiam. Gue menangkap ada semu kemerahan di pipinya yang putih. Membuat gue terkekeh pelan.

"Iya, iya... nggak kangen. Aku yang kangen kamu omelin. Nih, lanjut makan biar makin berisi dan kelihatan bahagia nikah sama aku." Gue mengambil daging dan jamur yang sudah matang untuk diletakkan di mangkuknya.

Siang itu pun berlalu dengan sempurna.

****

"Huwwwk...."

Gue mendengar geraman dan keluhan, serta kran yang mengucur dari kamar mandi. Di dalamnya, Moza sedang menunduk di depan kloset.

Karena kamar mandi nggak dikunci, gue bisa masuk dan langsung memijat tengkuknya demi memudahkannya mengeluarkan apapun yang mengganjal dan membuatnya tersiksa.

Setelah dirasa cukup, ia menutup kloset, menghidupkan *flush*, kemudian duduk di atasnya. Sementara gue mengambil posisi berjongkok di hadapannya.

"Sial, mual banget. Kayaknya efek dari pil KB. Baru kerasa setelah hampir tiga bulan rutin minum." Moza berucap dengan napas masih tersengal.

Ia hendak mengusap cairan di sekitar bibirnya, namun gue terlebih dulu mengambil tisu dan mengelapnya.

"Itu artinya kamu nggak cocok berarti? Musti gimana?"

"Ganti pil lain. Atau suntik mungkin."

Gue mengusap kepalanya. "Ya udah, kita konsul ke dokter aja dulu. Selama kamu belum dapat solusi, kita nggak usah berhubungan dulu mungkin? *Or I'll use protection.*"

"Santai aja. Masih bisa lanjut minum sampai siklusnya kelar kok," katanya, kemudian bangkit untuk berdiri.

"Bisa?" Gue memegangi lengannya.

Senyum Moza tersungging ke satu sisi. "Bisa... aku cuman mual, bukan nggak bisa jalan," sahutnya sambil terkekeh. Namun, gue tetap membantunya.

Sambil berjalan, ia berkata lagi. "*By the way*... kamu pede banget bilang kita nggak berhubungan dulu. Kuat?"

Gue terdiam sejenak, kemudian mengeluarkan cengiran. "Nggak yakin. Makanya aku ralat sama pilihan kedua. Lumayan kan ganti suasana. Kamu mau yang rasa atau tekstur apa?"

Seketika ia menjewer telinga gue. "Dasar otak jorok!"

BAB 20

ROMEO

Tiga bulan adalah waktu yang singkat. Dalam laporan fundamental suatu perusahaan, belum banyak yang bisa dianalisis. Apakah perusahaan sudah bisa dikatakan bertumbuh dengan baik, atau berprospek baik ke depannya. Begitu pula dengan pernikahan.

Tiga bulan menjalani rumah tangga dengan Moza, nggak banyak juga yang bisa dinilai dari pernikahan ini. Apakah pernikahan ini merupakan pernikahan yang sehat karena kami nyaman dan senang-senang saja menjalaninya, atau harus ada yang dievaluasi?

Dari luar, rumah tangga kami ibarat permukaan danau di musim dingin. Berlapis es penuh dan mengkilat. Terlihat sempurna. Padahal jika dijajaki lebih dalam, begitu ringkih dan berongga.

Jelasnya, hubungan gue dan Moza memang tampak harmonis. Kehidupan seksual kami juga baik. Moza bahkan rutin mengonsumsi pil kontrasepsi karena kami lumayan aktif.

Namun apakah itu cukup untuk menilai sebuah pernikahan yang sehat? Bahkan kami melakukan semua itu hanya berlandaskan hasrat. Tiga bulan pernikahan, nggak pernah ada bahasa untuk menunjukkan afeksi. Apalagi dari sisi Moza yang agaknya tertutup.

Hubungan kami masih seperti dulu, yaitu sebatas 'teman'. Nggak ada kewajiban untuk berbagi hal penting seperti suami istri lain. Kami berdua bebas menutup apa yang ingin kami tutup, maupun membagi apa yang ingin kami bagi. Meski sejauh ini, gue lebih banyak berbagi daripada menutup dan berharap nantinya Moza akan melakukan hal yang sama.

Sayangnya, kata 'nanti' itu sepertinya memang benar 'nanti'. Jauh dari sekarang.

Seperti malam ini, ketika gue pulang dari kantor dan mendapati koper terletak di dekat pintu kamar, lengkap dengan tas kecil di atasnya yang berisi passport.

Gue menatap Moza yang setelah mandi bukannya mengambil baju tidur, malah bersiap untuk mengenakan baju untuk berpergian.

"Kamu mau ke mana?"

"Korea," jawabnya setelah berhasil memasang kaitan branya, disusul *sweater* berbahan wol setelahnya.

"Kok nggak bilang?"

"Ini kan bilang," ujarnya sembari memoles entah apa di wajahnya. "Aku udah bilang Gandhi kok, buat nganter ke bandara malam ini."

Gue terdiam, menatapnya bersiap seolah semuanya normal. Atau memang normal? Pikiran gue lah yang nggak normal.

"Kamu kenapa?" tanya Moza yang baru saja meletakkan botol parfumnya dan menyadari gue masih berdiri di tempat yang sama.

"*Nothing. I'm just...,*" gue menghela napas. "Seharusnya aku tahu. Kamu nggak akan nganggep ini penting," ujar gue seraya melempar jas dan dasi ke sembarang tempat, kemudian bergerak ke kamar mandi dan meninggalkannya.

****

Gue keluar dari kamar mandi dan mendapati Moza duduk di tepi tempat tidur dengan pakaian yang sudah rapi.

"Kamu lama banget sih mandinya. Aku buru-buru," keluhnya sembari melirik jam tangannya.

"Ya, udah tinggal berangkat aja, kenapa nungguin?"

"Habisnya tadi kamu tiba-tiba ngilang. Terus baju kamu lempar sembarangan. Aku kan udah sering bilang, taruh di keranjang cucian.... Posisinya udah deket pintu kamar mandi kok."

"Oh, jadi kamu nungguin cuma mau ngomel?"

"Bukan...," kilahnya, kemudian berdecak. "Ya udah, deh. Aku berangkat!"

Sebelum ia benar-benar meninggalkan kamar, gue memanggilnya. "Moz...."

"Ya?" Langkah Moza terhenti.

"Kalo kamu nggak keberatan... bisa nggak, kamu kasih tahu aku kamu pergi berapa hari? Biar aku nggak kelihatan bego-bego amat kalo ditanya orang."

Moza berbalik menatap gue, matanya sedikit memicing. "Bego? Kenapa tiba-tiba mikir ke sana? Nggak ada yang nganggep kamu bego cuma karena nggak tahu detail jadwal aku. Kamu bukan sekretaris."

"Tapi, seenggaknya aku harus tahu istri aku ke mana, sama siapa, berapa lama...."

Kalimat itu mendiamkan Moza. Bukan, kalimat itu mendiamkan kami. Hingga akhirnya napas gue yang sempat tersengal karena sempat meninggikan suara, kembali tenang.

"Kalo aku belum pulang sampai kamu akhirnya berangkat, apa kamu masih nggak ngasih tahu aku dan biarin aku tahu dari Gandhi? Kalo aku nggak nanya kamu pergi berapa lama, apa aku bakal tetep kamu biarin nggak tahu sampai nanya sekretaris kamu?"

Moza meremas *handle* tasnya, lalu gue menangkap gerakan seperti menelan ludah.

"Aku pergi selama tiga hari. Hari Sabtu udah di sini. *Is that all you wanna hear?* Lain kali aku akan bilang ke kamu."

Detik berikutnya ia berbalik dan keluar kamar. Sementara gue termenung dalam jeda yang cukup sunyi.

Samar-samar terdengar deru suara mobil. Tanpa sengaja mata gue menatap jaket milik Moza yang tertinggal di dekat tempat tidur.

Sebelum Moza benar-benar meninggalkan rumah, gue segera

mengambil jaket itu dan menyusulnya.

"Moz!" Gue memanggilnya, ketika ia hendak memasuki mobil. "Jaket kamu. Ini awal Februari, di sana masih dingin."

Moza mengulurkan tangannya untuk meraih jaket itu. "*Thank's.*"

Gue mengangguk.

Moza mendongak menatap gue. "Aku...."

Dan sebelum ia melanjutkan kalimatnya, gue menarik tangannya yang baru saja mengambil jaket dari gue. Sebuah kecupan gue daratkan di bibirnya.

"*Take care.*" Gue berucap begitu tautan bibir kami terlepas.

Moza menarik bibirnya ke satu sisi. Membentuk senyum kecil yang agak canggung. "*See you.* Nanti aku kabari kalo udah sampai."

Gue mengangguk, kemudian melepasnya pergi.

****

Satu demi satu hentakan dari kaki dan *rope jump* memukul lantai, mendekati target angka *exercise* gue malam ini. Kebetulan hari ini nggak terlalu banyak agenda sehingga gue bisa pulang seenggaknya saat jarum jam belum menunjuk angka sembilan.

Ini adalah Jumat malam. Dua hari sejak Moza bertolak ke negeri gingseng, atau sekarang lebih dikenal dengan negeri Oppa?

Begitu lompatan mencapai angka seratus, gue menghentikan lompatan dan mulai mengambil gerakan pendinginan.

Gue sebenarnya nggak terbiasa *exercise* di malam hari. Namun karena Moza nggak ada di rumah dan pikiran gue cukup kalut, terutama sejak pertengkaran kecil dengan Moza beberapa hari lalu, membuat gue menjadikan aktivitas fisik sebagai sarana untuk melepas penat.

Gue masih berada di ruang gym pribadi, ketika ponsel gue bergetar. Nama Daryl muncul di layar. Dia adalah salah satu kenalan gue di tongkrongan. Perkenalan itu pun menjadikan gue sebagai salah

satu investor di studio *boxing* yang ia kelola bersama teman-teman lain, yang mana masih satu tongkrongan juga.

"Hei, *what's up bro?*" Gue menyapa.

"Wah, nggak nyangka langsung diangkat sama *big boss.*"

"Keberuntungan lo kali," balas gue bercanda, yang disambut tawa olehnya.

"Lo, lagi di mana? Ada agenda, nggak? Anak-anak lagi kumpul nih di Sky Life. Johan abis menang kasus lawan abang tirinya. Warisan jatuh ke dia semua. Jadi, *party* tipis-tipis. *Wanna come?*"

Gue menenggak air sesaat, kemudian melirik jarum jam yang kini menunjuk angka sepuluh.

"Kalo Moza nggak ngebolehin, ajakin aja sekalian," kekehnya.

Gue ikut tertawa. "Lagi nggak di sini dia. Ada urusan di Korea."

"Nah! Itu pawang lo lagi jauh. Gabung lah.... *Chill* bentar. Ada Blaire juga di sini. Dia pasti seneng lo gabung."

Blaire. Cewek yang dengan sangat halus gue akhiri kencannya hanya sampai makan malam, karena waktu itu gue sudah melamar Moza. Namun demi kesopanan, gue nggak membatalkan janji untuk menemaninya menikmati pertunjukan *live music* di salah satu bar, tepatnya CJ's Bar Hotel Mulia.

Malam itu gue juga mengatakan bahwa gue akan menikah dengan Moza. Awalnya dia juga terkejut dan menyangka Moza sudah hamil anak gue, atau bahkan Arsen. Karena berita sebelumnya tersebar secara luas bahwa mereka adalah pasangan.

Namun dugaan itu nggak bertahan lama setelah gue merangkai kata atau mungkin dongeng manis bahwa gue dan Moza sama-sama baru menyadari bahwa kami ditakdirkan bersama dan saling membutuhkan satu sama lain. Bahwa nggak ada niat pula untuk mengabaikan atau menyakiti Blaire. Bahkan memilih Moza karena lebih baik darinya. Semuanya memang karena kami baru menyadari kecocokan saja.

Beruntungnya, dongeng manis itu mampu meluluhkan hati Blaire hingga memberikan selamat sebagai kata perpisahan malam itu. Bukan makian.

Kini, setelah tiga bulan nggak berkomunikasi... sepertinya bukan hal buruk menyapanya untuk sekedar bertukar kabar. Apalagi gue juga udah nggak terlalu ingat kapan terakhir kali gue gabung untuk berpesta dengan mereka.

"Oke, gue mandi dulu. Baru kelar *work out*." Gue berucap pada Daryl, sebelum sambungan itu berakhir beberapa kalimat setelahnya.

****

Johan mengambil tempat di lantai dua. Di salah satu sisi yang dikhususkan untuk tamu VVIP. Ia duduk di tengah sambil merangkul satu perempuan yang nggak gue kenal.

Meski sempat memicing, senyumnya akhirnya merekah begitu menyadari sosok yang menghampirinya adalah gue.

"*Hei Bro*, makin rapi aja lo kayak bapak-bapak," katanya saat melihat gue mengenakan kemeja, sementara ia mengenakan kaos dirangkap dengan jaket kulit.

"Mau jadi bapak kali dia," komentar yang lain. Gue tersenyum saja.

Dari tempat gue berdiri, gue juga bisa melihat Daryl dengan pacarnya, juga Blaire yang terlihat mengangkat gelasnya dan tersenyum untuk menyapa gue. Gue balik tersenyum.

Lagu demi lagu dibawakan oleh DJ. Gelas demi gelas pun berganti. Untuk yang ke sekian kali, gue bersulang dengan yang lain. Hingga saat gue hendak menyalakan rokok, Blaire mendekat untuk berbagi api dari korek yang gue nyalakan.

"Aku kira orang kayak kamu bakal lepas cincin nikah kalo ke tempat kayak gini," cetusnya sembari melirik logam polos yang melingkar di jari gue.

"Kenapa?"

Blare menarik senyum tipis. Ia menyilangkan kakinya, lantas mengisap rokoknya. "*You're Romeo.* Sengaku-ngakunya lo cinta sama perempuan, gue rasa nggak segampang itu sih lepas dari *habit* lama lo."

"*Sure.* Nggak gampang," balas gue, kemudian mengembuskan napas dan menghasilkan kepulan asap. "Itu gunanya komitmen. Kalo nggak bisa nahan mata, seenggaknya pegang janji. Jadi, mata itu bisa ditutup. *It's all under control.*"

Blaire menatap gue, seolah menilai. Seperti yang gue bilang, gue memang enggak bisa menghalau pemandangan-pemandangan indah yang berseliweran. Tapi, gue punya komitmen untuk enggak tergoda oleh itu semua. Meski sambil berpikir seperti ini, gue menikmati wangi parfum Blaire masih begitu seduktif meski sudah bercampur dengan asap rokok.

"Beda cerita kalo lo minum sampai mabok." Akhirnya ia bersuara.

"*That's why I'm sober.* Vodka nggak bakal bikin gue teler."

Bibirnya yang agak tebal khas blasteran perempuan latin, mencibir. "Jadi, definisi seneng-seneng lo sekarang kayak gini, ya?"

Belum sempat gue menjawab, gue merasakan ponsel gue bergetar.

"Ada telepon. *Sorry,*" ucap gue kemudian menjauh.

Setelah gue melihat lagi ke layar, rupanya bukan telepon, melainkan *video call.* Moza.

Gue pun segera berjalan cepat menuju toilet untuk menerimanya.

Begitu sambungan tersambung, yang muncul di sana bukanlah wajah Moza. Melainkan.... artis Korea?

"*Hello...*" sapa si artis. Eh, artis bukan sih? Gue nggak tahu artis Korea selain F4, cowok di Train To Busan, sama Mbak Hye Kyo. Lalu ini...?

"*This is my wife's number... why....*"

Sebelum kalimat gue selesai, sosok Moza muncul di sebelah perempuan itu.

"Look, *aku lagi sama siapa?*" sapanya.

Alis gue bertaut. "Siapa? Artis?"

"*Iyaaaa.... Kamu nggak kenal?*"

Gue menggelengkan kepala.

Moza menghela napas. "*Tapi, cantik, kan?*"

"Yaa... gitu deh."

"*Nggak usah jaim. Mata kamu udah melotot tadi.*"

"Aku melotot karena bukan kamu yang ngangkat," kilah gue. "Um, tapi bener sih. Cantik. Banget."

Moza pun tertawa, lalu mencolek si artis itu lagi. "He said you're so beautiful," begitu katanya.

Si artis pun mengangguk. "Ahh... thank you. Nice to see you, Romeo."

Gue membelalak. "*You know me?*"

Si artis itu tertawa. "Yeah, Moza has told me."

Kami pun mengobrol beberapa kalimat singkat. Rupanya selepas acara, dia satu mobil dengan Moza. Dalam perjalanan pulang, Moza pun meminta dia untuk menyapa gue.

"Kenapa kamu ngajak aku ngobrol sama dia?" tanya gue, begitu ponsel beralih ke Moza.

"She's pretty. *Aku tahu kamu bakal seneng ngobrol sama artis secantik itu.*"

"Kamu nggak cemburu?"

"*Buat apa? Toh dia juga nggak bakal mau sama kamu.*"

"Sialan!"

Moza tergelak.

"Gimana hari ini? Lancar?" tanya gue, bersamaan dengan suara *flush* yang terdengar dari bilik sebelah. Entah sudah berapa menit gue berdiam di sini.

"*Yaaa, nggak ada halangan yang berarti banget.* Sorry *tadi agak telat balas pesan kamu. Padat banget jadwal hari ini.*"

"*It's ok.*"

"*Kamu gimana? Eh, iya, ini kamu lagi di....*"

"Klub. Johan adain *party* kecil-kecilan. Kamu tahu kan, Johan Hadiningrat? Yang sempet rame sengketa kemarin."

"*Oh, iya.*" Ia menganggguk paham. "*Kamu... nggak mau balik? Ini kamu lagi di toilet, kan?*"

"Entar aja. Aku lebih suka ngomong sama kamu daripada di sana, berisik."

Moza terlihat mencibir, tapi gue menangkap sedikit rona merah di pipinya. Biasanya gue akan menganggap itu sebagai sebuah prestasi dan lanjut menggodanya. Namun, kali ini, gue hanya menikmatinya saja. Obrolan kami pun berlanjut hingga bermenit-menit setelahnya. Alih-alih berjoget atau minum, gue justru menghabiskan malam dalam toilet dengan bercengkerama dengan Moza.

BAB 21

MOZA

Romeo menjemputku di bandara. Aku sudah bilang bahwa tidak perlu, tapi ia bersikeras. Maka aku mengiyakan saja.

Aku berjalan menghampirinya, ketika seorang cewek menyenggolku dari belakang demi berlari ke arah seorang pria berbadan bongsor yang menunggunya di samping Romeo berdiri, lalu loncat dan hinggap di gendongan pria itu.

Mataku dan Romeo sama-sama mengarah ke mereka. Detik berikutnya, Romeo merentangkan kedua tangannya. Seolah-olah aku akan menyusul naik ke gendongan perisis seperti cewek tadi.

"Aku bukan monyet," cetusku ketika melihat tangannya masih belum turun.

"Kali aja kamu pingin juga. Biasanya kamu juga suka diangkat kalo kita lagi..."

Lihat! Baru sebentar bertemu, pikirannya udah mengarah ke 'sana'.

Aku mendengus, sementara Romeo hanya terkekeh. Sambil berjalan menuju parkiran, diam-diam perasaanku mulai lega. Suasana kali ini sangat berbeda dengan suasana ketika aku hendak berangkat tempo hari. Romeo sudah kembali tersenyum dan bercanda seperti biasanya.

Kami... memang baik-baik saja bukan?

*****

Kami tiba di rumah sekitar pukul sembilan lewat, setelah sebelumnya sempat mampir untuk makan malam.

Begitu pintu terkunci, Romeo langsung mendekapku dari belakang.

"*I miss you. Don't you?*" bisiknya, lantas menghirup tengkukku.

Aku tidak bergeming, sementara ia mengeratkan dekapannya.

"*No need to answer.* Ada yang lebih pingin aku dengerin daripada jawaban soal itu," ujarnya dengan suara semakin samar karena tenggelam di ceruk leherku.

"*Hear what?*" tanyaku.

"*You. Moaning,*" balasnya, lalu membalikkan tubuhku dan meraup bibirku dalam ciuman.

Ciumannya tidak kasar, tidak pula lembut. Romeo selalu punya ritmenya sendiri yang kadang membuatku takjub. Dengan kemampuannya yang seperti ini, kurasa dia bisa membuat seorang aseksual jadi bernafsu. Atau bahkan mengubah lesbian jadi *straight?* Entahlah, sebaiknya aku berhenti berpikir.

Tubuhku terangkat. Mirip seperti cewek di bandara tadi. Bedanya kami sambil melucuti pakaian satu sama lain. Syukurlah kami sama-sama memakai kaos. Sehingga aku tidak perlu mengumpat karena harus berkonsentrai melepas kancing kemejanya, juga tidak perlu kehilangan satu kemejaku karena Romeo yang tidak sabaran hingga memutuskan kancing atau malah merobek kainnya.

Setelah beberapa langkah, Romeo akhirnya menjatuhkanku dengan pelan ke sofa. Ciuman kami terlepas diikuti ia bangkit sambil menarik celanaku hingga terlepas.

Begitu ia kembali untuk menunduk, aku tertawa geli saat napasnya terasa di dadaku. Dan saat ia melanjutkan aksinya, tanpa menunggu lama ia pun mendapatkan keinginannya. Yaitu mendengar eranganku.

BAB 22

ROMEO

I've been with many girls before.

Beberapa dari mereka memberikan pengalaman seks yang menyenangkan, bahkan bisa dibilang hebat. Beberapa ada yang menyebalkan sampai bikin *turn off*. Entah karena memang beda *rule* atau selera.

Gue tahu. Salah satu hal brengsek yang dilakukan pria adalah membanding-bandingkan wanitanya. Karena itu, gue akan menimpakan semua sebab dan penilaian ke diri gue sendiri aja.

Dan untuk seks kali ini, nilainya 100. Mungkin karena ini pertama kalinya gue memulai hubungan intim bukan karena nafsu sepenuhnya, melainkan karena rindu yang meluap-luap.

Rindu? Duh, gue berasa lagi baca lirik lagu dangdut. Tapi sialnya, frasa itu memang benar. Gue kangen Moza. Dan karena kangen, gue ingin dekat dengannya, nggak menyia-nyiakan sedetik pun untuk nggak memeluknya.

Berbeda dari yang dulu-dulu. Ketika pengalaman seks gue hanya dilandaskan nafsu. Selain gue memang suka dan sempat sayang sama beberapa dari mereka. Tapi rasanya nggak pernah gue sekangen ini sama seseorang.

Moza meloloskan desahannya setelah mencapai pelepasannya yang kedua kali, diikuti gue menyentak cukup kuat dan turut bergabung dalam euforia orgasme. Kami sudah pindah ke kamar setelah permainan pertama kami di sofa ruang tamu tadi. Dia yang minta pindah, ketika gue akan menyerangnya lagi setelah ronde pertama.

Napas kami kini saling beradu. Persis seperti orang habis lari maraton. Gue tersenyum, lantas mengecup keningnya seraya memisahkan tubuh kami.

"Aku capek," katanya.

Gue tertawa pelan. Jelas saja, dia baru melakukan perjalanan dan langsung bermain dua sesi. Gue berguling ke samping, lalu menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

"Langsung tidur aja," gue berucap pelan, kemudian beringsut ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan mengambil handuk basah untuknya.

Mata Moza sudah terpejam saat gue kembali. Gue membuka selimut sebentar lalu mengusap area kewanitaannya dengan handuk basah demi membersihkan sisa percintaan kami.

"*Um, thank you...,*" gumamnya.

"*My pleasure.*"

Mendengar balasan itu, Moza tergelak. Matanya terbuka, bertepatan dengan gue sudah berbaring di sampingnya.

"*Are you always like this?*"

"*Like what?*"

"Bersikap manis ke cewek waktu bercinta."

Oke, sejauh gue mengenal perempuan, kalau dia nanya kayak gini, sebenarnya dia bukan ingin tahu atau ingin mendengar fakta. Dia lebih ingin mendengar apa yang ingin mereka dengar. Seperti... *nggak, cuma sama kamu aku kayak gini.* Atau... *nggak inget, karena aku nggak peduli.*

Namun, di hubungan gue dan Moza... dengan karakter Moza yang *straight forward* dan hafal betul metode rayuan gue, jadi hal seperti itu mungkin nggak berlaku.

"Kurang lebih. Perempuan adalah makhluk yang harus diperlakukan baik dan manis, kan?" jawab gue seraya meraih remote AC untuk menurunkan suhu ruangan.

"Kamu ngapain aja selama aku pergi?" tanyanya lagi.

"*Wait,* bukannya tadi kamu bilang kamu capek?"

"Anggap aja ini dongeng pengantar tidur."

Gue tersenyum, lalu menyusupkan lengan gue ke bawah kepalanya untuk dijadikan bantal, sebelum akhirnya menjawab. "Kerja, *of course.* Sama dateng ke acara Johan kemarin."

"Ehm...." Dia mengangguk pelan.

"Dan sebelum kamu tahu dari orang lain, di sana ada Blaire. Kami ngobrol."

"Blaire itu... yang kamu izin ke aku buat *dinner* sama dia abis kamu lamar aku?"

"Iya."

"*Have you slept with her?*"

Gue memperhatikan rautnya sejenak, lalu menyisir sedikit rambutnya. "Tumben kamu tertarik sama topik ini."

"Penasaran aja."

Gue menghela napas. "Pernah sekali."

"*She should have been your next girlfriend*, seandainya kita nggak nikah, kan?"

"Mungkin."

"Em," gumamnya. Matanya sudah terpejam.

"*You better sleep.*"

"Kenapa? Kamu takut aku tanyain aneh-aneh lagi?" Moza membuka mata.

"Nggak asik aja."

Ia tersenyum. "Jawabannya udah sesuai prediksi, kok."

"*So,* ini termasuk dongeng pengantar tidur yang mana? *Happy end,* atau nyeremin?"

"*Happy end for you, maybe.* Karena berakhir sama aku. Yang jauh lebih baik dari semua."

Kini giliran gue yang tergelak. *Well,* kepercayaan diri dan keangkuhan Moza memang menjadi salah satu pesonanya. Meski begitu, alih-alih menyebalkan, hal itu justru terdengar *cute* ketika terucap langsung dari mulutnya.

Gue nggak bisa menahan untuk nggak mengecup bibirnya lagi. "Aku peringatin lagi. Mending kamu tidur. Jangan sampai aku mulai ronde ketiga."

Ia pun hanya tersenyum, kemudian benar-benar terlelap.

****

Dering suara ponsel yang gue coba abaikan sejak tadi, ternyata masih berkeras mengoyak kesadaran gue. Siapa sih yang berani mengganggu tidur gue? Ini *weekend!*

Tanpa membuka mata, gue meraba-raba nakas untuk meraih ponsel dan menerima panggilan.

"Rom, lo nggak di rumah? Gue udah di depan rumah lo nih. Leon rewel terus, udah gue janjiin ketemu lo hari ini."

Mendengar nama itu, mata gue langsung terbuka lebar. Detik berikutnya, samar-samar gue mendengar teriakan. "Om Rommy! Om Rommy!"

Sial! Setan kecil itu benar-benar datang.

"Di rumah. Bentar, gue bukain."

Tepat setelah kalimat itu terucap, gue mematikan sambungan dan segera membangunkan Moza yang masih tertidur di samping gue.

"Moz, bangun...." Gue mengoyak tubuhnya pelan. "Sayang... Zidan ada di depan rumah."

"Hm? Kak Zidan? Suruh masuk aja," jawabnya, masih belum berniat membuka mata.

"Nggak bisa masuk, belum aku bukain pintu."

"Hah? Pak Abdul sama Bi Kuri emang ke mana?"

"Pak Abdul izin nggak masuk. Bi Kuri izin dateng agak siang."

Moza menggeliat. "Ya udah, kamu bukain dulu. Aku mau mandi bentar."

Bersamaan dengan kami menuruni ranjang, kami membeku. Seolah sama-sama tersadar dengan situasi yang terjadi. Mata Moza seketika membelalak. Tangannya secara naluriah menyentuh dadanya yang telanjang. "Kaosku, braku... masih di ruang tamu!" serunya.

Sontak ia bangkit dan meraih jubah tidur di lemari, lalu berlari untuk mensterilkan bekas percintaan kami di ruang tamu semalam. Baik baju, maupun jika ada noda-noda yang nggak sengaja ada di sofa. Sementara gue cuci muka untuk segera keluar dan menyambut tamu gue yang nggak tahu diri ini.

****

"Om Rommy!!" seru Leon dengan suara melengking, bahkan sebelum mobil selesai diparkir oleh supirnya.

Setelah mobil berhenti dan pintu terbuka, ia melompat keluar dengan lincah. Sialan! Monster kecil ini disuntik mutan apalagi sama kakak gue, sampai makin menjadi-jadi gini tingkahnya?

HAP! Leon langsung hinggap ke pundak gue, begitu gue berjongkok menyambutnya.

"Om, aku udah masuk sekolah lho kemarin!" serunya, yang nggak selow sama sekali.

"Nggak usah teriak-teriak gitu, Leon...." Kak Gita, istri Zidan menyahut.

Leon menurut. Sambil menggendong Leon, gue mempersilakan mereka masuk. Ini adalah kunjungan pertama mereka ke rumah kami. Selain karena Leon kangen om-nya yang ganteng tak ada duanya di dunia ini, kakak gue juga ingin melihat bagaimana rumah baru gue juga kehidupan pengantin baru di dalamnya.

Kehidupan pengantin baru? Enggak sekalian aja ngintip adegan film biru yang gue peragakan sama Moza semalam?

"Om, jadwal aku hari ini. Kita main helikopter, matador, dinosaurus, sampai ratus ratus kali." Leon mengoceh seiring kami masuk ke dalam.

"Emang udah bisa ngitung sampai ratus ratus?" tanya gue.

Leon pun mengacungkan sepuluh jarinya. "Segini, lebih banyak dari ini."

"Wuuu... *cool captain*, belajar dari mana?"

Ia menunjuk ke arah maminya. Yang disambut senyuman oleh Kak Gita. "Aku setelin video-video, sama aku temenin nonton. Sekarang dia lagi suka lihat Detektif Meira sama *Cat Boy*. Siap-siap aja kamu diajak perang-perangan atau main penyelidikan."

"Buset. Permainan yang tadi dia sebutin aja udah bikin kolaps. Masih ada lagi?"

Benar saja, segala yang dia sebutkan tadi melibatkan fisik. Mulai dari helikopter, yang mana adalah permainan di mana gue mengangkat tubuhnya dan membawanya berputar-putar seperti helikopter. Kemudian matador, itu adalah permainan di mana gue merangkak sebagai banteng dengan dia menaiki punggung gue. Sedangkan dinosaurus, itu artinya gue menempatkan dia di atas leher gue dan berjalan menakut-nakuti orang dengan formasi kami yang tinggi, ibarat dinosaurus.

Ketika gue tengah mengukur potensi terkurasnya tenaga gue, Moza yang baru selesai bersih-bersih kilat, akhirnya muncul.

"Nggak mau main sama Tante?" tanyanya lembut.

Sesaat, Leon terdiam. Detik berikutnya dia minta pindah gendong ke Moza. Lalu mencium pipi Moza.

Dasar laki!!! Kecil-kecil udah tahu cewek cakep. Um, kayak om-nya, sih.

BAB 23

MOZA

Aku menatap *box* berisi *bangle bracelet* yang baru saja diberikan Romeo kepadaku.

Bukan. Ini bukan pemberian Romeo. Romeo hanya menyampaikannya saja padaku. Sementara pemberi aslinya adalah Arsen.

"Dari Arsen. Kado ulang tahun," kata Romeo tadi.

"Kok kamu...."

"Dia sengaja ngasih lewat aku. Katanya aku bebas buang atau ngasih ke kamu."

Sebelum aku bertanya lebih jauh, ia mengecup keningku.

"*Happy birthday,*" katanya, kemudian beringsut ke kamar mandi. Meninggalkanku bersama hadiah dari Arsen, masih dinaungi pertanyaan.

Tadinya pemberian itu masih berupa *bag* dengan pita yang di dalamnya terdapat dus kecil. Setelah mengeluarkan isinya, aku menatap gelang jenis *bangle* dengan hiasan permata yang terdapat dalam kotak itu.

Aku mengusap logam itu dengan jemariku. Tubuhku masih terlalu beku untuk mengambil dan mencobanya. Ini adalah kali kedua Arsen memberikan hadiah bukan berupa sepatu atau parfum, seperti yang selalu dilakukannya setiap tahun. Kecuali tahun ini dan tahun kemarin, saat kami masih bertunangan.

Seketika aku teringat percakapan kami tahun lalu, saat ia

menghadiahiku paket lipstik beragam *shade* dari *brand* ternama yang mana aku masih memprotes, karena bisa-bisanya dia memberiku *shade* ungu bahkan hijau.

"Kamu kira aku mau buka salon?"

"Selalu salah ya jadi cowok. Ngasih yang jelas disukai salah. Yang nggak cocok pun salah." keluhnya waktu itu, yang hanya berujung ledekan lagi dariku.

Namun, meski berjuta kali menuai protes dariku, Arsen tidak pernah absen untuk memberiku hadiah paling awal di hari ulang tahunku. Termasuk tahun ini.

Aku bertanya-tanya. Mengapa ia memberikannya lewat Romeo? Apakah untuk menghormati posisi Romeo sebagai suamiku? Dan jika mereka bertemu, adakah hal lain yang mereka bicarakan?

Pandanganku selanjutnya terpusat pada kartu ucapan yang terselip di sana.

Selamat ulang tahun, Moz.

Sesuai permintaan kamu tahun kemarin, aku akan selalu kasih hadiah variatif ke kamu.

Hope u like it.

Dan... sampein terima kasih aku ke Romeo kalau hadiah ini sampai ke kamu.

Your best friend, Arsen

Bibirku menarik senyuman membaca kalimat itu. Meski begitu, entah kenapa mataku juga memanas.

Inikah kutukan menjadi dewasa? Kenapa berteman saja serumit ini? Jarak yang membentang di antara aku dan Arsen sekarang, tentunya tidak hanya menyiksaku, melainkan juga Arsen.

Namun jika kami tak berjarak seperti dulu, aku bukan lagi tersiksa. Melainkan mati sesak karena himpitan perasaan yang terlalu kuat. Atau... sekarat karena racun perasaan yang menggerogotiku. Seperti dulu.

Diam-diam aku meraba perasaanku. Apakah aku memang belum bisa merelakan Arsen sepenuhnya? Apakah aku masih mencintainya sedalam dulu?

Aku menghela napas pelan, menyerah dan menutup *box* itu, lalu meletakkannya di nakas. Mataku pun menangkap ponselku yang tergeletak di sana, lalu meraihnya.

Aplikasi pesan adalah yang pertama kali kulihat. Ini masih pukul enam pagi. Ucapan-ucapan selamat belum terlalu banyak. Perlahan, jemariku bergeser ke arah kolom percakapanku dengan Arsen yang terletak jauh di bawah, karena kami sudah jarang berkirim pesan.

Termasuk hari ini. Biasanya jika tidak memberikan kado secara langsung, Arsen akan menelponku pagi-pagi buta untuk menanyakan paket kirimannya dan mengucapkan selamat ulang tahun.

Namun, semua itu tidak terjadi kali ini. Ia begitu hati-hati. Aku pun mengetikkan pesan.
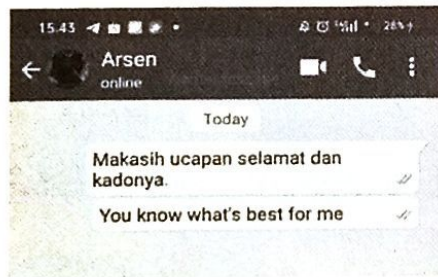
Pesan itu diterima. Namun, tidak langsung mendapat balasan karena mungkin ia tidak sedang *online*. Aku pun kembali meletakkan ponselku, disusul Romeo yang sudah kembali usai mandi.

Handuk terlilit di pinggangnya. Tanpa menatapku, ia beringsut menuju *walking closet* yang terhubung dengan kamar kami. Entah, kenapa aku merasa ia menghindari mataku.

Aku bangkit dari tempat tidur, lantas menyusulnya.

"Rom...."

"Kamu bisa pilihin dasi yang cocok buat ini, nggak?" tanyanya, seraya menunjukkan setelan kemeja juga jas yang dipilihnya.

"Um, bentar." Aku menatap ragam warna dan motif dasi

koleksinya. Seingatku, ini adalah pertama kalinya aku membantu Romeo memilih busana. Dan pertama kali pula aku main menurut saja. Seolah-olah ini memang tugasku? Padahal dalam hubungan kami, ini hanya bersifat sebagai bantuan saja.

"Coba yang ini." Aku memilih satin warna abu-abu.

"*Looks good. Thank's,*" ucapnya, lalu memasang sendiri dasi itu ke lehernya. *Well,* kalau dia bisa melakukannya sendiri, aku tidak harus membantunya, kan?

"Kamu nggak siap-siap?" tanya Romeo, ketika melihatku bersandar di dinding dan mengamatinya.

"Entar kamu butuh bantuan lagi."

Gerakannya yang tengah memakai jam tangan terhenti. Ia menatapku, kemudian bergerak mendekat.

"*Thank you,*" ucapnya, seraya mengecup bibirku singkat.

Biasanya, hal itu akan berakhir begitu saja. Namun mengingat kebaikannya untuk menyampaikan hadiah dari Arsen dan tidak bersikap menyebalkan seperti sok-sok cemburu layaknya suami kebanyakan, aku menahannya ketika hendak memberi jarak di antara kami.

Tanganku mengalung di lehernya, lalu memberinya ciuman agak lama.

"*What's that?*" tanya Romeo, begitu ciuman kami terlepas.

"Makasih udah ngasih kado itu."

Bibirnya mencibir. "Jadi, kamu seneng karena itu? Karena dapet kado dari curut itu?"

Aku tertawa. "Bukan itu poinnya. Aku seneng kalian akur. Kamu bisa nerima dia sebagai sahabat aku, yang bakal selalu ada. Dia juga nerima kamu sebagai suami aku."

"Kalau kamu?"

"Apa?"

Romeo meraih pinggangku. Merapatkannya ke arahnya.

"Keadaan kita bertiga. Kalo aku suami kamu dan dia sahabat kamu. Tanpa berharap lagi."

Aku memilih tidak menjawab dan memberinya pertanyaan yang lebih penting. "Sebelum itu... kamu nggak ngerasa lupa sesuatu?"

Keningnya berkerut. "Apa?"

"Hadiah buat aku. Arsen kasih hadiah, masa kamu cuma kasih selamat? Di ulang tahun kamu kemarin aku ngerayain dua kali lho. Kita harus impas, inget?"

Romeo pun terkikik geli. "Aku udah siapin. Nanti malam, ya? Kamu... nggak tiba-tiba pergi ke luar negeri lagi, kan?"

Aku memukul pelan dadanya. "Enggak lah. Kan aku udah setuju buat kasih tahu kamu kalau mau pergi."

Senyum Romeo mengembang. "*Good.* Aku kasih tau detailnya nanti."

Ia pun melepaskan rangkulannya dariku. "Ya, udah aku sarapan dulu, ya? Kamu siap-siap, gih. Pasti udah banyak yang nunggu buat kasih *surprise* ke kamu."

Aku mengangguk. Bersiap menyambut hari pertama di usiaku yang ke 29.

****

Malam hari, setelah seharian tadi aku mendapat *surprise* berantai di kantor, kini giliran Romeo mengeksekusi hadiahnya, seperti janjinya pagi tadi.

Aku tidak tahu ke mana Romeo membawaku. Sejak dijemput olehnya tadi, kedua mataku ditutup oleh kain sehingga aku tidak mendapat gambaran apapun.

Romeo menuntunku memasuki sebuah ruangan kecil, yang sepertinya adalah lift.

"Aku bukan tipikal orang yang ekspresif dan takjub kalo dikasih *surprise*. Jadi kamu nggak usah berharap banyak-banyak aku bakal terkesima kalau mataku dibuka nanti," ucapku.

"Aku tahu. Tapi, seneng aja bikin Adriana Moza pasrah sekaligus penasaran," bisiknya tepat di telingaku, lalu meniup pelan tengkukku.

Seketika aku menjauh. "Kamu jangan macem-macem, ya...," aku memperingatkan.

Aku hanya mendengar tawa jahil dari Romeo, disusul denting suara lift.

Romeo menuntunku keluar dan membawaku entah kemana. Kami menaiki beberapa tangga yang sepertinya beralaskan karpet.

Tunggu. Ini... bioskop?

Detik berikutnya, Romeo mendudukkanku di sebuah kursi. Bukan, ranjang *velvet class*?

Tepat saat aku berhasil menebak, Romeo pun membuka penutup mataku. Seketika aku menangkap foto pernikahan kami di layar besar bioskop, disusul cuplikan video-video dari mulai pernikahan sampai momen keseharian kami yang iseng ia rekam tanpa sepengetahuanku. Mulai dari saat aku tertidur, menghadap laptop, maupun *workout*. Jangan-jangan ia punya klip saat kami bercinta? Aku akan menghajarnya kalau dia benar-benar merekam hal semacam itu tanpa sepengetahuanku.

Aku menoleh ke arah Romeo, ia hanya tersenyum kemudian merapatkan jarak kepadaku sehingga kami menikmati tayangan sambil berpeluk.

Romeo menyewa satu studio untuk menayangkan klip-klip kejutannya. Setelah sekitar lima belas menit berlalu, tayangan berpindah ke ruang kerja Romeo. Ia terlihat memegang gitar, kemudian menyanyikan sebuah lagu yang belum pernah aku dengar sebelumnya.

I've been so many places in my life and time
I've sung a lot of songs
I've made some bad rhymes
I've acted in many stupid stages called life

"Ini, lagu siapa?" tanyaku.

"Aku tulis sendiri. Buat kamu."

Till I found you

Swim within your oceans sweet and warm

Let's make an earthquake in our room

And nothing really matters but the love you bring

Aku menaikkan alis. "Bahkan waktu bikin lagu pun kamu mesum, ya?"

Romeo terkekeh. "Penghayatan, Sayang."

Aku hanya berdecak, lalu mendengarkan sampai habis.

"Moz...."

"Hm?"

"Aku tahu. Sebelum ini, kamu selalu ngerayain ulang tahun kamu bareng Arsen."

Aku menelan ludah. Bersiap mendengar apa yang akan bahas.

"Aku memang nggak bisa gantiin sosok Arsen. Tapi, seenggaknya, kita bisa nyoba ganti aktivitas yang biasanya kamu lakuin sama Arsen, untuk dilakuin sama aku. *Let me do it.*"

Aku melirik ke arahnya.

"Kayak kamu biasanya joging sama dia, ngomongin kerjaan, curhat masalah keluarga, apapun yang kamu rasain. Termasuk ngerayain hari besar kayak gini. Apapun. Aku nggak mau ngerampas itu semua dari kamu. Aku nggak pingin kamu kehilangan kebiasaan yang biasa kamu lakuin, cuma karena kamu udah nikah sama aku dan nggak bisa lagi ngelakuin sama dia."

"Rom, *you don't have to...* Kamu ya kamu. Arsen ya Arsen."

"*I know. I just...,*" tiba-tiba ia mencuri ciuman dari bibirku. "*Happy birthday.* Aku harap aku bisa ngulang ini di tahun-tahun berikutnya."

Aku tersenyum, kemudian mendekat untuk balas menciumnya.

Dan ciuman itu berlangsung lumayan lama, mengabaikan tayangan di hadapan kami.

Malam ini, untuk pertama kalinya sejak aku bisa mengingat, aku merayakan ulang tahunku tanpa Arsen. Dan untuk pertama kali pula, aku menantikan hadiah dari orang lain lebih-lebih daripada menantikan hadiah dari Arsen.

****

"*You look prettier day by day*, Moz."

Bianca, instruktur yoga-ku, berbasa-basi di akhir sesi kelas virtual yang kami lakukan. Biasanya hari Minggu seperti ini aku akan datang ke studio. Namun karena tidak terlalu fit hari ini, aku memutuskan untuk melakukannya di rumah.

"Lo mau gue jawab, kalau gue kelihatan lebih oke gara-gara ikut kelas lo, kan?"

Bianca tergelak. Lesung pipinya terlihat. Parasnya tampak *fresh* di usianya yang menginjak kepala tiga. Selain instruktur, dia adalah seniorku semasa kuliah. Ia mendirikan studio kebugaran di Jakarta Selatan, dengan beberapa cabang seperti di Kelapa Gading dan Bintaro. Kami lumayan akrab sehingga bisa bicara informal seperti ini.

"Nggak bisa digombalin nih *customer* satu," katanya. "Eh, tapi bener loh. Lo kelihatan agak *chubby* sekarang."

Aku mengangkat bahu. "Efek potong rambut kali."

Bianca mengangguk untuk menyetujui kemungkinan itu. "*Well*, apapun penyebabnya. Lo tetep beli paket-paket *wellness* dari gue, kan?" Dia terkekeh, mengungkit produk-produk minuman kecantikan dan kebugaran yang ia tawarkan ke pesertanya.

Aku tidak membantah. Usai satu dua kalimat perpisahan, kami akhirnya menyudahi sesi hari itu.

Aku berjalan ke arah dapur, ketika aku mendengar suara aliran di kamar mandi. Rupanya Romeo sudah bangun. Semalam ia lembur dan aku tidak tahu ia datang jam berapa, karena aku lebih dulu tertidur. Sehingga kami belum sempat bertegur sapa hingga pagi ini.

Aku mengambil beberapa buah untuk dijadikan *smoothie*. Biasanya Bi Kuri selalu menyiapkan jus atau *smoothie* di pagi hari. Namun, karena beberapa kali aku enggan meminumnya dan menjadikannya terbuang, aku melarangnya untuk menyiapkan lagi sebelum aku benar-benar ingin.

Maka pagi ini, aku mengolahnya sendiri karena kebetulan Bi Kuri aku minta untuk membereskan yang lain. Setelahnya, aku menikmati *strawberry smoothie* di kursi sambil iseng mencari tontonan Netflix.

Samar-samar terdengar langkah Romeo dari belakang. Sesaat kamudian, ia turut merebahkan tubuhnya di sebelahku. Tak sampai di sana, aku membaca gerakannya hendak mencuri kesempatan untuk mencicipi *smoothie*-ku. Membuatku refleks untuk menjauhkan gelas itu darinya.

"Bikin sendiri," ucapku, yang disambut helaan napas olehnya.

"Pelit," katanya, lalu menengadahkan kepala di sandaran sofa.

Aku menyedot sekali lagi, sebelum tersenyum dan merespons. "Udah aku bikinin, Rom... ambil aja di kulkas."

Seketika kepalanya terangkat dari sandaran. Matanya berbinar menatapku. "Beneran?"

Aku menganggguk, kemudian berseru kepada Bi Kuri supaya mengambilkannya untuk Romeo. Ketika minuman itu benar-benar datang, Romeo mencium pipiku dengan modus ucapan terima kasih.

"Kamu sering banget lembur akhir-akhir ini." Aku berkomentar usai meletakkan gelas kosong ke meja.

"Ada audit. Terus, ya, sama proyek-proyek baru," katanya di sela-sela menenggak minuman kental itu. "Oh, iya, akhir bulan ini aku bakal ke KL. Sekitar empat atau lima hari. Kamu nggak apa-apa, aku tinggal sendiri?"

"Ya nggak apa-apa."

"Bi Kuri suruh nginep aja."

Aku mengangguk, tapi kedua alisku juga bertaut. "Oke....

Kamu nggak kuatir aku bakal ketakutan, kan?"

Romeo menoleh ke arahku, ia tersenyum tipis sambil meletakkan gelasnya yang sudah kosong di atas meja. "Nggak sih. Aku lebih kuatir kamu kesepian malem-malem nggak ada yang meluk."

Entah untuk keberapa ratus kalinya, Romeo membuatku *speechless* dengan pemikirannya. Alih-alih berkomentar, aku hanya bisa tertawa.

"Tuh, kan. *Don't worry,* kalau kangen langsung nyusul aja, Sayang."

"Kamu kira aku pengangguran?"

Romeo terkekeh. Tanpa aba-aba, ia menarikku hingga naik ke pangkuannya, lalu mendaratkan bibirnya ke ceruk leherku. Membuatku reflek menoleh ke sekeliling, semoga Bi Kuri atau siapa pun tidak tiba-tiba muncul di ruangan ini.

"Kamu belum mandi," gumamnya.

"Ya makanya jangan deket-deket!" balasku, yang secara naluriah membaui tubuhku. Apakah aku sebau itu?

"Aku juga belum mandi." Romeo berbisik lagi.

"Ya, terus?"

"Mandi bareng, biar nggak tunggu-tungguan."

"Lain kali kalau mau pake alasan kayak gitu, pindah dulu ke rumah yang kamar mandinya cuma satu!" cetusku, menempelkan dua jariku ke dahinya untuk mendorong kepalanya mundur. Lalu, beranjak dari pangkuannya sebelum terjadi hal yang tidak-tidak.

****

Aku benci ketika aku tidak bisa menemukan jalan untuk memenuhi keinginanku.

Shit! Shit! Shit!

Aku menekan berkali-kali menu "BUY" yang tertera di laman *online shop*. Toko itu adalah milik *brand* lokal dengan produk berupa tas dan sepatu *limited edition*. Sejak minggu lalu, iklannya bermunculan dan cukup menarik perhatianku. Di peluncuran

pertamanya, aku mencoba ikut sesi *flash* order untuk salah satu tasnya yang berdesain unik, dan berujung kehabisan.

Dan sekarang, ketika aku meluangkan waktu berhargaku untuk mengikutinya lagi... aku harus kehabisan lagi??

"*Arrgh!*" Aku membanting ponsel ke tempat tidur, lalu bergelung di sana.

"Kamu kenapa?" tanya Romeo yang baru keluar dari kamar mandi.

Aku meraih ponselku lagi. Mengecek pesan yang kemarin kukirimkan pada *contact person* mereka, yang bertanya apakah bisa jika *request* kembali produk yang sudah habis tersebut. Namun, jawabannya tidak bisa.

"Jual mahal banget!" semburku, yang membuat Romeo makin terheran-heran.

"Moz, ada apa?" tanyanya, lalu naik ke tempat tidur.

"Nggak usah nanya-nanya kalo nggak bisa beliin!" tukasku. Jangankan Romeo, aku juga heran dengan diriku yang tiba-tiba impulsif.

"Beliin apa, sih?" tanyanya.

"Beliin tas. Bisa?" tantangku.

"Coba mana, lihat." Ia pun meraih ponselku lalu melihat *wishlist*-ku. "Udah abis," gumamnya. Yang tidak perlu dia pertegas karena itulah masalahnya dan aku sudah tahu!

Aku merebut lagi benda itu dari tangannya. "Ya, makanya! Nggak usah banyak nanya!"

"Cari yang lain aja."

"Kalo aku mau cari yang lain, udah dari tadi, Rom... nggak pake sebel kayak gini." Aku berdecak. "Aku tuh ya, udah mantengin ini dari kemarin. Sampe aku *set reminder* di HP. Sampe nyuruh anak-anak kantor buat bantu *hunting*. Tapi, tetep kehabisan. Kayaknya nih olshop manipulasi data deh. Biar kelihatan laku! Mana adminnya *slowres* lagi!"

"Ada bandarnya kali, biar jadi langka produknya."

Aku menoleh ke arahnya.

"Masa, sih? Barang gini doang. Emangnya HP canggih, sampe distributor nimbun?"

Romeo mengedikkan bahu. "Kali aja... aku juga nggak tahu."

"Kalo misal ada praktek kayak gitu, *sell out*-nya jelek dong, ya? Kan nggak langsung sampe ke konsumen."

"Bisa jadi. Tapi, mungkin emang bukan itu yang terpenting buat mereka sekarang. Mungkin emang yang mau mereka bentuk adalah *branding* kalo produk mereka *demand*-nya tinggi, jadi selalu *sold out*."

"Kamu tahu banyak soal *retail*, ya?"

"Kan beberapa perusahaan yang pernah aku akuisisi ada yang *retail*. Nanti di wilayah baru yang dikembangin juga pasti ada mal baru, kan. Erat sama *retail* juga."

"Kamu nggak mau akuisisi ini juga? Atau minim punya sebagian sahamnya?"

"*Lable* tas ini?"

Aku mengangguk.

"Ngapain? Paling itu juga masih UMKM. Kasian."

"Ya, biar nggak belagu nih penjual!" selorohku.

"*Benefit*-nya buat aku apa?"

"Ya biar aku bisa bebas order."

Romeo tertawa.

"Oh, iya, kamu nggak usah capek-capek mikir *benefit*, deh. Jatah permintaan aku ke kamu kan masih ada dua... nah aku pake satu buat ini."

Mata Romeo melebar. "Moz, kamu..."

"Iya. Aku minta kamu beliin ini sekantor-kantornya. Entah akuisisi atau apa. Pokoknya aku mau namaku tercatat sebagai salah satu *owner*-nya."

"*Fuck! Really?*"

BAB 24

ROMEO

50:50. Keterlibatan PT. *Syadiran Star Development* (SSD) dengan *Pacific Sky Future* (PSF) Singapore, dalam mengembangkan kawasan terpadu di wilayah utara Jakarta.

Ya, bukan dengan perusahaan asal Korea yang waktu itu. Karena kurangnya kesepahaman dan lain hal, yang gue sendiri nggak terlalu mencegah mereka untuk cabut dari proyek ini. Dalam tanda kutip, gue nggak ingin SSD bergantung lebih kepada mereka lagi. Maka, nota MOU dengan PSF pun resmi ditandangi beberapa waktu lalu.

Sebuah keputusan cukup berani dan berisiko. Setelah sempat mendapat kekangan dari Kak Sheren, pemegang kuasa atas operasional proyek ini yang untuk sementara pekerjaannya gue *take over,* karena posisi gue adalah wakilnya sekaligus lebih sering terlibat dengan urusan *networking* dan media, gue juga mendapat tentangan dari Zidan.

Ini pertama kalinya gue sangat serius dan bersemangat akan sesuatu. Gue bukan tipikal orang yang detail. Namun untuk proyek ini, gue mencoba seteliti mungkin dan antisipatif terhadap segala kemungkinan.

Namun di negeri yang politiknya agak unik ini, apalagi setelah adanya demo besar-besaran kemarin... ada aja sesuatu yang nggak terduga.

Baru saja turun wacana peraturan baru yang menentang rencana pengembangan yang sudah kami ajukan jauh-jauh hari. Brengsek memang!

Malam nanti gue udah harus berangkat ke KL untuk pertemuan

sekaligus menghadiri *event* penghargaan internasional untuk PSF atas sepak terjangnya di kawasan ASEAN, termasuk proyek yang akan digarapnya di Malaysia dan Indonesia. Namun, sore ini gue masih berkutat di kantor dengan segala rombakan strategi dan *timeline* eksekusi.

"Udah dapat konfirm dari pihak gubernur, Vie?" Gue bertanya ke Vivie, setelah tadi memintanya untuk mengajukan pertemuan dengan pihak PemProv DKI.

"Belum Pak, tapi ada balasan dari kementerian kelautan. Mereka bisa via Google Meet, sekitar satu jam lagi."

"Oke, kamu atur, ya. *Follow up* yang lain juga. *Thank you,* Vie."

Setelah menyudahi koordinasi dengan sekretaris, gue menelpon Gandhi, supir gue, untuk membawa koper gue ke kantor sehingga gue nggak perlu pulang dan bisa langsung ke bandara.

Gue tengah membaca beberapa soal peraturan-peraturan yang diteruskan ke email untuk bahan diskusi dengan pihak regulator nanti, ketika ponsel gue berdering.

"*Kamu nggak pulang dulu, Rom?*" Moza bertanya tanpa perlu basa-basi, rupanya Gandhi sudah memberitahunya.

"Iya. Nggak sempat. Ada *meeting* dadakan sama orang pemerintah."

Terdengar helaan napas dari seberang. "*Aku udah denger berita. Soal proyek itu. Separah apa?*"

Gue memijat kening. "Kemungkinan terburuk ya proyeknya nggak jalan," jawab gue sembari menandai beberapa bagian penting pada *file* PDF yang tengah gue pelajari.

"*Kamu udah ngontak siapa aja? Ada yang bisa aku bantu?*"

Gue menghentikan gerakan jari pada *mouse*. Tercenung dengan apa yang dikatakan Moza tadi. Membantu?

"Baru *approach* kementerian sama pemprov. *Hopefully can help.*"

"*Udah nyoba ngontak Pak Anggoro?*" tanyanya, membuat gue mengerutkan kening.

"Kenapa sama dia?" tanya gue.

"*Dia pernah dibantu sama Samudera & Co.*" Dia menyebutkan nama firma hukum milik Om Erass, bokap Arsen. "*Ayah yang minta Om Erass buat ngeberesin kasus dia. Jadi, kalo kamu ungkit nama Ayah, apalagi studio TJ.ent juga mau dibangun di sana, kan... mungkin dia bisa bantu cari solusi.*"

Gue terdiam. Nggak menyangka bakal mendapat satu pilihan cemerlang dari seorang wanita yang notabene adalah istri gue, bukan rekan kerja. Seketika gue benar-benar mendapat pembuktian bahwa gue telah melakukan keputusan paling benar dalam hidup gue, yaitu menikahi 'paket komplit'.

"*Rom?*"

"Oh, iya. Nanti aku minta sekretarisku buat ngontak dia. *Thank's, Moz.*"

"*Sama-sama,*" balasnya. Kemudian hening untuk beberapa saat.

"Moz?"

Gue mendengar suara deheman. "*Ehm, nggak apa-apa. Kamu lanjut aja.* Good luck."

Kening gue berkerut, merasa ada yang aneh. "*Are you okey?*"

"Yeah, I'm ok. Don't worry about me. *Aku udah suruh Bi Kuri nginep.*"

"Oke kalo gitu, aku tutup dulu, ya?"

"*Iya.* Bye..."

****

Setelah sempat mandi dan berganti pakaian yang tersedia di kantor, gue berjalan ke lobi tempat Gandhi menjemput.

Saat membuka pintu belakang, mata gue dibuat terpana karena

melihat sosok yang juga ada di dalam sana.

Moza, dengan balutan *floral dress* santai juga kardigan, duduk di bangku penumpang.

"Kamu...?"

"Nganter kamu ke *airport*. Sekalian keluar beli KFC."

Gue nyaris tertawa. "KFC? Tumben *junk food*," ucap gue kemudian masuk ke dalam. Sementara Moza hanya mengangkat bahu cuek.

Begitu mobil melaju, Moza mengambil sebuah kotak bekal dari dalam *tote bag* di sampingnya, lalu memberikannya ke gue. "Paket makan malam dari katering temen kamu."

Tangan gue hanya bisa terulur menerima tanpa bisa mengeluarkan kata apa-apa.

Mendapati gue hanya tertegun, Moza bersuara lagi. "Belum makan, kan?"

"I-iya sih. Rencananya mau makan di bandara, sambil nunggu."

"Nggak bakal. Paling kamu ke *Starbucks*, ngopi sambil baca undang-undang sama PP kayak anak mau ujian, terus lupa makan. Terus di pesawat malah tidur dan nggak makan," sahutnya, seakan hafal kebiasaan gue. Padahal kami hanya pernah terbang bersama satu kali.

Gue tersenyum, menatapnya yang masih memasang wajah datar sambil menatap jendela. Paras cantik yang kini tanpa *make up* itu, gue enggak mengira akan melihatnya sebagai penutup hari gue yang cukup *hectic* ini. Gue mengira kami hanya akan mengucap perpisahan melalui telepon. Namun, rupanya Tuhan ingin mengukir pelangi untuk hari gue, setelah seharian gue dirundung ketegangan.

"Makasih, ya." Gue berujar, mulai membuka kotak tersebut dan memakannya selagi perjalanan.

Moza mengangguk singkat, kemudian perjalanan itu kami lewati dengan obrolan-obrolan santai.

Jam menunjukkan pukul delapan lewat sekian menit, saat gue akhirnya harus berpisah dengan Moza.

"Aku tinggal dulu, ya," ucap gue, sembari membingkai wajahnya dengan satu tangan.

Matanya menatap gue lembut. Sialan! Ternyata gini ya, rasanya ninggal istri buat kerja? Ada gelenyar hangat yang membuat gue ingin mengurungnya dalam pelukan untuk beberapa menit.

Maka secara naluriah, gue merentangkan satu tangan dan merangkulnya, lalu membawanya lebih dekat. Satu kecupan mendarat di puncak kepalanya, sebelum akhirnya pelukan itu terurai.

Tiba-tiba gue teringat di mobil tadi, ia seperti hendak mengatakan sesuatu. Namun, telepon lebih dulu menginterupsi hingga akhirnya obrolan kami beralih ke topik lain.

"Oh, iya, tadi kayaknya kamu mau ngomong. Ada apa?"

"Bukan apa-apa." Ia menggeleng. "Kamu hati-hati. *Let me know when you arrive.*"

Gue mengangguk. "Kamu habis ini jadi beli KFC?"

"Nggak deh. Udah malem."

Gue tertawa. Bilang aja cuma alasan buat nganterin gue bandara.

Sambil merapikan rambutnya, lalu berucap, "Takut gendut? Nggak apa-apa. Nanti aku temenin olahraga," ucap gue dengan nada menggoda, yang kontan mendapat pukulan darinya.

Gue terkekeh, lalu mencubit kedua pipinya. "*It's ok... eat well, sleep well. I like your chubby cheeks.*"

Moza berupaya menjauhkan wajahnya. "Udah, berangkat sana!" cicitnya.

"*Well,* hati-hati di rumah. *See you,*" ucap gue, kemudian hendak berbalik.

Namun detik berikutnya, gue mendengar Moza memanggil nama gue. Disusul dengan tangannya terulur mencegah gue berbalik

dan satu tangannya lagi menggapai wajah gue, hingga ia bisa memberikan ciuman. Di bibir. Singkat, namun cukup dalam. Detik itu, adalah detik di mana gue benar-benar merasakan ikatan dan emosi suami-istri dengan perempuan bernama Adriana Moza.

****

"*Business in Malaysia and Indonesia are very different.* Pendapatan perkapita Malaysia tiga kali dari Indonesia." Xavi, seorang analist handal dari sebuah perusahaan konsultan, berkata usai menyesap kopi miliknya.

"*And the people are very unique.*"

"*Exactly. But that's the key. Big market, big challenge and big opportunity,*" imbuhnya.

Gue mengangguk setuju. Banyak kasus di perusahaan asing, yang mana para investor sangat berharap jika perusahaan tersebut bisa berpenetrasi ke pasar Indonesia. Itu sebabnya Indonesia sering kali dipandang sebagai ladang emas banyak bisnis. Mulai dari perusahaan pengembang, pangan, teknologi, bahkan bisnis gelap seperti narkoba.

Dan topik tentang Indonesia selalu menarik. Begitu pula diskusi gue kali ini. Kami tengah berada di restoran hotel untuk menikmati sarapan. Gue dan Xavi sebenarnya nggak ada keterlibatan dalam pekerjaan. Percakapan tadi hanya *sharing* biasa di sela-sela mengisi perut.

Gue sudah menandaskan kopi di cangkir, ketika Xavi berdiri untuk menyapa sebuah rombongan yang tengah lewat di dekat kami.

"Hey, Mr. Jip," sapanya, membuat gue ikut menoleh dan berdiri.

"*Hi, long time no see la. You tampak lebih segar,*" balas pria Malaysia itu, kemudian melirik ke arah gue.

"*Ah, this is Romeo.*"

"Romeo Syadiran." Gue menambahkan.

"Oh, Syadiran.... *So, you are delegated for the annual*

meet?" tanyanya.

"*No. I have other agenda. My brother, Zidan, will participate.*"

"*Good lah... I have a lot of things to discuss with him. You know, he's very brilliant.*"

Gue tersenyum, meski sejatinya seperti ada yang menyengat dada gue saat itu juga. *Yeah,* Zidan memang sudah dikenal baik di kalangan pebisnis karena prestasinya yang gemilang. Meski begitu, ketika mendengar secara terang-terangan orang menganggap situasi '*not too good*' kalau gue yang datang alih-alih dia, hal itu membuat *pride* gue tersentil.

Oke, lo bisa mengatai gue baper, atau menggembleng gue dengan kalimat: '*ya kalau mau diakui ya buktiin lah, njing!*' Terserah. Tapi, jujur, untuk sesaat, reaksi seperti itu memang nggak menyenangkan.

Gue teringat kali pertama gue melakukan *business trip* untuk mendampingi Papa. Waktu itu sebenarnya Papa akan mengajak Zidan. Hanya saja, Zidan mendadak sakit. Akibatnya, dengan terpaksa dan rasa tidak senang, Papa mengajak gue.

Setelah gue cukup aktif dan nggak malu-maluin, barulah gue mulai diberi amanat. Kalau waktu itu Zidan nggak sakit, mungkin gue nggak akan pernah punya tempat.

Sejak saat itu, hidup gue jadi seperti sibuk untuk pembuktian semata. Bukan untuk melebihi Zidan, melainkan supaya Papa nggak kecewa terlalu banyak. Atau supaya harga diri gue nggak diinjak terlalu keras.

Gue nggak sadar sudah menjalani hidup seperti itu berapa lama, hingga lupa jati diri bahkan impian gue sendiri. Sampai akhirnya gue hidup bersama Moza yang menerima gue meski tahu gue cacat di sana-sini. Sejarah percintaan yang jauh dari kategori pria baik-baik, juga karier yang bisa dibilang bermodal nama dan darah Syadiran. Mengalir begitu saja seperti arus.

Meski begitu, dengan kepribadiannya yang cuek dan objektif, Moza justru membuka kesempatan gue untuk mencoba. Bukan hanya dalam hubungan kami. Melainkan dalam karier gue, dengan selipan dukungan atau saran kecilnya.

Seketika bayangan Moza di bandara saat gue berangkat ke sini, kembali hadir. Semalam gue sempat mengirimkan pesan bahwa gue tiba KL sekitar tengah malam. Yang anehnya, langsung dibalas olehnya. Namun, karena takut mengganggunya lagi, gue nggak membalas lebih lanjut. Hingga pagi ini, kami belum berkomunikasi sama sekali.

Maka di sela pagi yang berujung masam ini, gue mencoba menetralkannya dengan menyapa Moza melalui pesan singkat.
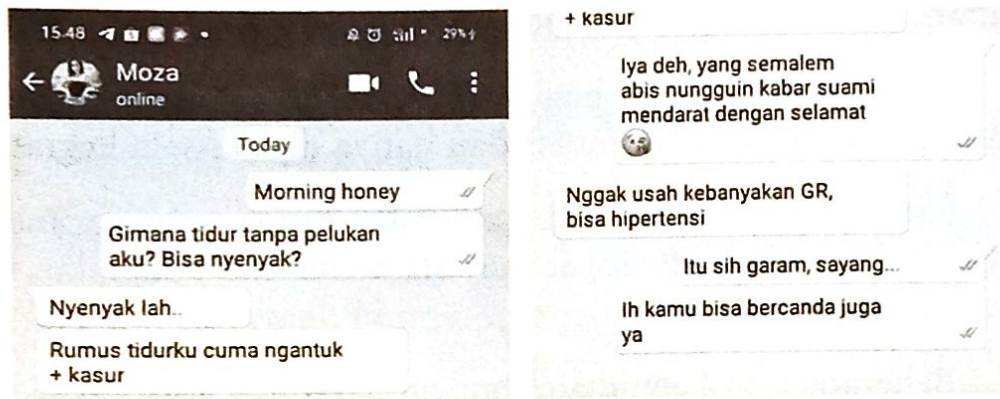
Setelah itu, Moza hanya mengirimkan stiker ekspresi *flat*. Yang gue balas lagi dengan stiker.

Gue menatap ke arah jendela. Tampak menara kembar Petronas berdiri dengan perkasa sekaligus anggun. Akhirnya, pagi gue yang sempat masam kini sedikit manis.

BAB 25

MOZA

Aku sedang membaca *minute of meeting* yang baru saja dikirim oleh Meghan, sekretarisku, ketika ponselku berbunyi.

Dari Romeo. Sejak pagi tadi, kami memang berkomunikasi melalui pesan meski tidak intens dan hanya di sela-sela kegiatan.

Saat mengambil ponsel, tanganku tanpa sengaja memencet tombol untuk *video call*. Tepat saat dia menerima panggilan itu, aku mematikannya.

Beberapa saat kemudian, muncul pesan darinya.
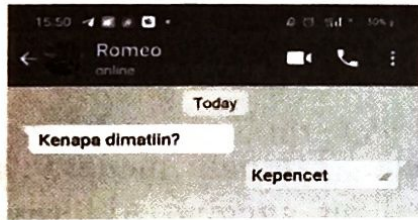
Begitu pesan itu terkirim, Romeo tidak langsung menjawab. Aku menggunakan waktuku untuk kembali membaca ringkasan *meeting* dari Meghan, lalu mengirim email untuk instruksi selanjutnya.

Setelah selesai, aku melirik ponselku lagi. Belum ada balasan dari Romeo. Apakah dia menyudahi percakapan kami? Atau dia sedang sibuk menghadapi hal rumit yang tadi sempat dia singgung?

Saat perkiraan-perkiraan itu mulai muncul, satu pesan akhirnya masuk. Nama Romeo. Aku segera membacanya.
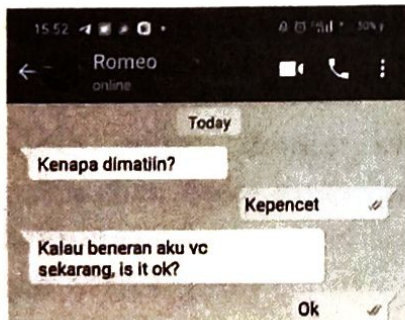
Tidak butuh lama, panggilan dari Romeo pun muncul. Aku langsung menggeser layar untuk menerimanya.

"*Hey...*," sapanya.

Aku tersenyum, lalu memasang *earphone* di telinga. "Lagi agenda apa sekarang?"

"*Lagi* break, *sih. Tapi, tetep aja aku lagi mikirin masalah kemarin. Apalagi setelah beberapa pihak di sini kasih* insight."

"*How is it going?*" tanyaku.

Romeo menghela napas agak berat. "Complicated. *Ada sangkut paut sama parpol juga.*"

"*Of course....*"

"Yeah, it's normal. I know what they are looking for."

"Masih ada peluang?"

"*Tipis.* But it's ok. I have another plan," katanya, diselingi senyum tengilnya. Aku tahu dia sedang berusaha terlihat baik-baik saja.

"Aku cuma bisa bantu yang kemarin," ucapku.

"Sayang, itu udah berarti banget... kontak yang kamu kasih itu salah satu yang kasih lampu hijau buat bantu aku."

"*Good then....*" Aku hendak bicara lagi, sebelum terdengar suara pesawat telepon. "Sebentar," ucapku pada Romeo, lalu mengangkat telepon.

"Bu, ada tim dari...."

"*Ten minutes*," potongku, sebelum Meghan menyelesaikan kalimatnya.

"Baik, Bu."

Aku pun menutup telepon dan kembali melanjutkan dengan Romeo.

"*Kamu ada agenda?*" tanyanya.

"Nggak apa-apa lanjut aja. Barusan cuma *reminder* doang."

"*Oh....*" Romeo mengangguk-angguk, lalu menatapku dalam diam.

"Kenapa?"

"You look so beautiful."

"Bukannya kamu udah lama tahu, ya?"

Romeo tertawa. "*Ya... tapi kalo sehari-hari lihat kamu cantik di depan mata kan aku bisa langsung peluk cium kamu. Sekarang nggak bisa.*"

"Makanya cepet kelarin tuh masalah biar cepet pulang."

Mata Romeo menyipit. "Do you miss me?"

"Pingin banget dijawab 'iya'? Lagian apa sih yang dikangenin dari kamu? Kamu tuh cuma berisik."

"*Bukan cuma aku. Kita berisik bareng.*"

Aku mengerutkan kening. Lalu detik kemudian Romeo melakukan hal paling menyebalkan.

"*Em, Rom...* harder, *ya, di situ....*"

Seketika pipiku memanas, bulu romaku berdiri.

"Udah, aku mau *meeting. Bye*!" tukasku, lalu memutus sambungan tanpa peduli reaksinya.

Sialan! Awas saja kalau dia menyuarakannya lagi. Aku tidak akan memperbolehkannya masuk kamar kalau datang!

BAB 26

MOZA

Sunday brunch.

Salah satu agenda yang tidak boleh dilewatkan kalangan kelas atas. Pekan ini, giliran Om Erass yang mengadakan acara ramah tamah sebagai ucapan terima kasih kepada para donatur untuk yayasannya.

Sepenting dan sejauh apa yayasan itu memberi manfaat tidak lah terlalu penting. Yang penting adalah siapa saja yang hadir di sana.

Sebagai salah satu donatur, aku dan Romeo mendapat undangan. Namun, tentu saja kali ini aku datang sendirian karena Romeo sedang ada di Malaysia.

Saat bangun tadi, aku masih mengantuk setelah semalam menyempatkan untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan secara marathon, tentunya dibantu asupan kafein. Maka, meski pagi ini tidak sedang bekerja, aku tetap meminum suplemen yang biasa aku konsumsi di hari-hari aktif, untuk membuat lebih fokus dan segar.

Suasana asri langsung menyambutku begitu tiba di salah satu restoran berlatar terbuka di kawasan Senayan. Para tamu datang dengan balutan pakaian berwarna biru muda, warna yang menjadi lambang yayasan.

Tak lama setelah masuk, Enand, putra kedua dari Om Erass langsung menyambutku. Ia mengenakan setelan kaos dan jas yang terkesan santai, namun tidak menghilangkan kesan formal. *Well,* sejak lulus SMA beberapa bulan lalu, adik Arsen yang terkenal badung itu kini lebih sering tampil dengan gaya pakaian yang lebih "beradab" dibanding dulu. Mungkin karena sekarang ia bersedia untuk banyak terlibat dalam acara-acara papanya.

"Kak! *How are you? Long time no see.*" Ia menyapa dengan antusias seraya memelukku.

"Baik. Kamu? Makin ganteng, deh," kataku seraya mencubit pipinya.

Ia menyunggingkan senyum. "Lo dateng sendiri, Kak?"

"Iya. Romeo lagi nggak di sini."

"Ya udah gue temenin. Gue juga jomblo di acara ini. Cewek gue di Jogja," katanya, seraya mengulurkan lengannya untuk menggandengku. Aku pun menyambutnya.

Enand menggiringku untuk bertemu Om Erass dan Kazi. Kami berbincang sebentar sebelum akhirnya menghambur dengan yang lain untuk menikmati hidangan.

Aku juga melihat Arsen sedang berbincang dengan para tamu yang di antaranya pejabat publik, mantan jajaran direksi dari BUMN, maupun pengusaha dan beberapa *lawyer* ternama. Ia melambaikan tangan ke arahku, yang aku balas dengan hal yang sama, juga ajakan untuk bergabung di meja bersama aku, Enand, dan Jessica, seorang model dan presenter yang sering bekerja sama denganku.

"Irene tumben nggak nongol, Nand. Ke mana?"

"Lagi persiapan buat pementasan," jawab Enand sembari memotong *grilled veal tongue* miliknya.

Aku mengangguk, paham bahwa pementasan yang dimaksud adalah pementasan balet cukup bergengsi. Kami bercakap-cakap cukup lama hingga akhirnya aku berpamitan ke toilet karena merasakan sesuatu yang tidak nyaman di area perut juga panggulku.

Sesampainya di toilet, rasa nyeri tidak tertahankan lagi, diikuti gelenyar aneh yang keluar dari kewanitaanku. Aku mencoba bertopang ke dinding, lalu duduk di kloset dan membuka celana. Seketika kepalaku pening dan dadaku mencelus mendapati darah dengan sedikit gumpalan tercetak di sana. Napasku mendadak tersengal, seiring nyeri yang makin menyiksa.

Aku segera meraih ponsel dan mencari kontak untuk kuhubungi. Orang yang paling memiliki kapasitas untuk menolongku saat ini.

Ketika akhirnya panggilan tersambung, aku segera

mencetuskan nama itu.

"Sen...."

"Ya, Moz?"

"Sen, kamu ke sini, deh." Aku menggigit bibir bawahku, tanganku meremas kuat buntalan tisu toilet karena gemetar. "Aku takut."

"Takut? *What's wrong?*" Suara Arsen berubah panik. "Kamu di mana?"

"Di kamar mandi. Aku...." aku melihat kembali ke bawah. "Darah. Aku berdarah."

Setelah kalimat itu terucap, tidak terlalu jelas lagi apa yang dikatakannya dari seberang. Yang jelas, ia sedang menuju ke sini dengan tidak mematikan sambungan kami.

"Moz! Moza!" Suara teriakan Arsen mulai terdengar.

Begitu suaranya semakin dekat dan terdengar suara menggedor pintu yang cukup keras, aku berusaha bangkit dan berjalan keluar sambil tertatih.

"*What's going on?*" tanyanya, ketika akhirnya dia menemukanku.

Mata Arsen langsung memeriksa keadaadanku dari ujung kepala sampai ujung kaki... dan berakhir di sana. Di kakiku yang mulai dialiri cairan.

"Moz, kamu...," tatapannya kini mengarah padaku. Disusul tanganku yang menggapai tangannya untuk berpegangan.

"Bayiku...," aku bersuara, lalu yang terjadi selanjutnya adalah pandanganku yang menggelap.

Aku nyaris ambruk jika Arsen tidak menopangku. Detik berikutnya aku merasakan tubuhku terangkat.

"Kamu hamil?" Arsen bertanya di sela-sela langkahnya menggendongku. Napasnya menderu menyusuri area yang tidak dipenuhi oleh para tamu. Entah hendak membawaku ke mana. Ke

mobilnya lalu mengantarku ke rumah sakit mungkin?

Aku tidak sanggup berpikir dan bersuara. Tanganku hanya meremas kemejanya, sementara wajahku bersembunyi di dadanya. Mataku memanas, lalu mengangguk.

Aku menahan sakit luar biasa dan terus meremas kemejanya, hingga akhirnya terdengar efek suara dari kunci mobil yang terbuka. Disusul dengan dibukanya pintu dan aku diletakkan di kursi penumpang.

Ketika kepalaku jatuh ke sandaran jok dan akhirnya mampu membuka mata serta menjaga kesadaran meski sedikit, bisa kutangkap Arsen buru-buru masuk dan menyalakan mobilnya.

Kami keluar dari parkiran dan dengan cepat bergabung bersama kendaraan lain di jalanan. Kemudian, aku menangkap gerakan tangan Arsen memencet tombol ponsel untuk menghubungi seseorang.

"Aku telepon Romeo, ya?"

"Jangan!" cegahku, seraya mencekal lengannya. "Dia lagi ada masalah sama proyek penting. Telepon Bunda dulu aja," kataku.

Arsen menatapku sekilas, seolah tidak percaya dengan yang kukatakan. Namun, ia tidak membantahnya. Samar-samar aku melihat rahangnya mengeras selagi fokus mengemudi. Beberapa kali terdengar ia membunyikan klakson dengan tidak sabar.

Napasku masih tersengal ketika Arsen menoleh ke arahku. "Darah kamu makin banyak," ucapnya.

Aku menengok ke bawah. Sakit di perutku semakin menjadi. Aku menggigit bibirku dan meraih lengan Arsen. Mencengkeramnya kuat-kuat untuk menahan sakit.

BAB 27

ROMEO

Hari kedua rangkaian acara lebih bersifat universal karena adanya pameran yang diikuti oleh beberapa pengembang di kawasan Asia. Pembahasan soal isu yang terjadi di Indonesia juga menyangkut beberapa peraturan baru sudah sempat didiskusikan kemarin.

Dan hasilnya? Masih butuh banyak langkah untuk penyelesaian. Meski beberapa pihak menunjukkan lampu hijau, tapi pihak terpenting justru masih memberikan sinyal merah. Mau nggak mau, gue harus mulai siap menjalankan berbagai *plan* lain. Tinggal melihat situasi ke depannya. Semoga saja nggak semakin memburuk.

Usai *lunch* dengan beberapa kolega, gue mendapat pesan bahwa Papa sudah tiba di hotel dan meminta gue untuk menemuinya. Kebetulan beliau juga harus menghadiri pertemuan untuk *project* lain yang diadakan esok hari, serta *tour* lapangan ke beberapa tempat.

Nuansa interior klasik Eropa menyambut gue, begitu memasuki hotel yang menjadi pilihan Papa menginap.

"Pa, kapan sampai? Tadi ikut *lunch*? Aku nggak lihat."

"Duduk, Rom." Papa mengangkat dagunya untuk menunjuk salah satu kursi. Tanpa mengindahkan pertanyaan gue, ia melirik ke Zidan yang tengah berdiri di sebelahnya. "Kasih lihat ke dia," katanya.

Zidan memberikan iPad yang sedang dipegangnya ke gue.

"*Closed market* hari Jumat. Udah lihat posisi SYD?"

Papa menyebut soal saham SYD saat penutupan bursa Jumat lalu. Tentu saja gue udah lihat.

"Udah. Turun," jawab gue singkat. Berdasarkan grafik yang gue lihat sekarang, juga ingatan gue dua hari lalu.

"Tahu alasan kenapa nilainya turun?"

Gue menelan ludah. "Karena menurunnya kepercayaan akibat isu soal peraturan kemarin."

"Tahu kenapa isu itu ada?"

Gue terdiam. Tentu saja karena keputusan para pemangku kebijakan yang mendadak.

"Karena kamu.... nggak memperhitungkan hal ini!" Papa menekankan kalimatnya. "Seharusnya kalau ada proyek seperti ini, jauh-jauh hari kamu dekati orang pemerintahan dong! Minta *guidance,* jaminan soal nggak adanya peraturan nyeleneh atau ancaman lain yang tiba-tiba datang. Jangan main libas aja!"

"Aku lagi usaha ngontak mereka sampai detik ini."

"Oh dan kamu berharap simsalabim wacananya langsung dibatalin dan semuanya beres gitu aja? Dan besok tiba-tiba saham kita bakal naik lagi? Tanya kakak kamu, negosiasi kayak gini biasanya makan berapa lama dan ngabisin duit berapa kalau udah telat kayak gini!"

Gue menatap Zidan, lalu dia melemparkan *copy* dari berkas perjanjian dia dengan salah satu pemerintah di provinsi lain beberapa tahun lalu, tepat di muka gue.

"Besok, hari Senin, SYD punya potensi penurunan yang lebih besar. Sampai beberapa hari ke depan. *Do you ever think about that?*" Zidan ikut bersuara.

"Of course I do," jawab gue.

"Then why you so confident, hah?" Papa menurunkan volume suaranya, namun intonasinya makin menusuk.

Gue mengepalkan tangan, menahan gejolak emosi yang mulai menggelegak menekan tenggorokan.

"Udah tahu masih belum ada pengalaman. Sok-sok ngambil keputusan. Kamu tahu? Gara-gara kamu ngelepas K-Solution di proyek ini, Mr. Phang terancam mundur juga dari proyek kakak kamu untuk tiga tahun lagi. Hubungan kita terganggu!"

"Aku juga ambil keputusan ini karena banyak pertimbangan, Pa. Mereka emang kurang *match* dibanding lingkup negara tetangga."

"Tapi, jangan abaikan hubungan yang udah susah payah Papa bangun sejak lama dong! Cuma demi ambisi dan *pride* kamu yang akhirnya merembet ke yang lain!" Papa membentak, membuat gue bungkam. "Kayak udah becus aja. Dari dulu tuh kerjaan kamu jarang ada yang beres, kalau nggak ngikutin kakak kamu. Mulai sekarang, setiap keputusan yang kamu ambil harus sepengetahuan dan di-*approve* sama Zidan!"

Gue menggertakkan gigi. Tenggorokan gue semakin sakit karena menahan teriakan amarah. Ingin rasanya membantah dan menjelaskan bahwa gue melakukan semuanya berdasarkan apa yang udah gue pelajari, dan semuanya murni untuk perusahaan.

Namun, lagi-lagi gue cuma anak kecil yang cuma jadi tukang suruh di mata mereka. Nggak lebih.

****

Waktu menunjukkan pukul empat sore, waktu Malaysia. Saat gue kembali menuju hotel tempat gue menginap. Kepala gue seakan mau pecah. Atau malah di dalamnya sudah remuk? Karena yang gue rasakan sekarang seperti kebas.

Bagaimana tidak, semua usaha gue seolah menguap begitu saja. Semua semangat gue redup oleh hujanan makian dari Papa.

Gue bahkan nggak bisa membedadakan mana yang tuntutan, mana yang sebenarnya ingin gue lakukan. Bahkan, gue sampai nggak menyadari bahwa sejak tadi ponsel gue meneriakkan panggilan.

Gue mengusap tanda hijau, ketika melihat kontak yang gue beri nama 'Bunda', terpampang di layar.

"Rom, kamu lagi di mana?" Bunda langsung menembakkan pertanyaan.

"Di KL. Aku *stay* di sini untuk beberapa hari." Gue memberikan keterangan, karena mungkin Bunda nggak tahu dan Moza belum cerita.

"Lagi di tempat ramai atau rawan?"

Mata gue memicing. "Enggak, di lobi hotel sih Bunda. Mau balik ke kamar. Kenapa?"

Jeda sejenak, sebelum helaan napas berat Bunda menjadi pengantar sebuah kalimat yang nggak pernah gue perkirakan, bahkan sulit untuk gue terjemahkan setelahnya.

"Moza keguguran."

Keguguran? Apanya yang keguguran?

Otak gue rasanya membeku. Baru ketika Bunda menyebut kata rumah sakit dan segala yang berkaitan dengan peristiwa itu, otak gue kembali berjalan.

Wait, Moza hamil? Sejak kapan?

Sekeliling gue mendadak seperti arus yang lewat begitu saja. Benak gue terpusat pada bayangan Moza di bandara saat mengantar keberangkatan gue. Bagaimana kami begitu lengket seolah pengantin baru yang saling mencintai dan enggan dipisahkan.

Tanpa sadar setitik cairan mencuri keluar dari sudut mata. Gue berlari menuju kamar untuk bergegas pulang. Membatalkan agenda terakhir di hari Senin, supaya diwakilkan oleh tim dan langsung bertolak ke bandara. Berlari nyaris seperti orang gila sambil merapal sejuta maaf dan doa.

I'm on my way home, Moz

****

Nuansa putih dengan beberapa titik yang mulai redup, menyambut gue ketika tiba di rumah sakit. Menandakan malam sudah cukup larut.

Ketika akhirnya sampai di ruangan tempat Moza dirawat dan melihatnya setengah terbaring dengan baju rumah sakit, membuat gue langsung menghambur untuk memeluknya.

"*Sorry, I'm late,*" gue berbisik. "Maaf baru datang sekarang dan kamu harus ngelewatin ini sendirian."

"*Don't be*, kamu nggak salah," balasnya, yang membuat gue

ingin menangis saat itu juga.

Gue mengurai pelukan demi melihat wajahnya. Wajahnya yang masih tampak tegar setelah kejadian berat yang menimpanya.

Pandangan gue turun ke perutnya. Lalu dengan sedikit ragu menyentuh dan meraba bagian itu. Bagian yang pernah disinggahi oleh buah hati kami.

"Masih sakit?" tanya gue pelan.

"Nggak terlalu." Moza ikut meletakkan tangannya di atas perutnya, lantas membuat gue mencium jemari itu bergantian dengan perutnya.

Setelah mulai bisa meredam emosi, gue akhirnya bangkit dan kembali menatapnya.

"Katanya Arsen yang bawa kamu ke sini?"

"Iya."

Gue tersenyum. Bersyukur sekaligus berterima kasih masih ada yang menjaga Moza setengah mati saat gue sedang jauh darinya. Siapa lagi kalau bukan sahabatnya.

"Nanti aku bilang makasih sama dia," gue berucap tulus.

Moza mengangguk. Wajahnya pucat. Dan gue enggak bisa lagi menahan untuk nggak meraih wajahnya lalu menciumnya. Menumpahkan segala rasa dan emosi yang saling bertabrakan, dalam ciuman tanpa hasrat ini.

Setelah tautan bibir kami terlepas, kami hanya terdiam dan menyatukan kening untuk beberapa saat.

Sesal dan bersalah telah meninggalkan Moza dalam keadaan hamil, yang bahkan nggak gue ketahui, membuat gue nggak ingin jauh-jauh darinya barang sejengkal pun.

"Mama bilang usianya delapan minggu." Gue kembali bicara, membayangkan seperti apa wujud anak kami.

Sebesar apa dia? Akankah dia menjadi laki-laki atau perempuan. Sesakit apa yang dia rasakan saat harus melebur hancur

keluar dari tubuh ibunya sebelum waktunya.

"*I've never skipped my pills.*" Suara Moza mengoyak lamunan gue.

"Pil sialan itu," decaknya pelan. "Yang bikin aku mual. Dan karena belum sempat konsul ke dokter dan ganti yang lain, aku tetep minum itu. Mungkin dosisnya hilang atau berkurang waktu aku sempet muntah. Jadi, nggak efektif," jelasnya.

Gue ingat memang ada tanda-tanda ketidakcocokan terhadap kontrasepsi itu setelah ia aktif mengonsumsinya selama beberapa bulan.

"Sampai akhirnya aku pulang dari Korea," lanjutnya. "Aku lagi ada di masa subur."

Gue meremat jari. Mengingat keintiman kami malam itu. Harusnya gue memperhitungkan semua ini. Namun, gue nggak mau menggali lebih dalam peristiwa ini. Yang mungkin akan memperpanjang luka yang dialaminya.

"Setelah ini kamu istirahat agak lama aja, ya? Sambil pemulihan. Jangan mikirin kerjaan dulu! Kalo perlu Bunda atau Mama tinggal di rumah kita buat nemenin kamu," gue mengusulkan.

Moza menggeleng. "Nggak perlu, Rom... Lukanya juga bakal sembuh selama beberapa hari."

"Tapi nggak cuma fisik kan, Sayang?" Bisa-bisanya dia masih bersikap seolah terluka ringan. Gue yang nggak ikut mengalaminya aja merasa ngeri cuma dengan membayangkan. Apalagi dia?

Gue mengusap pipinya. "Kamu mungkin juga butuh pengalihan buat trauma psikis."

"*It's ok.* Kamu juga nggak semestinya batalin agenda penting demi ke sini. Aku nggak apa-apa. Tadi, emang sempet *shock* aja."

Cuma *shock?* "Maksud kamu?"

"Kamu nggak usah khawatir berlebihan. Ini nggak separah yang kamu pikir. *It's just fetus.*"

Gue terdiam. Cuma janin? Begitu entengnya dia menilai buah hati yang hidup dalam tubuhnya?

"*It's our child*, Moz. Dia punya nyawa."

"Ya, terus aku harus gimana? Nangis-nangis? Anaknya juga nggak bakal balik," sahutnya, kemudian menghela napas. "Lagian aku juga belum pingin punya anak."

Gue menegakkan punggung, sangsi mendengar ucapannya. Gue tahu dia pernah bilang belum siap. Tapi, apa itu membuat kita kebal atas hilangnya satu nyawa? Apa itu membuat kita justru lega karena tidak jadi dibebani tanggung jawab?

Dengan berat, satu pertanyaan meluncur dari mulut gue. "Ini maksudnya... kamu lega karena udah kehilangan?"

"Intinya mungkin ini yang terbaik buat kita."

Ketika gue nggak mendengar sanggahan atau penyangkalan darinya, juga rautnya yang gue sadari sejak tadi tampak begitu tenang dan nggak menyiratkan duka sedikit pun, seketika gue nggak bisa berpikir lagi.

Sebenarnya, dengan siapa gue berhadapan?

Gue menggelengkan kepala, benar-benar nggak bisa menyamai arah berpikirnya. Hingga akhirnya muncul prasangka-prasangka.

"Jadi karena ini kamu nggak periksa ke dokter dan nggak ngasih tahu aku?" Gue habis kesabaran dan mulai mencerca. "Sejak kapan kamu tahu kamu hamil, Moz?"

Moza memegangi kepalanya. "Sekitar seminggu. Aku mau kasih tahu kamu, tapi kita ada masalah yang lebih penting jadi nggak aku omongin dulu."

"Jadi, kamu anggap anak kita nggak penting?" Nada gue meninggi. "Atau aku yang nggak penting, sampai semua harus kamu simpan sendiri?"

Moza menatap gue kesal. "Kamu kok jadi mojokin aku sih? Bukan mau aku juga ini kejadian. Siapa sih yang mau sakit kayak gini?"

Lagi-lagi gue menemukan celah dari kalimatnya. Alih-alih membenarkan sakitnya, gue justru menangkap nihilnya penyesalan yang tersirat dari sana.

"Sakitnya, kan? Bukan kehilangannya?" gue tertawa sinis. "Dokter bilang kamu masih konsumsi suplemen yang ternyata kontraindikasi buat orang hamil. Kamu nggak cari tahu? Nggak konsul sama instruktur kamu juga?" Seketika rentetan omelan meluncur dari mulut gue. Karena... sosok Moza seharusnya nggak seceroboh ini kalau dia memang menganggap sebuah hal begitu penting dan berarti baginya. Kecuali hal itu adalah sampah.

Gue mengepalkan tangan, menahan gelegak amarah yang hendak memuncak.

"Kenapa, Moz? Karena kamu malu? Atau emang sengaja biar keguguran?"

Seiring tercetusnya pertanyaan itu, terbayang betapa ketatnya dia menjaga tubuhnya supaya nggak hamil. Juga betapa dia bisa dengan nekat dan gila mengambil keputusan dan jalan keluar. Bahkan pernikahan ini pun disepakati karena dianggap sebagai jalan keluar konyolnya dari patah hati.

Moza melemparkan tatapan nyalang.

"Aku emang belum pingin punya anak, Rom... Tapi, aku nggak sejahat itu sampai ada niat bunuh anak aku sendiri!"

Sayangnya kalimat itu nggak mampu melegakan gue. Detik itu, rentetan kejadian hari ini justru kembali memukul gue telak.

Posisi gue yang seakan seperti sampah di antara dua saudara gue, hujaman fakta yang kembali teringat... bahwa pernikahan gue dan Moza bukanlah pernikahan sebagaimana mestinya.

We're using each other.

Kenapa gue berharap seolah-olah akan menjalin ikatan indah bak kisah dongeng? Semua yang terjadi antara gue dan Moza nggak seharusnya melibatkan perasaan yang terlalu dalam.

Sekali lagi, siapa sih gue? Cuma Romeo. Orang nggak berguna yang kebetulan lahir di lingkaran ini.

"Aku nggak ngerti apa yang ada di otak kamu." Meski tahu bahwa ini sia-sia, gue tetap nggak bisa menahan untuk nggak mencoba mencerna dan bicara.

Moza mengunci mulutnya. Sementara gue terus bicara seperti anak kucing yang merintih di malam hari.

"Selama ini aku pikir ada harapan buat kita bisa punya ikatan seperti suami-istri lain. Sampai aku ceritain semua masalah tanpa aku sembunyiin satu pun dari kamu. Karena, aku nganggep kamu orang terdekat dan terpenting buat aku sekarang. Tapi, ternyata aku salah. Kita nggak sedekat itu sampai kamu mau ngebagi semuanya ke aku. Aku nggak lebih dari orang nggak berguna dan nggak penting di mata kamu."

Moza membalas tatapan gue tajam, rautnya mengeras.

"Aku nggak menjanjikan kita terikat secara emosional. Kamu tahu itu," balasnya dingin. "Kamu pikir ngeladeni kamu ngoceh gini nggak bikin aku makin nyeri?" Ia mendesis merasakan sakit, lalu menarik selimut dan membelakangi gue. "Aku mau istirahat!"

Setelah menatap punggungnya selama beberapa detik, gue memutuskan pergi.

BAB 28

ROMEO

It's just fetus.

Gue meninju kemudi ketika kalimat itu kembali terngiang.

We're also fucking fetus before!

Lantas apa bedanya dengan anak ini? Apa karena anak ini hadir tanpa dia harapkan? Yang hanya ia anggap sebagai tumpahan air hina yang bertumbuh dalam rahimnya karena kelalaian?

Atau karena berasal dari gue? Sosok yang sama sekali nggak penting dalam hidupnya? Kalau benar, artinya gue dan janin itu adalah sama. Bukan bagian penting dari hidupnya.

Melihat raut Moza yang begitu tenang, gue bahkan ragu dia akan bersedih kalau gue mati.

Sama seperti posisi gue dalam keluarga saat ini. Seandainya gue nggak memegang tanggung jawab atas perusahaan, hilang atau matinya gue mungkin nggak akan jadi masalah.

Begitulah yang terjadi selama bertahun-tahun gue tumbuh. Menjadi bayangan hingga melakukan berbagai ulah dan kenakalan yang hanya akan ditindak demi terjaganya nama baik keluarga. Pola berulang yang akhirnya menjadi kebiasaan hingga gue dewasa.

Ketika akhirnya Moza datang dalam keadaan rapuh dan terluka, yang mana dalam permainan takdir waktu itu gue menjadi pihak yang memiliki kuasa lebih....

Gue tergerak untuk mengambil kesempatan. Kesempatan agar gue bisa mengambil kendali atas peran mulia bernama suami. Dengan segala penawaran untuk bisa menerapkan nilai-nilai yang selama ini nggak pernah gue dapat dari keluarga gue.

Gue mengira akan bisa berbagi nilai-nilai itu dengan Moza. Namun, ternyata salah. Gue berjalan sendirian. Dan akan meledak bila malam ini juga melampiaskan kemarahan seorang diri.

Gue tiba saat studio hampir tutup. Tempat ini punya sisi gelap yang nggak banyak diketahui orang. Mereka melayani pertarungan bebas.

Saat waktu itu gue bilang ke Moza bahwa gue *sparring*, yang terjadi sebenarnya adalah gue bertarung sungguhan.

Dalam *sparring,* segalanya terkontrol. Sedangkan pertarungan yang gue lakukan, acuannya hanya menang atau kalah. Melibatkan emosi dan baru berhenti saat salah satu kalah, menyerah, atau adanya indikasi bahaya sehingga diberhentikan pengawas.

Daryl, salah satu pemilik studio Thai Boxing yang mana merupakan bisnis bersama di tongkrongan kami, telah menyiapkan lawan untuk gue malam ini. Seseorang yang akan gue bayar untuk bertarung bersama gue habis-habisan.

Pertarungan baru berlangsung beberapa detik, ketika gue berhasil memukul rahang lawan, yang selanjutnya dibalas tendangan di dada hingga kaki gue terdorong mundur.

Brengsek!

Gue menargetkan tendangan di wajahnya, yang dengan cepat ditangkis oleh lengannya. Gue buru-buru menyamping ketika melihat kakinya mengayun lagi ke arah gue.

Kami kembali memasang kuda-kuda. Beberapa pukulan bergantian menghujani wajah. Perih mulai terasa, diikuti gelenyar amis darah yang sebagian tertelan.

Di saat seperti ini, yang gue kejar hanya satu. Rasa sakit fisik dan ambisi untuk mengalahkan, sebagai pengalihan dari kalut dalam diri gue.

Sebuah tendangan berhasil gue tangkis, sebelum akhirnya gue sedikit melompat dan maju untuk menghadiahi rahangnya dengan lutut gue.

Keras. Hingga ia limbung dan terjatuh.

Dalam posisi seperti ini, seharusnya gue diam dan menunggu lawan gue bangkit. Namun, entah setan apa yang merasuki gue, gue justru kembali menyerangnya dengan pukulan bertubi-tubi.

Ada puncak batas rasa sakit yang harus gue capai, hingga titik itu nggak bisa lagi memicu rasa sakit.

Habis dan hancur hingga mencapai imun. Mati rasa.

"Stop, Rom! You're gonna kill him!"

Daryl yang sedari tadi mengawasi di sisi arena, seketika berteriak dan menarik tubuh gue.

"Arrrgh!" Gue menggeram ketika kedua tangan gue harus bertemu dengan udara kosong.

"Lo mau bunuh orang, hah?" teriaknya ketika gue akhirnya terdorong ke dinding.

Gue menatap sosok dengan wajah nyaris seperti bermandikan darah itu, lalu mendapati Daryl menghubungi ambulan.

Napas gue tersengal. Hawa panas mengungkung gue yang saat ini bermandikan keringat. Namun meski sudah berubah menjadi keringat, api dalam dada gue rupanya belum padam. Masih mencari pelampiasan lain.

Maka, mata gue menjelajah dan menemukan samsak tergantung di beberapa sudut. Gue bergegas bangkit dan melepas sarung tangan, lantas menghajar benda itu dengan tangan kosong.

Entah hingga berapa pukulan. Yang gue ingat, dalam upayanya dalam menghentikan gue, Daryl melontarkan pertanyaan.

"Lo kenapa? Siapa yang lagi lo habisi sekarang?"

Dan jawabannya adalah diri gue sendiri.

BAB 29

MOZA

Prenuptial Agreement

Bahwa antara para kedua pihak telah terdapat kesepakatan untuk melangsungkan pernikahan dan untuk itu para pihak telah setuju dan mufakat untuk membuat perjanjian nikah dengan memakai syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

Pasal 1

Antara suami-istri jika terjadi perceraian atas kesepakatan bersama, maka aset selama masa pernikahan 70% akan dilimpahkan ke istri.

Pasal 2

Jika salah satu pihak terbukti mengkhianati nilai-nilai pernikahan dalam artian berselingkuh, maka akan berlaku sanksi demikian:

- Jika pihak suami terbukti berselingkuh, maka suami wajib memberikan kepada istri saham yang dimilikinya di Syadiran Group sebesar 25% dari yang dimiliki, serta seluruh aset selama masa pernikahan jatuh kepada istri

- Jika pihak istri terbukti berselingkuh, maka ia tidak berhak mendapatkan harta dan haknya bila terjadi perceraian

Pasal 3

Dalam masa pernikahan, kehadiran anak akan menjadi kesepakatan kedua pihak. Dalam artian kedua pihak telah siap dan tanpa adanya unsur paksaan.

Pasal 4

Tidak diperkenankan adanya segala bentuk kekerasan.

Dalam ranah hubungan seksual, tidak boleh adanya unsur paksaan dalam berhubungan.

Pasal 5

Jika terjadi perpisahan, maka hak asuh anak usia di bawah 3 tahun jatuh pada ibu. Jika usia anak lebih dari 3 tahun, maka hak asuh akan diputuskan berdasarkan kesepakatan bersama.

Hal ini berlaku dengan catatan, pihak yang menerima hak asuh bukan merupakan pihak yang melanggar perjanjian.

* * *

Aku tidak melakukan kesalahan. Aku tidak melanggar satu pasal pun dari perjanjian pra-nikah kami. Sehingga, tidak ada alasan bagi siapapun untuk menghakimiku.

Bicara soal hilangnya janin itu... dia adalah milikku. Ibarat tambahan daging yang hadir secara tiba-tiba. Secara kasar, dia adalah wujud kecerobohan yang berkembang dalam diriku. Namun, aku tidak pernah berniat melenyapkannya. Aku hanya belum meluangkan waktu untuk memberikan ekstra perhatian padanya, maupun menggali lebih dalam pengetahuan serta melakukan segala bentuk persiapan.

Ada percikan rasa iba dan kosong saat ia akhirnya pergi. Kami hidup bersama selama delapan minggu, bagaimana mungkin aku tidak terikat emosi maupun empati kepadanya?

Aku hanya meluruskan fakta, bahwa aku bukan pihak yang pantas dihakimi atas kejadian ini. Apalagi kalau alasannya karena aku tidak menangis dan kecewa. Sial! Kenapa aku harus dipaksa sedih?

Hadirnya saja tanpa kehendakku. Bukan untuk memenuhi keinginanku sama sekali. Kenapa aku harus disalahkan ketika aku gagal menjaganya?

Secara nalar, jika aku tidak menginginkan janin itu, harusnya aku menjadi pihak yang dikasihani karena harus menampung sel yang membuatku membesar seperti kantung bayi selama sembilan bulan.

Bahkan jika aku memilih kejam dan memutuskan mengaborsi-

nya, siapapun tidak berhak menghakimi. Karena aku berhak melakukan apapun atas tubuhku. Meski dalam ranah hukum di Indonesia, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk melakukan aborsi.

Apalagi jika yang menghakimiku adalah pihak yang hanya mendonorkan sel sperma sialannya. Sel yang sejatinya ia keluarkan sebagai bentuk kepuasan dan kenikmatannya. Layaknya emisi pabrik (buangan). Lagi pula, dia sendiri yang bilang bahwa tidak keberatan jika aku belum mau memiliki anak, bukan? Dia juga tidak pernah bilang ingin punya anak.

Pasca kejadian merepotkan itu, aku kembali ke rumah setelah tinggal selama satu hari di rumah sakit. Romeo tidak bisa ikut menjemputku karena hari ini hari Senin dan pagi-pagi ia harus ke kantor.

Baru malam harinya kami bertemu.

Aku mendapati beberapa luka di wajahnya. Pelipisnya bahkan diberi plester, persis seperti orang habis berkelahi. Instingku mengatakan ia melakukan tanding di klub bodohnya lagi. Dan aku memilih untuk tidak bertanya atau berkomentar apapun. Dia sendiri yang menginginkan sakit itu dengan berkelahi, kenapa aku harus buang-buang tenaga untuk membahas konsekuensi yang sudah jelas?

Dan langkah itu tidak berbeda jauh dengannya yang hanya diam dan langsung menuju kamar mandi begitu datang.

Aku hendak mengambil produk *hair care* yang terletak di bagian atas lemari untuk mengganti stok di meja rias, ketika nyeri di bagian bawah perutku tiba-tiba muncul dan membuatku nyaris ambruk.

"Aw!" aku memekik.

Bersamaan dengan bertumpunya tanganku pada pintu lemari, aku merasakan tangan Romeo menyentuh lenganku. Detik kemudian ia mengangkat tubuhku dan membawaku tempat tidur.

"Jangan banyak gerak dulu," katanya.

Aku tidak menjawab, hanya meremas botol serum rambut di

tanganku. Kemudian, aku mendengarnya menyampaikan sesuatu lagi.

"Maaf, soal kemarin. Aku udah ngebentak kamu."

Suara beratnya terkesan dingin. Membuatku menoleh untuk melihat rautnya. Rahangnya mengatup usai bicara, pandangannya tidak mengarah kepadaku.

"Muka kamu nggak kayak orang lagi minta maaf," ucapku.

Kalimat itu berhasil membuatnya menoleh. Pandangan kami bertemu. Lalu sudut bibir kirinya tertarik ke samping. "Oh, ya? Aku harus gimana? Pasang muka baik-baik aja dan lega kayak kamu? Atau kamu mau aku ketawa ceria buat ngerayain kejadian kemarin?"

Buku-buku jariku semakin merapat. Kini bukan hanya untuk mencengkram botol, melainkan sudah menekankan kuku ke kulitku. Detik itu aku meragukan siapa yang sedang kuhadapi. Karena aura yang menyelimuti kami saat ini begitu asing.

Belum sampai pertanyaan itu terjawab, Romeo kembali bersuara.

"Aku nggak bisa, Moz," ungkapnya, lalu berjalan keluar kamar. Dan tidak kembali.

* * * *

"Romeo nggak sarapan lagi, Bi?"

Aku bertanya ketika melihat mangkuk dan peralatan makan masih ter-*set up* rapi di atas meja, pada posisi yang biasa ditempati Romeo saat makan.

Ini ketiga kalinya dia *skip* sarapan dan berangkat begitu saja tanpa pamit.

Ketiga kali, yang berarti tiga hari setelah dia meninggalkanku begitu saja saat kami bicara di dalam kamar. Kamar yang juga tiga hari belakangan tidak lagi menjadi tempatnya terlelap.

Brengsek! Mana yang katanya khawatir? Akan membantuku *healing,* sampai mengusulkan Bunda atau Mama

menginap? Atau usulan itu memang ia cetuskan karena ia bakal lepas tanggung jawab?

Buktinya ia malah mengibarkan bendera perang dingin dengan aksi seperti ini. Dia pikir aku peduli? Kalau dia memutuskan untuk menjauhiku dan tidak menyentuhku, orang yang paling tersiksa adalah dia sendiri. Kalau dia memutuskan untuk tidak makan, yang lapar tentu saja perutnya sendiri.

Aku mengaduk sup yang masih saja terasa hambar di lidahku sejak aku pulang dari rumah sakit. Selang beberapa suap, tanganku tidak tahan untuk meraih ponsel dan mengetikkan pesan.
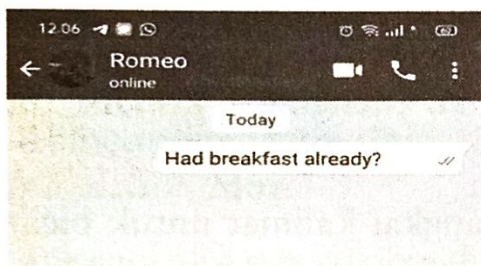
Setelah terkirim, aku kembali meletakkan ponselku di meja.

Aku tidak ada urusan, kalau saja aku tidak akan menjadi pihak yang ditanya-tanya jika Romeo sampai sakit. Juga bukan menjadi pihak yang dianggap tidak becus kalau suaminya sampai dilarikan ke rumah sakit karena jarang sarapan.

Baru sekitar satu menit berselang, ponselku menunjukkan tanda adanya pesan masuk.
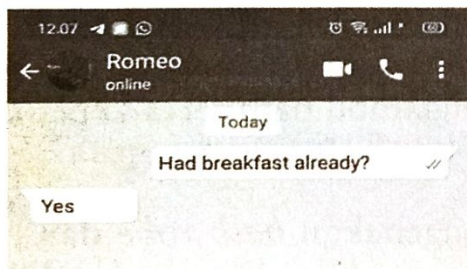
Demikian ia membalas pesanku. Tanpa embel-embel bertanya "*have you completed yours*" atau sekedar pertanyaan tengilnya yang ke-GR-an dan berbau rayuan. Intinya, dia belajar untuk berkomunikasi lebih efektif. Tidak seperti biasanya. Hal bagus, bukan?

Aku kembali fokus pada sarapanku, kemudian bicara dengan

Bi Kuri yang baru saja kembali dari depan.

"Buah di kulkas besok jadiin salad aja, Bi. Mau saya bawa ke kantor."

"Mbak Moza udah mau ngantor lagi? Udah dibolehin sama Mas Rommy?"

Pertanyaan itu membuat jemariku menghentikan gerakan, lalu melirik ke arah wanita yang mungkin berusia satu setengah kali dari umurku itu. "Sejak kapan saya butuh izin Romeo buat kemana-mana?"

Bi Kuri terdiam. Aku masih menatapnya. Dalam hati, menanggapi pertanyaanku sendiri. Bahwa jika aku harus meminta izin ke seseorang, itu adalah dokter. Mengingat kondisi tubuhku, bukan Romeo.

Bi Kuri terlihat hendak merangkai kalimat untuk bicara lagi, sebelum aku kembali bersuara.

"Kerjain aja yang saya minta. Nggak usah nanya yang nggak ada hubungannya sama tugas," kataku, kemudian beranjak usai menyelesaikan satu suapan terakhir.

****

Aku sedang membaca beberapa rangkuman *meeting* dan *highlight* berita dalam satu hari, ketika Romeo masuk ke dalam kamar.

Seperti hari-hari sebelumnya sejak ia menjalankan drama mengungsi ke kamar sebelah, sepulang kerja atau pagi hari ia akan mondar-mandir kamar ini untuk mengambil baju serta keperluannya yang lain.

Aku meliriknya yang kini mengenakan *bath robe* dan rambut yang lagi-lagi tidak dikeringkan. Tangannya sedang mengaduk-aduk lemari.

"Kenapa nggak sekalian aja baju-baju itu kamu pindahin juga ke kamar sana?" aku memecah kesunyian.

Terdengar suara pintu lemari tertutup, diikuti Romeo yang berdiri tegak menatapku.

"Suka-suka aku. Ini rumahku," katanya, sembari melipat kedua tangan di dada.

Aku hanya mengangkat bahu, kemudian lanjut menggerakkan jemariku untuk menggeser layar iPad. Hingga sesaat kemudian aku mendengar sebuah kalimat sumbang darinya. "Atau kamu mau rumah ini cepet jadi punya kamu?"

Gerakan jemariku terhenti. Menerjemahkan kalimatnya yang berarti akan merelakan rumah ini, merujuk pada perjanjian pra-nikah kami bahwa sebagian besar asetnya akan jatuh kepadaku, jika kami bercerai.

"Apa aku kelihatan kayak orang jual diri? Nikah, ditiduri, terus cerai demi rumah?"

Romeo tersemyum sinis. "Ditiduri? *We both enjoyed it. Don't be such a victim*, *Moz.*"

Tunggu, aku seperti pernah mendengar kalimat itu sebelumnya. Bukan. Akulah yang mengucapkan kalimat itu sebelumnya. Dan kini ia melemparkannya balik kepadaku.

Sebelum aku sempat membalas, Romeo sudah melenggang menuju pintu. Dan sialnya, dia mematikan lampu.

"Rom! *What the fuck are you doing?* Aku belum selesai. Hidupin lagi lampunya!" seruku, karena kini yang menyala hanyalah lampu tidur.

"Udah malem. Begadang nggak baik buat kecantikan," sahutnya, kemudian berlalu.

"Tutup pintunya! Rom!" teriakku, yang tidak diindahkan olehnya.

BAB 30

ROMEO

Suara Moza terdengar melengking sampai keluar kamar. Terbayang wajahnya yang dibalut raut jengkel tadi, terutama ketika ia hanya bisa membisu. Bodohnya, gue masih menyukainya. Alih-alih merasa menang karena berhasil menamparnya dengan kalimat yang pernah diucapkannya, gue justru memuja reaksinya.

Dan yang lebih tololnya lagi, gue masih bisa keluar dari kamar itu dengan tawa. Seolah kami sedang bergurau. Atau mungkin memang sedang bergurau? Karena itulah istilah yang cocok disematkan terhadap pernikahan kami. Sebuah lelucon untuk menghibur seorang Adriana Moza.

Dan gue, masih saja menjadi badut dalam opera yang kami jalankan.

Gue memasuki kamar yang selama ini menjadi tempat gue beristirahat, atau... bekerja?

Sejak dua hari lalu, gue tidur lebih larut. Atau sebaliknya, bangun lebih awal agar bisa mengerjakan lebih banyak sesuatu. Menyimpulkan semua data yang dikumpulkan oleh Vivie, mengevaluasi langkah-langkah yang selama ini nggak berhasil, dan melaporkannya ke Zidan.

Alasan pertama gue pindah ke kamar ini tiga hari lalu memang karena nggak sanggup beradu argumen lagi dengan Moza. Gue nggak sanggup mengimbangi jalan pikirannya dalam menyikapi anak kami. Oh, bukan, mungkin gue harus menyebutnya sebagai anak gue. Karena Moza sama sekali nggak menganggapnya.

Berada di kamar itu membuat gue mengingat memori-memori intim bersama Moza, yang menyebabkan terjadinya petaka ini. Gue nggak sanggup menyesali sendirian atau bahkan menjadi satu-satunya yang merindukan, ketika pihak lain hanya menganggapnya sebagai bagian atas penyaluran hasrat semata.

Alhasil, gue membutuhkan jarak semacam ini. Yang ternyata juga menambah fokus gue untuk menyelesaikan beberapa perkara dalam pekerjaan, tanpa harus mengganggu Moza yang tengah beristirahat.

Dan bicara soal pekerjaan, mungkin hal ini bukan lagi pekerjaan buat gue. Melainkan hanya menjalankan pekerjaan berdasarkan perintah Zidan.

BAB 31

MOZA

Apa aku pernah bilang bahwa Romeo memiliki hobi unik yang tidak penting?

Ya, memperhatikan dua batang berduri yang terletak dekat jendela kamar kami. Ia bahkan menyemprotkan sendiri air untuk kaktusnya itu. Kini, kebiasaan itu menghilang. Aku baru menyadarinya beberapa hari belakangan. Saat pot kaktus itu benar-benar kering. Baik yang katanya milikku, maupun miliknya.

Aku ingat ia berkali-kali bilang bahwa sepasang kaktus yang ia beli itu mewakili kami berdua, karena itu ia begitu menyayanginya. Kini ketika ia mengabaikannya, apa itu artinya ia juga tidak lagi menganggap kami berarti?

Aku mengambil botol *spray* kemudian menyemprotkan air pada kedua pot kaktus malang itu. Kenapa jadi aku yang peduli? Tapi... kegiatan ini ternyata cukup *satisfying*, jadi aku meneruskannya.

Hari ini adalah adalah hari libur. Namun Romeo ada *meeting* penting dengan beberapa pihak, sehingga ia sudah tidak di rumah sejak pagi tadi.

Aku meletakkan botol *spray* dengan agak kasar. Mendapati kondisi rumah ini sekarang, ada tidaknya Romeo bahkan tidak begitu terasa. Romeo yang sekarang kebanyakan hanya berkutat di kamarnya. Dan yang lebih parah, ia seperti zombie. Jarang sekali bicara dan kehilangan nafsu selain nafsu makan.

Sempat terpikir untuk membantunya, seperti menjadwalkan konsultasi dengan psikolog. Namun rupanya ia sudah melakukan itu. Beberapa kali saat kutanya hendak pergi ke mana, ia menjawab bahwa ada agenda konsultasi. Meski sepulang dari sana, ia sama sekali tidak memberitahuku apa hasilnya.

Aku menarik napas untuk berpikir. Jika, bantuan profesional sudah didapat, lalu apa lagi? Apa lagi yang bisa menormalkan kembali situasi ini? Kami bicara satu sama lain pun sudah. *Makeout* pun sudah, dan justru berakhir buruk.

Apakah aku harus.... minta maaf? Aku menelan ludah kasar. Bagaimana caranya?

Sebuah gagasan muncul di kepala. Aku segera meraih ponsel untuk meminta pendapat orang yang kuanggap lebih paham soal ini. Dan yang terpenting, salah satu orang yang paling kupercaya.
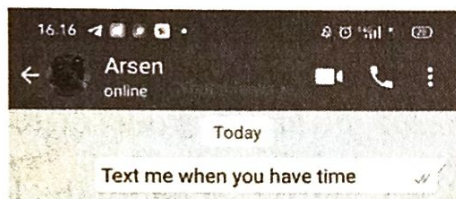
Beberapa detik kemudian, muncul balasan. Rupanya dia sedang *free*.
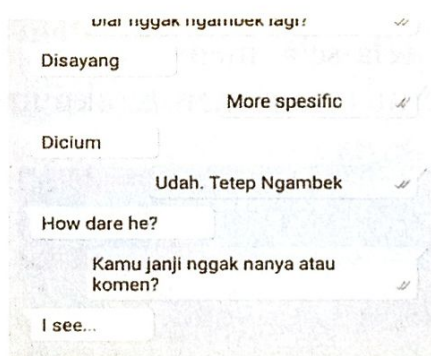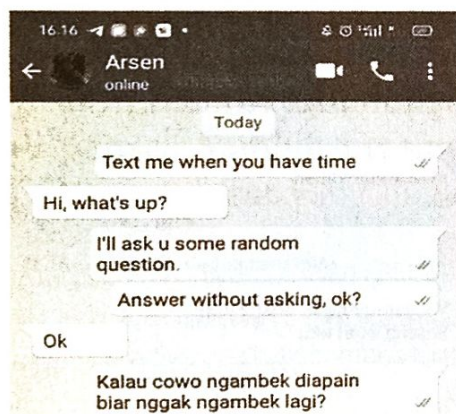
Arsen membalas demikian, lalu kulihat ia sedang mengetik lagi.
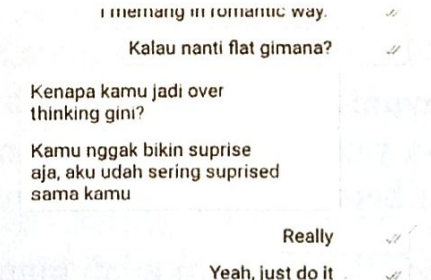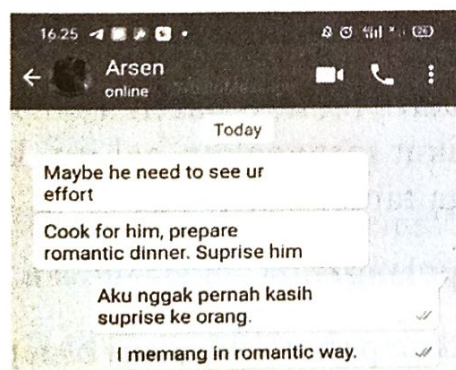
Aku mempertimbangkan sarannya. Benar juga. Tanpa perlu usaha berarti pun, cara-caraku selalu berhasil ke Arsen. Ia sering kali tersenyum lebar karena tingkahku yang katanya sulit ditebak.

Jadi... oke. Membuat makan malam? Itu hal mudah. Namun, sebelum itu, aku mengonfirmasi dulu ke sekretaris Romeo, bahwa hari ini dia tidak ada jadwal apa-apa di malam hari.

****

Setelah menelpon Vivie dan memastikan bahwa Romeo tidak ada jadwal lagi, aku mulai menyisir bahan makanan di kulkas, yang bisa kuolah menjadi masakan. Karena aku juga ingin makanan yang masih *fresh*, aku juga memesan beberapa *seafood* melalui layanan *delivery* dari *fresh mart*.

Aku meminta bantuan Bi Kuri untuk mengolah lobster. Sementara aku sendiri menyiapkan *risotto*. Untuk *scallop*, aku akan mengolahnya terakhir saat Romeo sudah di rumah supaya benar-benar baru matang saat dimakan.

Di sela-sela menyulap meja makan menjadi satu kesatuan tempat bernuansa romantis, aku menghubungi Romeo.
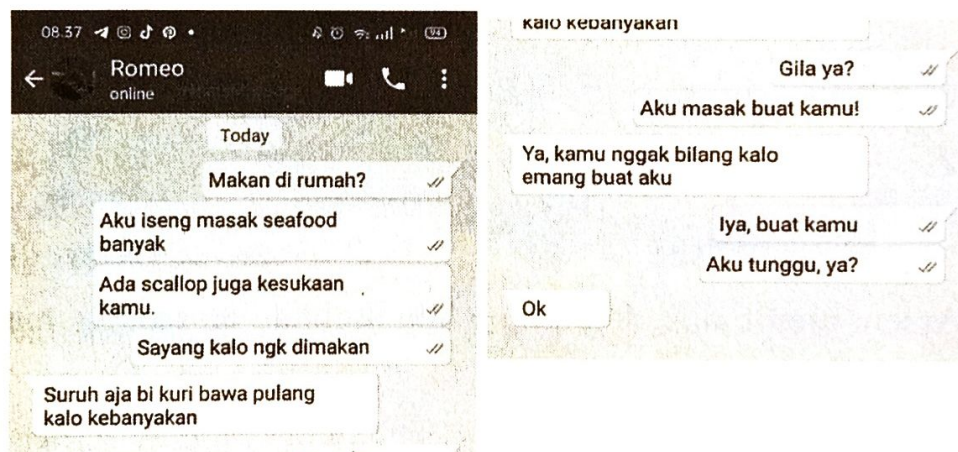
Senyum memantik keluar dari bibirku ketika membaca balasannya yang terakhir. Mungkin ikut menangkap hal itu, Bi Kuri lantas ikut bersuara. Sepertiku, ia juga tampak antusias.

"Mas Rommy-nya udah mau pulang?"

Aku mengangguk, lalu meletakkan ponsel. "Bi Kuri bisa pulang

deh, abis beresin ini. Lainnya saya urus sendiri."

Bi Kuri tersenyum, lanjut membersihkan peralatan masak. Sementara aku mengambil botol *whisky* berusia belasan tahun. Setelah semuanya siap, aku tentunya menyiapkan diriku sendiri supaya tidak tampil dengan bau asap.

Aku bahkan memakai lulur dan *body butter. Well*, sepertinya ini luluran pertama sejak masa penyembuhan luka di kulitku akibat cakaran iguana. Aku mengenakan *press body dress* warna merah berbahan rajut dan menyemprotkan *Hermes 24 faubourg* ke beberapa titik tubuh.

"Non, ada kiriman paket sama surat-surat, tadi belum sempat saya kasih karena masih sibuk di dapur. Saya taruh meja depan TV, ya?" Bi Kuri sedikit berteriak. Ia memang biasa mengecek dan memindahkan kiriman-kiriman paket yang diterima *security*, sebelum benar-benar pulang.

"Iya, makasih!" balasku, yang kemudian keluar kamar. Saat itu, Bi Kuri sudah tidak ada di tempat.

Waktu menunjuk pukul tujuh malam saat aku mengecek kembali ponsel. Sambil menunggu Romeo, aku mengecek beberapa paket dan surat-surat yang dialamatkan padaku juga Romeo.

Ada kiriman *hampers* dari beberapa sahabat, tagihan, penawaran, kemudian berkas susulan dari pihak Zexa setelah *brand*-nya resmi aku akuisisi.

Aku tersenyum, mengingat permainan konyol yang ternyata menjadi salah satu bagian penting dari perjalanan kami. Sebuah permintaan, yang menurut Romeo menjadi saksi perubahan hormonku saat hamil. Benarkah? Aku sendiri tidak menyadarinya.

Tanganku berpindah untuk mengambil amplop terakhir. Begitu menangkap tulisan yang tertera di sana, syaraf-syarafku mendadak kaku.

Tenggorokanku mendadak kering, sementara jantungku berpacu lebih cepat. Jemariku segera bergerak untuk membuka isinya.

Dari Pengadilan Agama. Surat Gugatan Cerai.

Tubuhku mendadak lemas. Tanganku gemetar, tapi tidak melepaskan apa yang kupegang. Menekan dan meremas pinggiran kertasnya untuk mengonfirmasi bahwa ini benar-benar nyata. Bukan mimpi buruk.

Tanpa sadar, air mataku sudah jatuh membasahi kertas putih gugatan itu.

Bersamaan dengan itu, Romeo datang. Membuatku semakin digilas oleh kenyataan.

BAB 32

ROMEO

The eyes tell more than words could ever say.

But in my case, it's just different.

Her eyes have their own vocabulary.

The moment she bursts into tears, no one knows what it exactly means.

Langkah gue terhenti begitu melihat Moza memegang lembaran putih itu dengan kaku. Rupanya surat itu. Sudah ada tanda tangan gue di sana. Yang berarti, gue secara sadar mengajukan permohonan itu.

Moza mendongak. Wajahnya begitu cantik dipulas *make up*. Rambutnya yang sudah mulai memanjang terurai ke samping kanan. Sementara bahu kirinya terbuka. *She looks so perfect in red.*

Hanya saja, air mata yang menerobos keluar dari matanya membuat semuanya jadi kelabu.

"*What kind of joke is this, Rom? It's not even April. It's fucking May!*"

Moza membanting surat itu ke meja, lantas mengusap pipinya yang tadi sempat basah. Ia berdiri, mencoba mengatur napas.

Sementara gue terdiam. Gue tahu momen ini akan datang. Namun, gue nggak pernah membayangkan akan sepedih ini. Apalagi sampai membuatnya menangis.

"Kenapa nggak bilang dulu? Kamu buru-buru banget mau pisah sama aku?" Moza mulai mencecar. Suaranya nyaring dan tegas, meski masih diliputi getaran.

"Bilang nggak bilang, ujung-ujungnya surat itu bakal tetep

dateng."

"Kita baru enam bulan," katanya lirih.

Seketika bibir gue menarik seringaian tipis. Menyadari apa yang pastinya menjadi pertimbangan seorang Moza.

"Kenapa? Terlalu singkat, ya? Nggak pantes. Malu-maluin. Kamu takut dinyinyirin orang. Oke, kamu butuh waktu berapa lama? Setelah satu tahun? Dua tahun? Kita jadwalin aja sekalian."

"Rom! Bukan itu...."

"Terus apa? Sampai kamu bosen? Sampai patah hati kamu sembuh? Atau sampai Arsen akhirnya nerima perasaan kamu?"

"Kenapa jadi bawa-bawa Arsen, sih?"

"Karena emang itu kan alasan kita nikah, Moz... Kamu pingin ngobatin patah hati. Dan aku pingin nidurin kamu."

Moza terdiam. Sementara gue tersengal.

Dalam diamnya, Moza menatap gue dalam-dalam. Kemudian ia bicara dengan suara bergetar.

"*Sexuality desire.* Cuma itu?"

"*That's it,*" jawab gue, kemudian mengambil langkah untuk meninggalkannya, karena nggak sanggup lagi.

"Rom! Jawab jujur.... Selama enam bulan kita bareng, cuma itu? Sama sekali nggak pernah ada perasaan lain?"

Langkah gue terhenti. Apa ini? Setelah memperlakukan gue layaknya sampah, dia minta pengakuan?

Rahang gue mengeras, menatapnya yang kini tampak rapuh. Perempuan ini... manipulatif. Namun meski gue tahu, pada akhirnya dialah pemenangnya. Karena gue sudah terlanjur jatuh.

"Aku nggak akan minta pisah kalau aku nggak ada perasaan apa-apa ke kamu, Moz. Nggak akan sesakit ini. Cuma karena orang asing nggak menganggap aku."

Gue menelan ludah kasar, mata gue memanas. Dengan tenggorokan yang semakin sakit, gue melanjutkan.

"Perpisahan ini... justru ada karena aku cinta sama kamu. Bukan cuma pernah. Tapi sampai sekarang. Karena itu aku nggak bisa bertahan lebih lama lagi buat nanggung perasaan ini sendirian. *Let's divorce*. Supaya aku berhenti mainin drama ini dan kamu nggak terbebani lagi."

Kalimat itu mengalir cepat seolah ingin lolos dengan sendirinya sedari lama. Namun alih-alih mempererat, pengakuan cinta dalam kisah kami justru meretakkan semuanya.

Moza bergeming. Sementara gue nggak sanggup memperhatikannya lebih lama lagi.

Maka, gue pun beranjak menuju kamar. Saat akhirnya melewati meja makan, nyala lilin membuat langkah gue terhenti. Di dekatnya, tertulis kartu ucapan berbunyi.

Let's make things up.

Gue terpaku sejenak, lantas berbalik menatap Moza yang ternyata sudah menyusul sampai ke ruang makan. Tangannya meraih piring dan hidangan yang ada di sana.

"*Enjoy your meal.* Aku mau makan di kamar," katanya, kemudian berlalu dengan wajah dingin. Sedingin udara di meja tempat seharusnya makan malam kami berlangsung.

****

Ketika seseorang bertemu dengan persimpangan, maka ada dua kemungkinan. Memilih arah yang ia tahu itu benar, atau memilih arah yang ia harap benar. Ketika gue bertemu dengan persimpangan di awal perjalanan pernikahan ini, gue dengan percaya diri mempertaruhkan segala yang ada pada diri gue, untuk memilih arah penuh ranjau yang entah di mana ujungnya.

Tergores, terjerembap, dan terperosok.

Moza sudah memberi arahan agar gue memilih arah satunya. Yaitu menjalani pernikahan tanpa cinta yang hanya berlumur nafsu dan bermandikan sejuta manfaat.

Namun, gue malah terpesona oleh hal lain. Fatamorgana.

Kesimpulannya, guelah yang melukai diri sendiri. Dan yang bisa menyelamatkan gue, hanyalah diri gue sendiri.

"Take a break, Rom. You're suffocating."

Dinar berkata dalam sesi konsultasi yang gue lewati. Membuat gue menelaah apa saja yang membuat gue sampai seperti ini.

"*Talk to her, heart to heart*. Ke papa kamu juga."

"*I'll talk to her first,*" jawab gue.

Saat itu, terbayang pernikahan kami yang dari awal memang tanpa arah. Pernikahan kami yang sejatinya hanya solusi instan untuk meraih kebebasan semu. Yang pada akhirnya menjadi jaring yang menjebak kami dalam hubungan tanpa makna.

Maka sebelum terlalu jauh, gue memutuskan untuk menyudahi ini semua. Sehingga gue nggak menghabiskan sepanjang hidup untuk berlarian menghapus jejak yang terlanjur menapak terlalu banyak.

Baik gue maupun Moza setidaknya harus selamat dari jerat menghanyutkan ini.

****

Saat sinar matahari menerobos melalui jendela, pantulannya berbaur ke segala arah hingga mengenai meja marmer berlapis kaca yang menjadi ikon utama ruang makan. Berbeda dengan semalam yang menampilkan kesan romantis, kini meja berukuran besar itu tampak biasa layaknya pagi-pagi sebelumnya. Dipenuhi tatanan menu untuk sarapan.

Lilin yang semalam menyala sudah redup. Hidangan sisa semalam entah ditumpahkan ke mana. Botol *whisky* yang urung dibuka juga lenyap, mungkin kembali ke tempatnya.

Gue mengambil tempat di ujung, lalu mengambil satu *slice* roti yang sudah dipanggang, juga telur dan sosis, tanpa menunggu Moza turun.

"*Whisky* di sini, Bibi yang balikin ke lemari?" tanya gue,

memastikan bukan Moza yang memindahkan botol itu ke kamarnya dan menenggak habis isinya.

"Iya. Nggak mau diminum kan, Mas?" tanya Bi Kuri.

Gue tersenyum sekilas. "Nggak, kok."

Saat gue tengah menyantap sarapan, terdengar suara langkah kaki mendekat. Detik berikutnya, Moza muncul sambil meletakkan tas di meja makan.

"Aku mau ambil jatah permintaanku yang ketiga." Moza berucap tegas, tanpa perlu basa-basi.

Gerakan tangan gue yang tengah memotong sosis terhenti sesaat, lalu meladeninya tanpa perlu menatap. Karena ia pun demikian, langsung menarik kursi dan mengambil sarapannya.

"Sebutin aja," balas gue, kemudian lanjut mengunyah.

"Aku nggak mau cerai."

BAB 33

ROMEO

"Aku nggak mau cerai."

Gerakan tangan gue terhenti. Namun, gue nggak terlalu terkejut. Gue ingat dengan sangat jelas bahwa dia bilang akan menggunakan kartu As-nya itu di saat yang tepat.

Gue justru lebih terkejut bahwa Moza menganggap perkara pernikahan ini penting, sampai-sampai dia menggunakan kesempatannya untuk ini. Padahal, dia bisa minta apapun yang lebih bernilai. Minta dibelikan gedung atau pulau pribadi misalnya?

Gue memasukkan potongan telur ke mulut, lantas merespons. "Nggak bisa."

"Kamu janji buat ngabulin apapun yang aku minta."

"Di masa pernikahan." Gue menekankan, kemudian menatapnya. "Permintaan kamu selama jadi istri aku. Bukan permintaan buat ngotak-ngatik status pernikahan."

"Kamu curang."

"Kamu yang kecolongan. Nggak nanya *term and condition*-nya apa. Atau bikin surat perjanjian sekalian."

"Perjanjian mulu! Ini pernikahan atau apa, sih?" Moza menyahut sinis.

"Kita cuma dua orang asing yang menjalin hubungan di atas perjanjian, lupa?"

Moza cemberut. Ia memotong rotinya dengan gerakan kasar hingga membunyikan denting antara garpu dan piring cukup keras.

"Ya, kamu cowok. Paling nggak, ada omongan yang bisa dipegang, kek." Ia mencibir dengan suara lirih. Nyaris seperti gumaman terhadap diri sendiri.

Gue meletakkan alat makan, kemudian meraih lap untuk mengusap mulut. "Sekarang kasih tahu aku. Kenapa kamu nggak pingin cerai?"

Moza menarik napas pelan. Sambil mencabik-cabik daging asap di hadapannya dengan garpu dan pisau, ia menjawab.

"Ya, aku pikir pernikahan ini masih awal. Nggak seburuk yang kamu pikir. Semalem kamu bilang kalau kamu cinta sama aku, kan? Nah, aku mau kasih kamu kesempatan. *Or at least give us a chance. Come on, you said you love me.* Harusnya kamu berjuang dong, buat bikin aku cinta sama kamu juga. Bukannya nyerah."

What? Gue nggak salah dengar? Dia minta gue berjuang?

"Yang bener aja, Moz." Gue tertawa, nyaris tersedak. "Kamu beneran manusia *out of the box.*"

Moza menaikkan satu alis, lanjut mengunyah makanannya dengan santai. Merasa ucapannya adalah wajar.

Gue menggeleng-gelengkan kepala, saking takjubnya.

"Aku nggak bisa. Cari permintaan lain. Kamu punya waktu sebelum akta cerai bener-bener turun." Gue berucap, kemudian beranjak lebih dulu.

****

Tahu apa yang nggak pernah berubah? Nasib gue saat garis takdir gue bersinggungan dengan garis takdir Adriana Moza.

Dulu saat kami masih bocah yang dilanda cinta monyet, Moza mengakhiri hubungan kami dengan memakai alasan bahwa gue adalah si brengsek yang memanfaatkan kondisi nggak sadarnya, untuk menyentuhnya.

Dia mengakhiri hubungan kami tanpa memaki, tanpa tangisan, bahkan gue bersumpah melihat senyuman di bibirnya saat dia membalikkan badan. Seolah dia telah menyelesaikan masa untuk

membayar hutang.

Ya, masa kencan yang singkat itu memang berlangsung demi memenuhi taruhan yang dia buat sendiri. Yaitu siapa pun yang bisa mengalahkan Arsen dalam permainan rubik, berhak mengajaknya jalan.

Dan sepanjang sejarah, sepertinya cuma gue yang berhasil memecahkan rekor itu. Meski dibalut keberuntungan. Ketika masa itu akhirnya usai, Moza melepas status sebagai pacar gue dengan riang. Sementara gue... ibarat udah jatuh tertimpa tangga, masih dilangkahi dan diinjak.

Gimana enggak? Setelah malam harinya gue dibikin babak belur sama si Arsen yang kesetanan ngelihat sahabatnya bercumbu dalam keadaan setengah sadar sama gue di *club* malam, esok harinya gue harus menerima cemoohan dari satu sekolah karena video Arsen bikin gue bonyok tersebar. Ditambah Moza yang terlihat *fine-fine* aja dan menjadikan kejadian itu sebagai alasan untuk menyudahi hubungan.

Harusnya dia malu, kan? Menampar gue, atau seenggaknya mengatai gue brengsek, bangsat, bajingan seperti cewek lain ketika diperlakukan nggak baik. Namun, Moza malah dengan lihainya membalikkan keadaan dan membuat gue patah hati alih-alih dia yang terluka.

Dari awal... guelah yang kalah dan merana jika bersinggungan dengan Adriana Moza. Baik saat Moza yang mengeksekusi untuk mengakhiri hubungan seperti dulu, maupun gue yang meminta untuk berpisah seperti sekarang. Akhirnya sama saja. Guelah yang terluka. Lantas kenapa gue mengulangnya? Siapa yang tolol sekarang?

Dulu, gue dengan mudah langsung cari pengganti dengan berkencan dengan cewek lain. Nggak tanggung-tanggung. Gue *make out* dengan salah satu cewek di *party* teman gue, yang ternyata seorang murid senior dari sekolah lain.

Gue langsung berganti status saat Moza masih betah *single*, padahal si Arsen juga lagi pacaran sama Mia. Tuh cewek kayaknya pacaran sama saham, forex atau semacamnya deh. Karena nggak lama setelah itu, gue dengar desas-desus dia berhasil *jackpot* dengan

memakai akun ayahnya, sebab umurnya belum genap delapan belas tahun waktu itu.

Cewek aneh. Yang anehnya, membuat gue kagum sampai merasa nggak ada apa-apanya, bahkan buat menyentuh perasaannya sedikit pun.

Kalau ada penghargaan buat orang terbodoh yang mengulang kesalahan, guelah penerima paling tepat. Berhadapan dengan lawan yang sama, tanpa persiapan. Oh, kecuali satu. Gue udah lebih jago tinju sekarang. Jadi, kalau Arsen datang menghajar gue, gue bisa menghajarnya balik.

"Sampai mampus...."

"Siapa yang mampus?" Shanika yang kebetulan berada di samping gue, angkat bicara.

"Hm? *No, I'm just....*"

"Lo, mabok?"

Gue menggeleng. "Cuma minum segelas, kok. *Go on*, gimana tadi?"

Gue mempersilahkan Shanika agar melanjutkan ceritanya. Semalam dia bertengkar hebat dengan Daryl, lalu pagi ini resmi putus. Secara kebetulan, kami yang sama-sama suntuk dan patah hati terdampar di tempat ini.

Suara hentakan musik dari DJ makin menghidupkan suasana *club*. Kali ini DJ Bizzey dari Belanda menjadi bintang tamunya, menjadikan *club* ini makin ramai. *Well*, *Sky Life* memang nggak pernah sepi. Tapi, kedatangan Bizzey saat popularitasnya sedang naik, membuat *club* ini berada di daftar teratas para penikmat dunia malam.

"Sumpah tahi banget tuh orang! Gue ditinggal gitu aja di depan *tower*." Shanika agak mengeraskan suaranya, saat menangkap gerakan gue yang agak merapat karena kurang bisa menyimak ceritanya akibat ingar bingar musik.

"Seenggaknya masih tanggung jawab kan, lo dianterin sampe apart." Gue berkomentar.

Shanika tertawa. "*Responsible My Ass!* Tas gue ketinggalan di dalam mobilnya. HP, dompet, kartu akses gue. Udah gitu gue lagi teler, Rom! Lapor satpam pun nggak jelas, gue disangka gelandangan nyari rumah."

"*You're Shanika.* Pemenang kontes modeling bergengsi. Siapa berani nyangka lo gelandangan?"

"Justru itu! Gimana kalo ada yang sengaja ngerekam tingkah aneh gue, terus di-*upload* di sosmed?" Shanika berdecak, lantas menenggak lagi satu gelas bir. "Gue benci banget sama dia!" Kalimat itu terucap seiring dengan tangisannya yang mulai pecah.

Gue hanya diam mendengarkan. Peraturan pertama saat cewek nangis, jangan suruh mereka "*calm down*".

Just let them....

"Gue kayak sampah tahu, nggak? Tadi pagi, dia balikin barang gue juga pakai gojek. Segitu nggak pinginnya ketemu gue." Bahunya sudah terguncang, air mata mulai menggenang. Namun buru-buru ia usap dan ia gantikan cairan yang keluar dari matanya itu, dengan cairan alkohol yang masuk melalui mulutnya.

Gue mengusap bahunya pelan. "*Shan....*"

"Lo jangan mabok ya, Rom. Gue mau mabok soalnya. Kalo lo tepar juga, gue nanti sama siapa? Gue nggak mau dibungkus orang sembarangan," ungkapnya, yang berlawanan dengan tindakannya. Karena yang selanjutnya terjadi, ia juga menuangkan minuman itu untuk gue. Dan memaksa untuk bersulang.

****

"Dia bawa gue ke unitnya. Dan lo tahu? Kasurnya gue pipisin!" Shanika mengoceh soal tetangga apartemennya, yang menolong dia semalam. Setengah sadar, ia tergelak lalu mengoceh lagi. "Tapi, dia malah minta maaf karena ketiduran dan nggak nganterin gue ke kamar mandi. *Cute isn't?*"

"Untung dia bukan om-om mesum yang dengan antusias *unboxing* lo."

"Tapi gue mau kok kalo misal di-*unboxing* dia. *He's kinda hot*

anyway." Senyum di wajah Shanika mengembang. Tubuhnya mulai menggeliat membayangkan sosok laki-laki semalam. "Dan.... yang lebih *wow* lagi...," lanjutnya, dengan nada menggantung dan diseret karena semakin mabuk.

"Apa?"

"Rahasia...." Shanika menggeleng-gelengkan kepalanya dengan mata tertutup. "Nan... ti. Nanti gue lo kasih. Eh, maksud gue... nanti gue kasih lo tahu."

Tutur kata Shanika semakin berantakan.

"Sssttt... pulang aja, yuk! Gue anter."

"Eungh! Lo belum cerita! Gue udah...," rengeknya, tapi dia menurut saat gue mengajaknya berdiri.

"Udah tadi." Gue berbohong, supaya dia mau gue seret pulang.

"*Really?*" Shanika bergumam, yang gue balas dengan anggukan saja.

Gue memapahnya keluar *club*. Di antara langkah kami menuju mobil, Shanika berkicau lagi.

"Ahh... Moza, *right? I know...* cewek kayak gitu bikin hamil lagi aja biar kapok!"

Gue tertawa pelan. Kehamilan Moza? Justru itu adalah hal yang paling gue hindari untuk sekarang.

BAB 34

MOZA

Dunia masih berjalan sebagaimana mestinya. Aku masih kebanjiran agenda untuk urusan TJ.ent.

Setelah sukses dengan *project E-Sport* itu, aku baru saja menandatangani kerja sama untuk adaptasi *reality show* Korea. Disusul peretelan agenda-agenda kecil yang tanpa henti. Seperti kemarin, aku hadir di final salah satu ajang kecantikan hanya untuk memberikan hadiah simbolis kepada pemenang, menggantikan Bunda.

Intinya, dunia akan terus berjalan dengan segala jungkir baliknya. Tidak peduli aku sedang meringkuk sesak terkubur sedih. Tidak peduli aku merintih sakit ditikam perih.

Gugatan itu ibarat serangan rudal yang tiba-tiba. Meluluhlantakkan sebuah rumah damai kecil yang bahkan belum selesai kubangun. Aku baru saja menata batu-batunya. Berharap dengan pelan akan menjadi jalanku pulang, untuk hidup lebih normal.

Namun, Romeo tampaknya telah merencanakan serangan sejak keterdiamannya belakangan ini. Dan, serangan itu diluncurkan. Tepat waktu.

Saat aku sudah menurunkan harga diriku. Menghias diri sedemikian rupa hingga serupa hidangan untuk dinikmati.

Saat itu, tubuhku seolah berada dalam keadaan "mengambang". Otakku seperti tergenang oleh luapan entah apa. Aku tidak bisa berpikir dan bergerak. Hanya mengandalkan refleks.

Dalam hidupku, aku pernah dua kali seperti ini. Pertama saat

Arsen menjelaskan perasaannya dengan begitu gamblang. Bahwa ia begitu menyayangiku sebagai sahabat hingga tidak bisa mengubah pandangannya akan itu. Kedua, saat aku kehilangan darah dagingku. Janin yang tidak pernah kuharapkan, tapi entah kenapa selalu teringat tiap aku melihat darah menstruasi di pembalutku.

Dan hal itu terjadi lagi saat aku membaca gugatan cerai itu, disusul pernyataan Romeo atas perasaannya.

Aku bergeming, tentu saja. Terlalu banyak yang harus kucerna. Maka ketika Romeo berlalu meninggalkanku, tubuhku yang hanya dalam mode otomatis dan autopilot, segera bergerak untuk mengupayakan sisa-sia puing pertahanan diri.

Jika aku ambruk, setidaknya tidak di hadapan orang yang menikamku. Aku segera mengambil makan malam itu dan membawanya ke kamar.

Persetan dengan segala persiapan yang sia-sia. Aku hanya ingin sendiri. Dan malam itu... untuk pertama kalinya aku memakan hidangan *sea food* di atas kasur. Ditemani siaran pertandingan sepak bola yang kuputar keras-keras untuk menyamarkan tangisan.

****

Entah apa yang lebih berisik. Suara-suara dalam kepalaku, atau perutku yang tiba-tiba lapar tengah malam. Aku keluar menuju dapur. Mencari sereal atau *snack* apapun.

Kamar Romeo masih gelap. Dia belum pulang. Atau mungkin sedang latihan meninggalkan rumah ini? Karena jika bercerai, ia bilang akan memberikan rumah ini kepadaku.

Aku hanya mendengus melewatinya, lantas menuju ke dapur. Saat membuka kulkas, aku menemukan es krim cokelat dan *cheese cake*. Mencampur keduanya menjadi satu sepertinya oke.

Menit demi menit berlalu hingga *cheese cake* yang kumakan tinggal setengah. Jarum jam menunjuk pukul setengah dua pagi saat aku mendengar deru suara mobil Romeo.

Rupanya masih ingat rumah. Aku baru saja meminum air putih dan akan lanjut tidur, ketika aku berpapasan dengan Romeo.

Saat itu, langkah kami sudah sangat dekat dengan kamar masing-masing. Namun aku memilih berhenti dulu di depan kamar Romeo.

"Kamu habis minum nyetir?" tanyaku, saat tidak melihat tanda-tanda Ghandi datang bersamanya.

"Aku nggak mabuk," balasnya malas. Kemejanya terlihat kusut. Aromanya bercampur antara parfumnya, sedikit aroma alkohol, dan... aroma manis parfum perempuan.

Aku tertawa sinis sambil memperhatikan penampilannya.

"Rom... Rom. Jadi, ini alasan sebenernya kamu minta cerai? Biar bisa liar lagi?" Senyumku masih terpatri rapi, menyertai setiap kata-kataku. "Pakai bawa-bawa cinta segala. Sok nggak mau ngebebanin satu sama lain, lah. Nggak tahunya kangen main cewek."

Langkah Romeo terhenti. Pintu kamarnya sudah terbuka, tapi ia menahan langkahnya untuk menatapku.

"Kamu bilang apa? *Say it louder*," ucapnya lirih. Matanya tampak sayu.

Aku mendaratkan telunjukku ke dadanya. Mataku mengarah tajam ke matanya. "Kamu... sok bisa berubah dan komitmen, padahal tetep brengsek!"

Seketika Romeo merapat ke arahku.

"Bisa nggak, sih? Kamu nggak sembarangan kalo ngomong?"

"Sembarangan? Dengan kamu pulang jam segini, penampilan kayak gini, aku harus mikir apa? Kamu habis ibadah? Habis lembur? Lembur sama jalang kali."

Aku hendak pergi meninggalkannya, saat tangannya menahan tanganku dan menarikku masuk lebih dalam ke kamarnya. Setengah membanting, ia membuat punggungku menghantam lemari, lalu menghimpitku.

Jemarinya mengusap bibirku.

"Aku bakal bikin mulut ini nyesel udah ngeluarin kata-kata

itu."

Detik berikutnya, yang terjadi adalah Romeo meraup bibirku dalam ciuman kasar.

Bukan, ini adalah serangan. Serangan yang benar-benar brutal. Ia melumat bibirku habis-habisan sampai tidak memberiku kesempatan untuk bernapas. Tangannya yang semula bertumpu pada permukaan lemari demi menahanku agar tidak kabur, kini ikut bermain di tubuhku. Meremas dadaku sementara tubuhnya kian maju menghapus jarak.

Aku menangis. Menjerit tertahan karena mulutku berada dalam kuasanya. Kedua tanganku yang bebas mencoba mendorongnya. Namun, sia-sia. Akibatnya, aku hanya bisa meronta sambil memukuli dadanya.

Terganggu dengan pukulanku, satu tangannya mencengkeram kedua pergelangan tanganku begitu kencang. Membuatku memekik. Kini serangannya berpindah ke leherku, tangannya yang bebas menyingkap piamaku turun hingga ia bisa menciumi leher dan bahuku.

"Rom, *stop it!* Sakit!" Aku merintih.

Namun, ia tetap tidak peduli. Menjelma layaknya *monster* yang sudah gelap mata ingin memangsaku. Aku seperti domba kecil yang sudah tidak punya harapan.

"Rom, please...," rintihku lagi, yang disambut lagi oleh bibirnya. Tubuhnya benar-benar menahan gerakku, satu tangannya yang bebas mulai menyasar ke bawah tubuhku. Meremas pantatku dengan kasar, lalu bergerak ke depan. Area paling pribadi dari tubuhku. Menyentuhnya.

Aku sudah pasrah dan berlinang air mata. Ketakutan mencekam hingga melumpuhkan tiap sendi tubuhku. Kemudian matanya menangkap rautku.

Entah, karena dia lengah atau puas sudah melecehkanku, dia membuka jarak dan membuatku mendapat kesempatan untuk menamparnya.

"Kamu gila, ya? Aku bisa nuntut kamu pake pasal KDRT!" bentakku dengan napas tersengal.

Romeo mengusap pipinya, lantas menatap ke arahku lagi. Gerakannya membuatku reflek mundur.

"Silakan... itu bisa jadi poin supaya perceraian kita makin mudah. "

Yang benar saja? Jadi, dia akan melakukan apapun demi berpisah denganku? Memangnya siapa yang mengusulkan pernikahan ini dulu?

"*Immature*... pantes kamu nggak pernah bisa diandelin. Ada masalah dikit langsung lari. Kenapa nggak sekalian lari dari posisi kamu sebagai direktur? Takut kehilangan harta dan kuasa?"

Romeo sudah ibarat singa yang akan menerkamku lagi. Namun, aku memberanikan diri untuk menatapnya balik.

"Apa? Mau main fisik?" jeritku.

Romeo mengepalkan tangannya, lalu meninju lemari di dekatku hingga cermin yang melapisinya pecah.

Aku bergidik memejamkan mata. Hingga sekian detik berikutnya, hanya napas memburu yang terdengar.

Aku memberanikan diri membuka mata. Tangan Romeo sudah berdarah. Penampilannya pun tak kalah acak-acakan dariku.

Kami terdiam beberapa saat, hingga aku menaikkan lagi tali piama yang tadi sempat turun akibat aksinya, untuk selanjutnya segera berjalan keluar kamarnya.

"*You know what?* Aku mual. *You smell like a bitch!* Buruan ganti baju kamu! Aku nggak mau kamu masuk rumah bau alkohol sama parfum cewek jalang!"

"Aku cuma nganter temen aku pulang. Nggak lebih," katanya, yang sama sekali tidak mempengaruhi langkahku.

Detik berikutnya, ia bersuara lagi.

"Seandainya aku beneran selingkuh, memangnya kenapa,

hm? Kamu bisa balik gugat aku. Kita cerai, kamu dapat semuanya... Kamu juga bisa bilang ke ayah kamu. Suruh dia ngeluarin katananya. Bilang juga sama sahabat kamu, supaya dia ke sini dan mukulin aku sampai aku mati!"

Aku terdiam. Menatapnya jeri.

"Atau memang isu yang kamu takuti adalah kamu dianggap kalah dari pesona perempuan lain? Saat pasangan kamu lebih milih orang lain dibanding kamu. Untuk yang kedua kali. *It's all about feeding your ego, right?*"

"Kalau iya, kenapa? Pada akhirnya.... semua bakal tentang diri kita sendiri, Rom. *We were born alone, die alone. Don't be so naive,*" ucapku... yang kali ini benar-benar menyudahi pembicaraan mematikaan ini.

****

Tidak pernah ada dalam sejarah hidupku, aku diperlakukan kasar.

Memang, Ayah keras jika memarahiku. Namun, semata-mata untuk mendidikku. Bukan untuk merendahkanku seperti yang dilakukan Romeo tadi.

Aku meringkuk di balik selimut. Pintu sudah otomatis terkunci saat aku menutupnya tadi. Namun, jantungku masih berdetak cukup kencang.

Tindakan Romeo tadi benar-benar membuatku *shock*.

Aku akui mulutku memang tajam. Tapi, semua yang aku tuntut darinya tadi hanya mengacu pada komitmennya. Di samping aku tidak suka dibodohi.

Di saat hubungan kami berada di titik terendah seperti ini, lantas kenapa aku tidak mudah menyetujui keputusan untuk bercerai? Meski dia terlihat begitu menginginkannya.

Karena menurutku perceraian bukanlah solusi untuk masalah kami, atau pun masalahnya.

Perceraian ini berarti kegagalan untuk kami berdua.

Di sisi Romeo... Aku sudah sering mendengar bagaimana dia diremehkan, dimaki, dan dicemooh. Bagaimana jika perceraian ini semakin membuatnya dipandang gagal dan lagi-lagi disalahkan? Semua akan memandangnya sebagai sosok yang lepas tanggung jawab dan lari dari masalah, alih-alih menyelesaikannya.

Perceraian jelas bukanlah hal bagus. Apalagi perusahaan kami sedang menjalin kerja sama.

Sedangkan di sisiku... Aku tidak mau gagal lagi. Tidak untuk kedua kalinya, setelah pertunangan konyol dengan Arsen waktu itu. Tidak dengan cara, alasan, juga waktu yang sesingkat ini.

Aku menatap lingkar logam di jariku. Pernikahan ini... kenapa tidak bisa berlangsung dengan penuh suka cita saja? Kenapa harus ada perih yang menghadang di depan?

Air mataku perlahan jatuh membasahi bantal. Aku terpejam.

****

Alarmku sudah berbunyi mungkin lebih dari tiga kali. Namun, aku masih bergelung di tempat tidur. Rasanya aku ingin bekerja dari rumah saja.

Kepalaku pening, kelopak mataku terasa berat. Aku meminum segelas air yang terletak di samping tempat tidur, lantas termenung untuk beberapa saat.

Buruk. Kondisiku dan Romeo benar-benar buruk. Tidak ada kebaikan saat berjumpa, selain sinis dan makian. Maka aku menghindari untuk bertemu dengannya dulu. Aku tidak akan sarapan, ketika ia masih duduk di meja yang sama. Aku tidak akan keluar kamar dulu, saat ia masih di dekatku.

Aku menunggunya pergi. Hingga akhirnya terdengar suara ketukan di pintu.

"Moz, udah bangun?" Romeo bertanya dari balik pintu. Nadanya terkesan lembut, berbeda dari semalam.

Aku menelan ludah, masih terdiam.

"*Sorry about last night*. Aku kelewatan."

Mendengarnya mengucapkan kata maaf, membuatku menyesali tuduhanku semalam. Namun, aku masih belum sanggup bersuara.

"*Are you ok?* Aku mau berangkat. Tapi, aku perlu mastiin kamu nggak apa-apa. Biasanya jam segini kamu udah keluar. *Please, let me know.*"

Aku beranjak dari tempat tidur, perlahan mendekat ke arah pintu. Apakah aku akan membukanya? Pada akhirnya aku hanya bisa bersandar di sana.

"Aku nggak apa-apa. Cuma males ngantor aja."

Jeda sejenak, sebelum akhirnya Romeo berucap lagi.

"*Would you...,*" jeda sesaat. "*I know, you won't open this door. Sorry for making you feel unsafe.*"

Aku masih membisu.

"Kalau gitu... aku pergi dulu."

"Rom!" Aku berseru, yang semoga mampu menahannya untuk tetap bisa mendengar kalimatku selanjutnya. "Maaf. Maaf udah nuduh kamu yang bukan-bukan. Kata-kataku jahat. Maaf."

Tidak ada suara. Mungkinkah dia sudah pergi? Aku segera membuka pintu.

Begitu pintu terbuka, sosok Romeo seketika mengisi lapang pandangku. Rupanya ia berdiri di balik pintu. Nyaris kutabrak saat hendak berlari keluar.

Sontak hal itu membuat kami berdua kembali bungkam. Tanganku meremas gagang pintu. Sementara ia sepertinya sedang menunduk untuk memperhatikanku.

"Kamu beneran nggak apa-apa?"

Aku mengangguk, berusaha menyembunyikan mataku yang mungkin sembap. Aku belum sempat bercermin sejak bangun tadi.

"Kamu... denger kan, yang aku bilang tadi?" tanyaku.

"Permintaan maaf kamu?"

Lagi-lagi aku hanya bisa mengangguk.

Terdengar helaan napas agak berat darinya. "Iya... aku paham."

Hening menyelimuti kami, sampai akhirnya dia berpamitan.

"Aku berangkat."

"Rom! Tangan kamu... gimana?"

Ia melihat sekilas ke arah tangannya yang kini diplester, akibat meninju cermin semalam.

"Luka kecil. Bukan apa-apa," balasnya.

Kemudian tanpa menunggu aku merespons, ia berlalu. Begitu saja.

* * * *

Pintu lift baru saja akan tertutup, ketika seseorang buru-buru menahannya. Membuatku mendongak.

"Moz? Kamu ngapain di sini?" sapa Arsen.

"Habis ketemu Bu Raya. Kamu?"

"Nganter temen aku sih, sekalian mampir ketemu Papa." Arsen menjawab. Ia tidak menekan angka lain pada tombol lift, yang berarti tujuan kami sama. Yaitu lantai dasar. "Kamu ketemu siapa tadi? Raya Maylindra?"

Aku mengangguk.

"Kamu ada kasus perdata?" tanyanya lagi. Pasalnya, nama yang kusebut tadi adalah salah satu pengacara perdata di Samudera & Co. Firma hukum milik Papa Arsen. "Soal apa? TJ.ent?"

Aku menggeleng. "Bukan."

Bersamaan dengan itu, pintu lift terbuka. Kami sama-sama melangkah keluar.

Arsen masih berdiri di sampingku, menunggu. Sementara aku memijat pelipis. Entah, jawaban apa yang akan kuberikan. Rasanya seperti ada bongkahan yang sulit kukeluarkan. Namun jika kutahan, membuatku mati sesak napas. Maka aku memutuskan untuk menumpahkannya saja.

"Ngopi bentar yuk, Sen?" ajakku. "*I mean*... ngobrol di *coffee shop*. Kamu nggak ngopi." Aku menghela napas. "Kalo kamu nggak sibuk, sih."

Arsen melirik jam di tangannya, lalu menatapku lagi. "*Sure*. Aku baru aja mau nyari tempat makan malah."

"Ya udah ke PP aja deh. Cari resto," ucapku, menyebut salah satu mal yang terletak di sekitar distrik 8 SCBD, tempat Samudera & Co. berkantor.

Setelah berputar-putar mencari makanan yang pas di jam *coffee break*, kami akhirnya mendarat di tempat paling *basic* yaitu resto cepat saji. Ya, aku tidak bercanda ketika bilang ini sudah jam *coffee break*, tapi sahabatku ini malah baru keluyuran untuk cari sarapan. Entah sesering apa dia bertingkah abai terhadap kesehatannya dan mempertegas status bujang lapuk mengenaskannya.

Aku menunggunya menghabiskan seporsi burger, baru mulai bercerita. Karena kalau tidak, bisa-bisa dia berhenti mengunyah dan fokus kepada ceritaku.

"Rommy gugat cerai aku," ucapku, begitu Arsen selesai meminum sodanya.

Seperti adegan dalam film-film, gerakan tangan Arsen terhenti seolah di-*pause*.

Dan sebelum dia bertanya ini-itu, aku melanjutkan lagi. "Belum lama ini. Surat panggilan sidangnya juga udah datang. Jadwalnya minggu depan. Karena itu aku ke kantor papa kamu. Raya yang bakal jadi pengacaraku," tuturku. Menyebut Raya dengan nama biasa, karena sudah tidak berada dalam lingkungan formal.

Raut Arsen jelas berubah keruh. "Kenapa?"

Aku mengetukkan jemariku di atas meja, kemudian meneguk

sedikit air mineral yang kupesan. Embusan napasku keluar agak keras.

Arsen masih menunggu.

Sepintas tawa terlintas di bibirku. "Udah nggak sanggup katanya sama aku."

Arsen menatapku agak lama, sepertinya menilai reaksiku. Untuk tahu apa yang dikatakan selanjutnya. Menghiburku? Menasihati?

Namun, yang dilakukannya selanjutnya adalah bertanya. "Kalo kamu? Kamu mau lanjut?"

Aku terdiam. Mataku memanas.

"Jadi, yang kamu nanya aku waktu itu, berujung ini?" tanya Arsen lagi, karena aku tidak kunjung menjawab.

Aku menelan ludah kasar. "*Just like other couple, we fight. But almost all the time since that day.* Tapi, tetep aja. Menurutku perceraian bukan hal bagus. Apalagi TJ.ent sama Syadiran lagi akur-akurnya."

"*Wait,* ini... ada hubungannya sama kamu keguguran?"

Aku tidak menjawab.

"Jangan bilang dia nyalahin kamu...."

Aku segera menggeleng. "Enggak. Dia nggak nyalahin aku sama sekali. Emang aku yang nggak tahu diri."

"Don't blame yourself." Arsen meraih tanganku. "Kamu... udah bilang kalo nggak mau cerai?"

Aku mengangguk. "Tapi, dia tetep nggak mau cabut gugatan."

Seketika Arsen mengumpat.

"Jangan marah sama dia ya, Sen?" pintaku. "Dia udah banyak disalahin orang. Aku nggak mau kamu juga nyalahin dia."

Kini giliran Arsen yang terdiam.

"Kamu cukup dukung aku aja."

"Itu sih pasti. Tapi...."

"*We're done with this topic,*" selaku.

Arsen yang tahu bahwa aku ingin menyudahi pembicaraan pahit itu, akhirnya tidak menggali lebih lanjut.

"*You can just call me every time you need me, ok?*"

Aku mengangguk, lalu mengalihkan topik. "*By the way*, selamat ya atas berdirinya kantor konsultan kamu. Akhirnya kamu mulai sendiri, tanpa Papa kamu."

Arsen mengurai senyum. "Masih ada pengaruh nama Papa. Kebanyakan klien awal dari sana. *You know, Samudera & Co. is famous firm.*"

"*It's normal.*" Aku berkomentar jujur. Pasalnya dengan banyak mengurus urusan hukum orang-orang berpengaruh yang kebanyakan memiliki bisnis, Samudera & Co. membuka jalan bagi Arsen ketika mendirikan perusahaan konsultan bisnisnya. Paling tidak, ada angka sekian persen yang bisa ditarik dan di-"*propose*" untuk menjadi klien pertama yang menggunakan jasa kosultan bisnis di tempatnya.

"Oh, iya. Enand juga mulai terlibat di bisnis kecil-kecil Om Erass, kan? Kayaknya Irene deh yang bakal ngikutin Om Erass jadi pengacara."

Arsen tertawa. "Kalo dia nggak ngebet masuk Juliard buat jadi balerina profesional. Atau kayak Kazi jadi jurnalis."

"Kalo gitu kamu aja cari istri *lawyer*. Raya masih *single* tuh." Aku menggodanya.

Arsen berdecak. "Ya nggak semua cewek *single* aku embat lah, Moz."

Kami berdua tertawa.

* * * *

Arsen mendampingiku hingga jemputanku datang. Kami duduk di *coffee shop* yang rasanya baru kemarin kami rutin datang ke sini

untuk sekedar berbagi hal-hal kecil. Kata "kemarin", yang ternyata memiliki kapasitas merangkum satuan waktu hampir satu tahun lamanya.

Aku memesan americano, sementara Arsen memesan minuman dengan campuran yogurt.

"Aku belum makan sayur atau buah, takut bab nggak lancar kalo nggak distimulus ini," katanya.

"Kan ada suplemen, Sen...."

"Kamu tahu aku nggak rajin minum vitamin-vitamin kayak gitu. Berasa orang sakit."

"*Admit it*. Kamu emang nggak begitu sehat."

Ia hanya mengeluarkan cengiran, kemudian matanya melirik americano milikku.

"*You know what,* aku pernah nekat pesan espresso waktu di kafe Mia. Cuma buat *caper*."

Aku menarik senyum tipis. "Otak kamu kan emang mendadak hilang kalo sama dia."

Arsen hanya terkekeh. Namun aku bisa melihat sendu dari matanya.

"Kalian nggak berkabar?"

Arsen menggeleng.

"Lihat HP kamu." Aku mengulurkan tangan.

"Buat apa?"

"*Just give me your cell phone.*"

"Kamu nggak bakal nelpon dia, kan?" wajahnya terlihat panik.

"Sen...," aku menekankan.

Ia menghela napas. "Oke, oke...," ucapnya, lalu menyodorkan ponselnya kepadaku.

Dengan cepat aku memindai wajahnya agar *lock screen* terbuka. Selanjutnya, tanganku langsung menekan ikon aplikasi instagram. Berlanjut ke kolom pencarian, dan... benar. Nama Mia Luris berada di urutan teratas riwayat pencariannya.

Aku tergelak, lalu memperlihatkan layar ponsel ke arahnya. "Kamu bisa ngelewatin pagi tanpa sarapan. Tapi, aku yakin kamu nggak bisa ngelewatin satu pagi tanpa *stalking* mantan."

Mendapati hal itu, Arsen segera merebut ponselnya dariku. "Wajar lah... kami belum ada setahun putus."

"Dulu udah, sepuluh tahun juga kamu belum *move on,*" ledekku.

"Nggak usah ngeledek kalo ujung-ujungnya kamu yang malah jadi sama mantan," sewotnya.

Aku tertawa kecil. Benar juga. Romeo bukan orang baru. Alih-alih Arsen yang berjodoh dengan Mia, justru aku yang naik ke pelaminan bersama Romeo.

"Moz...," suara Arsen memecah kotak lamunanku. "Dia... nggak ngapa-ngapain kamu, kan?"

"Hm?" Aku mengerutkan kening.

"Romeo. Dia nggak kasar sama kamu, kan?"

BAB 35

MOZA

"Romeo. Dia nggak kasar sama kamu, kan?"

Seperti otomatis, tanganku meraih gelas americano lalu meminumnya, untuk menghindari tatapan Arsen sekilas.

Setelah masuk sekian mililiter cairan ke dalam kerongkonganku, aku menggeleng. "Enggak."

Arsen menatapku selama beberapa saat. Dan sebagai respons setelahnya, ia justru tertawa.

"*It's funny, isn't? We are close to each other since we were born. But it's the first time you lie to me.*"

Aku menelan ludah. Dia menangkap kebohonganku.

"Setelah 28 tahun," imbuhnya. Membuatku mulas dan tak berkutik.

"Seberapa sering?" tanyanya, kali ini rautnya berubah serius. Dan, sialnya, membuatku agak panik.

"*No*. Nggak gitu. *I mean...*" Aku menarik napas. Mencari pilihan kata yang tepat. "Iya dia sempat hampir hilang kendali. Tapi, dia masih bisa ngontrol. Aku... aman. Nggak terjadi apa-apa."

Air muka Arsen masih tampak keruh. "Aku tahu kamu punya alasan di setiap tindakan. Aku juga tahu, kamu bisa ngelindungi diri kamu sendiri. Tapi...."

Ia menggantungkan kalimatnya.

"Sejak kamu bilang mau cerai tadi. Dan lihat ada air mata di mata kamu... aku jadi terus kepikiran." Arsen mengusap keningnya. "*Is it me? Someone that put you in this hard situation.* Dan lagi-lagi, aku juga... salah satu orang yang gagal jagain kamu, kalo ketakutanku tadi beneran terjadi."

"Sen, kita udah sepakat untuk nggak nyalahin atau bawa-bawa satu sama lain di pilihan kita masing-masing. Ini bukan salah kamu."

Entah, kenapa di saat seperti ini bayangan Ayah dan Om Erass muncul di kepalaku. Bagaimana Ayah hendak memukulku dan Arsen membentengiku. Bagaimana Om Erass memukul Arsen karena membiarkanku masuk *club* dan diperdaya Romeo waktu itu.

Sejarah kami sangat panjang. Dan sebagian besar isinya membebaninya. Bahkan sampai membuatnya setuju untuk bertunangan denganku waktu itu, demi menyelematkanku dari perjodohan Bunda.

"Orang tua kita emang selalu doktrin kamu buat ngelindungi aku. Tapi, sekarang kita udah dewasa. *Your job is done. Well,* kamu masih bisa. Tapi, nggak sepenuhnya lagi ada di pundak kamu. Jangan ngerasa bersalah atas aku, oke?"

Arsen mengangguk, rautnya sedikit melunak. Namun resah masih terukir di wajahnya.

"*Let me know if you need help.*"

Tak lama setelahnya, jemputanku datang. Arsen melepasku pergi. Entah, kenapa aku merasa seperti anak penyu yang dilepas ke laut.

****

Bicara soal sejarah hidupku, sebagian besar halaman tentu akan dipenuhi oleh Arsen. Ia ada di hampir setiap momen penting dan pertama dalam hidupku, begitu pula sebaliknya.

Dia menjadi saksi datang bulan pertamaku, sementara aku menjadi saksi ia kehilangan mamanya.

Ia menjadi saksi aku meminum alkohol pertamaku. Sementara aku menjadi saksi pertama kali ia jatuh hati.

Hampir semua halaman dalam hidupku tertera namanya, hingga tidak terlihat celah untuk orang lain bergabung di dalamnya.

Atau mungkin ini hanya kenaifanku saja? Yang tidak sadar bahwa di halaman-halaman itu sebenarnya juga tercantum nama-nama lain.

Ada Mia. Ada pula Romeo.

Romeo yang ternyata juga menempati porsi yang tidak sedikit di hidupku. Aku ingat bagaimana ia menghampiriku dengan senyum sumringah sambil memberikan rubik yang telah disusunnya rapi.

"*I'm looking for my prize,*" katanya.

Saat itu aku ingin gadis bernama Mia hilang dari muka bumi, karena telah mengacaukan konsentrasi Arsen. Meski aku sadar itu adalah kebodohanku sendiri. Menggantungkan nasib pada orang lain.

Sejak saat itu, aku resmi menjadi pacar Romeo. Hari pertama kami jalan, Romeo mengajakku ke tempat *billiard* yang biasa ia datangi. Apalagi kalau bukan untuk 'pamer' gandengan baru.

"Katanya dapat dari taruhan, ya?" celetuk seorang cowok kribo yang memakai *hoodie* Balenciaga.

"Mau dijadiin taruhan juga sekarang?" tanya cowok lain bergigi gingsul. Jam tangan Tudor terlihat jelas saat ia memainkan *stick*.

Romeo hendak menanggapi celotehan mereka, namun aku lebih dulu menyelanya.

"Kenapa cuma jadi taruhan, kalo gue sendiri bisa main?"

Seketika mereka terdiam. Sementara Romeo menoleh ke arahku.

Aku melangkah mengambil *stick*, lalu menatap mereka. "*9 ball*. Satu lawan satu. Gigi lo taruhannya," aku berucap pada si gingsul.

Ia menatapku sangsi. "Maksud lo apa?"

"Kenapa kaget? Gigi nggak seberharga orang kalo dijadiin

taruhan, kan?"

"Moz, *you don't need to do this.*" Romeo mencoba menghentikanku.

"Diem. Atau lo mau taruhannya jari lo?" Aku melotot ke arahnya, kemudian beralih ke cowok sialan yang memancing emosiku tadi. "Kenapa? Takut? Cabutnya ke dokter gigi kok. Abis itu lo masih bisa pasang gigi palsu beberapa hari setelahnya."

Si cowok gingsul tertawa sinis. "Kenapa harus takut, kalo gue udah tahu bakal menang?" katanya. "Lo sendiri? Keberatan kalo gue menang, taruhannya bibir lo? *Kiss my ass. Literally.*"

Dan setelah pukulan *break* dilakukan, senyum mereka lenyap seketika. Selanjutnya, Romeo mendapat cemoohan tengah memacari cewek psikopat.

Memangnya siapa yang membahas soal taruhan lebih dulu?

Namun, aku cukup baik untuk bersedia mengganti giginya dengan jam tangan yang dikenakannya saat itu. Biar saja orang tuanya sendiri yang mematahkan giginya saat tahu jam semahal itu hilang akibat pertarungan *billiard* melawan seorang perempuan.

****

Aku duduk di sofa malas sembari memindah-mindah saluran televisi. Semenjak kami pisah ranjang, aku hanya bisa mengetahui apa yang Romeo lakukan sampai larut atau bagaimana keadaannya saat pulang dengan melakukan aktivitas di sofa ruang santai. Seperti malam ini, ketika stroberi di mangkokku habis, pertanda aku menghabiskan waktu di sini sudah cukup lama, dan lampu kamar Romeo masih menyala.

Aku beringsut mendekat ke kamarnya, yang pintunya tidak tertutup sepenuhnya. Rupanya ia tertidur dengan laptop masih berada di atas pangkuannya.

Aku berjalan pelan ke arah tempat tidur. Perlahan memindahkan laptop ke meja, lantas menarik selimut untuk menutupi tubuh Romeo. Diam-diam aku memperhatikan gurat wajahnya yang tampak lelah meski telah tertidur pulas. Apakah dalam tidurnya ia juga sedang

berpikir?

Tiba-tiba terdengar suara ponsel memecah keheningan. Aku menoleh ke arah sumber suara. Tanganku terulur untuk meraih ponsel itu.

Nama Teresa muncul di layar. *Wait,* ini adalah ponsel pribadi Romeo untuk orang-orang terdekat dan kenalannya. Bukan untuk urusan pekerjaan. Siapa si Teresa ini sampai masuk kontak pribadi Romeo?

Belum lama aku menatap benda itu, aku menangkap gerakan dari tubuh Romeo.

Rupanya suara ponsel tadi mampu membangunkannya.

"Moz?" suara Romeo terdengar parau, matanya menyipit karena masih beradaptasi dengan cahaya.

Aku segera meletakkan ponsel itu dan buru-buru menjauh darinya. Namun sialnya, gerakan tangan Romeo lebih cepat dan berhasil menahanku. Tenaganya membuatku tertarik hingga terduduk di pangkuannya.

"Sejak kapan kamu berhak buka pesanku?" ucapnya.

"Aku nggak buka pesan kamu."

Alih-alih membuatku selamat, jawaban itu justru membuat Romeo membawa posisiku untuk terbaring di tempat tidur dan terkunci di sana dengan tubuhnya berada di atasku.

"*Just because you can't*," bisiknya. Ia menginterogasiku dari jarak begitu dekat. Sampai membuatku berpikir ia juga dapat mendengar degup jantungku sekarang.

"Emangnya, apa sih yang ada di HP kamu, sampe aku nggak boleh lihat?"

Senyum tersungging di bibirnya.

"Bukan karena isinya. Tapi, kamu emang nggak berhak. Itu aturan yang kamu buat, kan?"

Aku mendorongnya. "Berat, tahu nggak?"

Ia pun melepaskanku dengan menarik tubuhnya, lalu melirik layar ponselnya sekilas. Matanya kemudian bertemu denganku, tapi aku memilih berjalan ke arah pintu.

"*She's Master of City Planning,*" ujarnya, sebelum aku benar-benar keluar. "Bakal bantu aku di proyek baru, kalau itu yang kamu cari tahu."

"Oh."

"*She's from Berkeley. We're old friends. that's why* dia ngontak aku lewat nomor pribadi. Karena emang punya nomorku dari dulu."

"Oh. Sukses... proyeknya," balasku. "Um, aku cuma mau matiin lampu. Sayang lingkungan, kalo energi dibuang-buang untuk hal-hal nggak terlalu penting. Emisi di bumi makin banyak," lanjutku, lalu menghilang di balik pintu sebelum aku makin kehilangan muka.

****

Pukul 20.30

Aku sudah tidak ada agenda apapun sejak beberapa jam lalu. Namun, aku masih tinggal di sini. Di ruangan berukuran 5x4 meter, lantai 21, lantai tertinggi gedung TJ.ent. Meghan, sekretarisku bahkan sudah aku perbolehkan pulang sejak satu setengah jam lalu, usai meringkas data dan memberikannya kepadaku.

Tidak banyak yang aku kerjakan. Hanya memeriksa *daily report*, merinci apa yang akan kukerjakan besok, mencoba menonton episode pembukaan dari program baru TJ.TV dengan memposisikan diriku sebagai penonton, kemudian.... melamun. Sama halnya dengan siang tadi. Saat aku tidak menghadiri sidang pertama perceraian dengan alasan adanya agenda penting, tapi aku malah berdiam diri di ruangan ditemani mi ayam hainan dari restoran favoritku.

Tentu saja bukan karena aku tidak sanggup datang. Ini hanya bagian dari strategi untuk mengulur waktu. Karena menurut Raya, jika aku tidak hadir satu kali di sidang pertama, maka persidangan akan dijadwalkan kembali.

Tidak sampai di situ. Aku juga menemukan cara untuk membuat proses ini menjadi petualangan yang tidak mudah, tapi

cukup menyenangkan.

Aku menatap coret-coretan di *note*-ku. Yang banyak berisi ungkapan kekesalan dan rencana matangku menyangkut hubunganku dengan Romeo.

Oke, kalau ini memang yang diinginkan oleh Romeo. Bercerai? Tidak semudah itu. Kalau pun harus bercerai suatu hari nanti, akulah yang akan menggugatnya. Akulah yang menginginkannya. Bukan sebaliknya. Selama hidupku, aku tidak diperkenankan berada dalam situasi tidak berdaya.

Seutas senyum timbul di bibirku, ketika aku menuang *whisky Yamazaki* berusia delapan belas tahun yang kusimpan di rak tersembunyi dalam ruangan. Sebelum benar-benar menyesapnya, aku mengetikkan pesan kepadanya.

Permintaan ketigaku,

Aku mau kita honeymoon. Ke Raja Ampat. Dulu sebelum nikah, kamu pernah ajak aku ke sana untuk honeymoon, kan? Kita bakal diving bareng. Aku mau kita ke sana dulu. Aku yang atur.

Ketika akhirnya pesan itu terkirim, aku meneguk *whisky* sambil membayangkan Romeo menarik kata-katanya untuk berpisah denganku.

BAB 36

ROMEO

I'd never thought it would be this hard.

Melepas seseorang yang sebenarnya, jauh di dalam lubuk hati terdalam... justru ingin gue rangkul erat-erat.

Melepas seseorang di saat perasaan terhadapnya terlalu nyata, sulit untuk dielak. Namun, justru itulah yang membuat langkah ini menjadi pilihan. Perasaan gue terlalu nyata untuk dilanjutkan dalam ilusi permainan hitam di atas putih.

Gue menelan ludah kasar ketika hari persidangan pertama tiba. Mencoba berdiri kokoh. Seolah menjadi penyokong sesuatu yang tengah runtuh jauh dalam relung hati.

Namun, sidang nggak dilakukan karena pihak Moza sama sekali nggak hadir. Sebagai gantinya, sidang pun dijadwalkan ulang dengan harapan Moza bisa menghadiri persidangan.

And I know, it's not gonna be easier.

Setelah berkelinan dengan perasaan yang carut marut, menghabiskan sisa hari dengan nggak banyak bicara layaknya robot... gue kembali ke rumah, nggak terlalu larut. Karena untuk saat ini, yang paling gue butuhkan adalah berendam dalam air hangat lalu tidur sampai besok pagi.

Entah berapa lama gue berendam, sampai akhirnya waktu menunjuk hampir pukul sepuluh malam... dan gue baru menyadari bahwa ada pesan dari Moza sekitar satu jam lalu.

Her last request before divorce. Raja Ampat - Honeymoon.

Gue teringat percakapan sebelum menikah. Kalau nggak salah di bioskop. Saat dia menemukan luka dekat tungkai kaki gue.

Dengan riangnya, gue merencanakan banyak hal untuk dilakukan bersama. Saat diingat sekarang, gue bahkan nggak menyangka dulu pernah sebahagia itu sampai-sampai merasa punya kekuatan super untuk berkeliling dunia bersamanya.

Raja Ampat, Toronto, apa lagi? Entahlah, waktu itu... sepertinya gue juga siap untuk rekreasi ke bulan. Bahkan menjadi manusia penghuni bulan pertama, bersama Moza tentunya. Sementara kini, membayangkan untuk melakukan trip jarak dekat bersamanya saja... kaki gue sudah lemas.

Dan... dalam rangka bulan madu? Masih pantaskah perjalanan itu disebut bulan madu di saat seperti ini? Trip perpisahan rasanya lebih cocok.

Gue hendak mengetikkan jawaban "ok", ketika gue menyadari bahwa Moza bahkan belum berada di rumah sampai detik ini. Alih-alih mengetikkan pesan, gue menekan *ikon* untuk melakukan panggilan.

Nada sambung terdengar selama beberapa detik. Namun, hingga hampir mencapai satu menit, nggak juga diangkat. Gue mencoba lagi. Hasilnya sama.

Tangan gue berpindah untuk menghubungi Andri, supir pribadi Moza. Ya, dia baru. Kami rekrut karena Ghandi lebih sering mengantar gue.

"*Halo, Pak,*" sapa Andri dari seberang.

"Moza nggak kamu jemput?"

"*Oh, tadi Ibu bilang nggak usah dijemput, Pak.*"

"Kamu nanya dia ke mana?"

"*E..enggak sih, Pak. Kenapa, Pak? Bu Moza belum pulang?*"

Gue berdecak. "Kalo udah pulang, saya ngapain nanya kamu, Ndri... lain kali tanya Ibu ke mana dan ngapain. Lapor juga ke saya."

Setelah percakapan hanya tersisa permintaan maafnya, gue memutus sambungan.

Selanjutnya, jemari gue beralih untuk mencari nama sekretaris Moza. Setelah beberapa jeda, terdengar suara sapaan dari seberang.

"Moza lagi sama kamu? Ada agenda apa?"

"*Um... enggak, Pak. Udah nggak ada. Saya udah di rumah.*" Jeda sejenak, sebelum akhirnya dia kembali bicara. "*Tadi, sih saya disuruh pulang duluan. Bu Moza masih di ruangannya, tapi katanya udah mau pulang juga.*"

Gue berdecak. "Ya udah, *thank's,* Meg."

Begitu panggilan terputus, gue mencoba menghubungi Moza lagi. Terdengar nada sambung yang sama. Namun kali ini, selang hanya sekian detik... panggilan sudah tersambung.

"Kamu masih di kantor?"

"*Hm?*"

"Kamu di mana?"

"*Ehm... di mana, ya? Kantor?*" Suara Moza terdengar seperti gumaman.

"*Are you drunk?*"

"Drunk? Did I drunk someone?" rancaunya, semakin kacau.

Gue berdecak, lalu meraih dompet serta kunci mobil dan bersiap menuju kantornya.

****

TJ Tower sudah nggak begitu ramai saat gue tiba. Hanya tinggal satpam dan beberapa mobil milik orang-orang yang sedang mengurus siaran malam ini.

Gue nggak menemui halangan atau kesulitan untuk memasuki gedung ini. Pasalnya, sebagai sosok yang dikenal sebagai seorang Syadiran, salah satu pemegang saham di TJ.ent, satu gedung juga tahu gue adalah suami bos mereka.

Wajah gue bahkan sudah dikenali oleh sensor visual di sini, yang menjadi bagian dari sistem keamanan gedung. Gue langsung menuju lantai teratas, ruangan Moza.

Begitu keluar dari lift, gue menyusuri lorong yang penuh dengan pajangan-pajangan foto publik figur yang menghiasi program TJ.ent selama ini. Dilanjutkan dengan beberapa penghargaan yang disorot dekat ruang *meeting*, baru akhirnya tiba di ruangan Moza.

Pintu terbuka, dua sofa dan meja untuk tamu menyambut gue. Sebuah rak buku menjadi pemisah antara area penerimaan tamu dan meja kerja Moza. Gue melenggang ke dalam, lalu mendapati bilik berisi *sofa bed*, kulkas, juga lemari menyimpan pakaian. Intinya ruangan pribadi yang biasa digunakan Moza untuk beristirahat.

Di sana, terlihat Moza tengah duduk di sofa, hendak menuangkan sisa *wishky* dalam botol yang tinggal sedikit. Tangan gue segera mencegahnya. Membuatnya seketika menelengkan kepalanya ke gue.

"Apa sih? Lepasin...," elaknya, mencoba merebut lagi botol yang gue rebut tadi.

"*Stop*. Kita pulang." Gue berucap lalu meraih tangannya, untuk mengalungkannya ke leher supaya bisa memapahnya keluar.

Saat itulah Moza menampar gue.

"Lo siapa, hm? Berani narik-narik gue? Gue bilangin suami gue, baru tahu rasa lo!"

"Ini aku, Romeo. Suami kamu."

"Bohong."

"Terserah. Ini aku juga disuruh suami kamu, kok," balas gue seolah gue orang lain. Kemudian gue kembali menarik tubuhnya untuk berdiri.

Saat itu lah wajah kami berjarak begitu dekat. Gerakan gue terhenti. Begitu pula bibir Moza yang tadinya mengoceh.

Tangannya meraih pipi gue, menelisik.

"Kamu... beneran Rommy."

Moza menelusuri wajah gue. Tenggorokan gue tercekat, saat perlahan wajahnya mulai mendekat.

Ketika bibirnya hampir menyentuh milik gue, tubuhnya justru ambruk agak menyamping. Kepalanya jatuh ke bahu gue.

"Moz?"

"Ehm... *You smell good.* Pakai sabun yang aku pilihin, ya?" racaunya, sambil bergelayut di leher gue dengan mata yang sudah terpejam.

Karena ia nggak berontak lagi, gue pun menggendongnya untuk membawanya keluar gedung.

"Kita mau ke mana?" tanyanya saat kami memasuki lift khusus direktur. Wajahnya yang tenggelam di dada gue, membuat suaranya sedikit banyak terendam di sana.

"Pulang," balas gue.

"Pulang ke mana? Rumah orang tuaku? Aku lagi ngehindari Ayah sama Bunda, karena mereka terus nanyain aku, kenapa kita mau cerai."

"Pulang ke rumah kita."

"Kita cerainya lucu ya, masih serumah."

Denting lift terdengar, dilanjutkan pintu yang terbuka. Gue melirik ke arah Moza sekilas. Matanya masih terpejam.

"Kamu mau kita pisah rumah juga?"

"*No... I want to be with you. In one room, one bed, then we play...,*" kalimatnya terhenti, bersamaan dengan bergulirnya rasa sakit di satu titik, di area dada gue.

"Aw! Moz!" Gue memekik karena dia mencubit dan menggigit *nipple* gue yang tersembunyi di balik kaos.

Moza hanya tertawa. "Mau lagi? Aku bisa gigit di tempat lain...."

Sebelum dia berulah lagi, beruntung gue sudah sampai di *basement* dan tinggal beberapa langkah lagi untuk mencapai mobil gue.

Gue mempercepat langkah. Begitu sampai, gue segera membuka pintu dan menempatkan Moza di kursi penumpang depan. Namun, tentu saja Moza tidak tinggal diam. Saat gue memasangkan sabuk pengaman untuknya, dia bergerak maju untuk mengecup bibir gue.

"*Can you taste it?* Aku baru aja minum *whisky* umur delapan belas tahun. *Next*, aku bagi ke kamu rasa *wine* umur lima puluh tahun...." Ia hendak mengecup bibir gue lagi, tapi gue lebih dulu menghindar.

Jantung gue udah berdetak lebih kencang, darah gue mulai berdesir nggak biasa. Kalau dia terus memancing seperti ini, gue enggak tahu masih bisa menahan atau enggak.

Gue segera menutup pintu di sisinya, lalu beralih ke kursi kemudi. Saat gue menoleh, Moza sudah lumayan tenang.

Mobil menyusuri jalanan malam dengan mulus. Di samping gue, Moza masih dalam mode setengah sadar. Matanya terpejam, tapi tubuhnya bergerak-gerak sejak tadi. Seperti terus membenahi posisi duduknya.

Tangan gue terulur untuk melihat adanya keringat dingin di keningnya, atau enggak. Lalu kembali menyentuh kemudi begitu memastikan enggak ada yang aneh.

"Kamu tahu, kenapa Sasuke ditakdirkan tangannya hilang satu?"

Tiba-tiba Moza bersuara. Dan apa yang dia bahas sekarang? Sasuke? Sasuke di serial Naruto?

"Karena tangannya nggak pernah dipake buat menyayangi Sakura. Sakura dibiarin berjuang sendirian. Nangis pun Sasuke nggak pernah ngusap air matanya. Karena itu, daripada nggak berguna... tangannya diilangin aja."

Gue nggak merespons. Masih nggak menyangka dia punya pengetahuan soal ini. Oh, mungkin karena serial ini tayang rutin di

TJ.TV, jadi sedikit banyak ia paham ceritanya?

"Kamu... nggak mau kayak dia, kan?"

Kening gue berkerut, tapi mata gue masih fokus ke jalanan. "Maksud kamu... tangan aku bakal dipotong karena nyuekin kamu? Dipotong sama katana ayah kamu?"

Moza tergelak. Tanpa aba-aba, ia meraih tangan kiri gue dan menempatkan jemari gue pipinya yang... basah?

Gue melirik sekilas, tapi nggak membantu untuk bisa mengerti situasi, karena cahaya yang minim.

Sementara itu, gue masih terus merasakan adanya cairan di pipinya. Moza menangis.

Perlahan, gue menarik tangan gue dan berkonsentrasi mengemudi untuk segera tiba di rumah. Pasalnya, jarak rumah kami sudah nggak jauh lagi.

Begitu mobil terparkir, gue melepas sabuk pengaman dan segera menyalakan lampu.

Gue menatap Moza yang kini terisak sambil terus meremas jemarinya sendiri kuat-kuat.

Gue melepas sabuk pengamannya dan lanjut meraih tangannya supaya nggak melukai kulitnya sendiri.

"Aku bingung..." Moza bersuara lirih. Kepalanya menunduk. "Waktu itu kamu bilang cinta sama aku. Tapi, kenapa kamu malah mau ngelepas? Bukannya enak, ya, kamu udah dapetin aku? Nggak perlu susah-susah ngejar juga... kamu udah bisa bareng aku. *We can have vacation together, discuss for business, and have a good sex*. Terus... kenapa kamu malah mau ninggalin itu semua? Aku nggak ngerti...."

Gue menelan ludah. Secara logika, alur berpikir Moza memang nggak pernah salah. Sekali pun dalam pengaruh alkohol seperti ini.

Namun... benar yang dikatakannya. Ada beberapa hal yang nggak bisa dia pahami karena nggak masuk logikanya.

"*We had a good.... good time,*" ocehnya lagi, kali ini menatap gue. "Kalau ada sesuatu yang kamu nggak nyaman, kita bisa bikin kesepakatan baru. Ya enggak, sih? Bukannya sesimpel itu, ya?"

Gue menggeleng. "*Not that simple.*"

"Terus mau kamu apa? Aku jatuh cinta sama kamu? Kok kamu maksain perasaan orang, sih! Emang bisa aku kendaliin?" Ia mengomel seraya menyentuh hidung gue dengan telunjuknya.

Lalu, ia tersenyum kecil. "Tapi, kalo suka... aku udah suka kamu. Itu jelas, karena aku nggak mungkin betah deket-deket sama orang yang nggak aku suka." Telunjuknya yang tadi berada di hidung gue, kini naik ke rambut gue.

"*I like your hair, your eyebrow, your nose... your lips, hands...,*" ia menyebut bagian tubuh gue sambil mengabsennya satu per satu dengan jemarinya. Sampai akhirnya ia turun ke lengan dan otot perut gue...

"*Your muscle is amazing, and... your dick.*"

Shit! Beruntung gue segera meraih tangan nakalnya, sebelum benar-benar menyentuh area berbahaya itu.

Moza tergelak.

"*Let's get out. You need to sleep.*"

"*With you?*"

Gue nggak menanggapinya lagi dan segera keluar, untuk selanjutnya mengeluarkannya dari sisi yang lain dan membawanya ke dalam rumah.

Sesampai di kamarnya, gue meletakkan tubuhnya dengan lembut di tempat tidur.

Saat gue hendak benar-benar menarik tangan gue dari tubuhnya, Moza menarik kaos gue dan membuat gue tertahan untuk tetap berada di dekatnya.

"Rom...," lirihnya. Matanya terbuka meski samar-samar. "Kalau nanti seandainya aku beneran cinta sama kamu... boleh nggak

sih, jatuh cinta yang sekarang aku nggak patah hati lagi?" ucapnya, yang seketika itu juga membuat gue membeku.

"Aku capek...," katanya. "Kalo aku patah hati sama kamu. Aku ngelupainnya sama siapa?"

Sama seperti sebelum-sebelumnya, bersama Moza gue selalu didera tumpukan rasa sekaligus, yang membuat gue sulit untuk mendefinisikannya.

Mendengar seluruh curahannya ketika dalam pengaruh alkohol seperti ini, alih-alih mendapat titik terang, gue justru sibuk menafsirkan sesuatu. Di satu sisi, gue nggak tega melihat kefrustrasiannya. Di sisi lain, ada percikan rasa senang mengetahui adanya kemungkinan harapan, meski secara bersamaan juga membuat hati tersayat.

Perlahan... gue melepaskan tautan jemarinya di kaos gue, meletakkan tangan itu di atas dadanya.

Gue menatapnya lagi. *She is very pure and innocent...*

Lalu gue mengecup keningnya lama. Entah ini kecupan dalam rangka apa... yang jelas, gue merasa lebih baik setelah melakukannya.

BAB 37

ROMEO

Bisnis keluarga kami nggak menjadi besar dalam hitungan tahun saja. Namun, dalam hitungan dekade.

Semua bermula dari Opa yang pindah ke Jakarta demi cita-citanya untuk menjadi seorang *bankir*. Namun, cita-cita itu nggak berjalan mulus. Opa justru bekerja di sebuah perusahaan importir, hingga berbisnis ekspedisi dengan beberapa rekannya.

Dari sana, Opa mulai mengerti bagaimana alur ekonomi di negara ini berjalan. Beliau dan rekannya pun memperluas bisnis ke sektor simpan pinjam, berlanjut dengan mendapat banyak relasi seperti para pemasok berbagai bahan yang didistribusikan ke seluruh wilayah Indonesia, serta berteman dengan seorang kontraktor.

Dari situlah akar Syadiran Group bermula. Bekerja sama dengan para kenalannya, Opa membangun bisnis kontraktor. Kala itu, bisnis Opa masih skala kecil. Bahkan nggak jarang didera krisis. Sebagai anak tertua Opa, Papa juga ikut jungkir balik membangun bisnis. Mulai dari hampir putus asa karena banyak kehilangan aset di kerusuhan 98, hingga membangun lagi bisnis keluarga sampai menjadi perusahaan properti raksasa seperti sekarang.

Perusahaan berkembang dan kekayaan semakin besar, gaya hidup pun perlahan berubah. Kak Zidan dan Kak Sheren masih mencicipi hidup ala anak-anak sederhana. Masih mencicipi bagaimana rasanya diajari langsung oleh Papa, bahkan Opa. Sebab agenda waktu itu mungkin belum terlalu padat. Waktu untuk keluarga masih banyak tersedia, sebelum Papa menjadi bos besar.

Saat gue lahir... keadaan udah berbeda. Keluarga kami sudah

berada di level berbeda. Papa seperti nggak ada waktu luang untuk mendidik gue secara langsung. Semua murni melalui sekolah atau guru privat. Kalau datang saatnya gue berdialog dengan Papa, formatnya adalah Papa sedang menguji gue.

Dan karena apa yang gue kasih nggak sesuai dengan standarnya, yang gue terima bukanlah pembelajaran seperti kakak-kakak gue dulu, melainkan teguran dan amarah karena gue enggak bisa memenuhi ekspektasinya.

Mungkin karena itu gue enggak pernah dipercaya untuk hal-hal yang menurut Papa penting. Meski jika ditilik lagi, semua tentang perusahaan jelas penting untuk Papa. Karena gue tahu, untuk sampai di tahap ini pun Papa dan Opa harus berdarah-darah terlebih dulu.

Berdarah-darah. Tentu saja apa yang gue lalui enggak sebanding dengan mereka. Gue yang tinggal menikmati semuanya... bahkan bisa menikah dengan wanita seperti Moza, enggak lain karena *privilege* yang gue punya dengan menyandang nama Syadiran.

Sangat mudah, bukan? Tinggal sekolah, main, menikah... Jauh dari kesan perjuangan berat seperti yang dilakukan Papa atau Opa.

Karenanya ketika menjalani hal semudah ini pun gue masih mengeluh bahkan menyerah dan terancam gagal, Papa murka. Ya, gugatan cerai itu memantik amarah Papa. Di matanya gue hanya biang masalah. Ngurus perusahaan nggak becus, ngurus rumah tangga pun berantakan.

"*Have you ever use your brain, hah?*"

Papa memaki, untuk yang ke sekian kali. Hening setelahnya, hanya terdengar desak napas Papa yang memburu.

"Siapa kamu sampai berani mainin ikatan dua keluarga dengan pernikahan dan perceraian seenak kamu? Syadiran dan..."

"Dua keluarga atau dua perusahaan?" gue menyela, lalu menatap Papa. "Kalau keluarga, biar aku yang andil. Ini keluargaku, Pa. Rumah tanggaku."

Papa berdecak. "Kenapa sih, Rom? Kamu ada perempuan lain? Bikin salah sampai berantem dan kamu nggak terima, makanya

sampai buat gugatan ini?"

"Kenapa selalu Rommy yang negatif?"

"Karena Papa nggak akan sebodoh kamu buat menceraikan perempuan kayak Moza." Papa kembali ke kursinya, setelah tadi bediri karena emosinya meletup-letup. "Siapa pengacara kamu? Papa mau ngomong."

"Nggak perlu."

"*Good*. Karena kalau gitu Papa bakal bicara sama kuasa hukum lain. Untuk hapus nama kamu dari daftar ahli waris. Dan jangan harap kamu masih bisa ada di posisi kamu sekarang, kalau kamu nerusin perceraian ini."

Gue menggertakkan gigi. Harusnya gue enggak kaget dengan ancaman semacam itu dari mulut Papa, tapi bukan berarti gue enggak kesal saat benar-benar mendengarnya.

****

MOZA

Berada di bawah pancuran air hangat ibarat meluruhkan sumbatan-sumbatan yang ada pada setiap pembuluh darah otakku. Meski ini hanya sugesti, tapi cukup untuk menurunkan tingkat stres setelah seharian berkutat dengan pekerjaan.

Aku melenggang ke arah *walk in closet* milikku dan Romeo, bosan dengan pakaian yang tersimpan di lemari yang terletak di kamar. Lemari itu memang diperuntukkan untuk baju-baju santai atau yang lebih sering kami gunakan, agar tidak harus berlama-lama memilah baju di sana, karena saking banyaknya, sering kali membuat kami bingung, padahal kadang tujuan kami hanya tidur.

Tanganku bergerak mengambil piama berbahan sutra. Di sanalah aku melihat salah satu *lingerie* kado dari Bunda. Penasaran, aku mengambil dan menempelkannya ke depan dadaku, lalu mematut diri di depan cermin. *Lingerie* ini belum sempat aku pakai sama sekali. Saat ke Frankfurt waktu itu, aku tidak menemukan urgensi untuk mengenakan pakaian ini. Desainnya saja ambigu. Antara ingin menyembunyikan apa yang ada di baliknya, tapi juga ingin

mempertontonkannya. Membuatku geli.

Namun saat mencoba mengepasnya di tubuhku seperti ini, tampaknya desain ini tidak terlalu konyol. Seketika aku teringat rencana liburanku dengan Romeo. Aku pun segera melepasnya dan berganti piama, lalu memeriksa kembali *itinerary* liburan yang kurencanakan.

Sebelumnya aku sudah meminta Meghan untuk mencarikan *trip* eksklusif paling cocok untuk kami yang akan lebih banyak mengalokasikan waktu untuk menikmati keindahan bawah laut Raja Ampat. Dia memberiku beberapa pilihan.

Aku memilih paket tiga belas hari. Namun aku memperbolehkan Romeo bernegosiasi, jika waktu itu terlalu panjang untuknya meninggalkan pekerjaan terlalu lama. Meski begitu, aku hanya menerima diskon tiga hari. Karena sebelum merencanakan ini semua, aku sudah izin kepada Papa supaya Romeo bisa mendapat beberapa kelonggaran.

Tepat saat aku memfinalisasi rencana liburan itu, terdengar suara Romeo memasuki rumah. Aku segera bangkit dari tempat tidur untuk menghampirinya. Seperti biasa, ia langsung menuju kamarnya.

Aroma parfumnya masih menguar begitu ia membuka kemejanya, bercampur samar dengan aroma khas tubuhnya.

"Ada apa?" tanya Romeo, saat melihatku duduk di sofa dekat tempat tidurnya, sambil memeluk iPad-ku.

"Mau finalisasi penawaran. Rencana *honeymoon* yang udah aku buat." Aku mengulurkan tangan untuk memperlihatkan *note* yang sudah kubuat, disertai beberapa potongan layar dari situs penyedia jasa *tour.*

Romeo mendekat ke arahku, lalu mengambil iPad-ku, untuk membaca apa yang tertera di sana. Terlihat perubahan di rautnya, sebelum akhirnya ia bersuara.

"Tiga belas hari? *It's fucking two weeks!*"

"Kenapa? Kamu mau sebulan? Itu ada paket *tour* lanjutan ke Bajo atau Aussie."

Romeo tertawa ringan, lalu mengembalikan iPad itu kepadaku. "*You're kidding.*"

"Aku kasih tahu kamu jauh-jauh hari biar kamu bisa ambil ancang-ancang buat madatin agenda kamu dan ngatur semuanya supaya punya *spare time* selama dua minggu. Atau minim sepuluh hari. Kalo menurut kamu dua minggu kelamaan."

"Seminggu."

"Nggak mau."

"Moz, kamu bukan anak kecil."

"Aku tahu. Nggak ada anak kecil yang minta bulan madu. Mereka mintanya ke *Disney Land.*"

Romeo berdecak. "Bukan itu... kamu tahu kan apa yang aku kerjain sekarang?"

"Aku udah minta izin ke Papa, kok. Dan Papa ngebolehin."

"Apa?" Mata Romeo seketika mengarah tajam padaku. Membuatku menelan ludah.

Ia membalikkan tubuhnya, memegangi kepalanya.

"Kamu tahu aku tadi dari mana? Aku habis ketemu Papa. Dan kamu bisa tebak apa yang terjadi di sana."

Aku menggigit bibir. Pasti diomeli lagi.

"Aku tahu. Justru itu. *This isn't that bad...* Kamu stres, butuh *refreshing*. Siapa tahu kamu nemu ide-ide brilian buat ngelarin masalah kamu."

"Ya, tapi nggak gini caranya. Ini Zidan makin ngelihat aku nggak bertanggung jawab."

"Itu, kalo kamu ninggalin kerjaan tanpa *prepare* dan nggak nunjuk wakil buat ambil alih. Lagi pula di sana masih ada sinyal kok. Kamu masih bisa kontrol kerjaan sesekali," ucapku seraya mendekat ke arahnya. "Tanya deh ke psikolog kamu. Dia pasti setuju sama trip ini."

Romeo menghela napas, dari belakang punggungnya yang polos tampak liat. Detik berikutnya ia berbalik.

"Oke, seminggu."

"Sepuluh hari."

"Delapan,"

"Sepuluh."

"Sembilan."

"Sepuluh,"

"Oke, sepuluh." Akhirnya ia pun mengalah, membuatku terlonjak senang.

Sebelum Romeo berubah pikiran, aku segera melenggang keluar kamarnya. Namun, langkahku terhenti saat terdengar suaranya memanggilku.

"Moz...."

Aku menoleh.

"Lain kali kalo keluar kamar pake bra," katanya, yang membuatku menunduk dan menutupi dada seketika. Kedua pipiku memanas. "Apalagi kalo loncat-loncat kayak tadi."

"*Stop!*" seruku. "Aku tuh emang udah mau tidur tadi. Kamu aja tiba-tiba dateng!"

Terdengar kilas tawa dari Romeo, tapi aku tidak berani menoleh untuk menatapnya. Perlahan, kakiku bergerak menjauh.

"Aku datang bukan buat ganggu kamu kok, kamu yang datang sendiri ke sini."

Tepat setelah kalimat itu terucap, aku segera berlari menuju kamarku sendiri. Duh Moza... sejak kapan sih jadi primitif gini?

BAB 38

ROMEO

Gue baru saja menyelesaikan *online meeting* dengan beberapa pihak, saat Moza memasuki ruang kerja gue. Ia masih dalam balutan setelan kantornya. Setelan warna *nude* dan *cape outer* motif batik dengan warna lebih cerah.

"Kamu ngapain ke sini?"

"Kamu udah kelar *meeting*-nya?" Alih-alih menjawab, Moza justru balik bertanya.

"Udah," balas gue seraya kembali menatap layar laptop.

"Turun yuk, Rom... Temenin aku belanja."

"Minta temenin staf aku aja."

Moza berdecak. "Kalo cuma staf, ngapain aku repot-repot ke sini? *Mall* deket kantor aku juga banyak."

"Itu tahu."

"Rom...."

"Kenapa harus sama aku?" balas gue, masih fokus menatap layar.

"Nggak boleh?"

Gue mendongak. "Jangan kamu puterin gitu pertanyaannya."

Ia pun melangkah maju, aroma parfumnya tercium. "Aku mau beli bikini sama baju pantai. Ini agenda persiapan trip kita, jadi kamu harus terlibat."

Darn you, Moz! Wanita ini kalau punya kemauan suka banget mengaitkan segala sesuatu demi kemauannya terpenuhi.

Gue menghela napas, lantas menunjuk sofa. "Ya, udah kamu tunggu situ dulu. Aku ngelarin ini bentar, tanggung."

****

Sepanjang pernikahan, ini adalah kali pertama gue menemani Moza berbelanja. Kami memang sempat beberapa kali memasuki pusat perbelanjaan bersama, tapi hanya untuk mampir ke salah satu restoran.

Kebutuhan rumah tangga sudah ada yang bertugas membeli. Untuk beberapa kategori barang *fashion*, kami seringkali memakai jasa *personal shopper*. Waktu itu saja Moza lagi *ngide* buat belanja *online* sendiri, mungkin untuk menghilangkan stres. Tapi, enggak tahunya makin stres karena malah enggak kebagian barangnya. Padahal sebagai pihak yang sering terlibat di acara-acara hiburan papan atas, ia dekat dengan para desainer yang membuatnya sering kali dihadiahi atau ditawari karya-karya mereka.

Sementara gue, untuk pakaian-pakaian resmi seperti jas, gue sekeluarga punya *tailor* langganan. Udah sejak bisnis Papa mulai menunjukkan perkembangan. Papa enggak main-main dalam hal penampilan.

Intinya, kami jarang dan memang nggak ada waktu untuk berkeliling *departemen store* atau butik meskipun beberapa bangunan pusat perbelanjaan di kota ini, kamilah yang merencanakan dan mengembangkannya. Karena itu, dipaksa mengikuti istri berkeliling *mall* layaknya manusia normal seperti sekarang adalah kegiatan cukup langka buat gue.

Ini adalah pemberhentian ketiga, setelah tempat pertama adalah toko sepatu dan tempat kedua adalah *tenant* kosmetik. Jauh sekali dari rencana bukan? Bilangnya mau nyari apa, berhentinya ke tempat apa.

"Buku aja ada yang namanya bab pendahuluan sama pengantar... kegiatan manusia juga dong," katanya, ketika gue memprotes.

"This one, please...," Moza menunjuk salah satu bikini yang terpajang supaya diambilkan oleh pelayan.

"Kamu ngapain sih beli banyak-banyak? Kita kan di sana

kebanyakan pake *diving suit.* Kamu sendiri yang bilang sehari mau nyelam dua sampai tiga kali." Gue berkomentar setelah sebelumnya ia sudah mengantongi empat pasang bikini.

"Ya, masa fotoku nanti cuma pake *diving suit* doang? Itu liburan apa les nyelam?" sahutnya. "Lagian kamu bawel banget dari tadi. Kayak nggak tau *girl's rule* waktu belanja. Pas sama pacar-pacar kamu dulu, kamu nggak pernah nemenin mereka belanja?"

"Nggak pernah. Mereka lebih seneng aku kasih *credit card* terus belanja sendiri."

"Iya sih. *Credit card* kamu lebih ganteng dari orangnya," komentarnya, lalu menoleh ke arah pelayan. "Ini, deh, sama semua yang tadi."

Setelah belanjaannya selesai dikemas, kami pun berjalan keluar.

"Udah?" tanya gue.

"Di sini udah."

"Mau ke mana lagi?"

"Nyari baju pantai non bikini. Buat kamu juga," ujarnya, lalu berdecak. "Kamu kayak nggak ikhlas banget nemenin aku belanja."

"Kan emang kamu maksa," balas gue, yang justru dibalas senyuman olehnya.

"*That's my power,*" ucapnya, lalu melenggang lagi ke *tenant-tenant* berikutnya.

Sementara gue berdiri agak tertegun. Biasanya kalau cowok sudah terlihat nggak ikhlas buat menemani, si cewek bakal ngambek atau semacamnya. Tapi, Moza justru terlihat makin bersemangat.

Sembari menunggu Moza, gue membalas beberapa pesan yang masuk ke ponsel. Ada Vivie yang menanyakan perihal ada pihak yang mau membuat janji dengan gue, juga beberapa grup yang berisi tim.

Baru selesai menanggapi beberapa pesan, tiba-tiba muncul pesan beruntun dari Moza. Isinya foto semua. Rupanya, ia mengirim foto-fotonya saat mencoba di ruang ganti.

Foto pertama menampilkan setelan celana pendek dan atasan

crop top silang tanpa lengan yang super mini. Jangankan pusarnya, bagian tengah dadanya pun bolong dan hampir memperlihatkan bagian dalam payudaranya.

Foto kedua nggak jauh beda. Dia memakai *dress* nyeleneh dengan potongan rendah di bagian dada, juga belahan tinggi di bagian kaki.

Foto ketiga adalah *outer* super tipis yang ketika mencobanya di kamar ganti, dia sengaja hanya mengenakan dalaman. Padahal seharusnya *outer* itu biasa dikenakan sebagai aksesoris luaran untuk baju semacam celana pendek atau kaos tanpa lengan.

Gue menelan ludah kasar, sebelum muncul satu pesan lagi. Kali ini kalimat, untung saja.

Gue sedang mengetik lagi, saat ia mengirimkan pesan lagi.

Bantu apaan? Ngelepasin bajunya? Bisa kebablasan gue lepas semuanya.

****

Sehari menjelang keberangkatan, gue dan Moza memfinalisi barang-barang apa saja yang bakal kami bawa. Mata gue membelalak ketika mendapati total koper yang hendak dibawa Moza.

"Kamu katanya nggak mau bawa barang banyak-banyak. Ini kenapa barang kamu ada tiga koper sendiri?"

"Ih, aku juga bawain keperluan buat kamu. Kamu mana mikirin?" sahut Moza, yang kini tengah menata baju-baju tarzan hasil buruannya waktu itu.

Gue melirik ke satu kopernya yang berisi perlengkapan *skincare* dan *make up-nya* yang seabrek, laptop, dan satu *under water camera.*

"Aku udah bawa kamera."

"Di sana kamera nggak cukup satu. Sering ada *accident* kamera jatuh terus ikut arus," balasnya sembari menutup salah satu koper.

"Terus nanti barang sebanyak ini siapa yang bawa?" tanya gue, mengingat kami sepakat untuk liburan ala masyarakat pada umumnya. Tanpa asisten, atau pesawat jet pribadi.

"Banyaklah. Ada *porter*, *assistent first class*," sahutnya.

Gue mengembuskan napas pelan, enggak mendebat lagi. Maka gue pun memperhatikannya sampai selesai dan membantunya menggeser koper itu supaya enggak menghalangi jalan.

"Pesawat kita besok berangkat jam dua belas malem. Kamu jangan telat-telat pulangnya. Jangan capek-capek juga," katanya, begitu kami selesai.

Gue mengangguk, kemudian hendak beranjak dari kamarnya.

"Rom...."

Gue menoleh.

"Aku tau ini permintaanku, yang bahkan terkesan maksa. *But I hope you will enjoy it too.*"

Gue menatapnya, kemudian tersenyum. "*Good night, have a good sleep.*"

BAB 39

MOZA

Aku dan Romeo mengambil tempat di ruang tunggu *first class* yang disiapkan oleh maskapai. Sambil menunggu, Romeo menyempatkan untuk membuka iPad-nya. Katanya menyelesaikan beberapa poin pekerjaan sebelum sepuluh hari ke depan, ia mungkin hanya bisa berkutat dengan pekerjaan di malam atau pagi hari.

Aku sendiri sudah mengatur pekerjaanku sedemikian rupa. Sama seperti Romeo, aku juga hanya akan memeriksa laporan di malam hari atau di momen-momen kosong tertentu. Aku tengah membaca majalah yang tersedia di meja, kala seseorang menyapaku.

"Moza, *right*? Nggak nyangka ketemu di sini," sapa seorang pria berambut agak gondrong, dengan satu anting di kuping kanannya. Bibirnya tersenyum lebar.

"Hai, Lex. *Nice to see you!*" balasku, lalu kami bersalaman. Dia adalah Alexander Vito. Artis dan model papan atas, sempat beberapa kali juga terlibat dalam *project*-ku.

Alex mengangguk, sedikit mengibaskan rambutnya. "Sama siapa?"

Belum sempat aku menjawab, terdengar suara tabrakan cangkir dan tatakannya yang agak nyaring, tepat di samping kiriku, diikuti suara deheman dari pemiliknya, yang tak lain adalah Romeo. Aku meliriknya sekilas, lantas kembali menoleh ke Alex yang berada di sebelah kananku.

"Berdua aja," sahutku.

"Ah... *second honeymoon* ya?"

Aku tersenyum saja. "Lo sendiri, ada syuting?"

"Diajakin temen aja, sih. Ya, ada syuting tipis-tipis buat vlog dia. Gue sendiri enggak, lagi pingin *quality time* soalnya."

Aku menoleh ke blok tak jauh dari tempat kami, tampak rombongan yang kalau tidak salah beberapa di antaranya dikenal sebagai *influencer* tanah air.

"Gue ngikutin loh, program-program lo. Yang baru, *Run or Fight*... seru banget! Apa lagi yang bintang tamunya ada Joe Taslim sama Keanu."

Aku tertawa kecil, menyetujui kalimatnya. Rating episode itu memang yang tertinggi dibanding yang lain. "Lain kali ngundang lo seru kayaknya."

"Wow, *it's an honor for me....*"

Kami pun berbincang-bincang sampai tiba waktunya *boarding*. Alex bergabung dengan rombongannya, sementara aku berjalan bersama Romeo dipandu oleh *first class assistant*.

"Leher kamu baik-baik aja?" tanya Romeo tiba-tiba.

"Hm?" Aku menautkan kedua alis, menoleh ke arah Romeo. "Nggak apa-apa. Kenapa emangnya?"

"Dari tadi noleh ke kanan mulu. Takut nggak bisa balik."

Aku tergelak, mendapati kesinisannya terhadap interaksiku dengan Alex. "Ngerasa kalah ganteng ya, sampe cemburu gitu?"

Giliran ia yang tertawa sinis. "Muka licin kayak sabun batangan gitu. Ngapain *jealous?*"

"Iya, sih. Kamu kan cemburunya cuma sama Arsen."

"Nggak juga," sahutnya pendek. Sebelum menunduk untuk menatapku lekat-lekat. "Tapi, awas aja kamu nyebut-nyebut nama dia di *honeymoon* kita."

Belum lama ia menutup mulutnya setelah bicara, aku iseng melanggar. "Arsen Arsen Arsen...."

Saat itu juga, Romeo langsung membungkam mulutku dengan tangannya.

****

Perjalanan kami akan berlangsung kurang lebih 3,5 atau 4 jam, menuju Sorong, Papua.

Aku duduk tepat di sisi jendela yang menampakkan gelap langit. Pesawat sudah berada di ketinggian ribuan kaki, ketika yang terdengar di sampingku hanyalah napas dan dengkuran lembut dari Romeo.

Aku menoleh. Diam-diam memperhatikan wajahnya. Matanya terpejam. Menutup dan melindunginya dari kepenatan yang dirasakannya selama seharian.

Tanganku bergerak meraba rahang dan dagunya. Rambut-rambut kasar menyambut jari-jariku. Aku menelan ludah getir, menyadari bahwa ia sedikit terlambat bercukur.

"It's not that hard, is it? We can through this," gumamku.

Aku hendak menarik tanganku, ketika tangan Romeo bergerak menahan tanganku dalam genggamannya. Aku melirik wajahnya. Ia masih tenggelam dalam tidur, tapi genggaman tangannya begitu erat.

Maka aku pun mendiamkan tanganku di sana, sebelum akhirnya ikut terlelap.

****

Kami tiba di bandara Sorong sekitar pukul setengah tujuh waktu Indonesia Bagian Timur. Dari bandara, kami melanjutkan perjalanan menggunakan mobil menuju pelabuhan kota Sorong, untuk langsung menuju kapal.

Aku menyewa kapal terbaik negeri ini. Kapal yang terinspirasi dari kapal pinisi, kapal nenek moyang bangsa Indonesia yang berasal dari Bugis.

Dan tebak, begitu memasuki mobil, Romeo kembali merebahkan tubuhnya persis seperti anak kecil yang bertemu bantal. Sambil memejamkan matanya, ia bergumam.

"Agenda kita hari ini apa aja, Moz?"

"Nanti pas sampai di kapal, ada penyambutan dari kru kapal, dilanjut makan masakan dari *chef*-nya. Abis itu agak siangan baru

kita *test dive.*"

"Ehm, iya. Penting tuh. Aku udah lama nggak *diving,* kamu juga pasti," ujarnya, masih dengan mata terpejam.

"Kamu mau *snack?* Atau minum?" tanyaku.

Romeo menggeleng.

"Ya udah lanjut tidur aja," balasku, yang tidak dibalasnya dengan kalimat, melainkan dengan gerakan membetulkan posisinya agar kepalanya lebih nyaman bersandar.

Aku meraih kepalanya supaya bersandar di bahuku. Namun ia justru bergeser ke arah berlawanan dan menjatuhkan kepalanya di sana. Saat itulah seperti ada yang menghujam ulu hatiku.

****

Aku melepas *mouthpiece* begitu muncul ke permukaan, lalu berenang mendekat ke perahu karet. Steve, instruktur sekaligus pemimpin selama tur kami, membantu melepas tabung oksigenku agar aku lebih mudah untuk naik ke perahu.

Ini adalah sesi menyelam pertama di hari kedua, setelah kemarin kami tes *dive* di kedalaman lima-delapan meter dengan lancar, lalu berlanjut ke *dive site* pertama yaitu Candy Store. Disebut *Candy Store*, karena banyak koral warna-warni seperti permen di titik penyelaman itu.

Kali ini kami menyelam di *site* yang dinamai *The Cracks*, karena banyak gua-gua kecil di mana kita bisa masuk ke dalamnya, untuk selanjutnya keluar dari sisi lain.

"How was that?" tanya Steve, setelah Romeo menyusul naik.

"*Wow, one of the best diving place I've ever seen. But I little bit scared.*" Aku tersenyum sembari membuka botol untuk minum. "*Yeah, I was imagining the rocks would collapse when we dive in.*"

"Kelihatan banget kamu agak takut tadi," komentar Romeo yang juga baru saja meneguk air dari botolnya.

"Ya, kamu lihat, itu ada tebing yang dari permukaan gini

kelihatan gede. Pas kita nyelam dan lihat di bawah, ternyata yang nyangga kayak batu-batu kecil dan kita lewat di sela-selanya. Aku nggak bisa nggak kepikiran kalau tiba-tiba itu ambrol pas kita lagi di bawahnya."

Entah mengerti apa yang aku ucapkan, atau menerjemahkannya dari ekspresiku, Steve tertawa. "*It's normal. What did you see?*"

"Nudibranch... *that's so beautiful.*" Aku menyebut siput laut kecil warna-warni yang terlihat seperti menyala terang dan mencolok. "Sama apa tadi, Rom? Yang kata kamu ikan agresif..."

"*Trigger fish,*" balasnya, kemudian menoleh ke arah Pak Edo yang ada di sebelahnya, penyelam profesional yang ikut mengawasi kami "Itu suka ngejar nggak, sih?"

"Kalau lagi bertelur, lebih agresif. Jadi, ngejar. Kalau enggak, asal kita nggak mengganggu juga, nggak bakal ngejar," jelas Pak Edo.

"Terus... ada apa lagi ya tadi? Stingray."

"*Is it? It's dangerous, isn't it?*" tanyaku.

"*If we disturb or step on accidentally,*" jelas Steve.

"Kaki kamu dulu pernah kena, kan?

Romeo mengangguk. "Makanya aku agak khawatir tadi. Jadi, sempet narik kamu supaya nggak deket-deket."

"Oh, tadi itu karena itu. Kok aku nggak lihat, sih?"

"Makanya lihatin medannya. Jangan ngelihatin aku terus!"

Aku menendang kakinya, yang disambut tawa oleh yang lain.

****

Menjelang siang, kami kembali ke kapal untuk istirahat dan makan siang, sembari menunggu tiba ke salah satu pulau yang memiliki pantai indah dan unik, untuk berfoto sekaligus menyaksikan *sunset* sore nanti. Aku tidak bisa menyebutkan nama pantai maupun pulaunya, karena di sini banyak pulau yang belum memiliki nama.

Usai makan siang dan berganti bikini, aku mengoleskan

sunblock ke area tubuh yang terbuka. Romeo tengah duduk di sudut ranjang, bersandar sembari memegang kamera untuk melihat foto-foto kami, saat aku mendekat.

"Sini aku pakein *sunblock*-nya," ucapku seraya meraih dagunya supaya berpaling ke arahku. "Kamu sengaja nggak *shaving* buat narik perhatian cewek-cewek, ya?" gumamku, melihat rahangnya yang ditumbuhi janggut hampir mirip tipikal aktor-aktor bule matang yang berkharisma. Dia pikir dia siapa? Ryan Gosling?

"Ngapain? Nggak ditumbuhin pun aku emang udah narik perhatian."

Aku merespon dengan mulut yang bereaksi seperti orang akan muntah.

"Nggak usah sok mual gitu. Gini-gini kamu juga suka sama aku."

Aku mengerutkan kening. "Suka?"

"*You said it very clearly when you're drunk.*"

"*Did I?*"

Romeo hanya mengangkat bahu, kemudian hendak beranjak bertepatan dengan aku selesai meratakan *sunblock* di wajahnya.

Aku berdiri untuk menghadangnya. "*Wait!* Aku ngomong apa aja waktu mabuk?"

Romeo menatapku, ia bergerak maju.

"Banyak," sahutnya, sambil terus maju hingga membuatku mundur sampai ke pintu.

"Apa aja?"

"*Is that even important? Me, personally,* cuma peduli sama ucapan orang pas sadar."

Aku menelan ludah saat Romeo terus mendekat. "Kamu mau apa?" tanyaku.

Ia terdiam sesaat. Kemudian tangannya meraih sesuatu di

atasku.

"Tutupin dulu. Main airnya masih nanti," ujarnya, sembari melilitkan kain pantai ke tubuhku dan mengikat simpulnya di leherku. Membuatku merasa seperti bayi dalam buntelan kain.

Mataku melebar. Belum sempat aku bersuara, Romeo sudah membuka pintu kamar kami dan kabur.

"Aku mau mantai, bukan jadi mumi!" seruku jengkel, lalu melepas ikatan kain itu. Namun, aku tetap tetap tidak menanggalkannya untuk menutupi tubuhku, tentunya dengan posisi yang lebih baik.

****

Kami menghabiskan waktu di sebuah pulau, yang mana antara pulau tersebut dan pulau di dekatnya seperti terhubung dengan daratan pasir memanjang yang terlihat layaknya jembatan. Berada di Raja Ampat seolah menarik kami ke dunia lain. Di sini benar-benar damai dan banyak tempat-tempat ajaib.

Romeo mengajakku menaiki kano, dilanjutkan meminum air kelapa muda segar dan berlanjut ke sesi foto. Pada pose terakhir, kami berpose di mana Romeo menggendongku di punggungnya, yang berujung membuatku menempel di sana dalam waktu yang lama karena menolak untuk turun.

Karenanya, ia membawaku menyusuri sepanjang pantai sambil menunggu matahari terbenam.

"Rom...."

"Hm?"

Aku mengeratkan rangkulanku ke lehernya. "Waktu kamu nemenin aku *marathon* dulu... kamu udah sayang sama aku?"

Kaki Romeo mulai bertemu dengan ombak halus yang menyapa bibir pantai. Ia diam sejenak.

"Kayaknya belum," jawabnya, bersamaan dengan ia membetulkan posisiku supaya lebih mantap bertumpu di pinggulnya. "Atau... waktu itu aku emang perhatian sama semua kaum hawa? *I*

don't know.... Cuma karena kamu yang paling menarik, jadi aku lebih fokus ke kamu."

Ada rasa hangat merambat di sekitar pipiku, sebelum akhirnya aku mendengar suaranya lagi. "Kenapa nanya gitu?"

"Kepikiran aja. Kalo kamu udah ada perasaan ke aku waktu itu... pasti sakit banget. Karena waktu itu aku cuma peduli sama Arsen."

Romeo tertawa. "Tanpa itu masuk hitungan pun, setelah kita nikah... *he's still your number one.*"

"*Not anymore...,*" aku berucap lirih.

Romeo tidak bersuara lagi. Kali ini dalam jeda agak lama. Aku hendak bicara lagi, ketika terdengar seruan dari Steve.

Kami berdua sama-sama menoleh ke arah pria itu. Rupanya ia menemukan binatang tertentu, entah apa.

Jarak yang cukup jauh, membuat kami harus berlari jika ingin cepat menghampirinya. Aku sudah berinisiatif untuk turun dari punggung Romeo. Namun rupanya ia ingin balas dendam karena aku sudah membuatnya menahan beratku dalam waktu cukup lama.

Ia pun memindahkanku dan menceburkanku ke laut.

"Aduh! Rommy!" teriakku, yang disambut tawa olehnya.

Tanpa ada niat membantuku bangun, ia berlari lebih dulu ke arah Steve. Sialan!

****

Aku menyukai suara debur gelombang yang bertemu kayu kokoh kapal. Apalagi saat malam hari seperti ini. Ketika berada di dek kapal, di bawah langit bertabur bintang, tanpa takut sengatan sinar matahari. Alam terasa kian menyatu.

Ini adalah hari keenam. Setelah sebelumnya puas menyelami berbagai titik, sampai menikmati indahnya *boo windows,* yang membuat Raja Ampat dinobatkan sebagai *the best scuba diving destination* oleh majalah *diving* ternama dunia, hari ini kami

berpetualang ke *Love Lake* dan berlanjut ke *Four Kings*.

Sesuai namanya, *Four Kings* merupakan area yang dikelilingi oleh empat tebing besar, yang mana menjadi asal mula nama Raja Ampat. Titik itu merupakan tempat beragam spesies unik, yang tidak ada duanya di belahan dunia lain.

Enam hari berpetualang, tubuhku tentu saja butuh istirahat. Karenanya malam ini aku dan Romeo hanya bersantai di dek kapal, sembari menatap layar besar yang menampilkan film *Louder Than Bombs*, mirip bioskop *outdoor*, bedanya ini di tengah lautan.

Kami berbaring di atas *sofa bed*. Aku membetulkan posisi kepalaku yang tengah bersandar di bahu Romeo, kala ia bergerak untuk mengambil *snack*. Beberapa menit berlalu dalam diam. Hanya terdengar suara Romeo mengunyah keripik, hingga tiba adegan pasca seks antara Jesse Eisenberg dengan lawan mainnya. *Well,* ini bukan film romantis. Ini film yang agak rumit, bergenre psikologi dan drama.

Dan untuk informasi saja, aku selalu suka Jesse Eisenberg di mana pun ia bermain. Dari mulai Facebook, American Ultra di mana dia beradu akting dengan Kristen Stewart, Now You See Me 1 & 2, oh... rasanya di situ adalah puncak aku mengaguminya. Masih teringat jelas ekspresi cerdasnya saat memimpin kelompoknya dalam perannya menjadi Daniel Atlas. Begitu pula di film ini, meski karakter yang diperankannya sangat manusiawi, jauh dari kesan keren.

Dalam film ini, ia berperan sebagai kakak laki-laki, yang selain ikut menangani masalah di keluarganya, ia sendiri sedang bermasalah dengan istrinya. Suntuk, lalu bertemu dengan teman kencan lama. Yeah, singkatnya dia berselingkuh. Meski hanya khilaf semalam.

Usai berhubungan intim, ia masih berbaring di tempat tidur, sementara si wanita bangkit untuk duduk sambil tersenyum. Dadanya masih telanjang. Dan agar adegan lebih terlihat nyata, payudara si wanita memang sengaja dimasukkan ke dalam *frame*, tanpa sensor.

Aku agak mendongak, untuk melirik ke arah Romeo. Ekspresinya tampak biasa saja. Saat aku tengah memperhatikannya, ia menunduk.

"Kenapa?" tanyanya.

"*Nice boobs, right?* Sayang cuma sebentar."

Aku menangkap senyum dari sudut bibirnya. Ia merapatkan selimut kami.

"*To be honest*, udah nggak kehitung aku lihat yang kayak gitu."

Aku tersenyum kecil. Membenarkan fakta bahwa ia tidur dengan banyak wanita sebelum ini. Mulai dari yang ceking sampai berisi.

"*But I like yours*," katanya.

Entah kenapa, seperti ada gelenyar panas di dadaku, lalu merambat ke pipiku. Secara naluriah, aku menyilangkan kedua tangan di depan dada.

Reaksi selanjutnya adalah tawa Romeo. Aku mendongak untuk bertanya apa yang sedang ia tertawakan, tepat saat ia juga menunduk.

Suara tawanya lenyap. Kini telingaku hanya mendengar samar-samar dialog film dan deru napasku sendiri. Jemari Romeo menyelipkan helai rambutku yang tertiup angin, supaya bersembunyi di belakang telinga. Aku menelan ludah, ketika wajahnya semakin mendekat. Detik berikutnya, aku tak kuasa membuka mata.

Gelap menyambutku bersamaan dengan bibir Romeo mendarat di bi... tidak, rupanya ia hanya mengecup hidungku.

"Besok kita ada *night dive*. Nggak boleh kecapean." Romeo berucap seraya mengusap pipi dan bibirku.

Melihat rautnya yang seperti ini, aku jadi agak mempertanyakan apakah ini nyata, atau aku sedang bermimpi. Pasalnya, aku tidak ingat kapan terakhir kali suamiku bersikap manis. Aku tidak menyangka akan sangat merindukan hal sepele seperti seulas senyum. Maka saat melihatnya, aku seperti terhipnotis.

Alhasil, aku hanya bisa mengangguk dan menurut.

BAB 40

ROMEO

Juliette is always beautiful.

Gue cari-cari selama ini, ternyata ngumpet di sini.

Pada bingung ya, gue ngomongin apa. Apa Juliette si iguana kesayangan gue, atau cewek cantik bernama Juliette? Dua-duanya salah. Yang gue bahas sekarang ada adalah salah satu spot *diving* di Raja Ampat yang menyajikan keindahan dengan beragam biotanya.

Ada Juliette, pastinya ada Romeo. Bukan Romeo gue tentunya, tapi bukit kecil yang di area sekitarnya menjadi titik *diving*, berseberangan dengan bukit Juliette. *Cute isn't?* Pencipta nama-nama di sini kadang kelewat romantis memang.

Malam ini, kami bakal menyelam di *dive site* Romeo, setelah pagi tadi menyambangi belahan jiwanya terlebih dulu. Persiapan *diving* kali ini nggak jauh berbeda dengan *diving* sebelumnya, hanya saja lebih serius dan waspada.

Kami menyimak arahan dari Steve, sebelum benar-benar terjun ke laut.

"*What's important when you do night dive?*" tanya Steve.

Sambil mengecek senternya, Moza menjawab. "*The lights should always be on. And it should be on, before we roll in.*"

"*Yes, good. That's important. So we can always see each other,*" terang Steve sambil menunjuk kami semua. "*And be close to your buddy. But not too close, to avoid you kicking into each other.*"

Kami terus menyimak arahan Steve dengan serius. Ia menjelaskan bahwa jika bergerak ke bawah, kami juga harus mengarahkan senter

ke bawah, begitu pun sebaliknya. Menyelam di malam hari lebih berbahaya dibandingkan di siang hari, sehingga *briefing* kali ini pun banyak penekanan-penekanan pada beberapa hal penting.

"That's all. We won't go as deep as usual. Just five to ten meters." Steve menutup, setelah semua hal-hal penting selesai disampaikan. Kami pun bersiap menuju perahu karet motor, untuk lebih dekat dengan medan.

Ini adalah pengalaman ketiga gue menyelam di malam hari. Sementara bagi Moza, ini adalah yang kedua kalinya. Gue menoleh ke arah Moza yang tengah menutup resleting *diving suit*-nya.

"Berani?" tanya gue.

Ia menghela napas agak berat, lalu mengangguk. "Takut sih, dikit. Tapi, harus."

Gue tersenyum, lalu menepuk punggunya. Dia Moza. Takut pun bakal diterjang.

Kami mulai bergerak turun secara perlahan. Di malam hari, beberapa biota laut menampakkan warna yang berbeda dari siang hari. Beberapa kali gue menemukan belut laut dengan berbagai warna.

Kami terus bergerak. Berharap melihat plankton yang menyala-nyala di malam hari, juga hewan-hewan nokturnal.

Berjarak beberapa meter dari gue, Steve terlihat memutar-mutar senternya. Tanda dia menemukan sesuatu. Saat dia menarik perhatian seperti ini, kami akan menunggu giliran untuk mendekat. Menghindari adanya senggolan atau tendangan yang membahayakan. Karena di beberapa kasus, penyelam yang saling bersinggungan dapat menggeser katup tabung oksigen mereka.

Gue pun membiarkan Moza mendekat lebih dulu. Sementara di belakang gue masih ada Pak Edo yang mengawasi.

Selesai di satu spot, kami kembali menjelajah. Hingga tiba saatnya Steve memberikan kode untuk mematikan senter, demi melihat cahaya dari plankton. Namun, itu hanya berlangsung sebentar karena Steve kembali menyalakan senter dan kami mengikutinya.

Nggak lama setelah itu, gue melihat Moza memberikan sinyal

supaya kami bergerak ke atas. Steve memberikan arahan supaya kami naik perlahan untuk menghindari dekompresi.

Setelah akhirnya muncul ke permukaan, gue buru-buru mendekat ke arah Moza. "Kenapa, Moz?"

"Napas aku berat. Susah banget. Makanya aku kodein buat agak ke atas tadi." Ia sedikit terbatuk, wajahnya tampak pucat.

Dari belakang, Steve segera mengambil pemberat milik Moza.

"Ya udah ayo naik," ajak gue sambil menggenggam tangannya.

Dalam genggaman itu, entah apa yang sedang gue redam. Ketakutan Moza, atau ketakutan gue sendiri saat melihatnya dalam bahaya.

BAB 41

MOZA

"Besok nggak usah agenda aneh-aneh."

Romeo memasuki kamar sambil membawakan susu hangat.

Aku yang tengah duduk di tempat tidur sembari mengaplikasikan *lotion* malamku, menyudahi aktivitasku, lalu meneguk sedikit susu yang dibawakannya. "Iya, cuma *dive* di ...."

"Tadi itu nyelam terakhir. Aku udah bilang Steve kita *switch destination* ke Balbulol Lagoon sama Goa Keramat."

"*What?*"

"Aku nggak mau kejadian kayak tadi keulang."

"Tadi kan hal biasa, Rom... Ada Steve juga kok. Kamu kayak pemula aja!"

Romeo berdecak. "Bisa nggak, sih? Kalo soal keselamatan gini, kamu nggak keras kepala? Cukup satu nyawa aja yang ilang. Jangan ada lagi."

Kalimat itu cukup tajam untuk menghunusku, hingga membuatku tidak bisa berkata-kata. Aku meremas gelas susu. Tenggorokanku tersekat dan membuatku hanya bisa menyuarakan kalimat lirih. "Kamu masih nyalahin aku soal keguguran itu."

Romeo terlihat menekan keningnya. "Aku nggak nyalahin siapa pun. Kita... emang belum siap jadi orang tua."

Aku masih beku. Suhu hangat dari gelas susu yang merambat ke tanganku bahkan tidak mampu mencairkan situasi. Sampai

akhirnya aku merasakan tangan Romeo mengusap jemariku yang kaku dengan lembut.

"*Don't think about that,*" katanya.

Aku tersenyum pahit. "Gimana bisa aku nggak mikirin saat kamu terus ngungkit hal itu?"

Romeo menghela napas agak berat. "Oke, nggak lagi. *I'm sorry, ok?* Aku cuma khawatir."

Aku mengangguk, namun belum bisa menatapnya.

"Moz...," panggilnya sambil meraih pipiku.

"Iya." Aku menatap ke arahnya dan Romeo pun tersenyum lega.

"Sekarang habisin susunya," ucapnya, lalu beranjak dari tempat tidur.

"Kamu mau ke mana?"

"*Get some air.*"

"*Can't you just stay here?*" pintaku, membuat langkahnya terhenti. Seolah belum cukup, aku menambahkan satu kata lagi. "*Please...*"

Maka ia pun kembali duduk di sampingku. Tangannya menyentuh dahiku.

"Pusing?"

Aku menggeleng. "Cuman hidung aku kayak mau pilek."

"Minum obat ya? *Or immune booster....*"

"Iya nanti aja. Kan abis minum susu."

"Aku ambilin sekarang," katanya, yang aku turuti saja.

Setelah minum satu multivitamin dan pereda gejala flu, aku pun berbaring di balik selimut. Di sampingku, Romeo ikut berbaring tanpa melakukan apa-apa. Hanya berkedip-kedip entah memikirkan apa. Atau mungkin ia mencoba tertidur? Aku tidak tahu.

Ini adalah kali pertama kami berdiam berisisan agak lama seperti ini. Hari-hari sebelumnya, kami selalu tertidur dalam keadaan lelah setelah melakukan petualangan menguras tenaga. Atau setelah menyelesaikan pekerjaan kami yang tetap harus kami kontrol selagi cuti. Akibatnya, tempat tidur menjadi pelabuhan terakhir bagi kami, dan berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu benar-benar untuk tidur. Bukan untuk yang lain.

Sementara malam ini, aku dan Romeo sama-sama tidak berkutat di laptop atau iPad lagi. Sebelum *night dive* tadi, aku sudah memeriksa pekerjaan timku, mungkin sama halnya dengan Romeo. Maka, terciptalah suasana tidak jelas seperti ini.

"Mama tadi Whatsaspp aku." Romeo memecah keheningan. "Nitip oleh-oleh. Terus minta kamu yang kasih. Katanya, mentang-mentang mau cerai... kamu jadi lupa sama Mama."

"Mama bilang gitu?" seketika aku menoleh ke arahnya.

"Wajar, kan? Biasanya kamu dikit-dikit mampir. Kapan kamu terakhir kali nyamperin Mama?" Romeo ikut melihat ke arahku.

"Udah... lama sih. Terakhir sama kamu waktu itu."

"Sepulang dari sini, kamu... nggak keberatan kalo ke sana? Kayaknya Mama mau ngomong sama kamu, tanpa aku."

Ngomong berdua sama Mama? Aku sudah bisa menebak apa yang ingin dibicarakan oleh Mama. Sambil mengembuskan napas pasrah, aku mengiyakan. "Iya, nanti aku ke sana."

"*Thank's*," balasnya. Seolah bukan kewajibanku untuk menemui mertuaku sendiri. Atau karena memang sebentar lagi kami memang sudah bukan keluarga lagi?

Hening kembali membungkus kami. Sepanjang aku mengenal Romeo Syadiran, aku tidak pernah membayangkan berada dalam situasi seperti ini. Canggung, sepi, kikuk... dan gugup?

Semuanya seperti mengambang, seperti kapal kami yang sedang terombang-ambing di lautan. Mungkin itulah sebabnya sebuah rumah tangga erat dengan istilah "bahtera" dan "berlayar". Karena memang kadang kala dalam sebuah pelayaran ada berbagai

kondisi yang dihadapi. Begitu pula *finish* yang akan dicapai. Sampai bersama ditujuan, terombang-ambing tak tentu arah, dan karam.

Karam. Itukah yang terjadi pada kami? Aku menoleh ke arah Romeo, yang sejak beberapa saat lalu sudah memejamkan mata. Namun, aku tahu dia belum tertidur.

"Rom, kalau kita jadi cerai nanti... kamu... mau ngapain?"

"Maksudnya?" Romeo membuka mata.

"Ya... rencana kamu setelah ini apa? Fokus kerjaan kamu kah, atau... kencan lagi?"

"Kalo kamu?" Ia membalikkan pertanyaan. "Mau ngejar Arsen lagi?"

"Kok Arsen lagi, sih?" sewotku.

"Ya, *who knows?* Kalian sama-sama *single.*"

"Tapi, aku nggak pernah ngejar Arsen, ya!" aku mengoreksi.

Romeo tergelak. "Tapi ngarep."

Aku meraih bantal dan memukulnya. "Sok tahu, deh! Aku tuh udah relain dia."

"Kalau tiba-tiba dia yang minta kamu dan ngaku cinta, gimana?"

"Aku tahu dia bohong."

"Perasaan orang bisa berubah."

"Ya, perasaanku ke dia juga bisa berubah!"

Aku sudah bersiap-siap dia akan menjebakku dengan kalimat rese-nya semacam... *'Karena udah ada aku?' 'Karena nyadar lebih baik aku daripada dia?'*

Namun, yang terjadi adalah dia yang seperti baru saja mendapat wahyu.

"Ya, nggak ada yang tetap. Semua bisa berubah. Kita juga."

Aku menelan ludah kasar. Meraba-raba makna dan mengkalkulasi apa saja perubahan yang terjadi antara aku dengan Romeo, juga yang mungkin akan terjadi.

"Aku akan fokus ke porsiku di perusahaan. *Well,* banyak yang bilang sebaiknya aku bikin bisnis sendiri. Tapi mereka nggak tahu, kalau aku besar dari sana. Aku punya rasa kepemilikan dan cinta di sana. Jadi gimana pun, aku akan perjuangin itu. Aku akan berusaha ngembangin dan bawa ke arah yang aku mau." Romeo tertawa kecil. "Meski nantinya harus perang atau berdarah-darah dulu buat ngejalaninnya."

"*Papa should be proud. If he know this.* Kamu nggak milih jalan yang mudah cuma demi kamu."

Romeo tidak mengiyakan, ataupun tersenyum. Ia hanya mengembuskan napas seakan tidak mengharapkan semua itu. "Kalo kamu... *what will you do next* ?"

"Bikin acara amal mungkin di TJ.TV. Yang nggak *mainstream.* Kayaknya bukan sekedar amal aja, tapi lebih ke pendanaan usaha? Yang jelas yang lebih ada *benefit*-nya buat masyarakat, edukatif juga. Kemarin aku abis ngobrol sama Sabda dari Ruang Usaha. Dia punya arah ke sana buat bisnisnya. Dan TJ.ent tertarik buat *support*, karena sepak terjang Ruang Usaha di bawah Sabda emang bagus. Aku suka sama dia."

"Wow... Jadi abis ter-Arsen-Arsen, sekarang kamu ter-Sabda-Sabda?"

"Nggak gitu, Rom! Aku suka dalam artian cocok buat kerja sama. Visi-misi kami nggak beda jauh. *And... can you stop involving Arsen in our conversation?* Lama-lama kamu nih, yang aku jodohin sama dia!"

Romeo tertawa. "Ya, jangan dong. Nanti banyak kaum kamu patah hati."

"Oh... jadi ada, nih, rencana kencan lagi?"

Bibir Romeo menarik senyum tipis. "Kalau aku masih tertarik."

"Kalau?"

"*Yeah,* nggak ada minat aja buat sekarang. Nggak tahu sampai kapan."

Tiba-tiba seakan ada alarm menyala dalam kepalaku. "Rom... Kamu nggak mau kita berhubungan... Jangan-jangan kamu impoten!?" Aku melotot ke arahnya.

"Ya, nggak, lah!" sangkalnya.

"Buktinya kamu kayak nggak ada nafsu."

"Bukti?" Romeo kemudian mendekat ke arahku. "Kamu beneran mau bukti?"

Tiba-tiba darahku berdesir. Aku menelan ludah kasar saat aroma tubuhnya mulai tercium saat merapat ke arahku. "Kamu... mau ngapain?" tanyaku.

"Kasih bukti kalo aku nggak impoten," ucapnya dengan suara agak berat, membuat bulu romaku berdiri.

Dan ketika ia semakin mendekat, aku memejamkan mata dan memanjatkan doa. Tuhan, tolong aku!

BAB 42

MOZA

Tuhan mengabulkan doaku di saat tidak tepat.

Aku dibuat-Nya bersin tepat ketika Romeo hendak menautkan bibirnya kepadaku.

"*You really need to rest,*" ujar Romeo sambil mengusap wajahnya yang baru saja terkena cipratan ludah campur virusku. Membuatku ingin terkubur seketika. Sungguh menjijikkan dan memalukan!

Aku pun merosot sambil menutupi wajahku, sementara bisa kudengar suara tawa kecil Romeo sembari merapatkan selimut sampai ke leherku.

"Kayaknya aku harus minum vitamin juga biar nggak tertular."

Di balik selimut, aku hanya bisa mengembuskan napas pasrah. Kalau dia tidak mau tertular penyakitku hanya karena interaksi tipis, jelas dia menutup peluang untuk interaksi intens yang lain, kan? Bercumbu misalnya.

"Iya, jauh-jauh sekalian sana! Jangan deket-deket sama pembawa virus!" semburku.

Terdengar suara kekehannya usai meletakkan gelas. Tuh kan, dia benar-benar antisipasi dengan minum vitamin!

Malam ini pun berlalu begitu saja. Diantar oleh tenangnya gelombang lautan, deru napas yang teratur, juga peliknya isi kepala dua manusia yang mungkin sedang merahasia. Menuju pagi, yang menjadi penanda pendeknya waktu kami.

****

Kalau Raja Ampat sudah seperti surganya Indonesia, Balbulol adalah surganya Raja Ampat. Ya, surga... itulah yang berkali-kali diungkapkan Steve dan Romeo untuk merayuku yang cemberut

karena tidak diperbolehkan menyelam lagi.

Well, aku tahu tempat ini memang spot wajib dan terindah di Raja Ampat. Meski begitu, aku masih tidak bisa membuang begitu saja kekesalanku karena batasan berlebihan yang dibuat Romeo.

"Kan masih bisa *snorkeling*, Moz." Romeo bicara seolah bisa membaca isi pikiranku.

"Hmmm..." aku berdehem saja, lalu menceburkan diri ke air. Kali ini aku berenang mengenakan bikini.

Selagi aku berenang, Romeo memilih menaiki kano sambil sesekali membidik gambar. Kuakui, tempat ini memang terlalu indah untuk disia-siakan. Batu-batu dan tebing raksasa menjulang di tengah perairan, membuat kami seolah dibawa ke alam purba.

Saat aku muncul ke permukaan, beberapa kali aku mendapati Romeo membidik ke arahku. Puas berenang, aku pun merapat ke arah kano kami dan ia membantuku naik.

"*Wait*, talinya...," bersamaan dengan suaranya, tangan Romeo terulur meraih sesuatu di lenganku, yang ternyata adalah tali bra bikiniku yang hampir terlepas. "*Sorry*," ucapnya selagi meletakkan dayung yang dipegangnya, lalu membetulkan tali braku dengan kedua tangannya.

Pada momen itu, aku hanya bisa diam kaku. Bahkan perahu kano rasanya lebih fleksibel dan lentur dan daripada tubuhku yang mendadak sekaku papan sekarang.

"*Done*," katanya, setelah semuanya benar sebagaimana mestinya.

"*Thank's*," ucapku.

Aneh sekali. Interaksi kami seperti dua orang baru kenal yang sangat sopan.

Entah kenapa rasanya aku ingin menutupi tubuhku dengan kain lebih banyak sekarang. Dan entah perasaanku saja atau bukan, setelahnya aku dan Romeo seolah menghindari tatapan satu lain.

Parahnya lagi, aku memegang dayung kano tapi tidak sekalipun mendayungnya. Romeo menjadi satu-satunya yang menggerakkan kano kami hingga mendekat ke arah kapal dan kami kembali untuk melanjutkan tur ke destinasi selanjutnya, yaitu Goa Keramat.

BAB 43

ROMEO

Meski tanpa ada agenda menyelam, aktivitas hari ini cukup seru dan menguras tenaga. Apalagi usai makan malam, kami menutupnya dengan karaoke dan *party* kecil-kecilan di salah satu ruang kapal. Steve mendatangkan rombongan pemusik untuk menghibur kami malam ini.

Meski melelahkan, bukan Moza namanya kalau duduk-duduk atau tidur-tiduran aja selama liburan ini. Setelah tadi bernyanyi satu lagu, kini dia berdansa ceria dengan Pak Edo, salah satu kru kapal kami. Kakinya bergerak lincah layaknya penari salsa profesional. Rambut dan rok yang dikenakannya sedikit berkibar saat berputar. Gue mengabadikannya dalam beberapa bidikan foto. *She really is beautiful, always.*

Pak Edo tersenyum ke arah gue begitu lagu berganti dan tarian mereka usai. Moza kembali ke meja lalu menyodorkan gelas supaya pelayan menuangkan lagi *wine* ke dalamnya. Begitu pula gue, yang diikuti dengan bersulang setelahnya.

Tenggelam dalam permainan musik yang disuguhkan, tanpa sadar Moza telah menghabiskan banyak gelas minuman. Tubuhnya sedikit sempoyongan ketika menarik gue untuk berdansa lagi.

"Udahan, yuk...," ajak gue sembari menyisir rambutnya yang sedikit mengganggu matanya.

"Ehm..., terus tidur? Terus pagi? Nggak mau...."

"Kenapa kalau pagi?"

"Artinya liburan ini bakal cepet kelar...."

"*Why? What are you afraid of?*"

Alih-alih menjawab, Moza justru menjatuhkan kepalanya ke

bahu gue. Kedua tangannya merangkul gue erat.

"Moz?"

"Kamu tahu apa yang paling aku takutin, Rom?" tanyanya, kemudian mendongak. Matanya tampak sedikit sendu. Sebelum melanjutkan kalimatnya, satu tangannya menunjuk dadanya. "Ini...," lirihnya. "Ini," ulangnya, sembari menunjuk dadanya.

Kening gue mengerut.

Lalu dia berucap lagi. "Karena kalau udah pakai ini, semuanya bisa kacau...."

Belum sempat gue bersuara, perkataan Moza berikutnya seketika membuat dada gue mencelus.

"Kayak aku sekarang...," kemudian dia menyembunyikan wajahnya di bahu gue.

Bersamaan dengan itu, gue mengisyaratkan kepada seluruh yang ada di sana supaya keluar dan memberi kami ruang.

"Aku harusnya nggak boleh gini, Rom.... Kamu juga nggak boleh bikin aku gini. Kita udah sepakat...."

Tiba-tiba terdengar suara isakan. Gue buru-buru meraih wajahnya. Dan benar, matanya yang sayu mengeluarkan setitik air mata.

Begitu pandangan kami bertumbukan, saat itulah tangan Moza bergerak memukul-mukul dada gue. "Sekarang habis kamu bikin aku kayak gini, kamu mau ninggalin aku.... Aku harus gimana setelah ini?"

Kini suaranya sedikit meninggi. Makin mengiris telinga dan membuat gue nggak tega. Maka gue pun menariknya dalam pelukan. Memeluknya erat.

Mendapati hal itu, tangannya pun berganti memukuli punggung gue. Terus demikian hingga pukulannya memelan.

Gue masih membisu ketika Moza mendongak lalu berkata lirih. "*Don't leave... Can't you just accept me the way I am? Can't*

we just....”

Dan sebelum dia menyelesaikan kalimatnya, gue membungkam mulutnya dengan mulut gue. Gerakan bibirnya yang tadinya merangkai kata seketika terhenti. Membiarkan gue mengambil alih kuasa bibirnya. Tangannya yang semula melingkar lemah di tubuh gue, kini mencengkeram erat kemeja gue.

We're kissing.

Dan itulah bentuk jawaban atau balasan yang bisa gue berikan untuk menanggapi kalimat-kalimatnya tadi. Dalam setiap lumatan, gue merangkum semua yang gue rasakan terhadapnya. Hingga pada sapuan ke sekian, kami berhenti dalam satu irama napas yang nyaris sama.

Tangan Moza bergerak menelusuri wajah gue. Ia tersenyum sekilas, kemudian bergerak lagi untuk memangkas jarak kami. Saat itulah gue mengangkat tubuhnya, untuk berpindah ke kamar kami.

Pintu terkunci secara otomatis begitu langkah gue memasuki ruangan. Gue meletakkan Moza di ranjang. Tanpa melepas tangan gue dari tubuhnya, tubuh gue ikut naik. Tanpa menunggu detik selanjutnya, tangan Moza segera melepas satu per satu kancing kemeja gue. Keadaan setengah sadar karena pengaruh alkohol rupanya nggak mempengaruhi kecepatan tangan Moza untuk menyingkirkan apa yang mengganggunya.

Kami kembali berciuman. Saling mengungkap rasa, juga menyalurkan hasrat yang sekian lama tertahan.

“Eungh...,” lenguhan Moza terdengar saat gue menyentuh area sensitifnya usai menyingkirkan benang terakhir yang melekat di tubuhnya. Seolah memecut gairah gue untuk menggalinya lebih dalam.

Tangan gue satu lagi meraih laci untuk mengambil sesuatu, merobeknya, lantas memasangnya sebagai proteksi kami. Setelah itu gue kembali tenggelam dalam ceruk lehernya yang lembut dan beraroma khas. Memabukkan.

Dan pada detik ini, gue benar-benar memilih untuk hanyut dalam pesonanya. Nggak seperti sebelum-sebelumnya, di mana gue

sibuk bergulat dengan pikiran sendiri... kali ini gue hanya ingin satu hal. Yaitu memiliki momen yang belum tentu akan sama di kemudian hari....

Jemari Moza bergerak menelusuri dada gue. Gerakan tubuhnya sedikit mendorong, menandakan dia ingin lebih mendominasi kali ini. Begitu gue memberikan kesempatan, Moza langsung berguling ke atas, naik ke perut gue dan boom!

Dia memberi gue pemandangan terindah yang pernah gue lihat. Senyumnya yang sensual, rambutnya yang mulai panjang dan menjuntai menutupi sebagian area dadanya yang telanjang... dan perutnya hingga ke bawah yang kemudian menyatu dengan milik gue.

Dan yah, si makhluk paling indah ini memimpin permainan pertama kami malam ini.

****

Sudah berhari-hari debur suara ombak menjadi irama alam yang menyambut gue setiap pagi. Kali ini, matahari belum sepenuhnya muncul. Namun dari celah tirai jendela kabin, gue bisa melihat gelap warna langit mulai berubah kebiruan.

Gue melirik Moza yang masih terlelap dalam pelukan gue. *How can someone look so sexy while sleeping?*

Perlahan gue bergerak untuk mengecup lehernya. Tercium aroma tubuhnya bercampur lulur yang sepertinya kurang familiar dengan hidung gue. Sebuah pertanyaan yang belum terjawab sejak semalam. Ini karena Moza mendadak mengganti aroma lulur atau *body lotion* yang dipakainya, atau gue yang sudah terlalu lama nggak menyentuhnya?

Tangan gue terulur untuk membelai pipi, leher, kemudian turun ke bahunya yang hanya sebagian ditutupi selimut. Samar-samar terngiang ucapannya semalam, yang secara nggak langsung menyadarkan gue bahwa alih-alih mengobati, gue justru memperparah lukanya jika sampai meninggalkannya. Mana mungkin gue tega menghancurkannya lebih dari waktu itu?

"*Do you love me?*" gue berbisik. "*Should we start over again? Tell me you really mean it. Tell me if it's real...*"

"Ehm...," Moza bergumam dalam tidurnya, sembari berpindah posisi.

Senyum gue mengembang. "Aku anggap itu sebagai *iya*," ucap gue, lalu mengecup keningnya sekilas. Detik berikutnya gue beranjak pelan dari tempat tidur, meraih celana dan kaos, lalu mengenakannya satu per satu.

Usai mencuci muka, gue membuka pintu kamar yang langsung terhubung dengan dek kapal. Gue berbalik ke nakas, bermaksud mengambil ponsel untuk mengabadikan momen terbitnya matahari, ketika tanpa sengaja menjatuhkan buku catatan yang sepertinya milik Moza.

Buku catatan itu terbuka, menampilkan halaman penuh dengan coretan. Gue mengambilnya dan membaca tulisan di antara coretan tak beraturan itu.

WHO DO U THINK U R?

THERE'S NO DIVORCE, UNLESS I'M THE ONE WHO WANT IT!

AND THE MORE U WANT TO DIVORCE ME, THE MORE I PROTECT THIS MARRIAGE

U'LL SEE. NO ONE CAN HURT ME, INCLUDING YOU, ROM!

Tangan gue tanpa sadar meremat catatan itu. Gue menoleh ke arah Moza dengan mata yang tiba-tiba memanas. Seketika harapan untuk memperbaiki hubungan kami dan membatalkan gugatan cerai runtuh seketika.

Seharusnya gue nggak termakan omongannya. Perempuan ini..., dia akan mempertimbangkan sejuta perkara yang tidak merugikannya. Seharusnya mengenalnya cukup lama membuat gue paham. Dan seharusnya..., gue nggak pernah jatuh cinta padanya.

BAB 44

MOZA

Kepalaku masih sedikit pening ketika membuka mata. Namun, karena suara debur ombak yang semakin nyata, aku memaksakan membuka mata. Benar. Rupanya Romeo membuka lebar-lebar pintu kamar dan jendela kamar kami, yang langsung terhubung dengan dek kapal.

Sambil memegangi kepala, aku bangkit untuk duduk. Dan ketika sejuk udara menyentuh dadaku bersamaan dengan selimut yang melorot, saat itulah aku menyadari bahwa tubuhku sedang telanjang. Aku menjelajah sekeliling. *Dress*-ku tergeletak di ranjang, tergulung bersama bra dan celana dalamku.

Aku tidak yakin bahwa benda itu secara alamiah ada di sana. Benda itu pasti berserakan di lantai dan Romeo memungutnya saat ia bangun. Dan ngomong-ngomong soal Romeo... samar-sama aku mengingat bagaimana ia meruntuhkan dinding kokohnya semalam. Bagaimana ia membalas ciumanku dengan keinginan yang sama besarnya. Bagaimana ia memelukku seolah tidak ingin lepas.... Dan bagaimana kami bersama meniti puncak kenikmatan yang entah sudah berapa lama tidak kami rasakan bersama.

Aku menelan ludah. Dengan begini, apakah itu artinya bulan madu ini berhasil mengembalikan kami?

Aku menatap keluar jendela. Di sana Romeo sedang melakukan *push up*. Haruskah aku menghampirinya sekarang? Atau... sikat gigi dulu baru menyapanya? Benar. Sikat gigi dan cuci muka dulu. Baru menyapanya dengan ciuman.

Aku segera mengenakan bajuku, lalu beringsut cepat ke kamar mandi. Setelah sekitar sepuluh menit, aku keluar dan Romeo terlihat sudah menyelesaikan *work out*-nya.

Kami berpapasan. Jantungku berdetak lumayan kencang hingga membuatku memilih menunduk alih-alih menatapnya.

"*I used condom. So don't worry about getting pregnant*," katanya, dengan nada dingin yang sontak membuat wajahku terangkat.

"*Seriously?* Ini kalimat yang kamu pilih buat sapaan pagi?"

"Iya. Sebelum kamu keburu minum *emergency contraception* buat nyegah adanya janin yang bakal nyusahin dan ngerepotin kamu."

Kalimat itu menohokku. "*Do you really think....*"

"Apa?" sergahnya, lalu menghela napas. "*Let's make it clear. Last night we're just having fun, not making love. And of course... we can't do the same mistake.*"

Aku terdiam. Sebagian besar pernyataannya memang benar. Aku sudah tidak meminum pil kontrasepsi sejak keguguran, juga semenjak hubungan kami merenggang. Aku juga belum siap memiliki anak. Meski begitu, kenapa Romeo harus terus mengungkit-ngungkit hal itu dengan pilihan kalimat yang menyakitkan?

"Apalagi saat jelas-jelas kita bakal pisah," ucapnya. "Baik aku... ataupun kamu yang gugat."

Aku mengernyit.

"Kalau kamu keberatan bercerai karena aku yang gugat, kenapa nggak bilang? Kamu bisa melayangkan gugatan balik. Nggak usah susah-susah kamu nyusun agenda bulan madu ini cuma demi ngejalanin rencana kamu."

"Kamu ngomong apa? Aku minta bulan madu ini murni karena aku mau ngabisin waktu sama kamu. Supaya hubungan kita membaik."

"Ya. Supaya hubungan kita membaik. Aku cabut gugatan. Kita baikan sebulan dua bulan... sampai kamu bosen dan akhirnya kamu bisa balik gugat cerai semau kamu." Romeo berjalan ke sisi tempat tidur. Tangannya meraih buku catatanku.

Shit!

"*Yes. I read your note, accidentally.* Dan sekali lagi maaf. Udah nyentuh barang pribadi kamu."

"Rom... itu catatan lama. Waktu aku lagi marah sama kamu."

Bibir Romeo menarik senyum tipis. "Tapi apa yang tertulis di sana memang bukan bohongan, kan?"

"Iya. Tapi itu dulu...."

"Moz... Moz... Aku nggak habis pikir sama kamu. Kenapa sih, nggak langsung bilang aja? Aku bakal ubah format perceraiannya kalau kamu mau. Karena buat aku intinya tetap sama. Kita pisah," ujarnya seraya memberikan buku itu kepadaku.

Tanganku gemetar. Saat kulihat Romeo hendak melangkah keluar, aku buru-buru menahan dengan memeluk punggungnya.

"Kamu nggak tahu apa yang aku rasain waktu itu, Rom.... Aku hancur waktu kamu ngasih surat cerai ke aku. Aku nggak bisa berpikir jernih. Aku juga masih nggak sadar sama perasaan aku waktu itu. *So please... forget about that damn note. Because...,"* Aku mengeratkan pelukan sambil terisak. "*Because I love you. I love you. Did you hear that?* Aku cinta sama kamu... Jangan tinggalin aku."

Tidak ada kata yang keluar dari mulut Romeo. Maka dengan gerakan cepat, aku beringsut ke hadapannya.

"Rom, kita mulai dari awal *okay?* Kayak pasangan lain. Kamu cinta aku. Aku cinta kamu."

Romeo tak bergeming, ia justru menghindari tatapanku. Aku meraih wajahnya dengan kedua tangan. "Kamu nggak benci aku kan, Rom? Aku tahu aku udah keterlaluan... *But that's life...* mungkin ini emang ujian buat pernikahan kita? Kita harus ngelewatin ini semua. Ya, kan?"

"*What are you worrying about, hm?*" Romeo menyambut kedua tanganku dan menggenggamnya. "*It's you isn't it?* Kamu takut sendirian. Kamu takut ngelewatin ini semua seorang diri." Romeo tersenyum, tapi matanya berlinang. "Aku baru sadar. Aku sama Arsen... hampir sama. Baik waktu mutusin buat nikah sama Arsen, maupun mutusin nikah sama aku... keduanya sama-sama buat jalan

keluar buat ngatasin masalah kamu."

"Maksud kamu?"

"Aku tahu. Tunangan kamu sama Arsen adalah untuk menghindarkan kamu dari perjodohan Bunda."

Aku mengerutkan kening. Dari mana dia tahu?

"*You told me when you're drunk. Long time ago, in that night club.*"

Tangan Romeo mengusap air mataku. "*You should not drag someone into your damn problem, Moz. The problem actually is not in this relationship. But it's in you.* Kamu harus nyelesaiin masalah kamu sendiri dulu. Diri kamu sendiri dulu. Sebelum kamu ngelibatin orang lain di dalamnya."

"Jadi kamu nyesel, udah masuk dalam hidup aku?"

"Ini bukan soal penyesalan aku. Ini tentang gimana kamu ngejalani hidup. *It's not good.* Kamu nggak bisa kayak gini terus. Setelah ini, siapa lagi? Kamu harus berhenti."

"Nggak akan ada lagi, kalau kamu nggak pergi."

"Itu masalahnya. *You're so independent outside.* Tapi di dalam, kamu menggantungkan hidup kamu ke orang lain."

Kalimat itu membuatku membeku. Lidahku kaku. Namun, mataku justru seperti es yang meleleh.

"Ini alasan kamu aja, kan? *You find another woman. That's why you don't love me anymore.*"

"I love you. You're the best part in my life. Tapi hubungan ini udah terlalu buruk buat dilanjutin. Baik di sisi kamu, maupun di sisi aku. *So better we focus of ourself first,*" ucap Romeo, sebelum akhirnya keluar kamar.

Meninggalkanku yang menangis hingga sesak.

BAB 45

"I'm selfish, impatient and a little insecure. I make mistakes, I am out of control and at times hard to handle. But if you can't handle me at my worst, then you sure as hell don't deserve me at my best."

– Marilyn Monroe

MOZA

Apa sebenarnya yang aku harapkan dari pernikahan?

Saat memutuskan akan menikah dengan Arsen dulu, alasanku adalah untuk menyelesaikan masalah dan hidup damai bersama orang yang aku terbiasa membagi hidupku dengannya. Sedangkan saat menikah dengan Romeo, tujuanku tentu saja untuk bersenang-senang.

Naif. Bersenang-senang macam apa yang bisa bertahan begitu lama dan sepanjang hidup? Ketika pernikahan ini sudah tidak lagi memenuhi tujuanku menikah, seharusnya disudahi saja, bukan?

Namun anehnya, menyudahi semua ini tidak semudah memulainya. Aku melibatkan apa yang seharusnya tidak aku libatkan. Aku juga memberikan apa yang semestinya tidak aku berikan. Dan saat kami harus berpisah seperti sekarang, hal itu membuatku tidak utuh lagi.

Seperti ayam yang baru saja kukeluarkan dari oven sekarang. Terlihat utuh, tapi sejatinya penuh rongga karena menampung bahan-bahan dari luar.

"Romeo suka kalo baru keluar dari oven gini. Sampai dia udah gede, kalau tahu Mama lagi bikin ini pas tahun baru, dia suka lari ke dapur cuma karena nggak mau ketinggalan buat tes *kriuk*," ucap

Mama seraya mengambil pisau dan menggoreskannya ke kulit *roast chicken* yang baru saja kami buat.

Aku hanya tersenyum sembari mengamatinya. Suasana dapur kali ini lumayan sepi. Entah ke mana perginya para pelayan.

"Nanti kamu bawa ini sebagian buat dia ya," kata Mama.

Lagi-lagi aku tidak bersuara, melainkan hanya menganggguk.

"*It's hard, isn't it?*" Mama bersuara lagi. Beliau sudah duduk di kursi dekat *pantry* dan melepas sarung tangannya.

Aku menoleh. Kali ini Mama yang tersenyum.

"Tahun pertama pernikahan emang berat. *Well,* meski sebagian bilang awal-awal pernikahan itu masa hangat-hangatnya dan penuh cinta. Tapi tetap aja, terlalu banyak hal baru dalam satu periode. Kita baru tahu kalau suami kita orangnya begini, begitu.... Apalagi kalian baru sama-sama setelah ketemu lagi dalam waktu singkat."

"Kalau sendirian nggak mungkin serumit ini, kan, Ma?"

"Hukum investasi dan bisnis yang selalu kita pegang, Moz.... *High risk high return. Great achievement, great sacrifice. Great power, great responsibility.*"

"Ya. Dan dalam sebuah bisnis, kita harus satu visi."

"*Look...,*" Mama memegang bahuku, supaya aku menatapnya. "*I won't force you to stay. Both of you.* Karena kalian yang ngejalani. Mama cuma pesan, kita nggak mengulangi kesalahan yang sama. *You know,* pernikahan kalian terkesan buru-buru. Mama nggak mau perceraian ini juga begitu. Kalau pun harus pisah, kalian harus bener pikirkan matang-matang. Jangan emosi sesaat."

Berpisah. Kata itu juga bermaksud memisahkan dua keluarga. Memisahkan aku dan perempuan ini. Tiba-tiba mataku memanas. Kuraih Mama dalam pelukan.

"Kalau aku udah nggak jadi menantu Mama, aku masih boleh ketemu Mama?"

Mama mengeratkan pelukan, lantas mencium keningku. "*Of*

course."

Detik berikutnya, terdengar langkah seseorang mendekat.

"*Sorry for interrupting.*" Papa berdiri di ambang pintu. "Moz, bisa ikut ke ruangan Papa sebentar? Papa mau ngomong sama kamu."

Aku menatap Mama sebentar yang selanjutnya dibalas anggukan, barulah mengikuti Papa ke ruangannya.

Ruangan Papa didominasi warna cokelat dan beberapa ukiran bernilai seni tinggi. Di dindingnya terdapat lukisan harimau yang terkesan menyorot siapa pun yang masuk. Aku menelan ludah. Sepertinya interior ini sengaja dibuat mengintimidasi siapa pun yang bukan penghuni asli tempat ini. Dan seumur hidup, aku tidak ingat kapan terakhir kali aku terintimidasi.

"Duduk, Moz...," Papa berucap seraya mengambil tempat di sofa.

"Papa sehat?"

"*Yeah.* Masih lincah *jogging* dan main *golf* tadi. *And win.*"

"*Great!*"

"*Thank you.* Kamu juga hebat. Papa denger program kamu viral dan kamu masuk nominasi produser terbaik tahun ini. *Congratulation.*"

Aku tersenyum. "*Thank you, Pa.* Ini juga berkat kinerja tim sehingga sponsor percaya sama kita."

"Romeo harusnya bersyukur punya istri kayak kamu, Moz. Papa berkali-kali bilang ke dia."

Aku terdiam.

Terdengar suara helaan napas Papa. "Anak itu. Papa nggak tahu kapan dia jadi dewasa. Padahal banyak sosok yang bisa dia lihat supaya termotivasi jadi lebih baik. Tapi kerjaannya bertingkah seenaknya sendiri. Sekarang nikah yang katanya serius, mau bubar gitu aja."

"Rommy punya alasan, Pa."

"Alasan apa? Karena dia nggak becus jadi kepala keluarga?"

"*He's good,*" kataku tegas.

"*But not good enough to handle this.*"

"Pa...."

Papa menatapku.

"Pernikahan ini udah salah dari awal."

"*Then fix it.*"

"Ini cara Rommy benerin semuanya," jawabku frustrasi. Air mataku sudah siap keluar, kalau aku tidak buru-buru mengalihkan pandangan dan menengadahkan kepala.

"Sekarang Papa tanya. Kamu sendiri ingin cerai, atau enggak?"

Aku tidak menjawab.

"*You still want to be with him, right?*"

"Aku...."

Papa mengangkat satu tangannya untuk memberhentikan ucapanku. "Papa akan ngomong sekali lagi ke Rommy. Supaya nggak nyeraiin kamu. Supaya dia instrospeksi diri. Kalau perlu Papa gertak dia dengan ngeluarin dia dari Syadiran dan hapus semua haknya kalau sampai berani nerusin perceraian ini."

Entah kenapa hatiku terasa sakit mendengar kalimat Papa. Seketika terngiang berbagai keluh kesah yang sempat dituturkan Romeo kepadaku, berikut juga luka-luka yang sempat dialaminya akibat melampiaskan amarah dan tekanan yang sedang dialaminya. Detik ini... aku memahami bagaimana kepahitan yang dirasakannya selama ini.

Jika ada pepatah yang mengatakan bahwa keluarga adalah rumah tempat kita pulang dan menerima kita dalam keadaan apapun, keluarga Romeo... terutama Papa dan kakak-kakaknya justru menjadi pihak yang mendorong Romeo hingga sosok itu terhimpit di sana-sini.

Aku mengusap mataku yang tanpa sadar sudah basah. "Apa cara ini yang selalu Papa pakai buat ngebesarin Rommy? Maksa dia... ngancem dia...." Aku mencoba bicara tanpa terbata. "*He's suffering, a lot.* Dan aku nggak mau nambah penderitaannya lagi."

"Kamu baru sama dia beberapa bulan. Kamu nggak tahu kalau cara ini emang yang paling efektif buat nanganin berandalan kayak dia."

"Aku emang belum lama sama Rommy. Tapi kenal dia sebagai istrinya. Pernah dekat sama dia lebih dari siapa pun. Cara kayak gini cuma akan nyiksa Rommy dan bikin dia makin hancur."

"Papa nyegah supaya kehancuran yang dia buat nggak semakin parah dan merembet ke yang lain."

"Kehancuran yang dia buat." Aku mengulang. "Tanpa peduli kalau Rommy sendiri hancur?" Aku menggeleng, lantas menatap Papa. "Tolong jangan paksa Rommy ngelakuin hal-hal yang dia nggak mau atau nggak bisa, Pa. Semua orang punya limitnya masing-masing. Tolong jangan paksa dia lagi. Hormati keputusan dia."

"Kamu ngedukung keputusan dia, termasuk keputusan menceraikan kamu?"

"Kalau itu memang penyelesaian terbaik supaya dia nggak tersiksa lagi," ucapku, bersamaan dengan jatuhnya setetes air mata lagi.

BAB 46

ROMEO

Hubungan gue dan Moza memburuk sejak hari terakhir di Raja Ampat. Moza yang lebih banyak diam, sedangkan gue lebih banyak menghindar karena nggak tahu harus berbuat apa.

Gue masih mencintainya. Tentu saja. Namun melihat sosok Moza di saat hubungan kami berada di titik ini, membuat gue semakin menyadari kegagalan yang sedang gue hadapi. Seperti kata Papa, guelah yang membuat pernikahan ini gagal. Guelah yang memantik api, tapi nggak sanggup menghalaunya. Guelah yang melepaskan jangkar kapal, tapi nggak sanggup mengendalikannya.

Lari lagi? Benar. Mungkin hanya itu cara yang mampu gue pilih sekarang.

Kini, dua hari berselang sejak kepulangan kami dari trip, Moza pergi menemui Mama dan Papa. Gue yang kala itu bersantai di beranda belakang, hendak masuk ke kamar ketika Moza baru saja datang.

"Di meja makan ada *roasted chicken*. Dari Mama," ucapnya saat kami berpapasan.

"*Thanks.*"

Moza hanya merespon dengan deheman.

"Aku juga bakal nemuin Ayah."

"Cuma supaya kita impas, atau kamu memang mau nemuin orang tua aku?"

Langkah gue terhenti, lantas menoleh ke arahnya. "Emangnya ada bedanya?"

Moza menarik senyum tipis. "Dengan kamu balikin pertanyaan,

aku udah tahu jawabannya."

Dan seperti sebelum-sebelumnya, kami kembali saling menjauh.

****

Seperti yang sudah gue rencanakan, malam ini gue duduk berdua dengan Ayah di salah satu gazebo kediamannya. Beberapa meter dari tempat kami merupakan kolam predator berbahaya kesayangannya, Shelly.

Ayah sempat menatap ke arah sana, seolah mengisyaratkan ia bisa menjadikan siapa saja yang membuat suasana hatinya jadi buruk, sebagai *snack* tambahan untuk buaya itu. Seperti bernostalgia, gue berbicara empat mata dengannya persis saat gue meminta izin untuk menikahi putrinya beberapa bulan lalu.

"Kenapa baru ke sini, Rom?" tanya Ayah.

"Banyak yang musti diberesin, Yah."

"Ngurusin perceraian? Seburu-buru itu kamu mau pingin *single* lagi?"

"Ini bukan soal jadi *single* atau bukan...."

"*I know.* Ayah nggak kaget. Kamu juga buru-buru waktu ngajak Moza nikah."

Kali ini gue terdiam.

"Dari sisi Ayah *simple.* Selama Moza setuju, Ayah nggak akan ngelarang. Sejak kecil Ayah selalu percaya keputusan Moza. Dan kesalahan terbesar kami sebagai orang tua adalah mendesaknya untuk segera hidup bersama dengan orang lain, padahal dia sudah sempurna dengan dirinya sendiri. Baik waktu mendorong dia untuk bersama Arsen, maupun kamu."

Gue menatap Ayah. Dalam hati memaki diri sendiri. "Artinya... saya sama brengseknya sama Arsen."

Ayah tersenyum. "Ayah nggak akan minta kamu mengurungkan niat kamu untuk bercerai. Buat apa? *If you can't accept my daughter at her worst, you can't deserve her at her best.*"

Saat itu juga gue menunduk, mata gue memanas. Apa gue sudah melihat versi terbaik Moza? Apa kami sudah mencoba sekuat tenaga untuk mencapai titik terbaik?

"Cuma satu pertanyaan dari Ayah. Saat memutuskan ini, apa kamu sudah meletakkan Moza di prioritas paling utama? Seperti yang kamu bilang ke Ayah waktu meminta izin untuk menikahi Moza waktu itu."

Gue menelan ludah. Bungkam.

"Rom...." Tiba-tiba suara Bunda memecah keheningan.

Gue menoleh.

"Makan dulu, yuk! Bunda baru aja pesen *steak*. Tadi Moza nelpon Bunda, katanya suruh ajak kamu makan, kamu mungkin belum makan dari kantor."

Situasi ini justru membuat gue merasa terintimidasi. Alih-alih mendapat makian, gue justru diperlakukan begitu baik di keluarga ini. Mendadak kepala gue terasa semakin pening.

"*You go*... Ayah udah makan tadi." Ayah mengisyaratkan gue supaya menyambut ajakan Bunda dan mengikutinya ke ruang makan.

Gue pun nggak membantah. Setelah menunduk untuk pamit, gue pun beranjak ke dalam.

"Moza nyaranin buat pesen di Bistecca aja, soalnya chef di rumah jam segini udah pulang," ucap Bunda seraya menggiring gue ke meja makan.

"Biar Rommy sendiri, Bunda." Gue menghentikan Bunda yang akan mengambilkan air untuk gue. Beliau pun tersenyum dan ikut duduk di samping gue.

Kami mengobrol santai selagi gue menyuap satu per satu potongan daging. Mungkin hanya sebagai pembuka, karena selanjutnya Bunda memulai obrolan inti.

"Bunda tahu apa yang kamu jalani sama Moza selama ini. Moza udah cerita semuanya." Bunda tersenyum tipis. "Anak itu... nggak jauh beda sama akal-akalan dia buat mainin ikatan waktu

sama Arsen, dia juga mau main-main soal ikatan pernikahan sama kamu. Dan Bunda nggak kaget, kalau ujung-ujungnya gagal juga."

Gue memilih meneguk air dan nggak berbicara terlebih dulu.

"Maafin Bunda, ya... Karena didikan dan lingkungan yang orang tuanya ciptakan, Moza jadi punya pemikiran dan sikap seperti itu."

Gue menggeleng. "Ini bukan salah Bunda atau Ayah. Kami udah dewasa. Kesepakatan ini terjadi dengan keadaan kami sepenuhnya sadar. Bahkan Rommy yang punya ide ini awalnya."

"Soal bayi kalian... *Do you believe her?*"

Gue diam sesaat, sebelum akhirnya mengangguk. "Iya. Itu semua kecelakaan."

"*She will never do things like that.*"

"*I know...* Waktu itu Romeo terpukul... kecewa. Terlebih ke diri sendiri."

Bunda mengusap bahu gue. "*Just forgive yourself first....*"

****

Malam kian larut saat gue tiba di rumah. Awalnya nggak ada yang aneh saat gue tiba di rumah. Mobil yang digunakan Gandhi untuk mengantar-jemput Moza masih terparkir di garasi. Lampu-lampu juga masih menyala seperti biasa.

Saat melewati kamar Moza, kamar itu terkunci dari dalam seperti biasa. Mungkin ia sedang lembur atau sudah tertidur. Sampai akhirnya kaki gue menginjak sepucuk kertas terlipat di depan pintu kamar gue.

For Romeo. Begitu yang tertulis di bagian depan surat itu. Dengan firasat yang tiba-tiba berubah buruk, gue buru-buru meraih surat itu dan membacanya.

Dear Romeo...

Saat kamu baca pesan ini, itu artinya aku udah nggak di rumah.

Seketika gue menoleh sekeliling dan segera berjalan ke kamarnya. Gue maraih pintu... dan benar. Pintu itu nggak dikunci. Dia pergi. Gue pun meraih ponsel dan menghubunginya, tapi hasilnya nihil, hanya suara operator yang mengabarkan bahwa nomor itu sedang berada di luar jangkauan.

Detik berikutnya, gue menghubungi supirnya dan juga sekretarisnya. Namun sama-sama melapor bahwa setahu mereka, Moza pulang ke rumah. Gue menggertakkan gigi dan membaca surat itu lagi.

Aku tahu nggak akan bisa ngomong ini secara langsung... Ujung-ujungnya kita malah berantem dan itu makin bikin kita berdua sakit.

Aku cuma pamit, Rom... untuk nggak tinggal di rumah. Aku nggak bisa tinggal bareng sama kamu, sementara setiap napas yang aku ambil ngingetin aku kemana detik demi detik ini ngebawa kita. Kemana lagi kalau bukan ke tanggal persidangan.

Ya, seperti yang kamu mau... aku setuju untuk kita berpisah. Aku bersedia menjauh dari kamu dan berhenti nyakitin kamu.

I've never mean to hurt you, *Rom... seandainya kamu tahu.*

And I've never mean to hurt our baby. I love our baby as much as I love you.

Ya, I love you. *Entah sejak kapan... Aku cinta sama kamu. Mungkin belum sebesar cinta kamu ke aku atau ke anak kita. Belum sebesar cinta wanita-wanita lain ke pasangannya.*

But I love you. Unconditionally... *Bukan karena status kamu sebagai Syadiran, bukan status kamu sebagai laki-laki yang menikah sama aku...* I just love you. *Dan nggak mau lihat kamu tersiksa. Karena itu juga nyakitin aku.*

That's why... *aku akan ikut sama pilihan kamu untuk berpisah.*

Jangan cari atau berusaha ketemu aku sampai tanggal persidangan kita ya...

Bye.

Moza

BAB 47

ROMEO

Moza pergi. Pintu kamarnya pagi ini masih tertutup usai dibersihkan. Awalnya gue melarang, ketika asisten rumah tangga kami berniat untuk mengganti sprei dan tirai. Sebab biasanya Mozalah yang memilih tirai dan sprei mana yang akan digunakan untuk kamar itu, yang dulunya merupakan kamar kami. Namun setelah tiga hari Moza belum juga kembali, gue pun memperbolehkan kamar itu dibersihkan secara menyeluruh. Tentunya dengan nggak menyentuh atau menggeser sedikit pun barang-barang milik Moza.

Pagi ini adalah sarapan pertama gue di rumah, setelah kemarin gue memilih sarapan di kantor, bahkan dua hari sebelumnya gue sama sekali nggak mengisi perut. Ruang makan terasa sunyi. Biasanya meski kami sudah nggak lagi sarapan bersama, Bi Kuri menyiapkan satu set alat makan untuk Moza.

Kini, hanya milik gue seorang. *Oat* yang dibuat khusus untuk Moza pun tersimpan utuh di kulkas. Suara mobil yang dipanaskan oleh supir juga hanya mobil yang digunakan untuk mengantar gue. Sementara mobil yang biasa digunakan oleh Moza terparkir rapi di garasi.

Moza benar-benar pergi.

Gue melirik jus yang disiapkan Bi Kuri. Moza memang bukan tipikal istri yang cerewet. Namun ia selalu peduli pada apa yang gue makan atau minum. Saat wanita lain akan sok mengomel kalau suaminya atau pacarnya nggak suka makanan sehat, Moza hanya diam saja saat melihat gue hanya meminum sedikit jus yang disiapkan. Ia hanya menyodorkan vitamin dan mengkode gue untuk meminum, atau menyelipkannya di tas. Tanpa embel-embel kalimat manis.

Kini, entah kenapa gue menghabiskan campuran jus tomat dan apel ini. Mungkin karena semua yang masuk ke mulut gue sekarang terasa hambar? Jadi gue telan-telan saja? Gue mengusap mulut gue, lantas bersiap untuk berangkat. Di sela-sela aktivitas itu, gue mengecek ponsel. Ada laporan dari detektif swasta yang gue sewa untuk mengawasi Moza.

Ya, sejak kepergiannya waktu itu, gue menyewa detektif untuk melacak keberadaan Moza dan mengawasinya. Tentu saja gue nggak akan tinggal diam meski nggak menjemputnya secara langsung. Seenggaknya, gue masih melakukan kewajiban gue sebagai suami, untuk melindunginya, selama pernikahan kami masih berlangsung.

Ibu Moza baru memesan sarapan untuk diantar ke kamarnya. Sepertinya nggak ke kantor lagi.

Begitu bunyi laporan itu, yang gue balas dengan simbol jempol saja.

Malam itu hati gue terpukul, tentu saja. Bagaimana pun, kepergiannya secara nyata tetap menjadi sebuah hal yang gue belum siap... apalagi secepat dan setiba-tiba itu. Namun, gue tetap menghormati keputusannya. Mungkin dia ada benarnya. *Well*, dia memang seringkali benar, bukan? Sempurna... cerdas, dan logis. Jadi mengikuti caranya bermain adalah hal yang nggak terlalu buruk.

Begitu menempuh perjalanan menuju kantor, dengan tingkat kepadatan lalu lintas yang membuat laju mobil kadang mengendap-endap, gue menyempatkan untuk membuka rekap agenda dan laporan singkat dari Vivie, sekretaris gue.

Ada satu hal menarik. Gue pun segera menelponnya.

"Halo, Vie... kok agenda ketemu Pak Zidan jam satu nanti kamu ganti ketemu sama orang kementerian?"

"Iya, Pak. Saya baru aja dikabari kalau berkas kita udah diperiksa. Sinyal sih bakal lampu hijau, karena Pak Zidan langsung ngeburu-buruin saya ganti *schedule*. Katanya Bapak harus fokus ngelarin ini dulu," ucap Vivie.

"Zidan nyerahin ini ke saya sepenuhnya?"

"Benar, Pak. Begitu yang saya simpulkan."

"Oke, lanjutkan ke tim ya. Minta mereka siapin semuanya. *Zero error.*"

"Baik, Pak!"

Jantung gue berpacu agak sedikit kencang. Dari usaha gue selama beberapa bulan terakhir, semoga ini adalah titik terang.

Setibanya di kantor, giliran Mama menghubungi gue.

"Halo, Ma?"

"Mama tadi nggak sengaja denger obrolan Papa sama kakak kamu," ujarnya, membuat gue tersenyum. Paling juga sengaja dengerin.

"Mama nggak tahu detailnya. Tapi Mama bisa nyimpulin ini kabar baik. *Good luck,* ya."

Gue tersenyum. "Iya. Doain Rommy, ya?"

"*Always*.... Papa kamu juga doain pasti." Tiba-tiba suara Mama berubah memelan.

"Kok bisik-bisik gitu ngomongnya?"

Mama tertawa kecil "Takut kedengeran Papa kamu."

Gue pun ikut tertawa.

"Rom...."

"Hm?"

"Papa tadi sempet bilang, dia percaya kamu bisa. Tapi ya gitu, dia belum ngomong sama kamu secara langsung. Mungkin setelah masalah ini kelar."

Mendengar itu, seperti ada mengembang dalam dada gue. Gue menarik napas dan mengembuskannya. "Makasih, Ma," ucap gue, sebelum akhirnya sambungan itu terputus satu-dua kalimat

setelahnya.

****

Seperti yang diharapkan, semuanya berjalan lancar.

Namun, entah apa yang melanda gue sekarang. Hari yang baik ini rupanya belum mampu membuat gue lega. Gue tiba di rumah yang seolah hanya bangunan dingin tanpa makna. Tanpa kehangatan, penyambutan, dan perasaan pulang.

Dulu... kalau ada hal baik, gue membaginya dengan Mama saat makan malam. Setelah gue menikah dan pindah ke rumah ini, gue sedikit banyak membagi hal itu ke Moza. Karena Moza adalah partner yang punya kapasitas setara untuk diajak berbagi pekerjaan.

Namun sekarang, gue menyimpannya sendiri. Mungkin sedikit ucapan selamat dari Mama atau Kak Sheren dari pesan. Namun, tetap saja nggak membuat hati gue terasa penuh.

Gue berjalan menuju kamar, lalu berhenti di depan kamar Moza. Tangan gue terulur membuka pintu kamar itu, lalu menyalakan lampunya. Kosong.

Pandangan gue tanpa sengaja menatap foto pernikahan kami yang terpajang di dinding. Moza mengenakan gaun putih dengan sapuan *make up* serta tatanan rambut yang mempertegas keanggunannya. Tangannya yang mengenakan sarung tangan menggamit lengan gue. Senyum kami tampak begitu natural di sana. Gue nggak bisa membedakan Moza sedang berakting atau bukan.

Perlahan gue terduduk di tempat tidur. Dari sana, saat menatap lurus ke kamar mandi, terdapat jendela yang menjadi tempat gue meletakkan kaktus yang dulu sempat gue bilang sebagai simbol kami. Rupanya kaktus itu lebih kuat daripada kami yang sekarang tengah rapuh. Entah berapa kali asisten rumah tangga kami menyiramnya, gue bahkan udah nggak ingat lagi.

Kembali menatap sekeliling, banyak kenangan yang kami lewati di kamar ini. Diam-diam mata gue memanas. Apa yang sebenarnya sedang gue pertaruhkan? Sesuatu yang tak ternilai.

Dan semua itu gue pertaruhkan demi satu. Kemenangan gue.

Jadi siapa sebenarnya yang egois di sini? Moza atau gue? Malam ini pun, gue tertidur di kamar ini.

****

"Jadi lo mau cerai tanpa konseling pernikahan dulu?" Arsen bertanya, setelah satu isapan rokoknya.

Kami tengah berada di sebuah *coffee shop* yang terletak di *rooftop* gedung kantornya. Ya, karena gue yang mengajak bertemu, maka gue yang menghampirinya. Setelah pergulatan hati gue sejak semalam hingga pagi ini, maka gue pun memutuskan untuk bicara ke orang yang gue anggap paling dekat dengan Moza selain orang tuanya.

"Konseling pernikahan tuh buat orang yang nikahnya bener-bener, Sen. Buat pasangan normal. Gue pernah lihat temen gue suruh bayangin masa-masa pacaran, alasan ngelamar.... Gue sama Moza mana bisa?"

"Terus mediasi gimana?"

"Udah. Dua kali Moza nggak dateng," balas gue, lalu mengisap rokok.

Arsen diam sesaat. Seperti mereka-reka apa yang ada di pikirannya. "Lo bilang, di suratnya... Moza ngaku cinta sama lo?" tanyanya.

"Iya."

Mata Arsen kemudian menyipit. "*Has she ever begged you, asking you not to leave?*"

Gue mencoba mengingat. Raja Ampat. Di situlah Moza memohon supaya gue nggak meninggalkannya. Maka, gue pun mengangguk.

"Dan sekarang dia yang milih pergi demi ngikutin kemauan lo?"

Lagi-lagi gue mengangguk.

Arsen menghela napasnya, lantas menandaskan rokoknya di

asbak. "Dia nggak pernah mohon-mohon ke gue. Baik supaya gue ninggalin Mia... atau mempertahanin pertunangan. Dia selalu mikirin gimana nyamannya gue," ungkapnya, yang belum bisa gue tebak ke mana ia membawa arah pembicaraan ini. "Kalau dia udah sampe ke tahap dia nggak mikirin perasaannya lagi demi lo, itu artinya dia juga udah secinta itu sama lo."

Gue terdiam. Cinta? Jujur meski Moza mengungkapkan hal itu dalam suratnya ketika pergi, gue agak sulit mempercayainya. Bukan, bukan gue menuduh Moza berbohong. Namun, gue sendiri meragukan apakah Moza memahami arti kata yang dia tulis. Apa Moza benar-benar valid mendefinisikan apa yang dia rasakan terhadap sebuah kata "cinta".

Namun setelah Arsen mengungkapkan hal barusan, justru timbul pertanyaan lain dalam diri gue.

"Secinta itu?"

Arsen menatap gue. "Orang yang belum kenal dia mungkin nilai dia egois, sombong, angkuh... *well*, angkuh sih iya. Tapi Moza itu orang paling pengertian. Isi kepalanya udah terlatih mikirin banyak hal supaya *balance*. Kayak udah terprogram dari kecil. Mungkin dia emang lemah dalam hal ngungkapin perasaan. Gue aja baru ngerti dia punya rasa ke gue pas dia kelepasan ngomong. *And again... it's my bad*. Salah satu penyesalan gue karena gue ternyata udah nyakitin dia lama banget." Arsen mengetukkan jarinya di meja, kemudian lanjut bicara. "Tapi intinya, Moza bukan orang yang main-main sama perasaan. Kenapa? Karena dia emang jarang pake perasaan. Sekali dia pake perasaan, ya jadinya gini."

"Jadi gimana?"

"Totalitas. Kuat banget. Nggak mikirin perasaannya sendiri."

Gue menelan ludah.

"Sekarang terserah lo."

Gue mematung, seolah baru saja diguyur berton-ton semen oleh Arsen. Otak gue pun jadi nggak bisa berpikir. Akibatnya, gue mengajukan lagi pertanyaan paling tolol. "Jadi sekarang gue susulin?"

"Menurut lo?" Arsen membalikkan pertanyaan. "Tapi gue heran. Kenapa ya cewek suka sok ngilang ngasingin diri?"

"Dulu dia juga gitu waktu sama lo?"

Arsen menggeleng. "Bukan Moza. Mia."

"Oh. Terus lo jemput?"

Arsen menggeleng lagi. "Itu hak dia."

"Berarti ini juga hak Moza?"

"Ya kalo ujungnya lo mau kayak gue sama Mia!" Arsen menjawab pertanyaan gue dengan nada sedikit kesal. Iya, gue tahu... harusnya gue nggak nanya lagi. "*Well*, kalian beda. Situasinya... semua dukung kalian. Waktu itu, Mia emang lagi usaha buat berdiri sendiri tanpa gue. Sedangkan Moza.... Dia udah kelamaan berdiri sendiri. Yang dia butuhin sekarang ya elo, suaminya."

"HP-nya mati. Cuma nomor kantor yang aktif."

"Ya lo kontak lewat nomor kantor lah," tukas Arsen, seolah gue sebodoh itu belum mencoba melakukannya.

"Percuma. Kalo ada hubungannya sama gue pasti nggak bakal dijawab. Pake nomor baru juga nggak diangkat," keluh gue, hingga sebuah ide pun terlintas. "Lo aja deh. Coba ajakin dia ketemu. Lo kan *bestie*-nya."

Kening Arsen berkerut. "Oh jadi sekarang nggak pa-pa, gue nemuin Moza?"

Gue melotot. "Bukan ketemu yang aneh-aneh, bangsat!"

Tawa Arsen terlepas, sementara gue mendengus kesal.

"Lo kan jones tuh. Ajak dia ketemu, pake alasan pura-pura mau curhat kek! Galau... mabok... atau pura-pura sakit sekalian. Kata Moza lo sering sakit-sakitan."

"Anjing!"

"Udah buruan telpon!!!"

BAB 48

MOZA

Semburat langit saat matahari terbenam terlihat menawan dari balkon kamar hotel yang sedang kutempati. Entah kapan aku terakhir peduli pada tenggelamnya matahari.

Oh, di Raja Ampat kemarin. Saat sengaja menantikan *sunset* ketika berada di salah satu pantai atau di atas kapal. Keindahan langka yang kemudian berubah menjadi memori pahit kala *sunset* terakhir yang kami nikmati dari atas pesawat ketika perjalanan pulang, merupakan *sunset* yang dibungkus nuansa dingin dan perpisahan. Menyisakan memori yang membeku hingga kubawa sampai ke sini.

Setelah matahari benar-benar tenggelam, aku masuk ke dalam untuk bersiap. Siang tadi, Arsen menelpon untuk mengajakku bertemu. Dia tahu aku tidak di rumah. Mungkin Bunda memberi tahunya. Dan di antara aku dan Arsen, sejak dulu, ketika salah satu dari kami ada masalah, kami seringkali menjadi *back up* satu sama lain.

Arsen sering tutup mulut saat aku membolos dan pura-pura sakit di sekolah, karena mengantuk setelah malam sebelumnya iseng memantau bursa *wallstreet*. Atau sebaliknya, saat dia didekati teman satu *project* penelitiannya ketika di New York, Arsen yang tidak terlalu tega menolak perempuan dengan gamblang, mengambil langkah menghindar sampai-sampai harus menginap di *dorm*-ku.

Seolah terulang, kini aku memberitahunya di mana keberadaanku. Tidak sampai di sana, aku menyambut ajakannya untuk makan malam dan menemaninya belanja bahan-bahan makanan di supermarket. Katanya dia akan mulai masak sendiri, setelah katering sehat yang dipilihnya tidak ada yang cocok.

"Kalo nyari yang rasanya kayak dimasakin Mia ya nggak ada, Sen. Kan dia masaknya pake serbuk cinta," kataku tadi.

"Ya udah nanti sekalian temenin nyari serbuk cinta. Serbuk kangen sekalian."

Aku mencibir. "Kirain udah dapet serbuk cinta dari yang lain."

Arsen hanya membalas dengan decakan. Maka, percakapan itu pun berujung kesepakatan kami untuk bertemu di lobi hotel pukul tujuh tepat.

Aku keluar mengenakan celana jins pendek dan kaos *oversize*. Arsen baru saja mengirimkan pesan bahwa ia sudah tiba di parkiran, sehingga aku langsung saja naik lift untuk turun.

Begitu tiba di lobi, aku duduk di sofa dekat resepsionis karena figur Arsen belum terlihat. Aku menunduk untuk mengecek jam di tanganku, ketika tampak siluet seseorang mendekat. Ketika aku berdiri dan mengira itu Arsen, aku justru dikejutkan dengan kemunculan sosok Romeo.

"Rom.... Kamu ngapain di sini?"

"Kamu yang ngapain di sini?" balasnya, lalu berjalan melewatiku ke meja resepsionis. "Atas nama Romeo Syadiran," ucapnya, kemudian mengeluarkan tanda pengenal.

"Kamu mau nginap?" tanyaku, ketika melihatnya melakukan prosedur sebagaimana tamu hotel.

Belum sempat menjawab, Romeo meraih ponselnya yang berbunyi di balik saku celananya. "Halo. Iya, udah di lobi."

Tiba-tiba sebersit dugaan melintas di kepalaku. Mungkinkah dia ada janji kencan dengan seorang wanita? Dan seperti kebiasaannya di masa lalu, yang dimaksud kencan olehnya adalah menginap di hotel.

"Kamu... sama siapa?" tanyaku, agak terbata.

Sudut bibir Romeo tertarik menampilkan senyuman tipis. "Nggak usah mikir aneh-aneh. Bukannya kamu sendiri, yang mau kencan sama cowok lain?"

Oh, dia tahu kalau aku mau bertemu dengan Arsen?

Aku meremat ujung tali tasku, tidak sanggup meneruskan percakapan yang mungkin berujung pertengkaran ini.

"Aku nggak ada tenaga buat berantem sama kamu," ucapku, kemudian berbalik hendak menuju kamar. Namun, Romeo mencekal tanganku.

"Aku mau ngomong sama kamu."

"Kalo aku nggak mau?"

"Moz, *please*... Kita ngomong baik-baik dulu."

"Baik-baik?" Aku menyentakkan tangannya hingga terlepas. "Dari kemarin aku juga udah ngajakin ngomong baik-baik, kan? Tapi kamu tetep ngotot buru-buru ke pengadilan agama."

Romeo terdiam.

"Kamu punya kontak pengacaraku, kan? Sampein aja ke dia." Aku meremas tali tas, kemudian berbalik menuju kamar.

"Moz! Moza!" Romeo mengejar dan kembali meraih tanganku.

"*Stop it!* Atau aku bakal laporin kamu ke satpam," ancamku, yang membuat Romeo melepaskan tangannya.

"Aku bakal nunggu di sini sampe kamu keluar dan ngomong sama aku."

Aku menghela napas. "Terserah!" tukasku, lalu meninggalkannya.

* * * *

Waktu menunjukkan pukul delapan, ketika Arsen baru saja membalas pesanku. Sejak tadi aku berusaha menelponnya karena curiga ia memberitahukan rencana kami kepada Romeo. Namun, ia sama sekali tidak menerima panggilanku. Brengsek! Awas saja kalau bertemu, aku akan menghajarnya.

Menit demi menit berlalu, hingga pukul sembilan malam. Romeo masih terus mengirimiku pesan melalu berbagai media sosialku

yang masih aktif. Isi pesannya sama, bahwa ia masih menunggu di lobi supaya aku turun.

Sangat kekanak-kanakkan, bukan? Dia pikir dia sedang menjalankan drama apa? Mau sok menunggu sampai jamuran atau kehujanan seperti di banyak drama romantis? Paling-paling, satpam akan menyuruhnya untuk masuk ke kamar yang dia pesan kalau sudah terlalu larut. Atau yang paling mungkin, dia jengah sendiri dan memilih ke restoran dan berakhir di kamarnya.

Namun, perasaan gelisah masih menggelayutiku. Bagaimana kalau dia benar-benar kehilangan akal sehat? Maka aku pun menelpon pihak hotel untuk menanyakan apakah pria dengan ciri-ciri seperti Romeo masih menunggu di tempat yang sama.

"Iya, Bu. Sudah sekitar tiga jam menunggu di sini," kata resepsionis wanita.

"Dia tamu juga di hotel ini, kan? Suruh dia masuk ke kamarnya," ucapku. "Oh iya, jangan lupa tawarin layanan kamar atau menu makan malam. Kalau di situ dari tadi, berarti dia belum makan," lanjutku, yang disetujui oleh resepsionis tersebut.

Setelah menutup sambungan itu, aku pun memesan layanan kamar untuk makan malam. Pasalnya, kalau aku keluar kamar dan ternyata Romeo juga ada di restoran untuk makan malam, aku butuh upaya untuk menghindar darinya lagi.

Tidak butuh lama, pintu kamarku diketuk. Layanan kamarku datang. Aku beringsut untuk membukanya. Dan betapa mengejutkan, bahwa yang muncul di depan pintu adalah Romeo.

"Kamu pikir kamu bisa lari dari aku, Moz?" tanyanya, bersamaan dengan tangannya yang menahan pintu supaya tidak tertutup lagi.

"Aku bakal teriak."

"Teriak aja," ujarnya, lalu mendorong pintu lebih kuat dan masuk ke kamarku.

"Mau kamu apa, sih?" tanyaku, ketika pintu akhirnya tertutup dan kami sama-sama berada di dalam.

"Aku udah tahu dari lama kalau kamu nginep di kamar nomor ini. Aku juga pesan kamar tepat di samping kamar kamu."

"Kamu...."

"Ya, aku selalu ngawasin kamu. Tadinya aku mau nunggu, nggak mau maksa kamu. Sampai akhirnya... kita sampai titik di mana aku harus ngelakuin ini."

Belum sempat aku menjawab, layanan kamarku yang sebenarnya datang. Kami saling tatap.

"Biar aku yang ambil," kata Romeo, lalu beringsut ke arah pintu. "Dan jangan teriak pas pintu kebuka, Moz.... Atau aku bakal bikin kamu teriak semaleman nggak berhenti-berhenti." Ia memperingatkan, membuatku bergidik.

Aku pun terduduk lemas di sisi tempat tidur. Tidak percaya dengan ketidakberdayaan yang kualami ketika berhadapan dengan Romeo yang sekarang. Sebenarnya... Romeo yang berubah, atau aku yang berubah?

Romeo meletakkan makanan di meja, lantas duduk di sofa yang tepat berhadapan denganku sekarang. Tangannya bergerak melepas kancing bajunya.

"Kamu mau apa?"

"Tidur. Kamu pikir aku bakal tidur pake baju ini?" Ia berdiri sambil menunjuk kemeja biru bermotif kuda dan celana jeansnya.

Aku mengalihkan pandangan ketika tubuh bagian atasnya sudah polos.

"Gampang ya, bikin kamu *blushing* sekarang," katanya, yang kini melepas celananya hingga tersisa boxer warna hitam.

Sial! Hanya karena dia membaca suratku dan mengetahui fakta bahwa aku mencintainya, derajat percaya dirinya meningkat berkali-kali lipat.

"Kamu nggak makan, apa? Main buka baju dan langsung tidur?" tanyaku, mengalihkan topik pembicaraannya.

"Mau makan yang lain," ungkapnya, dengan tatapan yang

membuatku merinding.

"Kalo nggak makan, cuci muka sana! Aku mau makan, minggir...," ucapku, mendorong tubuhnya, yang menghalangiku untuk mengambil makanan.

Sambil tertawa kecil, ia pun bergeser dan berlalu ke kamar mandi.

Begitu Romeo masuk ke kamar mandi, aku memegang piring makanan yang kupesan, sambil termenung. Lebih baik... santap saja makanan ini selambat mungkin, lalu naik ke tempat tidur begitu Romeo sudah terlelap.

Seperti yang sudah kurencanakan, aku terus mencari kesibukan di sofa sampai akhirnya Romeo tertidur. Barulah aku berani naik ke atas ranjang dan berbaring di sampingnya.

Tadinya aku hanya berbaring ke arah berlawanan, tanpa menarik selimut yang dipakainya, supaya tidak mengusiknya dan membuatnya terbangun. Namun, tiba-tiba kurasakan sesuatu menyelimutiku.

Tidak sampai di sana, rupanya Romeo menaruh tangannya ke atas selimut dan mendekapku.

"Aku tahu kamu butuh *healing*. Karena itu kamu di sini." Romeo berbisik dari belakang. Rupanya ia hanya pura-pura tertidur. "Tapi aku juga tahu... kalau aku nggak bisa buat nggak gangguin kamu. *I'm not gonna stop annoying your life. I wish....*"

Masih dalam keadaan aku memunggunginya, ia melanjutkan. "Seperti janji kita di pernikahan. Aku... bakal selalu ngerecokin hidup kamu."

Aku makin memejamkan mata, tidak berani bergerak.

"Karena aku berharap... aku akan selalu jadi suami kamu." Semakin lama suara Romeo terdengar merendah, tapi terdengar lebih jelas karena jarak antara kami yang diperpendek olehnya. "Kalau kamu masih mau, tentunya."

Tepat ketika frasa itu terucap, air mataku keluar begitu saja.

"Aku pengecut. Aku nggak percaya diri. Aku *childish.* Aku juga brengsek...," lirihnya, yang kini seperti bisikan di telingaku.

Entah kenapa mendengarnya menghina dan menyalahkan dirinya sendiri membuat hatiku tersayat. Namun, aku masih belum berani berbalik.

"Kamu bener. Harusnya kalo aku cinta sama kamu, aku harus lebih sabar. Aku harus berjuang...."

Aku ingin berteriak dan menyangkal. Bahwa ia sudah melakukan yang terbaik. Akulah yang egois dan tidak tahu diri. Akulah yang membawanya sampai ke tahap ini. Menariknya dalam jurang patah hatiku dengan memintanya menciumku waktu itu... Aku bisa saja menolak ajakannya untuk menikah, berlandaskan dengan pengalaman burukku dan ketidaksiapanku membina hubungan baru. Namun, aku justru memanfaatkan tawarannya tanpa berpikir bahwa aku bisa saja melukainya kalau ia benar-benar mencintaiku. Dan ketika itu terjadi, baik Romeo maupun aku... seperti kehilangan arah.

Aku terisak tanpa sanggup bicara apapun, sementara Romeo terus memelukku dari belakang.

"Maafin aku yang udah bersikap buruk ke kamu, cuma gara-gara nggak bisa ngendaliin ego aku sendiri. Maafin aku yang udah nyalahin kamu, padahal aku yang nggak dewasa dan nggak bisa nerima keadaan. Dan maafin aku... udah bikin kamu nangis kayak sekarang, padahal seharusnya aku jadi orang yang seharusnya ngehapus air mata kamu. Maafin aku... udah maksain perasaan kamu sebelum waktunya."

Kalimat itu seketika membuatku berbalik dan memeluknya. Tangisku pecah.

"*I'm sorry... I'm hurting you, sorry.*" Romeo masih terus saja meminta maaf.

Aku menggeleng keras. "Aku yang egois. Batu. Nggak tahu diri. Maafin aku. Aku...."

"Ssttt...." Romeo membawaku ke pelukan dan mengusap punggungku karena tangisku yang makin menjadi, hingga membuat aku kesulitan bicara.

"Kamu udah berjuang. *You did. You did, Rom... And it's more than enough.*" Aku berucap sambil menatapnya. "Aku bohong. Di surat itu aku bohong. Aku... sama sekali nggak siap pisah sama kamu. Dan aku nggak mau." Aku menenggelamkan wajahku di dadanya.

Romeo belum bicara lagi. Ia meraih tanganku dan mengusap cincin pernikahan yang masih melingkar di jariku. Satu tangannya yang lain mengangkat wajahku supaya menatapnya.

"*Let's forgive us,*" ujarnya. "*And if you don't mind... Let's give us one more chance, to start over again.*"

Aku masih mengusap air mataku, belum menjawab. "*Say it again.*"

"Hm?"

"Ulangi lagi. Bilang yang bener. Kamu nggak jadi nyerein aku dan kamu nggak mau pisah sama aku."

Romeo tertawa kecil. "Oke. Adriana Moza... istri aku tercinta, kita nggak cerai. Kita bakal ngejalani semua ini bareng. Karena...," ia tampak berpikir. "Karena kamu juga nggak mau aku tinggal." Ia mengakhiri kalimat dengan nada tengil.

Wajahku memanas, lantas mencubit perutnya.

"Jadi... kamu setuju?" tanyanya.

Dan aku memberinya ciuman panjang sebagai jawaban.

EPILOG

ROMEO

New year, another chance.

Mungkin sebagian besar orang juga sering mendengar kalimat ini. Berhasil melewati satu tahun dan diberi kesempatan untuk bisa menjajaki tahun berikutnya merupakan sebuah kemewahan yang mungkin nggak semua orang bisa. Karena itu, orang-orang yang masih punya kesempatan untuk mewujudkan harapan-harapannya yang belum terwujud di tahun sebelumnya, melakukan perayaan di setiap malam pergantian tahun.

Pergantian tahun kali ini gue merayakannya bersama keluarga besar Syadiran Group, di salah satu hotel milik kami. Selain menampilkan kenangan dan hitung mundur, beberapa penghargaan juga akan diberikan kepada karyawan terpilih. Kali ini perayaan memang cukup spesial. Karena Zidan yang biasanya nggak hadir akibat menghadiri berbagai acara yang lebih penting, kini hadir di tengah-tengah kami.

Ia duduk di samping gue bersama Kak Gita, istrinya. Kami bertepuk tangan ketika MC memberikan penghormatan kepadanya beserta ucapan selamat atas terpilihnya Zidan sebagai Best CEO versi salah satu majalah bisnis, selama tiga kali berturut-urut.

"*He's great, right?* Nggak heran dia jadi anak kesayangan Papa...," gue bergumam.

Moza meraih tangan gue. "*Is that how you feel?*"

Gue menoleh ke Moza, lantas tersenyum. "*In a good way. I mean*... aku seneng dan mengakui. Jangankan Papa, aku aja sebagai adiknya bangga lihat dia."

Moza merapat lalu menyandarkan kepalanya di bahu gue. "Anak kesayangan itu... apa beneran ada?"

"*Fifty fifty* sih. Aku nggak tahu perasaan Papa sama Mama gimana." Gue tersenyum lagi. "Mungkin emang cuma prasangka aku aja."

"*But the point is*... harusnya orang tua meminimalisir peluang adanya prasangka itu dari anak-anak mereka, kan?"

Gue terdiam sesaat, menatapnya. Istri gue ini anak semata wayang. Gue seringkali menganggapnya kurang bisa memahami gesekan yang terjadi antara satu anak dan anak lainnya dalam sebuah keluarga. Namun, ia seringkali lebih bijak daripada gue. Maka gue pun menunduk dan mengecup puncak kepalanya.

"*You know what?* Ini salah satu alasan kenapa aku cinta sama kamu."

Moza tersenyum. Gue rasa sih dia udah tersipu, hanya saja tertutup oleh riasannya. Gue hendak mendekat ke wajahnya untuk memberikan ciuman singkat, ketika gue merasakan bahu gue dikoyak oleh seseorang.

"Rom! Itu lo dipanggil buat nerima penghargaan! Nanti aja terusin di rumah!" Zidan mengoyak bahu gue. Rupanya, nama gue sudah menggema sejak beberapa saat lalu.

"Pak Romeo bisa naik ke panggung untuk menerima penghargaannya," ucap MC.

Gue menoleh ke Zidan. "Gue?"

"Pake pura-pura nggak nyadar. Orang kandidatnya udah di-*publish* dari lama."

"Bapak Roy Syadiran selaku perwakilan dari dewan komisaris juga dimohon naik ke panggung untuk memberikan penghargaan."

"Udah buruan... Papa nungguin tuh!" kata Zidan lagi.

Gue pun maju. Bersamaan dengan itu, Papa naik ke panggung. Biasanya, untuk karyawan selevel manager, Zidanlah yang memberikan penghargaan selaku direktur utama. Namun karena ini penghargaan untuk level direktur, maka Papalah yang turun langsung.

Gue nyaris menangis ketika Papa membisikkan kalimat seraya

memberikan tanda penghargaan *Director of The Year. "Proud of you, Son."*

"Makasih, Pa...," ucap gue, lalu memeluknya. Akhirnya... gue nggak cuma jadi direktur abal-abal. Keberhasilan gue dalam menangani isu di proyek kemarin, serta melakukan ekspansi yang sempat mendapat banyak kecaman dan respon skeptis, menjadi bukti bahwa gue kompeten.

Gue nggak cuma mengekor Zidan. Bersama dua direktur lainnya, gue benar-benar menyokong organisasi ini dengan Zidan sebagai kepalanya.

Masih dengan senyum mengembang dan detak jantung yang sedikit nggak beraturan, gue mendekat ke podium untuk bicara.

"*It's an honor for me*... menjadi perwakilan untuk menerima penghargaan ini. Ya, cuma perwakilan. Karena semua *achievement* di tahun ini tentunya nggak lepas dari kerja tim, bimbingan dari Pak Zidan, kritikan dan masukan dari dewan komisaris serta pemegang saham, juga dukungan dari istri saya." Gue melihat ke arah Moza yang menatap gue dengan matanya yang penuh cahaya. Kedua tangannya masih merapat karena tepuk tangan tadi. Di layar, gue juga melihat wajah Moza terpampang di sana, karena kamera kini mengarah ke dirinya.

Setelah itu, diwarnai tepuk tangan dari hadirin, gue turun dari panggung. Begitu sampai di tempat duduk, Moza berdiri menyambut gue dengan memberikan kecupan singkat di bibir.

"*Congrats,*" ucapnya, yang langsung memenuhi hati gue dengan kehangatan.

Gue menggeggam tangan Moza. Di sepanjang hidup gue, pergantian tahun kali ini adalah yang paling bermakna. Untuk pertama kalinya gue merasa begitu utuh. Luka-luka yang sempat ada, kini seolah terobati dan membentuk imun untuk siap melangkah ke tahap yang mungkin akan lebih berat. Bersama Moza tentunya. Meski hubungan kami sempat ibarat racun yang menciptakan perih satu sama lain, tapi secara bersamaan kami juga menjadi antidote bagi satu sama lain. *And I accept this marriage with all the consequences.*

EXTRA PART

SECRET GARDEN

ROMEO

And the secret garden bloomed and bloomed and every morning revealed new miracles

– Frances Hodgson Burnett

Di dunia ini... ada hal-hal yang menurut orang-orang adalah sesuatu yang normal, tapi ajaib bagi sebagian orang. Ada pula yang menurut orang-orang mustahil, tapi hal lumrah bagi segelintir orang.

Gue sendiri sampai sekarang masih sering nggak percaya dengan apa yang gue alami. Seperti pagi ini, saat gue keluar kamar mandi dan langsung dihadapkan pada pemandangan yang menurut gue ajaib.

Moza sedang menyiram kaktus-kaktus yang terletak di taman kami. Sinar matahari menyorot ke wajahnya yang mulai bersemu merah. Rambut panjangnya ikut jatuh ke bawah saat ia menunduk. Gue nggak yakin, yang indah di sini Moza atau tanaman-tanaman yang berada di sana.

Dan bicara soal tanaman, gue nggak cuma berbicara soal sepasang kaktus milik kami. Gue bicara soal koleksi kaktus Moza beberapa bulan terakhir. Ya, kalian nggak salah dengar. Moza yang mengoleksi, bukan gue. Ia bahkan membeli beberapa jenis kaktus langka dan beberapa bunga hias seperti Pansy dan Petunia, yang membuat ruang kecil di samping kamar kami jadi berwarna-warni. Ajaib, bukan? Dulu, jangankan peduli, ia bahkan menganggap hobi ini konyol.

"Sayang, kebanyakan itu kamu nyemprotnya." Gue mengham-

piri Moza yang tengah menyemprot salah satu pot kaktus sampai basah kuyup.

"Kan mau aku tinggal," katanya, merujuk pada kepergiannya ke luar kota selama beberapa hari.

"Ya tapi nggak usah sampe becek gitu...."

Moza melirik ke arah gue, lalu meletakkan botol *spray* sambil melengos. "Rambut kamu tuh yang becek! Belum dikeringin!"

Gue mengibaskan rambut gue yang basah. "Keringin dong...."

Sama sekali nggak ada harapan apapun saat kalimat itu meluncur ke udara. Itu hanyalah format otomatis untuk menggoda Moza, yang biasanya hanya ia tanggapi dengan cuek. Namun, siapa sangka responnya kali ini berbeda?

Moza berjalan mendekat dan mengulurkan tangan. "Sini...."

"Apanya?"

"Handuknya...," balas Moza gemas.

Alis gue terangkat. Jadi dia mau mengeringkan rambut gue? Meski agak terkejut, bukan Romeo namanya kalau cuma diam terpana. Gue pun menggodanya lagi.

"Handuk yang atas apa yang bawah?" Pandangan gue mengarah ke handuk yang gue pegang di atas kepala, lalu turun ke handuk yang melilit perut gue, menutupi aset gue yang berharga ini.

Moza setengah menggeram. "Mau dikeringin nggak, rambut-nya?"

Tawa gue terlepas. "Mau dong, Sayang...."

Kami akhirnya duduk di sofa dekat jendela, dengan Moza duduk di belakang gue. Ia mengeringkan rambut gue secara bertahap. Mulai dari menyerap air dengan handuk, sampai akhirnya mengeringkan rambut gue dengan bantuan *hair dryer*.

Dari balik jendela, gue bisa melihat sisa-sisa butiran air di beberapa bunga yang tadi disirami oleh Moza. Oh iya, kami memberi nama taman di samping kamar kami itu sebagai *secret*

garden. Layaknya *secret garden* yang banyak menelurkan keajaiban-keajaiban di setiap mekarnya bunga, taman ini juga demikian. Yang bisa menjadi awal keajaiban bagi rumah tangga kami.

"Aku pakein serum rambut, ya?"

Gue mengangguk saja, terlalu menghayati jadi pelanggan salon bidadari.

"Harusnya kamu tadi ikutan masuk kamar mandi. Buat ngeramasin sekalian mijitin kepala aku," ucap gue, yang merasakan pijatan jari-jarinya di kepala gue, setelah menuangkan serum.

"Aku udah mandi dari tadi ya... nggak mau kalo harus ngulang mandi lagi."

"Kan cuma bantu keramas doang. Ya kali kamu bantuin yang lain sampe ikutan basah." Moza nggak berkomentar lagi, membuat otak gue ke mana-mana.

"Atau kamu emang mau bantuin yang lain?" seketika gue mendapat timpukan keras di punggung.

"Aw!!"

"Udah selesai salon-salonannya!" serunya, lalu mematikan *hair dryer* dan beranjak dari sofa.

Dengan sigap, gue bangkit dan memeluk tubuhnya dari belakang. "Abis salon-salonan, masak-masakan, yuk! Aku yang masak."

"Masak apa? Ikan yang kamu beli kemarin?" tanya Moza, mengingat gue baru saja membeli ikan patin untuk tambahan isi akuarium. Kalau Moza punya hobi baru mengoleksi kaktus, gue juga lagi punya hobi baru, yaitu mengoleksi ikan hias.

"Nggak dong, Sayang.... Itu, kan ikan hias."

"Tapi di artikel yang aku baca, itu juga bisa dimakan."

"Iya tapi kan aku belinya buat isi akuarium supaya rumah kita estetik."

"Namanya doang ikan hias, tapi pada serem-serem. Predator

semua kan itu?"

Gue meringis. Memang, ikan yang gue beli rata-rata predator air tawar kayak arwana, *snakehead*, sampai yang agak normal si patin ini. "Karena yang cantik-cantik itu biasanya bahaya... kayak kamu."

Moza mendongak menatap gue, seraya mencibir.

"*And I love it,*" ucap gue, langsung menggapai bibirnya. Gue merasakan bibir Moza menarik senyuman di tengah ciuman kami.

"Jadi... kamu mau masak?" tanya Moza begitu ciuman kami terlepas.

"Ada ayam yang udah dibumbuin kan di kulkas. Tinggal digoreng."

"Itu yang katanya masak?"

"Nanti aku bikinin saus enak, ala Romeo."

"*Let's see....*"

Setelah hampir tiga puluh menit berkutat di dapur, kami akhirnya berhasil menyajikan ayam goreng dengan saus mentai ala Romeo Moza. Ya, bukan ala Romeo lagi. Karena begitu melihat aksi gue di dapur yang terlalu kaku, Moza akhirnya turun tangan. Mulai dari mengoreksi cara gue menggunakan *air fryer,* sampai mengoreksi *mayonaise* yang gue ambil, setelah sebelumnya gue salah mengira botol *dressing salad* adalah *mayonaise.*

Hal ini membuat gue menyadari fakta bahwa... *our kitchen is really hers.* Dia mengenal setiap sudut dapur, layaknya istri-istri kebanyakan. Meski sebenarnya ia terhitung jarang menggunakannya. *It makes me feel so normal.* Dan rumah tangga normal seperti inilah yang gue dambakan sejak dulu.

"Kayaknya kamu harus mulai periksa mata deh. Di *air fryer*-nya udah ada petunjuknya lho. Suhu sama menitnya. Botol *mayonaise*-nya juga," ucap Moza, begitu makanan tersaji di atas piring.

"Gugup kamu lihatin."

"Masih gugup aja?" Moza menyahut sambil mencocolkan daging ayam ke saus.

"Sering...," jawab gue jujur. Karena memang bersamanya, getaran itu masih kerap kali muncul.

"*Me too,*" balasnya, tanpa disangka-sangka.

Kali ini gue terdiam tanpa berucap. Hanya menatapnya. Sementara Moza terus mengunyah tanpa menatap gue.

"Oh, iya. Minggu depan Arsen ulang tahun. Kamu ada ide nggak, ngasih kado apa?" tanya Moza ketika hampir menyelesaikan santapannya.

"Kadoin rantang aja buat makan siang. Atau susuk lancar jodoh," balas gue, yang meski spontan, tapi menurut gue cukup sesuai dengan kebutuhan sahabatnya itu. "Oh, jimat anti gagal! Biar *relationship* dia nggak gagal lagi."

"Ih, serius...."

"Ya ini serius, Sayang.... Biar dia cepet merit."

Moza berdecak sebal, lalu menuang air dan meminumnya.

Gue pun meraihnya ke pelukan dan mengusap lengannya. "Iya nanti aku bantu pilihin kado. *Voucher* perawatan seumur hidup gimana? Biar ganteng kayak aku?"

Moza menatap gue. "Nggak takut kalah saing?"

"Basi. Kan aku udah tahu hati kamu buat aku."

Sambil tertawa, Moza balas memeluk gue.

EXTRA PART 2

ROMEO'S BESTFRIEND

MOZA

Romeo tidak bohong ketika mengatakan akan memilih kado yang sesuai dengan kebutuhan Arsen. Bukan sekedar barang bagus yang hanya akan menjadi kenang-kenangan. Ia merekomendasikan *diffuser* supaya membantu Arsen rileks.

Tidak hanya itu, suamiku yang sering kali bertingkah konyol itu memberiku kertas berisi *barcode* yang ketika di-*scan* melalui ponsel, memunculkan *file* yang isinya membuatku tercengang.

"Daftar kontak mantan-mantan aku yang masih *single*. Kali aja pas boker ditemenin *diffuser*, bisa sambil nge-*chat* tuh cewek-cewek."

"Kamu ini niat ngasih kado atau ngeledek?"

Romeo merespons dengan tawa jail.

Kini, dua hari menjelang ulang tahun Arsen, aku mampir ke firmanya untuk memberikan hadiah itu. Tidak tepat di hari ulang tahunnya, karena kali ini aku kebetulan lewat lingkungan kantornya. Sementara aku terhitung jarang melintasi daerah tersebut.

Aku dipersilahkan untuk menemui Arsen di ruangannya. Sahabatku itu sepertinya baru saja menemui tamu lain di ruangannya ketika aku masuk. Terbukti dari responsnya yang langsung meminta stafnya untuk membereskan cangkir kopi yang terletak di meja khusus tamunya.

"*Sorry*... belum sempet beresin tadi," ucap Arsen seraya

mempersilakanku duduk.

"*It's ok.*" Aku tersenyum.

Arsen pun balas tersenyum, lalu duduk di hadapanku. "*Well...* tumben. Ada apa?"

Aku memberikan *paper bag* berisi *diffuser* kepadanya. "Aku mungkin nggak bisa ketemu kamu pas di hari ulang tahun. *So, here I'm.* Mumpung lewat sini, jadi aku kasih sekarang aja."

Arsen tersenyum lebar. "Wow..., makasih."

"Ini bukan cuma dari aku. Tapi aku sama Rommy, dia yang pilihin."

Arsen tersenyum lagi, kali ini disertai anggukan. "Apa kabar dia? Aku denger Syadiran Group lagi bagus."

"*He's good.* Udah nggak dendam sama kamu lagi kayaknya."

"*Of course....* Aku yang bantuin dia akur sama kamu lagi."

Kali ini aku yang tertawa. "Kalian berdua ternyata bisa sekongkol, ya. Bahkan kamu sampe bohong ke aku. Nggak tahu deh, kamu ini temennya Rommy atau temen aku...."

Arsen terkekeh. "Eh iya, kamu mau minum apa? Aku minta staf aku buatin, ya?"

"Nggak usah. Aku bentar doang kok."

"*Are you sure?*"

"*Yeah,*" ucapku, yang dilanjutkan dengan pembicaraan ringan lain hingga akhirnya aku pamit.

Arsen mengantarku keluar kantornya, hingga sampai di depan lift. Usai menekan tombol supaya lift berhenti di lantai tempat kami menunggu, Arsen bicara lagi.

"Sabtu ini... kamu sama Romeo ada acara nggak?"

"Um... aku sih enggak, tapi Romeo aku coba tanya dulu. Kenapa?"

"*Double date,* yuk!"

Seketika aku menoleh ke arahnya, nyaris menganga. "*Date?* Kamu... sama siapa?!"

"Nanti. *Surprise....*"

"Kenapa pake *surprise* segala? Jangan bilang...."

"Nanti aja aku kenalin langsung ke kamu," potongnya.

"Berarti bukan...."

Arsen menggeleng dan tersenyum pelan. "Bukan."

Aku hendak mencecarnya lagi, tapi pintu lift sudah terbuka.

"Oke Sabtu ini. Aku bakal minta Romeo buat nemenin," ucapku, sebelum akhirnya masuk ke dalam lift dan menatap Arsen yang melambaikan tangan sambil tersenyum.

****

Arsen melakukan reservasi atas namanya di sebuah restoran Jepang yang cukup otentik. Di dalamnya terdiri dari banyak bilik yang memungkinkan satu kelompok berada dalam bilik yang sama dan terpisah dengan kelompok pelanggan lain, sehingga terkesan lebih privat.

Karena terlalu *excited,* aku dan Romeo tiba lebih dulu dan menunggu di dalam.

"Menurut kamu pacar Arsen kayak gimana?" aku bertanya pada Romeo yang tengah mengunyah edamame sebagai pembuka.

"Yang jelas nggak mungkin lebih cantik dari kamu," balas Romeo tanpa berpikir.

"Kalo itu sih aku percaya," balasku tak kalah cepat, yang membuat Romeo tersenyum simpul. "Tapi tetep aja aku penasaran..."

Tak berselang lama, tampak siluet seorang pelayan membimbing tamu untuk masuk ke bilik kami, yang pastinya adalah Arsen dan kekasihnya. Aku tidak bisa menyembunyikan raut penasaran dan *excited*-ku hingga pasangan itu muncul di hadapanku dan Romeo.

Sambil tersenyum lebar, Arsen menggandeng tangan seorang wanita tinggi semampai dengan balutan dress warna *navy* dan rambut agak ikal. Ketika menatap matanya yang dibalut riasan nuansa *cat eye,* seketika memoriku seperti dibawa ke masa lalu.

"Moz, kenalin... Ini Shanika," ucap Arsen yang dibarengi dengan Shanika mengulurkan tangan ke arahku.

"Shan, ini Moza, sahabat aku." Arsen bersuara lagi.

Di saat aku masih tercenung sembari menyambut uluran tangannya, Shanika bersuara. "Istrinya Romeo. Aku tahu."

Di sampingku, Romeo seperti menahan tawa.

"Kamu...." Tidak jadi bicara ke Shanika, aku pun menoleh ke Romeo. "Ini bukannya pacar temen kamu?" tanyaku, mengingat waktu itu Romeo bilang bahwa Shanika adalah pacar Daryl, temannya yang menjadi pengelola studio Thai Boxing milik bersama.

"Ya... sekarang kan juga pacar temen aku," balas Romeo seraya melirik ke arah Arsen.

"Kalian udah pernah ketemu?" Arsen bertanya padaku dan Shanika.

"Udah. Moza ramah banget orangnya," sahut Shanika, lalu tersenyum ke arahku. Senyum yang aku tahu apa artinya, bahwa kalimat itu hanya sarkasme atas sikapku waktu itu.

Setelah formasi kami lengkap, menu makanan akhirnya tersaji di atas meja. Kami berbincang ringan soal kabar dan kesibukan kami sekarang. Selama makan malam ini berlangsung, aku banyak memperhatikan sosok Shanika. Apa yang membuat Arsen menyukai Shanika? Wanita itu melakukan *ear pearcing.* Ada mungkin sekitar empat lubang tindik di telinganya. Kalau Mia memiliki *tattoo* di bahu bagian belakang, Shanika memiliki *tattoo* kecil di pergelangan tangannya. Meski demikian, jika dibandingkan dengan Mia, dari cara bicaranya, Shanika terkesan lebih barbar dan cuek. Kira-kira apa pekerjaan wanita ini?

"Arsen sering cerita soal lo," ucap Shanika, setelah mengunyah enoki *roll.*

Aku menatapnya, tersenyum samar. "Oh, ya? Arsen belum pernah cerita soal lo ke gue."

"Nggak cerita tapi 'kan langsung dibawa ke depan kamu orangnya, Sayang...," Romeo menyahut. Mungkin untuk menetralisir suasana, supaya aku tidak terkesan terlalu sinis?

"Shanika kerja di firma Papa." Arsen mulai bercerita. "Dia baru aja nanganin kasus perdananya kemarin. Kasus penggelapan dana perusahaan."

This woman is an advocate? Seriously? Aku kira dia pekerja kreatif.

"Arsen dulu nggak percaya kalau gue *lawyer,*" ucap Shanika setengah tertawa, seolah bisa membaca isi pikiranku.

"Karena tingkah Shanika emang nggak meyakinkan," Romeo menyahut.

"Eh, Arsen nggak bilang gitu ya!" seru Shanika. "Kata Arsen gue terlalu cantik buat jadi pengacara, padahal gue bisa jadi model."

"Ya emang kamu model, kan? Cuma kamu sadar kalo kepintaran kamu bisa lebih bermanfaat di bidang hukum, makanya jadi *lawyer...*"

"Wow... *good.* Jadi kamu beneran nyari jodoh di firma Papa kamu nih?" tanyaku pada Arsen.

"*No.* Kami ketemu di apartemen, bukan di kantor. *He's my neighbour.*" Shanika menyahut.

Pembicaraan pun berlanjut seputar pertemuan pertama Arsen dan Shanika, yang cukup unik.

"Waktu itu kacau banget. Gue ngigau nggak jelas, sampe bikin kotor kasurnya... Parah banget pokoknya, tapi sikap dia malah manis banget." Shanika menceritakan bagaimana sikap sopan dan perhatian ketika menolongnya yang saat itu dalam keadaan mabuk. Dan tentu saja hal itu valid. Arsen juga sering merawatku saat aku mabuk atau sakit. Dan dia melakukannya dengan penuh perhatian tanpa berpikir mengambil keuntungan sedikit pun. Tak heran banyak perempuan yang langsung jatuh hati padanya. "*He's really good guy*, gue sampe

nggak jadi galau. Padahal gue baru putus," imbuh Shanika.

"Bukan *really hot guy*? Kayaknya lo dulu bilang gitu ke gue," sahut Romeo, yang langsung mendapat pelototan dari Shanika.

Melihat reaksi kekasihnya, Arsen pun tidak bisa menahan tawa. Malu, Shanika langsung memeluk lengan Arsen dan menyembunyikan wajahnya di antara lengan dan bahu Arsen. Sementara Arsen tersenyum seraya mengusap kepala Shanika.

Dari bahasa dan gestur mereka, aku bisa melihat bahwa keduanya saling jatuh cinta. Shanika yang awalnya kuanggap menyebalkan karena pernah mengerjaiku dengan berpura-pura menjadi selingkuhan Romeo waktu itu, kini justru membuatku lega karena telah hadir di hidup Arsen.

Jika memang ia benar-benar mencintai Arsen dan sebaliknya, aku berharap hubungan keduanya bisa berkembang baik. Pasalnya, aku juga ingin Arsen menemukan seseorang yang bisa mengasihinya sepenuh hati, seperti aku menemukan Romeo. Setelah sekian lama berjuang menata kembali hidupnya seorang diri, aku berharap Arsen memiliki orang untuk bergandengan melewati semuanya.

EXTRA PART 3

BEAUTIFUL GONE

MOZA

Aku berjalan menuruni tangga yang sangat panjang. Di ujungnya tampak pemandangan kota malam hari dengan cahaya lampu gemerlapan. Sejujurnya aku tidak tahu dari mana dan ke mana arah tangga ini membawaku.

Sambil menuruni satu per satu anak tangga, aku merasakan tanganku menggenggam tangan lain. Tangan milik anak kecil berusia sekitar satu atau dua tahun. Aku tidak yakin dia siapa. Namun aku terus berusaha agar ia tidak terlepas dari genggamanku, meski angin berembus kencang sejak tadi.

Anak itu tidak bicara. Kami terus menuruni anak tangga, yang dari sini bisa kudengar bahwa ujung anak tangga ini mengeluarkan suara begitu bising. Anak itu menutup satu telinganya. Namun seolah belum cukup, tangan satunya yang sedang kugenggam berusaha meraih telinga satunya, untuk meredam suara bising itu. Namun, aku terus berupaya supaya tautan jari kami tidak terlepas.

Hingga akhirnya angin berembus lebih kencang, membuatku mati-matian bertahan dan menjaga keseimbangan. Tubuhku hampir oleng, ototku semakin kuat mencengkeram jari anak itu. Namun semakin lama aku mencoba mempertahankan supaya kami tidak terpisah, tautan kami justru melonggar. Sampai pada satu titik, ia terlepas. Tubuhnya terbawa angin, seolah terhisap dan kembali ke atas. Bermuara ke sebuah pintu yang memancarkan cahaya begitu terang.

"*Mom... Mommy!*" teriak anak itu. Untuk pertama kalinya bersuara dan berusaha menggapai tanganku. Saat itulah aku

menyadari siapa dia.

"Sayang!" Aku berteriak dan berbalik ingin mengejarnya.

"*Mommy!*" Ia terus berteriak, sementara aku tertatih berusaha meraihnya. Namun cahaya terang memancar ke arahku hingga aku memejamkan mata.

Dalam gelap, aku mendengar suara samar yang seolah berasal dari dimensi lain.

"Moz... Sayang? Kamu kenapa?"

Ketika suara itu semakin jelas, mataku terbuka lebar-lebar. Napasku tersengal. Dalam keadaan berbaring, aku menatap sekeliling. Tidak ada cahaya terang. Tidak ada suara bising maupun angin. Dan... tidak ada pula teriakan serta sosok anak itu. Jemariku bergerak merasakan kekosongan. Sampai akhirnya terisi oleh genggaman tangan lain. Romeo.

"Sayang? Hey...," panggil Romeo seraya meraih wajahku supaya menatapnya.

Mata Romeo memancarkan kekhawatiran, yang anehnya mengingatkanku pada mata anak itu. Pada detik aku menyadari bahwa semua yang kualami tadi adalah sebuah mimpi.... Saat itu juga tangisku pecah.

"Sshhh... *It's just a dream, ok? You just have a nightmare.*" Romeo mencoba menenangkanku dalam pelukan

"Dia seharusnya di sini," ucapku sambil terisak. "Anak kita. Dia seharusnya di sini dan udah sebesar itu...."

Romeo terdiam.

"Dia manggil aku Mami. Padahal aku sama sekali nggak pantes dapet panggilan itu. Aku... Aku bahkan sempat berpikir kehadiran dia ngacauin rencanaku...."

Kurasakan jantung Romeo juga berdetak lebih cepat, sedangkan tangannya memelukku lebih erat.

"Kamu tetap Maminya. Sampai kapanpun."

"Tapi aku nggak bersikap layaknya seorang ibu, Rom... Aku gagal jagain dia."

"*We both learn....*"

"Aku ngegampangin. Kenapa tindakan paling nggak bertanggung jawab dalam hidupku harus berdampak ke dia?" tanyaku, entah kutujukan untuk siapa. "Dia nggak mau ngelepasin tangan aku... di mimpi itu, dia teriak manggil aku. Tapi aku nggak berdaya. Aku...."

"Sayang... *We both failed, ok?* Bukan cuma kamu."

Aku hanya bisa menangis. Romeo terus memelukku.

"Kalau kamu nyesel dan ngerasa bersalah sekarang... *it's ok*. Tapi yang terpenting adalah kita nggak ngulangi kesalahan di kesempatan berikutnya..." Romeo berhenti sejenak. "Dengan nggak ngebiarin hal yang sama terjadi ke adik-adiknya nanti."

Aku mendongak. "Aku... masih layak jadi ibu?"

Romeo tersenyum, lalu mengecup keningku. "*Of course. You'll be strong mom, good mom... perfect mom.*"

"*Really?*"

Romeo meraih pipiku dan mengusap air mataku di sana. "Iya. Kita lewatin ini bareng. *Then we can be perfect family.*"

EXTRA PART 4

THE BEST PART OF BEING MARRIED

ROMEO

Di mana pun kau berada, apapun yang kau lakukan, jatuh cinta lah – Jalaludin El Rumi

Kalau gue seorang penyair, mungkin gue udah nulis berbuku-buku karya cuma untuk menggambarkan perasaan dan kekaguman gue terhadap sosok Adriana Moza. Kalau gue musisi, karya dan kisah gue mungkin bakal sefenomenal lagu-lagu John Lennon yang bucin ke Yoko Ono.

Yeah, semuanya mungkin. Karena sekarang pun, dari balik jendela balkon kami... gue tengah mengamati dan mengaguminya. Tadinya gue bermaksud keluar ke balkon untuk merokok, supaya asap rokok nggak mengenai Moza, sekaligus menikmati langit yang ibarat kanvas gelap nan luas untuk menyegarkan pikiran. Namun, tampaknya pesona langit tetap kalah dengan pesona Moza yang kini tengah serius menatap laptopnya sambil berselonjor di atas tempat tidur, masih dengan *make up* yang belum dibersihkan.

Saat gue tiba di rumah tadi, Moza memang sudah lebih dulu sampai di rumah. Meski begitu, tampaknya sedang ada sesuatu yang perlu ia selesaikan hingga membuatnya berkutat di depan layar tanpa sempat menghapus riasan atau mandi terlebih dulu.

Entah apa yang dikerjakannya sampai ketika gue selesai mandi dan hampir menghabiskan satu batang rokok, ia belum juga menyudahi aktivitasnya. Gue melirik jam yang hampir menuju angka sepuluh tepat. Alih-alih bermesraan dengan pekerjaan ketika besok hari libur, seharusnya ia bermesraan dengan gue, bukan? Gue pun

beranjak dari kursi balkon dan masuk ke dalam.

"Nggak bisa dilanjutin besok pagi?" tanya gue seraya menghampirinya.

"Dikit lagi," balas Moza seraya membenahi posisinya. Kakinya yang tadi menjulur sejajar, kini ia silangkan. Kepalanya ia gerakkan ke kanan dan ke kiri untuk merilekskan lehernya.

Melihat itu, gue pun berinisiatif untuk memijat pelan lehernya serta menyingkirkan beberapa anak rambut yang mengganggu pandangannya.

"Kalo capek taruh aja, nanti aku bantu ngerjain."

Moza tersenyum tanpa menoleh. "*Thank's*... tapi ini udah mau kelar kok."

Ketika akhirnya pijatan gue di lehernya terhenti, kini berganti wajah gue yang mendekat ke lehernya. Menghirup aroma parfum yang melebur dengan panas tubuhnya, menjadikannya kombinasi yang sempurna.

"Aku baru nyadar kalo di kantor kamu sewangi ini...." Gue bergumam selagi bibir dan hidung gue berkelana menyusuri lehernya. "Pantes orang-orang betah kerja sama kamu," lanjut gue.

"Gitu ya? Berarti pas masuk ruangan aku harusnya anak-anak *happy* dong, bukannya muka tegang."

Gue tertawa. "Itu karena mereka ketemu kamu dalam format Moza *as a boss*. Bukan kayak gini," ucap gue, yang kini mulai mengarahkan tangan gue untuk membuka kancing blusnya sambil terus mengecupi leher, menuju belakang telinganya.

"Rom..., geli. Aku nggak bisa kerja. Tar makin lama selesainya...."

"Hmm?" Seolah nggak mendengar peringatannya, gue justru melanjutkan aksi hingga satu sisi blusnya jatuh ke kiri dan menampilkan bra-nya yang berwarna abu-abu. Langsung saja gue menggapainya, bersamaan dengan mendaratkan bibir ke bahu kirinya yang kini terbuka.

Moza terus saja memberi peringatan. Namun alih-alih mendorong atau menyingkirkan tangan gue di dadanya, ia justru memegang pinggiran laptopnya kuat-kuat sambil terus bersuara.

"*But you like it, don't you?*"

"Iya, tapi... ehmm... nanti dulu. Aku kelarin ini dulu," ucapnya agak susah payah. Detik berikutnya tangannya bergerak meraih dagu gue. "*Ten minutes, ok?*"

"*Five minutes.*"

Moza menghela napas, lantas menjawab. "Ok."

Gue pun tersenyum, lalu membenahi blusnya agar kembali menutupi pundaknya, membiarkan Moza menyelesaikan pekerjaannya. Sekitar lima menit kemudian, bertepatan dengan jari Moza menekan kombinasi tombol untuk menyimpan *file*, gue segera menyingkirkan laptop sialan itu ke nakas.

Setelah tidak ada lagi yang mengganggu, gue langsung menarik Moza ke pangkuan. Namun, rupanya gerakan gue kalah cepat. Karena yang terjadi selanjutnya adalah Moza menoleh ke belakang untuk menggapai bibir gue. Kami sama-sama tersenyum dalam ciuman, sebagai tanda siap untuk memulai permainan.

****

Setelah resmi menikah sekitar hampir dua tahun lalu, salah satu rutinitas gue dan Moza sebagai pasangan tentu saja adalah menghadiri undangan pernikahan. Mulai dari yang masih kerabat dekat, kolega, aliansi bisnis, juga orang-orang besar di pemerintahan.

Dari banyak undangan yang kami hadiri itu, ada beberapa yang membuat kami terharu atau kembali mengenang momen pernikahan kami. Seperti sekarang, ketika dengan khidmat kami mendengar Arsen mengucap kalimat yang mengikatnya dengan Shanika sebagai sepasang suami istri yang sah.

Gue teringat bagaimana gue juga mengucapkan kalimat serupa dengan lugas dan lantang. Bedanya... dulu gue nggak mengerti sepenuhnya makna kalimat itu. Yang gue pikirkan saat itu adalah mengikuti semua prosesi yang ada untuk segera mendapatkan apa

yang gue ingin. Mungkin Moza juga demikian.

Sebuah pertanyaan terlintas di benak gue. Apakah pasangan yang saling mencintai sejak awal menjadi pasangan yang lebih beruntung?

Di samping gue, tiba-tiba Moza tertawa. Gue menoleh. "Kenapa?"

"Shanika. Dia malah *ngakak* pas dicium Arsen," jawab Moza.

Gue kembali menoleh ke arah pelaminan. Benar saja, Shanika masih tertawa sambil berusaha membenahi penutup kepalanya yang diterpa angin. Pasalnya pernikahan mereka dihelat di ruang terbuka, tepatnya salah satu spot di Pantai Mutiara.

"Tuh anak emang nggak beres," ucap gue.

"Sekarang aku tahu kenapa Arsen mutusin buat hidup bareng sama Shanika," ujar Moza seraya tersenyum. "*She's adorable,*" akunya.

"Kayaknya kalo mantan Arsen dateng pun, dia cuma cengengesan. Nggak bakal sewot atau *awkward.*" Seketika gue teringat satu nama. "Eh, Mia diundang atau enggak, sih?"

"Kata Arsen sih diundang. Tapi kayaknya nggak dateng." Moza menoleh ke sekitar untuk memastikan. "Aku kalau jadi dia mungkin juga nggak bakal datang."

"Emang apa bedanya kamu sama Mia? Sama-sama mantan, kan? Mia juga gosipnya sekarang sama Sabda."

Moza menghela napas. "*Arsen was really in love with Mia*, atau masih. Juga sebaliknya. Dan keterikatan mereka dulu juga udah sedalem itu. Meski pun *complicated* dan kontroversial. Tapi aku yakin nggak semudah itu. Karena dalam *relationship* mereka, perasaan mereka dibangun untuk nggak melihat satu sama lain dengan orang lain. Beda sama aku yang udah biasa lihat dan rela kalau Arsen jalan sama siapa pun dari kecil. Karena aku tahu posisi aku dan Arsen emang cuma temen. Aku aja yang sempet ngarep lebih."

"Boleh aku tanya sesuatu?"

Moza mengangguk.

"Kamu... gimana sama Mia? *Well,* kalian kan pernah terlibat sama satu cowok. Nggak mungkin baik-baik atau datar-datar aja."

"Dulu aku benci sama dia. *I wanted her to disappear.* Nggak pernah ada." Moza berhenti sejenak, melihat ke arah Arsen dan Shanika yang tengah memotong kue pernikahan. "Tapi aku sadar. Mia nggak pernah ngerebut Arsen. Karena aku sama sekali nggak pernah memiliki Arsen. *Toh* di pertunangan kami dulu, aku bilang kalau pertunangan itu cuma formalitas dan Arsen bebas kencan sama siapa aja. Aku salah. Seandainya aku bilang ke Arsen dari awal buat tunangan beneran, aku yakin huru-hara kemarin nggak bakal ada."

"Jadi..., ada penyesalan nggak, karena kamu nggak minta Arsen totalitas buat beneran sama kamu?"

Moza menggeleng, lantas menatap gue. "Kalau nggak gitu, aku nggak bakal sama kamu. Arsen juga nggak bakal sama Shanika. Aku sama Arsen paling jadi pasangan yang ngebosenin dan nggak seru."

Gue nggak bisa menyembunyikan senyum bangga. "Banget! Dulu kalian ke mana-mana bareng, tapi kerjaannya cuma nenteng buku, pulang bareng pake sopir, les bareng... Kamu ciuman pertama kali aja sama aku!"

Moza memukul lengan gue seraya melotot.

"Tenang, Sayang, nanti aku cium lagi abis ini...."

Dan lagi-lagi lengan gue menjadi sasaran.

****

Ada kebiasaan baru yang gue lakukan semenjak menikah. Dulu, gue akan terbangun kalau alarm berbunyi atau memang tubuh gue secara alamiah sudah terprogram untuk bangun pada jam tertentu. Namun ketika ada Moza di samping gue, yang mana ia biasanya bangun lebih dulu, gue lebih sering menunggu Moza membangunkan gue.

Namun, dua hari belakangan Moza justru masih bergelung di balik selimut ketika gue sudah bersiap mandi. Penyebabnya adalah kondisi tubuhnya yang kurang fit. Gue menyentuh keningnya untuk merasakan suhu tubuhnya. Nggak demam. Meski demikian, ia masih

tampak lemas.

"Libur aja kalo masih nggak enak badan," ucap gue sembari beranjak dari tempat tidur.

Moza mengangguk.

"Aku minta Bi Kuri bawain sarapan ke sini. Isi aja perut kamu, meski nggak mandi."

"Iya."

"Aku tinggal mandi dulu," ucap gue seraya mengecup keningnya, yang dibalasnya dengan senyuman.

Begitu gue keluar dari kamar mandi, Moza sudah nggak terlihat lagi di tempat tidur. Gue menoleh sekeliling, lalu mendapati ia memasuki kamar.

"Kamu dari mana?"

"Pipis di kamar mandi sebelah," jawabnya.

Gue melirik sepiring hidangan *breakfast* yang sudah terletak di nakas. "Makan dulu gih. Sebelum aku berangkat...."

Moza melirik makanan itu dengan wajah tak acuh.

"Mau aku suapin?" ucap gue dengan nada menggoda.

Senyum Moza mengembang. "Nggak usah. Kamu siap-siap aja. Belom pake baju juga!"

Gue terkekeh, mengingat masih mengenakan handuk yang terlilit di pinggang. Lalu hendak beranjak ke *walk in closet.*

"Eh, Rom.... Nanti anterin aku ke dokter, ya?"

Seketika langkah gue terhenti. Moza bukan tipikal orang yang sakit sedikit langsung ke dokter. Kalau ia sampai berinisiatif ke dokter seperti ini, itu artinya ia sudah nggak sanggup menahan kondisi nggak nyaman di badannya lebih lama lagi. "Berasa nggak enak banget, ya? Mau sekarang aja? Biar aku cuti setengah hari."

Moza menggeleng. "Nanti aja pas kamu pulang. Aku bikin

janji dulu sama dokternya."

"Sekarang aja nggak pa-pa. Aku nggak lagi padet ini...."

"*No*...."

"Kenapa? 'Kan biar cepet sembuh...."

"Karena...." Moza menggigit bibir bawahnya. "Kayaknya aku nggak sakit."

"Maksudnya?" Gue mengerutkan kening.

Moza tidak berucap apapun. Namun, tangannya yang sedari tadi luput dari perhatian gue, kini terulur ke depan. Tiga buah benda berbentuk pipih dan panjang. Dua di antaranya seperti termometer, sementara salah satunya seperti kertas. Ada sebuah indikator warna merah di ketiganya.

Antara terpaku dan masih mencoba mencerna, tangan gue perlahan terulur untuk meraih ketiga benda itu dengan sedikit gemetar. Ya, itu benar *Test Pack*.

Pandangan gue langsung beralih ke arah Moza.

"Kira-kira usianya tiga minggu," ucapnya dengan senyum terukir di wajahnya.

"Kamu...," nggak bisa melanjutkan kata-kata, gue langsung mengangkat tubuhnya dan berputar bersamanya.

"Aw! Rom! Hati-hati!" Moza memekik sambil memukul bahu gue.

Gue merendahkan gendongan, lalu tanpa aba-aba menciumnya. "*We're gonna be a parent!* Makasih, Sayang!" ucap gue lalu mencium-nya lagi.

Begitu ciuman kami terlepas, Moza menunjuk ke bawah dengan mata masih tetap mengarah ke atas. "Itu. Handuk kamu lepas. Itu..., emh... kelihatan. Pintu kamar nggak ditutup."

Saking semangatnya, gue sampai nggak menyadari bahwa handuk gue melorot ke lantai ketika menggendongnya tadi. Maka dengan gerakan cepat gue menurunkan tubuh Moza dan segera

meraih handuk. Nggak ketinggalan juga menutup pintu rapat-rapat.

Setelah itu, gue kembali meraih Moza ke dalam pelukan.

"Rom," panggilnya.

"Ya?"

"Aku... mau makan ikan."

"Ikan apa? Aku beliin."

"Ikan patin yang di akuarium."

"Apa?" Seketika gue melepas pelukan.

"Itu bisa dimakan, kan?"

"I-iya... tapi...." Itu 'kan ikan kesayangan gue....

"Nggak pa-pa kan kalau ambil dari sana. Dari kemarin aku lihat dia renang di akuarium, jadi pengen...," katanya dengan wajah *super cute.*

Gue menghela napas, menyerah. "Ya udah. Boleh. Nanti suruh orang buat ngambilin."

Moza berseru senang, lalu memeluk gue lagi. "Makasih, Sayang...."

Gue tertegun. Ini pertama kalinya Moza memanggil gue dengan sebutan itu. Maka untuk memastikan bahwa gue nggak halu, gue memintanya berucap lagi. "Coba ulangi."

"Makasih, Sayang...," kali ini gue merasakan dekapannya lebih erat.

Gue membalasnya. Hubungan ini... akan selalu menjadi dua arah.

FIN.

ANTIDOTE

MOZA

I was poisoned by the thing called love
Runnin' deep inside my veins
Burnin' deep inside my brain
I needed an Antidote
And Romeo was there

ROMEO

Coba sebutin, berapa persen kucing yang nolak dikasih ikan? Berapa persen singa yang nolak dikasih daging?

Gue, Romeo Syadiran. Sebagai lelaki, juga nggak akan nolak saat Moza, *the* most *wanted lady*, datang dengan sendirinya ke gue.

18+

ISBN 978-623-98875-3-7
9 786239 887537
Harga P. Jawa Rp99.900,-